

SERI PENERBITAN BALAI KAJIAN JARAHNITRA
TANJUNGPINANG NO : 23/2005

ISSN: 0853-2923



RIAU KEPULAUAN : SEJARAH PERSINGGAHAN TKI DI INDONESIA BAGIAN BARAT

Direktorat
Kebudayaan

9

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2005**

959 210 212

BR

no. 247.

Blackish



DEWAN REDAKSI :

Pelindung dan Penasehat :
Dra. Nismawati Tarigan

Ketua:
Drs. Suarman

Sekretaris:
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi

Bendahara:
Syarifah Zainab

Anggota:
Drs. Syahril De Saputra
Drs. Dahsyat Gafnesia
Yusmalina
Zuryanita

Distribusi: 
Dra. Dwi Setiati

Alamat Redaksi:
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau 29124
Telepon (0771) 22753

KATA PENGANTAR

Oleh : Dra. Nismawati Tarigan

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam tahun anggaran 2005 berhasil menerbitkan Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor :22/2005. Laporan Penelitian Jarahnitra ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian kesejarahan dan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh staf peneliti Balai Kajian Jarahnitra. Penerbitan Laporan Hasil Penelitian Jarahnitra no 22 ini memuat beberapa judul, sebagai berikut :

1. Riau Kepulauan : Sejarah Persinggahan TKI di Indonesia Bagian Barat oleh: Dahsyat Gafnesia;
2. Konsep Raja Ali Haji Tentang Sopan Santun (Analisis Syair Siti Shianah) oleh : Evawarni;
3. Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Budaya Keluarga Pengemudi Transport Di Kota Tanjungpinang oleh : Novendra;
4. Sejarah Kesenian Lang-Lang Buana Di Ranai oleh: Nuraini;
5. Tanjungpinang: Metropolitan Kecil Di Perbatasan (Pertemuan Antarbangsa) oleh: Sita Rohana;
6. Permainan Rakyat Melayu-Kepulauan Riau : Panjat Pinang dan Tumbuk Lesung oleh : Dwi Sobuwati;
7. Pemilihan Pemukiman Masyarakat Pendatang di Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau oleh : Parasian Simamora;
8. Potensi Pariwisata di Daik-Lingga oleh : Zulkifli Harto.

Kami berharap, dengan adanya upaya Penerbitan Laporan Penelitian ini mampu menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajarinya, meneliti, dan mendalami nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Laporan Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, semoga dimanfaatkan oleh semua pihak. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
1. RIAU KEPULAUAN : SEJARAH PERSINGGAHAN TKI DI INDONESIA BAGIAN BARAT Oleh : Dahsyat Gafnesia	1
2. KONSEP RAJA ALI HAJI TENTANG SOPAN SANTUN (ANALISIS SYAIR SITI SHIANAH) Oleh : Evawarni	29
3. EHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA KELUARGA PENGEMUDI TRANSPORT DI KOTA TANJUNGPINANG Oleh : Novendra	65
4. SEJARAH KESENIAN LANG-LANG BUANA DI RANAI Oleh : Nuraini	95
5. TANJUNGPINANG : METROPOLITAN KECIL DI PERBATASAN (PERTEMUAN ANTARBANGSA) Oleh : Sita Rohana	110
6. PERMAINAN RAKYAT MELAYU – KEPULAUAN RIAU PANJAT PINANG DAN TUMBUK LESUNG Oleh : Dwi Sobuwati	142
7. PEMILIHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT PENDATANG DI TANJUNGPINANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU Oleh : Parasian Simamora	174
8. POTENSI PARIWISATA DI DAIK LINGGA Oleh : Zulkifli Harto	208

**RIAU KEPULAUAN : SEJARAH PERSINGGAHAN TKI
DI INDONESIA BAGIAN BARAT**
Oleh : Dahsyat Gafnesia

ABSTRAKSI

Dijadikannya daerah Kepulauan Riau sebagai tempat persinggahan (transit) oleh para calon tenaga kerja Indonesia (TKI) dari Pulau Jawa, Nusa Tenggara dan wilayah Indonesia lainnya sejak era tahun 1970-an bukanlah dipandang sebagai suatu hal yang bersifat kebetulan. Letak wilayah Kepulauan Riau yang strategis, dan jaraknya yang begitu dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi Kawasan Asia Tenggara Malaysia dan Singapura serta tingginya pertumbuhan ekonomi wilayah kepulauan sendiri, menjadikan daerah ini sejak lama telah menjadi perhatian berbagai kalangan, tidak terkecuali para TKI.

Tentu saja keberadaan para TKI di wilayah ini meskipun hanya untuk sementara waktu mempunyai dampak baik maupun buruk terhadap daerah Kepulauan Riau sendiri, seperti keluarnya UU Imigrasi Malaysia Nomor A. 1154/2002 yang memunculkan dampak cukup besar terhadap keberadaan TKI di negeri jiran, terutama Malaysia. Tulisan ini menyorot seputar permasalahan yang dihadapi para TKI pasca pemberlakuan UU Imigrasi Malaysia dan pengaruhnya terhadap daerah Kepulauan Riau, dan tentu saja sejarah keberadaan TKI di daerah Kepulauan Riau.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tingginya permintaan akan tenaga kerja dari dua negara tersebut, dan sulitnya mencari pekerjaan di negeri sendiri mendorong sejumlah pencari kerja yang setiap tahun semakin bertambah menempuh berbagai cara untuk dapat mewujudkan impiannya menggapai dollar dan ringgit di rantau orang.

Di sisi lain, daerah-daerah di Riau Kepulauan seperti Kabupaten Kepulauan Riau, Karimun, Natuna, Kota Batam dan Kota Tanjungpinang menyongsong implementasi otonomi daerah yang merupakan beleid Pemerintah RI sejak tahun 2000 membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membangun dan mengembangkan wilayahnya. Berbagai cara dilakukan oleh masing-masing pemerintah daerah (PEMDA) untuk menambah income, yang tentu saja apabila berhasil dapat mengakibatkan pendapatan asli daerahnya.

Kondisi tersebut di atas, menyebabkan masing-masing Pemerintah Daerah berusaha mencari sumber pendapatan sebanyak-banyaknya. Salah satu yang menjadi “lirikan” adalah para TKI ini. Kehadiran mereka sedikit banyak dapat menggerakkan roda perekonomian daerah ini meskipun skalanya tidak sebesar sektor lain, seperti industri dan pariwisata misalnya. Kehadiran para TKI ini dapat menghidupkan sektor jasa administrasi (pengurusan dokumen keimigrasian) yang didalamnya mencakup KTP, akte kelahiran, Kartu Keluarga, foto dan sebagainya, transportasi, Akomodasi, Finansial dan sebagainya.

Dari serangkaian pemaparan di atas, memunculkan beberapa permasalahan yang perlu mendapat jawaban, yaitu Pertama, sejak kapan sebenarnya para TKI ini menjadikan daerah Riau Kepulauan sebagai basis menuju ke tanah seberang. Kedua, apakah benar kedatangan para TKI ini turut berperan mendinamisasikan perekonomian daerah ini. Ketiga, cara apakah yang mereka tempuh untuk dapat berangkat ke negara tujuan. Dan, keempat, bagaimana dampak pemberlakuan UU Imigrasi Malaysia terhadap para TKI, khususnya yang dipulangkan melalui pelabuhan-pelabuhan di Riau Kepulauan oleh Pemerintah Malaysia?

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sejarah Persinggahan para TKI di wilayah Riau Kepulauan berikut dampaknya terhadap perekonomian daerah ini, dan tentu saja menguak kehidupan para TKI yang menjadikan daerah Riau Kepulauan sebagai basis keberangkatan dan kepulangannya.

Di samping itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sebagai

sebuah Lembaga Pengkajian Sejarah dan Kebudayaan Melayu, dengan wilayah kerja yang mencakup empat propinsi (Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung) merasa perlu melakukan penelitian di atas, yang nantinya mudah-mudahan ada manfaatnya bagi masyarakat pada sejarah lokal khususnya di Riau Kepulauan.

3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial meliputi daerah Riau Kepulauan, dengan fokus daerah Kabupaten Kepulauan Riau, Karimun, Kota Batam, dan Kota Tanjungpinang.

Sedangkan ruang lingkup temporalnya adalah sejak tahun 1970 an, dimana kedua negara Malaysia dan Singapura sedang giat membangun infra struktural dan suprastruktur di negaranya yang tentu saja kebutuhan mereka akan tenaga kerja sangat tinggi, hingga keluarnya Akta Imigresen Malaysia pada 1 Agustus 2002 dan menetapkan semua tenaga kerja asing yang datang dan bekerja secara ilegal di Malaysia harus dihukum dan diusir dari negara tersebut.

4. Metode

Untuk menghasilkan perolehan yang lengkap dan menyeluruh maka pendekatan yang digunakan adalah pertama, penelitian kepustakaan, sebagai kegiatan pengumpulan dan pencatatan data serta fakta. Kedua, penelitian lapangan dan wawancara terhadap beberapa nara sumber yang dianggap memiliki kompetensi tentang masalah yang diteliti sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data dan fakta yang ada, di samping untuk menguji fakta dan data yang belum ditemukan sebelumnya. Ketiga, interpretasi terhadap data dan fakta serta dilanjutkan dengan penulisan laporan.

II. Potret Daerah Riau Kepulauan Selayang Pandang

Yang dimaksud daerah Riau Kepulauan dalam tulisan ini adalah daerah yang menempati pesisir pantai Propinsi Riau, khususnya bekas wilayah administrasi Daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau yang beribu kota di Tanjungpinang. Daerah yang dimaksud dalam konteks tulisan ini adalah kota Batam, Kota Tanjungpinang, Kabupaten Natuna, Karimun dan tentu saja Kabupaten Kepulauan Riau.

Untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada para pembaca, penulis perlu memberi sedikit penjelasan tentang istilah Kepulauan Riau dan Riau Kepulauan. Sebab selama ini berbagai kalangan yang menaruh perhatian tentang daerah ini selalu “keliru” dalam memahami dua istilah diatas, meskipun terkesan sama, namun memiliki pengertian yang sangat berbeda.

Istilah Kepulauan Riau merujuk kepada Kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan

Riau, yang beribukota di Tanjungpinang, dan terletak di wilayah Propinsi Riau, tepatnya di Riau Kepulauan, sedangkan istilah Riau Kepulauan adalah pengertian yang diberikan kepada daerah dalam lingkup Propinsi Riau yang terletak di sepanjang perairan Timur Pulau Sumatera, yaitu gugusan pulau besar dan kecil, seperti gugusan Pulau Bintan, Pulau Karimun, Pulau Lingga, Pulau Tambelan, Pulau Anambas, Pulau Natuna, Pulau Serasan dan Pulau Batam. (Jabar:1994:6). Selain gugusan pulau tersebut, di sepanjang perairan Timur Pulau Sumatera terdapat pulau-pulau seperti Pulau Tebing, Pulau Padang, Pulau Rupat, Pulau Rangsang dan Pulau Bengkalis dan beberapa Pulau-pulau lainnya.

Sebelum membicarakan daerah-daerah di Riau Kepulauan Pasca Pemekaran tahun 1999, ada baiknya kita simak sejarah singkat Daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau, yang merupakan cikal bakal lahirnya daerah-daerah baru di wilayah ini, antara lain: Kabupaten Karimun, Natuna, Kepulauan Riau, Kota Batam dan Tanjungpinang sendiri.

Kabupaten Kepulauan Riau dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 jo Undang-undang Nomor 58 Tahun 1958. Pulau-pulau di Kabupaten Kepulauan Riau dulunya dikenal dengan julukan "**Segantang lada**" yang tersebar di laut Cina Selatan ±1062 buah pulau. 345 buah pulau diantaranya sudah dihuni penduduk, dan 717 buah pulau kecil masih belum dihuni sama sekali. Pulau-pulau yang agak besar dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau berjumlah 10 buah, diantaranya Pulau Karimun, Pulau Kundur, Pulau Bunguran, Pulau Sugi, Pulau Jemaja, Pulau Singkep, Pulau Lingga, Pulau Bintan, Pulau Batam dan Pulau Rempang.

Pada tahun 1722-1911 di Kepulauan Riau terdapat dua buah kerajaan penting yaitu Kerajaan Riau Lingga yang berpusat di Daik Lingga, dan Kerajaan Melayu Riau yang berpusat di Pulau Bintan. Sebelum penandatanganan Treaty of London tahun 1824 antara Belanda dan Inggris, kedua kerajaan ini bergabung menjadi satu dengan daerah kekuasaannya meliputi Johor dan Malaka di tanah Semenanjung, Singapura, dan sebagian kecil Indragiri Hilir sekarang. Dan Pulau Penyengat Indra Sakti adalah sebagai pusat pemerintahan kerajaannya.

Setelah Sultan Riau meninggal dunia tahun 1911, maka pemerintah Hindia Belanda menunjuk Amir-amir sebagai ondersistich thoorden untuk daerah yang agak kecil dan Districh Thoorden untuk daerah yang lebih besar dan dianggap penting. Selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda menyatukan wilayah Riau Lingga dan Indragiri untuk dijadikan sebuah keresidenan yang dibagi dua afdeling, sebagai berikut:

1. Afdelling Tanjungpinang yang meliputi Kepulauan Riau-Lingga dengan Indragiri dan Kateman yang berkedudukan di Tanjungpinang. Sebagai penguasa tunggal dan penanggungjawab dalam afdelling adalah seorang Residen.

2. Afdelling Indragiri yang berkedudukan di Rengat dan diperintah oleh Asisten Residen, yang kedudukannya setingkat di bawah Residen. Pada tahun 1940 keresidenan ini dijadikan Residen Riau dengan dicantumkan Afdeling Bengkalis (Sumatera Timur), dan tahun 1945-1949 berdasarkan Belsuit Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Nomor 9 tanggal 17 Juli 1947 dibentuk daerah Zelf Berstur (Daerah Rau).

Berdasarkan suatu Keputusan Delegasi Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Maret 1950, maka terhitung, tanggal 18 Mei 1950 daerah Riau menggabungkan diri ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga dengan demikian daerah Riau mempunyai status daerah otonomi Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai Kepala Daerah, dengan membawahi 4 kewedanaan, sebagai berikut:

1. Kewedanaan Tanjungpinang, meliputi Kecamatan Bintan Selatan (termasuk Kecamatan Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat, dan Tanjungpinang Timur sekarang).
2. Kewedanaan Karimun, meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur dan Moro.
3. Kewedanaan Lingga, meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang
4. Kewedanaan Pulau Tujuh, meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 26/SK/1965 dengan mempedomani instruktur Gubernur Kepala Daerah I Riau tanggal 10 Pebruari 1964 Nomor Instruksi 03/II/1964; Instruksi Gubernur tanggal 30 Maret 1964 Nomor: 542/A/1964; Instruksi Nomor: 16/V/1964 serta Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau tanggal 9 Agustus 1964, Nomor UP/247/5 Bulan Nopember 1965, tanggal 15 Nopember Nomor: UP/225/5/1965 dan tanggal 16 Nopember 1965 Nomor: UP/256/1965 menetapkan terhitung tanggal 1 Januari 1966 semua daerah administrasi kewedanaan dalam Kabupaen Kepulauan Riau dihapuskan. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1983 telah dibentuk Kota Administratif Tanjungpinang dan dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 34 Tahun 1983 telah pula dibentuk Kotamadya Batam.

Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Riau ibukotanya Tanjungpinang dikepalai oleh seorang Bupati Kepala Daerah Tingkat II. Akibat pesatnya pembangunan dan lajunya pertambahan penduduk, kota Tanjungpinang dikembangkan lagi menjadi Kota Administratif yang dipimpin oleh seorang walikota Administratif Tanjungpinang, yang membawahi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Kecamatan Tanjungpinang Timur.]

Dengan demikian, secara administratif Pemerintah Kabupaten Tingkat II Kepulauan Riau dibagi menjadi 1 Kota Administratif, 18 Kecamatan 30 Kelurahan, dan 129 buah desa. Berikut 18 wilayah Kecamatan yang termasuk kabupaten Kepulauan Riau:

1. Kecamatan Bintan Timur Ibukota Kijang
2. Kecamatan Bintan Utara Ibukota Tanjung Uban
3. Kecamatan Karimun Ibukota Tanjung Balai karimun
4. Kecamatan Kundur Ibukota Tanjung Batu
5. Kecamatan Moro Ibukota Moro
6. Kecamatan Senayang ibukota Senayang
7. Kecamatan Lingga Ibukota Daik
8. Kecamatan Singkep Ibukota Dabo Singkep
9. Kecamatan Tambelan Ibukota Tambelan
10. Kecamatan Jemaja Ibukota Letung
11. Kecamatan Siantan Ibukota Tarempa
12. Kecamatan Serasan Ibukota Serasan
13. Kecamatan Midai Ibukota Midai
14. Kecamatan Bunguran Barat Ibukota Sedanau
15. Kecamatan Bunguran Timur Ibukota Ranai
16. Kecamatan galang Ibukota Sembulang
17. Kecamatan Tanjungpinang Timur Ibukota Tanjungpinang
18. Kecamatan Tanjungpinang Barat Ibukota Tanjungpinang

Sehubungan dengan perkembangan dan kemajuan yang pesat di Propinsi Riau pada umumnya, serta kabupaten-kabupaten berikut Kampar, Bengkalis, Kepulauan Riau, Indragiri Hulu, dan Batam khususnya yang waktu itu masih dalam status kotamadya, dan adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Maka pemerintah memandang perlu meningkatkan Penyelenggaraan Pemerintah, Pelaksanaan Pembangunan, dan Pembinaan Kemasyarakatan, guna menjamin perkembangan dan kemajuan Propinsi Riau pada masa mendatang.

Berkenaan dengan itu, maka pada tanggal 4 Oktober 1999, Presiden Republik Indonesia Prof. Dr. Ir. BJ. Habibie telah mensahkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999, tentang Pembentukan Kabupaten Palalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 181, dan Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Dumai, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3829.

Konsekwensi logis dari keluarnya Undang-undang RI Nomor: 53/1999 tentang, pembentukan Kabupaten Karimun yang berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Kepulauan Riau yaitu Kecamatan Karimun, Moro dan Kundur, serta pembentukan

Kabupaten Natuna yang berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Kepulauan Riau, yang terdiri atas wilayah kecamatan-kecamatan Jemaja, Siantan, Bunguran Barat, Bunguran Timur Serasan serta Kecamatan Midai, menyebabkan daerah Kepulauan Riau, terdiri dari beberapa Pemerintah Daerah yang bersifat Otonom.

Khusus pembentukan Kota Tanjungpinang yang sebelumnya adalah kota Administratif Tanjungpinang yang terletak dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau, baru belakangan mendapat pengesahan Pemerintah RI pada Tahun 2000. Dengan demikian, Kabupaten Daerah Tingkat II Riau terdiri dari 3 Kabupaten dan 1 Kota yaitu: Kabupaten Kepulauan Riau, Natuna, Karimun, dan Kota Tanjungpinang. Sedangkan Kotamadya Batam yang kemudian menjadi Kota Batam berdasarkan Undang-undang RI No. 53 Tahun 1999, jauh sebelumnya memang telah menjadi wilayah administratif Kabupaten Kepulauan Riau, dimana pada waktu itu Batam hanya merupakan satu wilayah kecamatan.

Namun sejalan dengan perkembangan Pulau Batam yang sangat pesat, yaitu sejak dinyatakannya wilayah Pulau Batam sebagai Wilayah Usaha Kawasan berikat pada tanggal 24 Nopember 1978, maka berdasarkan PP Nomor 34 Tahun 1983 dibentuklah Kotamadya Administratif Batam yang lepas dari wilayah Kabupaten Kepulauan Riau. Dengan demikian pada awalnya wilayah Kota Administratif Batam terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Belakngpadang, Kecamatan Batam Barat dan Kecamatan Batam Timur. Implementasi dari Undang-undang RI Nomor: 53/1999 tersebut maka wilayah Kota Batam mencakup daerah sebagai berikut:

1. Kota Administratif Batam yang membawahi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Belakng Padang, Batam Barat dan Batam Timur.
2. Sebagian wilayah Kabupaten Kepulauan Riau yang terdiri dari atas Pertama, sebagian wilayah Kecamatan Galang yang meliputi: Desa Rempang Cute, Sembulang, Sijantung, Karas dan Desa Pulau Abang. Kedua, sebagian wilayah Kecamatan Bintan Utara, yang meliputi: sebagian wilayah Desa Galang Baru, yaitu Pulau Air Raja, Pulau Mencaras dan Desa Subang Mas.

Dengan demikian wilayah Kota Batam ditata dan ditetapkan menjadi 8 kecamatan, 41 kelurahan dan 11 desa. Ibukota Kota Batam ditetapkan di Sekupang yang terletak di Kecamatan Sekupang. Sedangkan Kabupaten Karimun yang pembentukannya sejalan dengan ketentuan UU RI No. 53/1999, sebelumnya merupakan wilayah kerja Pembantu Bupati Kepulauan Riau Wilayah II yang meliputi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Karimun, Moro dan Kundur.

Wilayah Kabupaten Karimun yang baru terbentuk terdiri atas 3 Kecamatan, 2 Kecamatan Pembantu, 6 Kelurahan, dan 24 Desa. Ketiga Kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur dengan ibukota Tanjung Batu dan

Kecamatan Moro dengan ibukota Moro.

Begitu pula halnya dengan pembentukan Kabupaten Natuna yang juga berdasarkan UU RI Nomor: 53/1999, dimana sebelumnya wilayah Kabupaten Natuna merupakan wilayah kerja Pembantu Bupati Kepulauan Riau Wilayah I yang dulunya meliputi 6 kecamatan saja, yaitu Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Bunguran Timur dan Serasan.

Setelah keluarnya Undang-undang RI Nomor: 53 Tahun 1999, wilayah Kabupaten Natuna yang baru terbentuk terdiri dari 6 Kecamatan, 1 Kecamatan Pembantu, 6 Kelurahan dan 38 Desa. Enam Kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Jemaja dengan Ibukotanya Midai, Kecamatan Bunguran Timur Ibukotanya Ranai, dan Kecamatan Serasan Ibukotanya Serasan. Dan satu Kecamatan Pembantu yaitu Tebang Ladan. Pada awal tulisan dikatakan bahwa daerah Kepulauan Riau terdiri dari 1.062 buah pulau besar dan kecil, yang letak antara satu dan lainnya dibatasi oleh perairan. Bila ditilik ternyata masing-masing pulau di gugusan Riau Kepulauan memiliki potensi apabila dikelola dengan baik, tentu akan menguntungkan bagi daerah masing-masing, yang pada akhirnya akan memberi kemakmuran kepada penduduknya.

Berikut ini dipaparkan potensi beberapa daerah di Riau Kepulauan terkecuali Batam yang sudah dikenal sebagai kawasan Otorita dengan wilayah usaha kawasan berikatnya yang tentunya pada kawasan industri menengah dan ringan serta kawasan perdagangan bebas (Free Trade Areal).

Wilayah Pulau Bintan yang didalamnya termasuk daerah Kabupaten Kepulauan Riau dan Kota Tanjungpinang saat ini merupakan pengembangan kerja sama Segitiga Indonesia, Malaysia, dan Singapura atau "IMS GT" (Indonesia Malaysia dan Singapura-Growth Triangle) yang lebih dikenal dengan sebutan SIJORI atau Singapura, Johor (Malaysia), dan Riau (Indonesia). Di pulau ini terdapat penginggalan Sejarah Melayu Riau serta budaya lainnya, di samping juga kondisi alamnya yang sangat menarik. Karena itu kawasan ini memiliki potensi untuk pengembangan Wisata Budaya dan Wisata Bahari.

Pulau Karimun juga merupakan pengembangan kerjasama IMS-DT, yang sesuai dengan pengembangannya diperuntukkan sebagai lokasi tambun BBM, Shipyards (galangan kapal) dan Pusat Pemrosesan minyak. Gugusan pulau ini menyimpan potensi bahan tambang dan galian, seperti batu granit serta timah meskipun diketahui cadangannya sudah semakin menipis. Sedangkan Pulau Natuna, disamping berpotensi di sub sektor perkebunan, gugusan pulau ini juga menyimpan kekayaan alam yang tidak ternilai harganya, yaitu gas alam cair atau LNG (liquid Natural Gas). Pada beberapa gugusan pulau kondisi daratannya berbukit-bukit dan landai pada bagian pantainya, dengan ketinggian rata-rata berkisar antara 2-5 meter dari permukaan laut.

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa gugusan pulau-pulau di Riau Kepulauan menyimpan potensi melimpah yang pada akhirnya tergantung dari masing-masing Pemerintah Daerahnya untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang telah ada, dan disediakan oleh alam.

III. Sejarah Persinggahan TKI di Daerah Riau Kepulauan

Posisi daerah Riau khususnya Riau Kepulauan yang pada suatu masa lalu merupakan wilayah bekas Kerajaan Riau Lingga sampai berakhirnya tahun 1913 akibat dihapuskan oleh Belanda, dalam sejarah maupun budaya menempati suatu posisi yang cukup unik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Keunikan tersebut berpangkal dari sejarah, letak geografis dan penduduk yang memberi warna khas dalam iklim sosial dan budaya di daerah ini. Daerah yang disebut Riau sekarang ini, sekurang kurangnya sampai Perjanjian London antara Inggris dan Belanda tahun 1824, merupakan daerah yang mencakup Indonesia, Malaysia dan Singapura sekarang ini. Pada masa itu yang disebut Riau atau Kerajaan Riau Lingga, Johor dan Pahang meliputi daerah Kepulauan Riau, Pulau-pulau Natuna dan Anambas di laut Cina Selatan, Singapura atau Tumasik serta Johor dan Pahang. Kenyataan historis yang bersifat politis tersebut menegaskan bahwa pada suatu masa lalu pernah menyatukan geografis tiga negara Asia Tenggara dalam bentuk satu Kerajaan, yaitu Kerajaan Riau Lingga, Johor dan Pahang (Hamidi, 1990:1).

Dengan letak geografis yang demikian itu dan berpangkal dari sudut kesejahteraan masa lampau serta dengan peranan Singapura yang dibentuk oleh Inggris menjadi satu pusat perdagangan di Asia Tenggara, posisi daerah Riau Kepulauan menampakkan dirinya yang lebih “unik” lagi khususnya dalam bidang ekonomi di kawasan ini. Daerah ini sejak lama telah menjadi lintasan barang-barang, baik melalui perdagangan yang terbuka (legal) maupun yang bersifat tertutup atau gelap atau populer di daerah ini dengan julukan Smokkel. Bagaimanapun juga Singapura mendapat keuntungan dengan keadaan ini, karena berarti meramaikan pasaran barang-barang mereka.

Sementara itu di pihak Indonesia dan Malaysia kedua-dua negara merasa dirugikan oleh kegiatan ekonomi tersebut, meskipun dari sudut konsumen kehadiran barang-barang gelap itu telah menyebabkan harga-harga menjadi jauh lebih murah, sehingga mudah dibeli masyarakat.

Disisi lain, jumlah tenaga kerja yang tidak terkendalikan di Indonesia, akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi, dan mencapai puncaknya pada medio 1997 dimana krisis ekonomi berkepanjangan yang dialami Indonesia, dan berakibat pada tingginya angka pengangguran di dalam negeri, telah menjadikan daerah Riau, khususnya Riau Kepulauan semacam “jembatan” untuk mencapai Tanah Semenanjung (Malaysia) dalam usaha mencari pekerjaan.

3.1 Sejarah Persinggahan

Seperti sama-sama diketahui, persoalan TKI ilegal bukan hanya semata-mata datang dari Indonesia. Kalau mau jujur, pihak Malaysia itu memberi andil bagi munculnya TKI ilegal. Pertanyaannya adalah mengapa Malaysia mempunyai daya tarik besar bagi tenaga kerja asal Indonesia? dapat diberi jawaban sebagai berikut: Pertama, karena hubungan kedua negara begitu dekat dan erat. Bahkan untuk mereka yang tinggal di wilayah Kalimantan, pergerakan antar warga yang tinggal di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dengan mereka yang tinggal di Sabah dan Serawak nyaris begitu bebasnya. Begitu juga bagi mereka yang tinggal di perbatasan Riau Kepulauan dengan Tanah Semenanjung. Hubungan kekerabatan tersebut sudah berlangsung lama, bahkan satu di antara lima penduduk Riau Kepulauan memiliki kerabat atau saudara yang berdomisili di Malaysia dan Singapura. Mereka begitu bebas untuk bisa keluar masuk wilayah negara lainnya, tentu saja dengan dokumen yang sah. Kedua, secara kultural, bangsa Indonesia dan Malaysia bukanlah bangsa yang berbeda. Rumpun mereka sama Melayu, sehingga secara budaya mereka saling memahami satu sama lain.

Kedua persamaan itu kemudian berkaitan dengan kesamaan kepentingan ekonomi. Pengusaha Malaysia membutuhkan Tenaga Kerja Indonesia untuk mengembangkan usaha mereka. Sebaliknya, orang-orang Indonesia membutuhkan pekerjaan untuk menopang kehidupan mereka.

Kedua motif itu kemudian berpadu dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Pengusaha Malaysia tidak keberatan mempekerjakan TKI ilegal, karena dengan begitu biaya yang harus dikeluarkan bisa menjadi lebih murah. Mereka tidak harus mengeluarkan biaya untuk Asuransi, Pajak, Biaya Kesehatan ataupun kompensasi kepada Perusahaan Pengerah Tenaga Kerja.

Sebaliknya Para TKI tidak keberatan untuk menjadi ilegal, karena gaji mereka tidak harus dipotong-potong untuk asuransi kesehatan, dan iuran-iuran lainnya. Semuanya itu bisa berjalan, karena sekali lagi, kedua bangsa ini berasal dari rumpun yang sama, budaya yang sama (Budaya Melayu), ada semacam perasaan tidak tega dari Pengusaha Malaysia terhadap TKI ini, mereka dianggap masih saudara sendiri, seagama dan memiliki bahasa yang sama pula.

Memang, pada tahun 1950 hingga awal tahun 1960-an Daerah Riau dikenal dengan mata uang dollar yang masih berlaku sebagai alat Pembayaran dan barter di daerah ini, akan tetapi pasca berakhirnya konfrontasi antara Indonesia Malaysia, zaman keemasan tersebut perlahan lahan mulai sirna dari daerah ini.

Akan tetapi berakhirnya zaman keemasan tersebut bukan berarti berakhir pula

arus kedatangan Para Migran dari daerah lain ke wilayah ini. Riau Kepulauan tetap menjadi pilihan utama dari mereka yang ingin memperoleh pekerjaan yang di daerah mereka sendiri teramat sulit untuk diperoleh.

Ada sejumlah daya tarik yang menyebabkan para pendatang memilih Riau Kepulauan sebagai tempat tujuan mereka, antara lain dekatnya daerah ini dengan negara jiran Malaysia dan Singapura, mudahnya memperoleh pekerjaan dibandingkan di daerah mereka sendiri, murah nya harga barang-barang kebutuhan hidup seperti sembilan bahan pokok (sembako) karena semuanya didatangkan dari Singapura dan Malaysia, baik secara legal maupun ilegal, dan terbukanya kesempatan untuk menyeberang ke Tanah Semenanjung karena longgarnya pengawasan saat itu oleh pihak Malaysia di daerah perbatasan. Daya tarik itu menyebabkan banyak sekali pencari kerja yang berdatangan ke daerah ini. Inilah yang menjadi sebab, mengapa laju pertumbuhan penduduk di daerah Riau Kepulauan antara tahun 1960 an hingga tahun 1970 an begitu tinggi, mencapai angka 6,3% pertahun. Tingginya angka laju pertumbuhan penduduk di daerah ini waktu itu merupakan suatu hal yang mencengangkan jika dilihat dari jumlah yang sama di daerah lainnya di Indonesia dalam kurun waktu yang sama.

Selanjutnya tahun-tahun belakangan setelah itu, dengan merosotnya harga getah (karet), hapusnya perdagangan barter dengan Singapura, sulitnya lapangan pekerjaan serta banyaknya pencari kerja dari daerah luar ke wilayah ini, menyebabkan daerah ini berada dalam titik krisis akan jalan keluar bagi pencaharian sebagian besar penduduknya. Dalam keadaan inilah orang-orang Melayu di Riau Kepulauan, juga penduduk pendatang lainnya yang sudah lama menetap maupun pendatang baru, memandang Malaysia sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan persoalan lapangan pekerjaan. Pandangan ke Malaysia itu paling kurang berhubungan dengan tiga faktor (Hamidi: 1990,35), yaitu:

- a. Siaran-siaran radio dan televisi Malaysia yang mudah diterima di Riau Kepulauan menggambarkan bagaimana kemajuan anak negeri di daerah ini yang makin makmur oleh berbagai program pemerintahnya, terutama dalam lapangan perkebunan (getah, coklat dan kelapa sawit).
- b. Terbukanya hubungan ke Dumai, Malaka dan Klang serta lewat udara antara Pekanbaru dan Malaka.
- c. Pembukaan hubungan itu (meskipun sering terhenti), menyebabkan sejumlah orang Melayu di Malaysia dapat mengunjungi sanak familinya di wilayah Riau.

Ketiga faktor ini telah memainkan peranan begitu rupa, sehingga mampu memberikan bayangan kepada sejumlah orang Melayu yang hidup miskin di Riau, bagaimana tingkat kemakmuran ilustrasi yang makin jelas bagaimana berbagai pro-

gram pemerintah Malaysia meningkatkan taraf hidup orang Melayu di tempat itu. Tetapi tidak hanya itu, siaran itu sekaligus memberikan ilustrasi yang makin jelas bagaimana sejumlah perkebunan dan pabrik di Malaysia memerlukan tenaga kerja untuk berbagai bidang, terutama di awal tahun 1970, ketika pemerintah Malaysia sedang giat melaksanakan pembangunannya.

Keadaan tersebut belakangan menjadi daya tarik tersendiri dari berbagai kalangan yang memang sangat membutuhkan pekerjaan, terutama dari luar wilayah Riau. Hal itulah pulalah yang dapat menjelaskan awal sejarah persinggahan para TKI ini yang menjadikan daerah Riau Kepulauan sebagai pangkalan untuk menuju tanah semenanjung yang merupakan tanah harapan bagi mereka.

Namun, secara resmi hubungan daerah Riau Kepulauan dengan Singapura dan Malaysia baru dibuka tahun 1968, setelah konfrontasi RI-Malaysia yang pecah sejak tahun 1962 mereda. Malaysia mengizinkan warga Riau Kepulauan berkunjung ke wilayahnya dengan syarat cukup ringan, yaitu pengunjung cukup memegang Pas Lintas Batas. Maka berbondong-bondonglah warga Riau Kepulauan, yang awalnya mayoritas berasal dari Sulawesi Selatan, Buton, Bawean dan Melayu masuk Johor. Disana mereka bekerja di perkebunan karet, sawit, cokelat, atau menjadi kuli di Proyek Konstruksi.

Seperti pepatah “ada gula ada semut”. Riau Kepulauan dikenal sebagai Pos untuk bekerja di Malaysia Barat dan waktunya hampir bersamaan dengan mulai berkembangnya pos penyeberangan di nunukan (Kalimantan Timur) yang dikenal sebagai tempat menyeberang ke Tawau (Sabah) di Malaysia timur.

Repotnya para TKI yang datang ke daerah ini tanpa memiliki dokumen yang sangat dibutuhkan apalagi visa kerja. Saat itulah muncul kegiatan penyeludupan manusia ke Malaysia. Meningkatnya jumlah TKI yang berdatangan ke daerah ini mengundang tumbuhnya Perusahaan Pengerah TKI ini. Saat ini di Kota Tanjungpinang dan sekitarnya saja paling tidak terdapat 20 an perusahaan PJTKI ini. Apalagi jika angka tersebut ditambah dengan perusahaan di wilayah Riau Kepulauan lainnya seperti Moro, Tanjung Batu, Karimun, Batam, Bengkalis, Dumai dan sebagainya, mungkin mencapai angka 100 (seratus) perusahaan PJTKI. Setiap tahunnya, mereka memberangkatkan sekitar 30.000 TKI ke Malaysia. Itu baru angka resmi yang dikemukakan pihak Disnaker Kabupaten Kepulauan Riau. Angka riilnya mungkin lebih, karena ada juga perusahaan PJTKI liar dan usaha penggerak jasa TKI perorangan, yang jumlahnya sulit dihitung karena tersebar dan biasanya bergerak secara bergerilnya.

Bayangkan, berapa kas daerah bisa diperoleh dari sektor ini. Ketika tulisan ini dibuat penulis belum berhasil memperoleh angka riil pendapatan daerah Kabupaten

Kepulauan Riau, Bengkalis, Dumai, Tanjungpinang dan Batam. Tapi seorang pegawai Disnaker Karimun mengatakan angkanya cukup lumayan untuk menggerakkan roda perekonomian daerahnya, dan mempercepat denyut urat nadi perekonomian mereka Pasca Penghentian ekspor Pasir laut ke Singapura.

Arus kedatangan tenaga ilegal tersebut mencapai puncaknya tahun 1980 an hingga akhir tahun 2000 dimana arus kedatangan para TKI memuncak menyusul pecahnya krisis ekonomi di Indonesia Media tahun 1997. (Tempo: 18 September 2001).

Pada waktu itu, hampir setiap minggu ketika kapal PELNI masuk ke Karimun, Batam, dan Tanjungpinang, ribuan TKI diturunkan dari atas kapal, belum lagi yang berangkat secara perorangan maupun kelompok kecil yang jumlahnya sulit terpantau, karena mereka berangkat secara estafet dari Pulau Jawa, seperti lewat Dumai, Kuala Tungkal di Jambi, Indragiri dan tempat strategis lainnya.

Meraka (para TKI) ini ditampung di barak-barak penampungan, maupun rumah-rumah yang telah disediakan oleh perusahaan PJTKI, selama ditampung mereka diberi pelatihan-pelatihan (khusus untuk calon PRT), dan yang lain menunggu 1-2 bulan sampai selesainya dokumen, visa kerja dan sebagainya. Khusus yang legal dan yang ilegal biasanya masa penantian mereka cukup singkat lebih kurang 1 minggu saja, sampai menunggu perintah para tekong untuk segera diberangkatkan.

3.2 Proses dan Rute Perjalanan

Selanjutnya akan dibahas proses keberangkatan dan rute perjalanan yang akan ditempuh oleh para TKI ini. Dapat dijelaskan bahwa ada dua kategori TKI yang perlu mendapat perhatian dalam tulisan ini, yang kedua-duanya juga menjalani kedua proses di atas. Para TKI tersebut dapat disebutkan sebagai TKI legal (resmi) dan ilegal (tanpa dokumen). Yang dimaksud dengan TKI resmi adalah mereka yang datang dan bekerja di Malaysia dengan dilengkapi dokumen yang dibutuhkan seperti Paspor, visa kerja dan dikirim oleh Perusahaan PJTKI resmi dalam artian mendapat izin resmi dari Pemerintah RI, dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans).

Akan tetapi jumlah TKI legal ini jumlahnya tidak banyak, hanya lebih kurang 2 % saja dari sekitar 2,5 juta TKI di Malaysia (Kompas, 6 Agustus 2002), dan Rute perjalanan yang biasanya mereka tempuh adalah dari daerah Riau Kepulauan, seperti: Tanjungpinang, Tanjung Balai Karimun, Batam, mereka diberangkatkan dengan menggunakan kapal ferry yang memang memiliki jalur tetap ke Malaysia.

Dari daerah TKI legal tersebut dibawa menuju pelabuhan sebagai berikut: Pasir

gudang, Situlang Laut, Tanjung Belungkor, dan Kukup di Johor serta Pelabuhan Malaka di Negara Bagian Malaka. Biasanya sesampainya di tempat tujuan, mereka sudah dijemput oleh Agency Perusahaan tempat mereka akan dipekerjakan dan disebar ditempat-tempat yang membutuhkan Tenaga mereka.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah terhadap mereka yang digolongkan sebagai TKI ilegal alias tidak resmi, yang di Malaysia mereka disebut dengan istilah “Pendatang Haram”. Suatu istilah atau julukan yang dapat memerahkan kuping bagi yang mendengarnya, dan bahkan oleh sebagian orang dianggap sebagai merendahkan martabat bangsa.

Sebelumnya dapat dikemukakan sebab-sebab yang menjadikan TKI yang datang ke Malaysia disebut sebagai ilegal. Memang awalnya sebagian dari para TKI ini datang ke Malaysia menggunakan dokumen resmi yang sah. Akan tetapi pada proses selanjutnya kehadiran mereka disana berubah menjadi ilegal atas sebab-sebab sebagai berikut: **Pertama**, mereka (Para TKI) ini telah memiliki Paspor, tetapi ketika bekerja mereka tidak menggunakan Visa kerja melainkan Visa kunjungan yang masa berlakunya hanya tiga bulan. Penyalahgunaan Visa tersebut memposisikan mereka sebagai pekerja ilegal. **Kedua**, selain itu, mereka yang dikirim PJTKI dan memiliki semua dokumen resmi dan dipekerjakan di Perusahaan yang membutuhkan. Namun setelah masa kontrak kerja berakhir, izin kerja tidak diperpanjang atau diperbaharui majikan, dengan demikian TKI yang bersangkutan otomatis menjadi ilegal. **Ketiga**, adapula TKI yang telah bekerja di Perusahaan tertentu, tetapi sebelum habis masa kontrak mereka berpindah ke Perusahaan atau majikan lain, karena dijanjikan dengan penghasilan yang lebih besar. Begitu pindah kerja yang bersangkutan langsung menjadi pekerja ilegal. Ironisnya, majikan atau perusahaan penerimapun tidak memperdulikan legalitas TKI yang bersangkutan, mereka bersikap tutup mata atas kejadian ini sebab secara langsung mereka sangat dibutuhkan secara finansial.

Selain ketiga kategori TKI ilegal yang dikemukakan di atas, ada pula TKI ilegal yang diberangkatkan ke Tanah Semenanjung dengan cara gelap yang diberangkatkan melalui jasa para calo alias “tekong” atau melalui PJTKI liar. Mereka ini biasanya sama sekali tidak memiliki dokumen yang dibutuhkan di tempat kerja yang baru. Dan, keberangkatan mereka ke Malaysia sudah diatur oleh para calon majikan mereka di perbatasan.

Beberapa di antara pekerja yang datang ke daerah Riau Kabupaten ini untuk segera minta diberangkatkan ke tempat yang membutuhkan tenaga mereka. Diantaranya dapat disebut suku: Melayu, Minang, Nusatenggara Barat dan Timur, Jawa Tengah, Bugis dan Buton, serta Bawean, Madura (Jawa Timur) dan disusul

oleh suku-suku lainnya.

Mengenai tempat yang dipilih untuk lokasi penyeberangan ke Malaysia ada beberapa pertimbangan yang dipilih oleh para tekong, yaitu: jaraknya yang dekat dengan ke pantai Malaysia, dan kecenderungan para TKI dan tekong untuk menuju daerah yang relatif aman, dari gangguan aparat keamanan Indonesia dan penjaga perbatasan serta patroli pantai Malaysia (Coast Guard).

Diantara tempat-tempat lokasi penyeberangan yang terkenal dikalangan para TKI ilegal adalah sebagai berikut: di Riau Kepulauan dengan lokasi-lokasi seperti: Tanjung Unggat, Batu 6, Batu 12, Teluk Keriting, Tanjung Berakit serta Belakang Padang, Karimun, Moro, dan Bengkalis serta Selat Panjang. Sedangkan daerah pendaratan di Malaysia adalah: Batu Pahat, Pontian, Kukup, Sungai Tiram, Tanjung Langsat di negara Bagian Johor serta Malaka di negara Bagian Malaka (Hamidi:1990:40).

Dalam usaha menyeberang ke Malaysia ini ada dua pihak yang sangat besar peranannya. Pertama, ialah tekong yang dalam bahasa cina berarti jurumudi, dan terkadang merangkap menjadi calo yang memberangkatkan para TKI. Dalam artian disamping menyeberangkan para pencari kerja ke Malaysia dengan secara ilegal tentunya, mereka juga menawarkan jasanya kepada setiap tenaga kerja, berupa menanggung pemberangkatan mereka ke tempat yang dituju.

Jelaslah tekong merupakan orang yang mencari keuntungan dari kegiatan memberangkatkan para pekerja tersebut, tetapi juga dengan mengusahakan lapangan pekerjaan pada tiap pencari kerja. Dari kegiatan itu, tekong bisa memperoleh imbalan atau keuntungan materi dari pihak pencari kerja serta dari pihak Toke.

Begitu pula dengan toke atau induk semang, di samping bersedia menerima pekerja ilegal (TKI gelap), tetapi mereka juga dapat diharapkan menjadi pihak yang bisa diharapkan memberikan perlindungan dalam beberapa hal kepada para pekerjanya, misalnya jika sewaktu-waktu ada Razia oleh Polisi Malaysia terhadap TKI ilegal, biasanya peranan toke sangat menentukan bagi kelangsungan pekerjaan dan keberadaan mereka di Malaysia.

Sekarang marilah kita lihat bagaimana perjalanan seorang pencari kerja gelap sejak dari awal hingga mereka diterima bekerja pada seorang toke atau pihak yang memerlukan tenaga mereka di Malaysia.

Jika diperhatikan pola hubungan antara para Pencari kerja, tekong dan pihak toke, maka terdapat tiga macam cara pengiriman tenaga kerja dari daerah Riau

Kepulauan ke Tanah Semenanjung, Malaysia. **Pertama**, tekong membiayai pemberangkatan, menanggung uang makan, minum dan sebagainya, dan menyerahkan si pencari kerja kepada toke di Malaysia. Dalam kondisi ini tekong menanggung semua biaya, sedangkan pencari kerja melakukan pekerjaan yang diberikan oleh toke. Dengan pola ini toke memberikan sejumlah uang sebagai imbalan kepada tekong yang telah mengusahakan tenaga kerja yang diperlukannya. Sedangkan jumlah yang diberikan itu akan dibebankan oleh toke lagi kepada pencari kerja tersebut. Dalam posisi ini, pencari kerja tersebut terkesan seperti dijual oleh tekong kepada toke. Berdasarkan informasi dari para TKI gelap, mereka akan dibebani untuk membayar hutang yang telah dibayar terlebih dahulu oleh toke kepada tekong setara dengan 3-6 bulan bekerja pada toke. Dalam masa itu seorang pekerja tidak akan menerima upah apapun dari toke, kecuali sekedar makan dan minum. Setelah hutangnya lunas, barulah mereka menerima upah penuh.

Kedua, tekong tetap menanggung semua keperluan pencari kerja dari tempat berangkat sampai ke tempat bekerja di Malaysia, serta mencarikan lowongan pekerjaan kepada toke atau pihak yang memerlukan tenaga kerja di Malaysia. Semua biaya itu dihitung, dibebankan tekong kepada pencari kerja. Antara tekong dan pencari kerja dibuat perjanjian, berapa angsuran yang diberikan kepada tekong tiap bulannya, sehingga dapat pula dihitung kapan hutang tersebut dianggap lunas. Menurut para pekerja, biasanya hutang tersebut baru akan lunas setelah mereka bekerja 4-6 bulan.

Ketiga, cara terakhir ini adalah cara yang terbanyak digunakan oleh para tekong di Riau Kepulauan, sebab dapat menghindarkan mereka dari kerugian seperti pekerja tidak menepati janji, pekerja yang lari dari tempat mereka bekerja, dan pindah ke majikan lain dan sebagainya. Dalam pola ini, tekong langsung menentukan ongkos, berapa besarnya uang yang harus diberikan oleh tiap pencari kerja kepada tekong. Tetapi walaupun tiap pencari kerja telah membayar ongkos perjalanan lebih dahulu kepada tekong, namun tekong tetap berkewajiban mencarikan pekerjaan di Malaysia sesuai yang diminta oleh para pencari kerja itu.

Informasi yang penulis kumpulkan, untuk dapat berangkat ke Malaysia, seorang pencari kerja diminta oleh tekong membayar antara RM. 200 – RM 400, setara dengan Rp 460.000 – Rp 420.000 (RM 1 = Rp 2.300), bahkan ada tekong yang menetapkan tarif yang lebih tinggi dari angka diatas, tentu saja untuk lapangan pekerjaan dengan gaji yang cukup tinggi dan risiko yang rendah, seperti penjaga toko, pelayang restoran dan kerani.

Sedangkan proses perjalanan yang ditempuh oleh para TKI adalah: setelah seluruh biaya administrasi dilunasi kepada para tekong yang akan membawa mereka, pada suatu tempat yang sudah ditentukan mereka dikumpulkan dalam kelompok

antara 15-30 orang. Biasanya mereka berangkat ketika air sedang surut sekitar tengah malam hingga dinihari dengan pertimbangan waktu itu arus tidak begitu kuat dan patroli kedua negara agak berkurang.

Apabila mereka kebetulan bertemu dengan Patroli Indonesia seperti Angkatan Laut, KPLP, dan Polisi Perairan (AIRUD), ada semacam pengertian antar kedua belah yang berkepentingan. Sang Tekong ingin agar TKI yang dibawanya selamat sampai ditujuan sedangkan sebagian oknum tersebut menginginkan semacam uang “jalan” untuk melepaskan atau paling tidak membiarkan para pencari kerja tersebut berlalu dengan aman. Biasanya tekong akan memberikan sejumlah uang kepada oknum aparat keamanan tersebut, yang pada akhirnya akan dibebankan kepada para pencari kerja, yang jumlahnya relatif tergantung situasi dan kondisi di lapangan.

Di samping itu di perairan Malaysia pihak Tekong sekali lagi harus memberikan semacam uang suap kepada oknum Kastam (Bea Cukai) Malaysia yang sedang Patroli di laut, dengan tarif RM 500. Untuk tiap sampan atau Bot. Itulah yang menyebabkan besarnya biaya keberangkatan tiap pencari kerja sehingga ada yang baru bisa melunasinya sampai 6 hingga 10 bulan gaji.

Jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan susah sekali bagi mereka untuk melintasi perbatasan. Jika sampai tertangkap, risiko yang mereka hadapi adalah melakukan penyeludupan atau melintasi perbatasan tanpa izin dan dokumen yang sah. Begitu pula halnya jika nanti mereka pulang dari Malaysia, hal serupa seperti yang dialami menjelang keberangkatan akan mereka alami, tetapi tidak seluruhnya begitu, karena ada beberapa tekong terutama yang bermarkas di Teluk Keriting, Tanjungpinang yang dipimpin oleh seorang warga suku Madura, yang namanya minta untuk tidak ditulis. Menurutny, seluruh Armada Boat mereka dilengkapi dengan deperangkat alat elektronik pemantau sinyal (signal) yang dalam operasionalnya, alat tersebut dapat membantu para tekong untuk mengetahui kedudukan kapal-kapal patroli yang melintas di perairan yang akan mereka lalui. Apabila situasinya dipandang sudah aman, barulah boat mereka melintas dengan kecepatan tinggi untuk segera memasuki perairan tujuan hingga tiba dengan selamat.

Biasanya tekong di Teluk Keriting ini mengenakan tarif yang lumayan tinggi untuk setiap pencari kerja yang ingin menggunakan jasanya. Tetapi para calon pencari kerja biasanya tidak mempermasalahkan berapa biaya yang harus mereka keluarkan asalkan mereka selamat dan dapat segera bekerja di Tanah Semenanjung.

3.3 Profil beberapa TKI di Daerah Riau Kepulauan

Kehidupan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja secara ilegal di Malaysia bukanlah seperti yang digambarkan banyak orang. Memperoleh gaji besar,

dilindungi Toke dan majikan, makan yang enak-enak, bisa mengirim uang ke kampung halaman atau mendirikan rumah di Tanah Air.

Anggapan akan memperoleh kenikmatan hidup dengan memperoleh gaji besar, ternyata terlalu dibesar-besarkan. Tidak semua TKI yang bekerja di Malaysia memperoleh gaji besar. Jika ada orang yang mengatakan, kenapa TKI ilegal itu bisa bertahan lima sampai sepuluh tahun, tidak lain karena mereka telah meneken kontrak dengan tauke atau majikan tempatnya bekerja.

Sekali mereka meneken kontrak, berarti sudah punya hutang pada tauke, sebab umumnya mereka yang sampai ke Malaysia tidak memiliki uang yang cukup, melainkan lebih banyak bermodalkan nekat, siapa tahu bisa beruntung mengadu nasib di negeri orang. Bahkan, banyak diantara mereka yang datang ke Malaysia hanya mengandalkan keberanian dan otot saja dengan cara menyediakan uang terbatas sekedar untuk membayar toke atau tekong.

Berikutnya ini beberapa diantara TKI yang penulis temui di penampungan yang disediakan oleh Perusahaan PJTKI di Tanjungpinang.

1. Alimuddin (33 Th)

Berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, lelaki beranak tiga orang ini ingin ke Malaysia karena di dorong oleh kesulitan hidup yang menghimpit keluarganya di kampung. Menurutnyanya bekerja di kampung halaman hanya cukup untuk makan saja dan tidak bisa untuk menabung, apalagi membuat rumah dan hal-hal muluk lainnya.

Kedatangannya dari Lombok di organisir oleh sebuah Perusahaan PJTKI yang ada di Surabaya, tetapi memiliki Perwakilan di Tanjungpinang. Dengan membayar uang panjar kepada Perusahaan yang akan memperkerjakan mereka nanti sebanyak Rp 1.000.000,- Rp 1.500.000,- per orang, mereka di bawa ke Tanjungpinang dengan menggunakan kapal PELNI dari Tanjung Perak, Surabaya.

Rencananya mereka akan masuk ke Malaysia dengan jalan legal, oleh sebab itulah Alimudin, dan kawan-kawan menunggu agak lama di penampungan, sementara menunggu dokumen mereka selesai. Menurutnyanya lagi, kelak mereka akan bekerja di perkebunan di sekitar Johor Baru dengan gaji antara RM 800 – RM 1.500 per bulannya.

Ketika tulisan ini dibuat Alimudin dan kawan-kawan sudah hampir 1 bulan tinggal di Tanjungpinang bersama 48 orang teman-teman sekampungnya di Lombok. Mereka di tampung di dua buah rumah penduduk yang khusus disewakan untuk mereka di Km. 9, Kelurahan Tanjungpinang Timur.

2. Umar Karim (37 Th)

Lain lagi dengan Umar, lelaki asal Jember Jawa Timur yang baru memiliki 2 orang nak ini baru saja kembali dari Malaysia, akibat penerapan UU Imigrasi yang baru. Sebelumnya Umar bekerja sebagai buruh bangunan di Johor dengan upah RM 30 per hari atau setara dengan RP 70.000,-

Umar mengatakan di Johor ia bekerja sebagai TKI ilegal dengan cara keluar masuk beberapa kali sejak 10 tahun lalu. Selama itu pula ia pernah tiga kali kena Razia Polisi Malaysia tetapi waktu itu menurutnya peraturan di Malaysia tidak sekeras sekarang ini. Dulu, menurutnya jika tertangkap mereka ditahan polisi selama 3 hari, kemudian dipulangkan lewat Dumai atau perairan terdekat lainnya tanpa embel-embel uang rasuah (uang pelicin) kepada petugas yang menangkap mereka.

Setelah keadaan aman, Umar dan kawan-kawan akan memasuki perairan Malaysia lagi dengan menggunakan jasa Tekong yang banyak terdapat di daerah ini. Dengan membayar antara Rp. 300.000,- hingga Rp. 500.000,- per orang, mereka sudah dapat bekerja kembali di perkebunan atau area pembangunan lainnya di sekitar Johor.

Sekarang Umar sedang berusaha memperoleh Paspor dan Permit kerja, dan rencananya ia dan teman-teman lain akan kembali bekerja di Malaysia, pepatah “Hujan Emas di Negeri orang Hujan batu di Negeri sendiri, dan masih lebih baik di Negeri sendiri tidak berlaku bagi Umar, dan mungkin bagi teman-teman senasibnya yang lain.

3. Yeni (27 Th)

Lain lagi dengan perempuan asal Jepara, Jawa Tengah ini, dulu antara tahun 1999-2002, Yeni bekerja di Pabrik yang memproduksi mainan anak-anak, dengan kelengkapan dokumen yang disyaratkan oleh Pemerintah Malaysia. Akan tetapi setelah 1 tahun bekerja, permit yang ia miliki habis masa berlakunya, dan menurut Yeni lagi di Malaysia bukan hal hal yang mudah mengurus permit kerja yang baru, disamping karena biayanya yang cukup mahal hingga RM 1.500 atau setara dengan Rp. 3,6 juta. Pengurusan izin kerja tersebut pun harus melalui Toke, dan tentu saja biasanya jadi tinggi.

Apalagi jika yang mengurus izin kerja tersebut tidak memiliki Paspor, tentu biayanya lebih besar lagi antara RM 3.000 – RM 4.000. Itulah yang menyebabkan Yeni batal mengurus permit kerja tersebut, sehingga jadilah ia sebagai pekerja ilegal sebelum akhirnya dia ikut rombongan TKI ilegal yang dipulangkan melalui Pelabuhan Tanjungpinang bulan Agustus 2002 lalu.

Pada saat tulisan ini dibuat Yeni dan kawan-kawan, sedang mengurus semua kelengkapan dokumen dan permit kerja yang dibutuhkan. Rencananya ia akan kembali bekerja di Perusahaan tempat ia bekerja dulu di sekitar Megaria, Johor. Menurutnya, biar bagaimanapun Malaysia tetap menjanjikan suatu kehidupan di kampungnya yang serba berkekurangan. Yeni berencana akan bekerja 2-3 tahun saja, setelah sejumlah uang terkumpul ia akan membuka usaha bordiran yang sudah lama dia rintis dan sekarang dikelola oleh anggota keluarganya.

IV. Dampak Keluarnya Akta Imigrasi Malaysia Terhadap TKI

Jarak geografis yang sangat dekat, budaya dan bahasa yang relatif sama serta kondisi ekonomi yang jauh lebih makmur dibandingkan Indonesia, adalah beberapa dari sekian banyak alasan besarnya daya tarik Malaysia bagi Tenaga Kerja asal Indonesia. Oleh sebab itulah tidak heran jika Malaysia adalah pilihan utama tujuan Tenaga Kerja Indonesia untuk mencari penghidupan di rantau orang.

Magnet itu kian besar daya tariknya ketika badai krisis ekonomi melanda kawasan Asia, tidak terkecuali Indonesia. Medio tahun 1997 lalu, saat itu, ribuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) masuk ke negeri jiran, meski lowongan kerja yang tersedia kebanyakan untuk pekerja kasar yang tidak diminati penduduk setempat. Misalnya di perkebunan, pertanian dan sektor konstruksi.

4.1 Latar Belakang dan Implementasi UU Imigrasi Nomor A.1154/2002

Harus diakui Tenaga Kerja Asing (TKA) yang berada di Malaysia umumnya terdiri dari orang-orang Indonesia, Filipina, Bangladesh dan Myanmar. Mereka adalah tulang punggung usaha konstruksi dan pertanian selama lebih dari 10 tahun terakhir di Malaysia Barat maupun Timur (Serawak Tribune, 19 Januari 2002).

Jumlah mereka secara keseluruhan diperkirakan dua juta orang, tetapi yang termasuk Tenaga Kerja legal kurang dari satu juta orang, selebihnya adalah pekerja ilegal yang tidak memiliki dokumen lengkap dan harus kucing-kucingan dengan aparat agar tidak ditangkap dan dipulangkan, dan diperkirakan dua pertiga pekerja ilegal tersebut datang dari Indonesia.

Namun, besarnya jumlah Tenaga kerja Asing itu menimbulkan masalah baru bagi pemerintah Malaysia. Kerap kali terjadi bentrokan atau keributan antara TKI dengan polisi di berbagai tempat di Malaysia. Menurut Wisnu dari Kantor Imigrasi Tanjungpinang, setiap tahunnya Malaysia mendeportasi tidak kurang 10.000 TKI di wilayah Riau saja.

Kericuhan yang berujung dengan kenaikan angka kriminalitas dan berbagai masalah sosial memaksa Malaysia memperketat keamanan. Apalagi belakangan ini

merebak pula kabar militan Islam dari Indonesia terkait erat dengan para pemberontak dan terorisme Internasional. Walaupun tuduhan tersebut masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, namun Malaysia sudah curiga terlebih dahulu terhadap Sinyalemen tersebut.

Setelah itu, Malaysia menghadapi masalah pengangguran yang levelnya kini mencapai 3,7 persen atau tertinggi selama 10 tahun terakhir. Jadi, isu tenaga kerja Asing akhirnya menjadi isu politis guna memperkokoh dan meningkatkan kepercayaan diri pemerintah, baik di pusat maupun tingkat negara bagian (Kompas, 23 Agustus 2002)

Adanya isu pekerja asing yang berjumlah jutaan itu menjadi topik paling mudah dan menarik bagi pemerintah. Contohnya janji-janji membuka lapangan kerja yang kelak akan diprioritaskan bagi penduduk Malaysia sendiri. Padahal disadari atau tidak, tenaga kerja pendatang adalah tulang punggung sektor usaha konstruksi karena memperkerjakan lebih dari 70 persen pekerja asing di negara itu. Dapatlah dipastikan bahwa ekonomi Malaysia tumbuh pesat berkat kerja keras Para Pekerja Asing yang rela dibayar murah karena berasal dari keluarga miskin dan kurang berpendidikan.

Berdasarkan Amandemen Undang-Undang (UU) Imigresen Nomor A.1154 Tahun 2002 yang diterapkan mulai tanggal 1 Agustus 2002, sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 1959 Tahun 1963 yang telah diubah, pemerintah Malaysia akan menjatuhkan hukuman penjara maksimal lima tahun, enam kali hukuman cambuk, dan denda maksimum RM 10.000 terhadap Imigran gelap termasuk tenaga kerja ilegal yang tertangkap. Sedangkan sanksi terhadap majikan atau warga Malaysia yang memberikan perlindungan dicambuk dengan rotan maksimum enam kali, serta denda maksimum RM 50.000 atau setara dengan Rp. 118,5 juta dan atau penjara maksimum lima tahun.

Beratnya hukuman inilah salah satu faktor pendorong TKI ilegal yang kemungkinan sudah puluhan tahun tinggal di Malaysia, tapi mungkin lalai melengkapi dokumen, berbondong-bondong pulang ke tanah air. Meski dengan berat hati puluhan ribu TKI ilegal tersebut terpaksa meninggalkan Malaysia dari tempat mereka selama ini mendulang Ringgit untuk dibawa pulang ke tanah air.

Sebelum memberlakukan Undang-Undang Imigrasi yang baru tersebut, Pemerintah Malaysia menetapkan kebijakan untuk memberikan pengampunan kepada para "Pendatang haram" di Malaysia. Mulai tanggal 1 Agustus 2002 segala ketentuan yang ada dalam Undang-Undang tersebut akan diberlakukan bagi warga negara asing maupun warga negara Malaysia sendiri.

Jelas sudah, hukuman yang akan diberlakukan Pemerintah Malaysia sudah

semakin berat terhadap siapapun yang melanggar Undang-Undang di negaranya dan, bukan itu saja, terhadap pemilik penginapan yang digunakan pekerja ilegal, adalah denda antara RM 5000 – RM. 30.000 atau penjara tidak lebih dari 12 bulan, dan jika lebih berat akan dikenakan kedua-duanya. Dan, kalau memberi tumpangan kepada lebih dari dua orang, maka hukuman menjadi dua kali lipat menjadi RM 10.000 – RM 60.000, penjara 2 tahun atau berlaku kedua-duanya.

Sementara untuk pelindung, ia diancam hukuman denda sebesar RM 10.000 – RM 50.000, disesuaikan dengan jumlah pendatang yang diberi perlindungan. Apabila yang dilindungi lebih dari lima orang, maka hukumannya enam bulan hingga lima tahun. Selain itu, diancam hukuman cambuk yang jumlahnya maksimal enam kali. Adanya ancaman hukuman fisik bagi warga Malaysia, menunjukkan Pemerintah Malaysia tidak main-main lagi untuk menegakkan hukuman bagi warga negara Malaysia maupun asing dalam urusan Tenaga Kerja Ilegal.

4.2 Dampaknya Terhadap TKI

Kalangan masyarakat Malaysia berkembang suatu keyakinan bahwa, kedatangan imigran gelap ke negara mereka ternyata mempersubur tingkat kriminalitas di negeri itu. Sementara itu, Pemerintah Malaysia ingin menghindari bahaya ketergantungan mutlak warganya terhadap pekerja dari luar negeri. Bahkan kedatangan mereka, dianggap dapat menciptakan suasana hidup sosial yang tak sehat. Dengan kata lain, kehadiran pekerja gelap dari luar Malaysia (termasuk dari Indonesia) mendatangkan “virus sosial” dalam kehidupan bermasyarakat mereka.

Perilaku yang melanggar hukum dan tindak kekerasan dari kalangan pekerja asal Indonesia termasuk salah satu pemicu utama pemulangan para pekerja ilegal yang mengadu nasib di Malaysia. Dari satu sisi, kedatangan tenaga kerja Indonesia dan negara lain mempermudah dan meningkatkan produksi Malaysia. Namun, disisi lain, kedatangan pekerja ilegal menimbulkan dampak sosial yang merusak sistem hidup sosial masyarakat Malaysia.

Nyatalah, bahwa kebijakan Pemerintah Malaysia telah menimbulkan dampak sosial, baik dalam hidup masyarakat di Malaysia maupun di Indonesia. Keluarga-keluarga biasa, pemilik perkebunan dan perusahaan Malaysia tidak lagi mudah mendapat tenaga kerja “murah” asal Indonesia. Biaya produksi perusahaan Malaysia akan bertambah mahal bila mereka menggunakan tenaga dan jasa penduduk lokal setempat.

Tenaga-tenaga kerja dan buruh murah, seperti pembantu rumah tangga dan pekerja kasar, tidak bisa dengan mudah diperoleh dari kalangan warga Malaysia. Hampir dipastikan bahwa tidak sedikit keluarga/rumah tangga dan perusahaan mengalami krisis dalam mencari tenaga kerja murah.

Sementara itu, pemulangan tenaga kerja ilegal asal Indonesia ikut mewarnai hidup sosial masyarakat seperti di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Flores dan daerah-daerah asal TKI. Tataan baru hidup sosial berubah. Devisa negara berkurang, pungli (Pungutan Liar) di sekitar daerah perbatasan akan menyusut karena jumlah pekerja di negara tetangga berkurang.

Langsung atau tidak langsung, pemulangan pekerja ilegal telah dan akan menambah beban hidup sosial. Devisa dari luar negeri berkurang, dan banyak keluarga tidak akan menerima pengiriman uang dari luar negeri karena sanak saudara mereka tidak lagi bekerja di Malaysia. Sampai berapa lama mereka harus menganggur? Pekerjaan apakah yang dapat mereka peroleh sekembali ke tanah air? Sesungguhnya, kepulangan mereka para TKI ilegal ini mengandung dua kemungkinan: (1) memperpendek atau (2) memperpanjang deretan angka pengangguran di negara kita yang sedang dililit krisis multidimensi.

Bukan mustahil, kepulangan mereka ke tanah air akan mempersubur benih pengangguran, yang bakal tidak mendukung tingkat kesejahteraan sosial rakyat. Pengangguran terselubung umumnya akan mempertinggi tingkat kriminalitas dan tindak kejahatan yang merugikan ketenangan dan keamanan masyarakat mengapa demikian? Karena, mereka butuh duit, tetapi tidak ada pekerjaan. Akibatnya mereka terkadang dalam keadaan terpaksa menghalalkan pelbagai tindakan untuk mempertahankan dan menyambung hidup.

Sebenarnya ada beberapa alasan sederhana yang mengantar para TKI ilegal tersebut mengadu untung di luar Indonesia, antara lain adalah: Penghasilan yang rata-rata jauh lebih baik dibanding penghasilan yang diperoleh dari dalam negeri. Seorang pembantu rumah tangga misalnya, tiap bulan bisa menyisihkan uang minimal beberapa ratus ribu rupiah. Uang ini dapat dikirim pulang untuk membantu keluarganya di tanah air. Seorang penjaga toko di Malaysia masih bisa menyisihkan jutaan Rupiah perbulannya, begitu pula seorang yang bekerja di restoran, toko kelontong, mereka dapat menyisihkan minimal RM 500 perbulannya untuk dikirim ke kampung halamannya di Indonesia.

Tuntutan kesejahteraanlah yang mendorong TKI ilegal memperbaiki kehidupan di luar negeri. Misalnya, terkadang harapan mereka tidak sesuai kenyataan di rantau. Hanya, mereka dituntut bekerja sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dengan lebih baik.

V. PENUTUP

Pemulangan tenaga kerja Indonesia dari Malaysia pada dasarnya merupakan sebuah kritik sosial terhadap bangsa kita. Terlepas dari kelalaian dan kelincuhan Tenaga Kerja kita untuk mengais rezeki di negeri orang, amat cocok kita pertanyakan mengapa tenaga kerja kita mengalir ke luar negeri. Faktanya, bukan hanya orang-orang Indonesia yang mencari kerja di luar negeri.

Jenis kesejahteraan apa yang diperoleh di luar negeri yang tidak dapat diraih di dalam negeri? Apakah negara kita tidak sanggup mensejahterakan mereka? Kapan negara kita sanggup menata keadaan sosial yang memungkinkan mereka mengadu untung dan tidak lagi berkeliaran di luar negeri mengais rezeki?

5.1 Kesimpulan

Masalah TKI ilegal ini jelas tidak hanya bisa diatasi lewat protes dan berwacana saja. Sebab, faktanya sudah di depan mata ratusan ribu TKI ilegal sudah tida di Tanah Air tercinta, sehingga yang paling penting bagaimana kesiapan pemerintah mencarikan jalan keluar bagi mereka yang selama ini meraup devisa untuk menghidupi ekonomi keluarganya yang ada di kampung halaman.

Jelas sudah, bahwa pemulangan tenaga kerja kita akan mengubah iklim sosial bangsa Indonesia. Kerjasama antara pemerintah, swasta, dan segenap lapisan masyarakat (termasuk TKI yang dipulangkan) amat diperlukan untuk menanggapi keadaan sosial ini. Jika keadaan ini tidak cepat diantisipasi, bukan mustahil keadaan hidup sosial akan menghadapi rentetan masalah, seperti pengangguran meningkat, tindak kriminal, dan ketidaksejahteraan sosial.

5.2 Saran-saran

Dalam menghadapi persoalan TKI ini, Pemerintah perlu mengambil sikap yang strategis bagi kehidupan berbangsa untuk jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek, pemerintah harus menunjukkan insting (Naluri) keibuan dalam menghadapi persoalan TKI yang dipulangkan dari negara lain. Meskipun tidak dapat memenuhi dengan baik kebutuhan akan pekerjaan yang layak, pemerintah harus memenuhi kebutuhan warganya secara non-ekonomi, yaitu rasa aman fisik dan non fisik secara sosial dan psikologis, sebagai landasan bagi perasaan menjadi dan memiliki (Sense of being and belonging) bangsa kita.

Karena itu, pemerintah harus lebih memfungsikan diri sebagai pengayom dan pemberi rasa aman secara fisik dan sosial-psikologis itu yang terkena ancaman hukuman di negeri orang. Caranya, ialah dengan membantu dan memfasilitasi mereka kembali ke Tanah Airnya Indonesia dengan secepat dan sebaik-baiknya. Kalau tidak warga negara akan kehilangan kepercayaan terhadap bangsanya, suatu awal bencana

bagi kehidupan berbangsa.

Untuk keperluan jangka panjang, pemerintah harus mengkaji ulang kecenderungan tentang peran TKI. Sebagai pahlawan devisa bagi negaranya pertimbangan keuntungan ekonomis dari TKI harus diimbangi pertimbangan risiko dan kerugian terhadap kehidupan berbangsa, karena bisa merusak jatidiri bangsa kita. Karena banyak warga negara kita menjadi bahan olok-olok dan bulan-bulanan di luar negeri, sehingga jatidiri bangsa kita makin terpuruk ke perasaan sebagai bangsa yang kalah.

Caranya ialah: dengan lebih serius memperbesar kegiatan ekonomi di dalam negeri untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup dan layak. Untuk menciptakan pekerjaan yang layak pemerintah kita harus lebih berani dan mampu menghapus praktek-praktek pemerasan terhadap tenaga kerja bangsanya sendiri yang notabene adalah saudaranya sendiri. Terakhir yang paling penting ke depan masalah pengiriman TKI ini harus ditangani dengan sebaik-baik mungkin mulai dari pelatihan keterampilan hingga jaminan perlindungan dari negara penerima para TKI ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y, *Kerajaan Johor 1641-1728, Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1987
- Gafnesia, Dahsyat, *Smokkel: Jaringan Perdagangan Unik di Daerah Riau Kepulauan Abad ke 19-10*. B.K Jarahnitra Tanjungpinang, 2000 Gatra 14 September 2002
- Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara, Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Pengajaran Malaysia*, Kuala Lumpur, 1977
- Hamidi, UU. *Indonesia Malaysia dan Singapura Dalam Pandangan Orang Melayu di Riau*, UIR, Pekanbaru, 1990.
- Kompas, 22-28 Agustus 2002
- Luffi, Muchtar, dkk. *Sejarah Riau, Pemda Riau*, Pekanbaru, 1977
- Pemda Tk I Riau, *Riau Makmur, Memori Pelaksanaan Tugas Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau*. H.Imam Munandar, Pekanbaru, 1985
- Sutjiatningsih, Sri, dkk. *Kepulauan Riau pada Masa Dollar*, Depdikbud Jkt 1999.

Daftar Informan

1. Nama : Wisnu Handoko
Umur : 51 th
Pekerjaan : Pegawai Imigrasi
Alamat : Jln. Citra, Tanjungpinang
2. Nama : Supoyo, Bcak
Umur : 33 th
Pekerjaan : Syahbandar Tanjungpinang
Alamat : Jln. Cempedak, Tanjungpinang
3. Nama : Matsani A. Rahman
Umur : 50 th
Pekerjaan : Tekong
Alamat : Jln. Teluk Keriting, Tanjungpinang
4. Nama : Sukasmono bin Jumadi
Umur : 30 th
Pekerjaan : Mantan TKI
Alamat : Jln. Sultan Machmud, Tanjungpinang

**KONSEP RAJA ALI HAJI TENTANG SOPAN SANTUN
(ANALISIS SYAIR SITI SHIANAH)
Oleh : Evawarni**

ABSTRAKSI

Raja Ali Haji adalah seorang tokoh ulama dan cendekiawan terkemuka pada abad 19 yang berasal dari keturunan bangsawan Melayu-Bugis. Beliau sangat peduli terhadap sopan santun yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bergaul atau bertingkah laku baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini tercermin dari konsep-konsep sopan santun yang dikemukakannya baik sopan santun terhadap orang tua, saudara, anak, hamba sahaya atau budak maupun sopan santun istri terhadap suami.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Melalui bait-bait syairnya, Raja Ali Haji menginginkan masyarakatnya terutama kaum perempuan mempunyai pengetahuan tentang sopan santun. Pengetahuan tersebut dapat dipelajari dan dipahami melalui syair yang dikemukakannya.

Menurut Mohammad Daud Kadir, sopan santun adalah sikap tingkah laku yang halus, tata tertib yang selalu tampak ketika berintegrasi. Sikap dan tingkah laku yang halus tercermin dari gerak gerik kepala, mata, bibir, bahu, tangan, jari, badan, kaki, air muka, dan cara berpakaian. Sopan santun dilakukan kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), anggota kerabat, orang-orang tua dalam masyarakat, pemimpin-pemimpin masyarakat. (Mohammad Daud Kadir:1986,523).

Raja Ali Haji mempunyai konsep tersendiri tentang adab/sopan santun sebagaimana terkandung dalam karyanya Syair Siti Shianah. Pada masa sekarang, konsep tersebut seakan-akan terabaikan bahkan nyaris terlupakan. Padahal ia merupakan bagian yang integral dari pribadi, keluarga dan masyarakat Melayu pada umumnya dan hal tersebut telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari pada masa lalu.

Waktu berganti, masyarakat berubah, sekarang kita berada di era globalisasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Semua bergulir begitu cepat, dan efek yang ditimbulkan pun langsung dapat dirasakan. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadi kemerosotan akhlak, moral dan etika. Betapa banyaknya umat ini nyaris kering dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan berganti dengan nilai-nilai rendah. Umat manusia mengalami degradasi nilai kemanusiaan, dan jika tidak diwaspadai, maka nilai kemanusiaan tersebut dapat saja semakin merosot ke derajat yang lebih rendah yaitu derajat hewani.

Mencermati permasalahan di atas, penulis memandang perlu untuk mengungkap pemikiran Raja Ali Haji tentang sopan santun dengan judul :”Konsep Raja Ali Haji tentang Sopan Santun” (Analisis Syair Siti Shianah).

1.2 Permasalahan

Bertolak dari uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Latar Belakang kehidupan Raja Ali Haji
2. Konsep Raja Ali Haji tentang Sopan Santun
3. Implikasi Konsep Raja Ali Haji tentang Sopan Santun terhadap Masyarakat Masa Kini

1.3 Tujuan

Syair Siti Shianah adalah salah satu karya Raja Ali Haji yang ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu (Jawi). Ia tergolong ke dalam naskah kuno daerah Riau yang belum banyak dikaji oleh para peneliti ataupun para akademisi. Disamping itu, juga sulit untuk mendapatkan naskahnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran/konsep Raja Ali Haji tentang sopan santun yang terkandung dalam naskah Syair Siti Shianah sehingga dapat dipahami, dihayati dan disebarluaskan serta dijadikan acuan dalam bertingkah laku.

Hal ini penting mengingat banyaknya masyarakat mengalami degradasi akhlak dan untuk mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

1.4 Ruang Lingkup

Syair Siti Shianah karya Raja Ali Haji ini membahas tentang fiqh perempuan, ajaran tasauf dan adab (sopan santun). Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas konsep Raja Ali Haji tentang sopan santun dan implikasinya terhadap masyarakat masa kini.

1.5 Metode

Penelitian ini bersifat riset kepustakaan (Library Reseach) dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis adalah sebuah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam teks atau sederetan teks. Para peneliti mengkuantifikasikan dan menganalisis keberadaan makna dan hubungan dari kata-kata dan konsep-konsep tersebut, kemudian membuat inferensi (kesimpulan) tentang pesan-pesan yang terkandung dalam teks, diri penulis, audiens, dan bahkan budaya dan waktu yang kesemuanya ini merupakan bahagian dari suatu pesan. (Moh. Diah, M. Ed:2000:21).

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengalihaksarakan naskah Syair Siti Shianah dari huruf Arab Melayu (Jawi) ke huruf latin (Rumi). Kemudian naskah dipilah-pilah berdasarkan tema, lalu dianalisis dengan tahapan deskriptif, interpretatif dan komparasikritis. Deskriptif adalah proses pemaparan konsep Raja Ali Haji, kemudian dilakukan interpretasi dengan menggunakan penalaran, dan terakhir dikomparasikan dengan tokoh-tokoh lainnya dengan kajian yang sama secara kritis.

II. Raja Ali Haji

2.1. Riwayat Hidup

Raja Ali Haji adalah seorang ulama dan sastrawan abad ke-19. Ayahnya bernama Raja Ahmad (L.1773), sedangkan kakeknya Raja Haji Fisabilillah seorang tokoh yang sangat gigih mempersatukan rakyat untuk berjuang menentang para penjajah. Beliau syahid fi sabilillah dalam pertempuran melawan Belanda di Teluk Ketapang pada tahun 1784, dan dikukuhkan sebagai pahlawan nasional RI pada tanggal 10 November 1997

Raja Ahmad adalah pujangga, penasehat dan ulama kerajaan sekaligus merangkap sebagai wakil resmi Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Ja'far (1805-1831) yang juga saudara kandungnya sendiri¹. Ia termasuk pengarang Riau-Lingga yang giat menuntut ilmu dalam berbagai kesempatan seperti waktu tinggal beberapa bulan di Batavia, Raja Ahmad sempat belajar ilmu falak dari Syekh Abdul al-Rahman al-Misri.²

Dalam beberapa karyanya, Raja Ali Haji menulis namanya dengan sebutan Raja Ali al-Hajji dan kadangkala dengan Raja Ali Haji ibni Raja Haji Ahmad.³ Beliau diperkirakan lahir tahun 1808/1809 M dan meninggal tahun 1872 M. Raja Ali Haji lahir dari ibu Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor istri Raja Ahmad⁴ di Pulau Penyengat dan diberi nama Ali.

Ditinjau dari silsilah keturunan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga⁵, Raja Ali Haji adalah keturunan dari Yang Dipertuan Muda Riau II yaitu Dipertuan Daeng Celak, yang menikah dengan Tengku Mandak saudara perempuan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (Sultan Melayu). Dari silsilah keluarga ini, dapat diketahui bahwa beliau memiliki darah campuran Bugis dan Melayu.

Kebanggaan Raja Ali Haji terhadap silsilah keluarganya terungkap dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis*: "Adalah putera (Tanderi Burang Daeng Rilaka) yang lima orang itu baik² parasnya, serta dengan sikap pahlawannya. Akan tetapi, Opu Daeng Celak yang tersangat baik parasnya, memberi gairah hati perempuan-perempuan memandangnya."⁶

¹ Hasan Yunus (a), *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang abad XX*, UNRI Press, Pekanbaru, 1988, hal 15

² Raja Ali Haji (f) *Tuhfat al-Nafis*, (cd) Virginia Matheson, KL, Fajar Bakti, 1982, hal 237

³ U.U. Hamidy, dkk, *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi dalam Sastra Melayu*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981, hal.9.

Pujian yang diberikan Raja Ali Haji terhadap Daeng Celak, menurut hemat penulis adalah wajar mengingat beliau merupakan turunan langsung dari Daeng Celak. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh sentimen egosentrisme kelompok, dengan meminjam istilah Ibnu Khaldun disebut “Ashabiyah”.⁷

Di antara karya-karya beliau yang berpihak kepada Bugis, terdapat juga karya-karyanya yang melegitimasi bahwa beliau adalah seorang Melayu yang giat melindungi tradisi Melayu lama dan seorang muslim yang memperhatikan masyarakat Islam. Seperti terlihat dalam karyanya *Bustan al-Katibin*⁸, Tsamarat al-Muhimmah⁹, Sayir Kitab al-Nikah¹⁰, dan Sayair Siti Shianah¹¹.

Pendidikan Raja Ali Haji dimasa kecil, tidak banyak diungkap dalam catatan sejarah. Tetapi Abu Hasan Sham memperkirakan ia menerima pendidikan awal secara tradisional dari keluarga (ayahnya) sendiri yaitu Raja Ahmad yang terkenal sebagai seorang intelektual pada zamannya berupa pelajaran agama dan membaca Al-Quran¹². Penulis menggarisbawahi apa yang dikemukakan Abu Hassan Sham, karena menurut hemat penulis, sebagai seorang muslim/muslimah pendidikan awal anak telah diberikan oleh keluarga (ayah dan ibu). Atau dengan kata lain keluarga merupakan *madrasatul – uula* (sekolah yang pertama) bagi pembentukan generasi penerus. Karena itu, peran orang tua dalam keluarga selain sebagai pengasuh juga sebagai pendidik.

Dalam usia remajanya 12/13 tahun, di Pulau Penyengat banyak berdatangan ulama dari berbagai negeri meramaikan kebudayaan Melayu yang intinya ditekankan pada pengajian Islam. Di antara ulama dan sayyid Arab yang berdatangan ke Riau seperti Syaikh Ahmad Jibrati, Haji Hamin Syeikh Saqqaf. Sedangkan kitab-kitab yang sering dijadikan rujukan standar belajar di Riau pada waktu itu tercatat kitab-kitab seperti *Sabil al-Hidayah*, Minhaj al- Thalib al-Jauhar, dan Ihya ‘Ulumuddin yang kesemuanya karya imam al-Ghazali. Tidak ketinggalan kitab Miz’ah al-Tulab karya Syeikh Abdul Rauf al-Singkili, kitab Jauharat al- Tauhid. Selain itu diajarkan juga ilmu nahu sharaf, usuluddin dan mantiq¹³. Menurut beberapa naskah, mereka memenuhi mesjid dan rumah wakaf.

⁴ Hasan Yunus (a), *op.cit*, hal 39

⁵ Lihat lampiran I

⁶ Raja Ali Haji (a), *op.cit.*, hal 63

⁷ Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Jil.L.London, hal X

Mereka datang dan berdomisili di Riau, untuk belajar dan mengajar. Kesempatan emas ini dimanfaatkan Raja Ali Haji untuk menimba ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya.

Dalam usia yang relatif muda, Raja Ali Haji telah menyertai bapaknya dalam berbagai ekspedisi, termasuk ekspedisi ke Batavia pada tahun 1822 untuk urusan kerajaan. Tujuan ekspedisi ini adalah untuk membicarakan masalah perampokan di perairan Riau dan penyerahan peralatan kerajaan kepada Abdurrahman sebagai sultan¹⁴. Dalam pertemuan ini, ia bertemu dengan Gubernur Jenderal Godart Alexander Gerald Philip Baron Van der Capelen dan berkenalan dengan kehidupan orang Belanda serta menyaksikan berbagai bentuk pertunjukkan kesenian¹⁵. Dengan demikian, secara tidak langsung bapaknya telah memberikan pendidikan politik terhadap anaknya Raja Ali Haji.

Pendidikan selanjutnya diperoleh di Mekah di waktu beliau menyertai bapaknya dalam perjalanan dagang dan menunaikan ibadah haji. Perjalanan ini memakan waktu berbulan-bulan, maka kesempatan ini tidak disia-siakan Raja Ali Haji untuk menimba ilmu pengetahuan.

Perjalanan menunaikan ibadah haji diungkapkan dengan baik oleh Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis*. Di kota Mekkah dan Madinah inilah Raja Ahmad membeli rumah dan kebun yang kemudian diwakafkan. Ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi orang-orang yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, terlebih lagi bagi mereka yang bermaksud tinggal beberapa waktu memperdalam pengetahuan agama.

Sebelum berangkat ke Mekkah, Raja Ali Haji menikah di Penang dengan Raja Hamidah. Dan kembalinya dari Mekkah, beliau menikah lagi dengan Raja Halimah anak Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far dan dikaruniai delapan orang anak. Diantaranya Raja Kalthum dan Raja Hasan yang terkenal sebagai penulis produktif. Kemudian dia beristri lagi dengan Raja Safiah memperoleh dua orang anak, dan dengan Daeng Cahaya dikaruniai anak lima orang¹⁶.

⁸ Raja Ali Haji (d), *Bustan al-Katibin*, Penyengat, Maktabah al-Riauwyiyah, 1311

⁹ Raja Ali Haji (a) *Tsamarat al-Muhimmah*, Penyengat, Maktabah al-Riauwyiyah, 1311.

¹⁰ Raja Ali Haji (a), *Syair Kitab al-Nikah*, Lingga, Percetakan Kerajaan, 1308.

¹¹ Raja Ali Haji (a) *Syair Siti Shianah*, Pulau Penyengat, 1311 (dalam bentuk tulisan tangan).

¹² Abu Hassan Sham (a), *Syair-syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal 219

¹³ Muhammad Yusuf Hasyim, *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Sejarah Melayu Nusantara*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1992, hal 459.

Disamping keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dan administrasi kerajaan, Raja Ali Haji juga mencurahkan perhatiannya terhadap penciptaan karya-karya kreatif baik yang bersifat sejarah, sastra, bahasa, maupun keagamaan. Di antara karyanya tersebut lahir karena kekhawatiran dan keprihatinannya terhadap masyarakat dan generasi berikutnya yang tidak lagi memahami sejarah nenek moyang mereka, adat, bahasa, budaya dan agama.

Raja Ali Haji juga pernah menjadi guru dan mengajar ilmu pengetahuan agama Islam seperti ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu kalam dan nahu sharaf. Di samping itu juga aktif membina dan menghimpun guru-guru dalam berbagai bidang ilmu. Pengajaran-pengajaran yang diberikannya telah memotivasi masyarakat Riau untuk memperdalam ilmu-ilmu agama agar tidak mendapat kehinaan di dunia dan memperoleh keberuntungan di akhirat kelak. Iklim budaya, intelektual dan tradisi keagamaan yang kuat di Riau pada abad ke-19, turut mendukung kematangan pemikiran Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji hidup di tengah-tengah kancah campur tangan asing, yang telah luas memasuki Nusantara, dan dalam suasana perpecahan dan kemerosotan wibawa para pemimpin alam Melayu yang ditandai dengan konflik internal berkepanjangan di kerajaan-kerajaan Melayu pasca imperium Malaka. Hal ini tidak terlepas dari perhatian Raja Ali Haji.

Tahun 1814 lahir konvensi London yang berisi persetujuan pengembalian daerah-daerah yang dikuasai Inggris, sejak tahun 1795 kepada Belanda.¹⁷ Tahun itu juga ditandatangani perjanjian antara perwakilan Belanda dan Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far yang mewakili Sultan Lingga Riau. Isi perjanjian tersebut antara lain memperbaharui perjanjian 1784 yang menyatakan Riau-Johor sebagai kerajaan pinjaman dari pemerintahan Nederland dan sultan mengakui tunduk di bawah perintah Ratu Belanda. Di samping itu juga menyatakan hak kompetensi Belanda untuk berdagang di seluruh teluk rantau Riau-Johor.

Di lain pihak, Inggris berusaha mencari daerah baru di sekitar Selat Malaka untuk mempertahankan daerah kekuasaannya di Asia Tenggara. Pada tanggal 25 Januari 1819 kapal-kapal S. Raffles memasuki pelabuhan Singapura. Bersama William Farquhar ia menemui Temenggung Abdul Rahman dan mengajukan keinginan mendirikan loji dan gedung di Singapura. Dengan izin tersebut, Raffles berjanji melindungi temenggung beserta keluarganya dan memberikan bantuan tiga ribu ringgit setiap tahun.¹⁸

¹⁴ E. Nietscher, *De Nederlanders is Johor and Siak*, (terj) Wan Galib, ed all, Bruining and wijt, Batavia, 1870, hal 277

¹⁵ Raja Ali Haji (f), *op.cit* hal 286.

¹⁶ Lebih lanjut lihat *Tuhfat al-Nafis*, hal 301-302, 37-38.

Terlibatnya orang-orang Eropa dalam konflik tersebut mencerminkan perubahan di bidang politik dan sosial budaya di dunia Melayu. Dengan ditandatangani Traktat London pada tahun 1824, membawa akibat yang sangat fatal terhadap masa depan Riau-Johor. Di antara pasal-pasal nya membelah dua kerajaan tersebut, dimana daerah yang terletak sebelah utara selat yang meliputi semenanjung dan Singapura ditempatkan dalam pengaruh Inggris, sedangkan daerah sebelah selatan masuk dalam kontrol Belanda.

Raja Ali Haji sangat menyesalkan kecenderungan masyarakat Melayu yang begitu saja meniru orang Inggris maupun Belanda dalam pergaulan mereka sehari-hari, seperti kasih tahu yang seharusnya beritahu. Pengabaian bahasa menurutnya, berarti mengabaikan tradisi yang telah tertanam, yang tak terelakkan akan menghancurkan susunan masyarakat dan kerajaan. Di samping itu, gaya hidup yang umumnya berkembang di kalangan elite politik Riau, yang senang mengidentifikasi dirinya dengan Eropa, bangga memakai baju ala Eropa bahkan mengikuti gaya hidup orang Eropa yang senang minum-minuman keras serta ikut undian pacu kuda di Singapura.¹⁹

Raja Ali Haji dan kelompoknya, menyadari bahwa nilai-nilai tradisi dan adat yang terpelihara serta dikembangkan berada dalam bahaya yang berasal dari kekuatan-kekuatan luar yang tidak dapat mereka kendalikan. Dalam situasi dan latarbelakang yang demikian, penguasa Riau-Lingga berusaha mengembangkan “diri” nya melalui gerakan kultural yang terwujud dalam karya-karya kesusastraan maupun hukum pemerintahan, keagamaan dan sejarah yang dimaksudkan sebagai pelindung moral dan marwah bagi masyarakat Riau.

2.2. Karya-karya Raja Ali Haji

Keterlibatan Raja Ali Haji dalam dunia politik dan urusan kerajaan, tidaklah mengurangi waktunya untuk mencurahkan perhatiannya terhadap karya-karya kreatif yang mengantarkan dirinya sebagai pengarang yang produktif pada zamannya. Wawasan ilmu pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu telah melahirkan beberapa buah karya dan bahkan tidak jarang pengalamannya dalam menghadapi berbagai tipe masyarakat mulai dari masyarakat kelas bawah sampai kepada elite kerajaan, juga turut mengilhami lahirnya karya-karya tersebut.

¹⁷ Mukhtar Lutfi, dkk, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Sekwilda Tk.I Riau, 1996, hal 237.

¹⁸ Buyong Adil, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal 187-188

¹⁹ Raja Ali haji (f), *op.cit*, hal 262.

Karya-karya Raja Ali Haji bukan hanya menunjukkan keulamaan dan kecendekiawannya pada zamannya tetapi lebih jauh membawa pemikiran Riau ke titik puncak pada pertengahan abad ke-19. Bahkan sampai sekarang, butir-butir pemikirannya masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui tulisan-tulisannya, ia telah ikut mengarahkan dan memperingatkan masyarakat agar berperilaku sesuai menurut norma-norma yang telah diatur dalam adat, tradisi dan agama.

Berikut ini akan dikemukakan karya-karya Raja Ali Haji secara singkat.

a). Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas adalah karya Raja Ali Haji yang paling terkenal. Gurindam Dua Belas dimuat dalam buku-buku pelajaran kesusasteraan di Indonesia yang ditulis oleh penulis-penulis seperti Madong Lubis, Sabaruddin Ahmad, St. Takdir Ali Syahbana, Zubir Usman, Abdul Hadi W.M, dan lain-lain.

Di dalam *Ensiklopedi Umum* dikemukakan bahwa gurindam adalah puisi lama Indonesia. Biasanya terdiri dari dua baris yang bersajak. Kalimat pada baris pertama umumnya berhubungan dengan kalimat baris kedua yang membentuk kesatuan arti dan biasanya berisi nasehat.²⁰ Sementara menurut Raja Ali Haji, adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab,²¹ seperti berikut :

Barang siapa tiada memegang agama
Sekali² tiada boleh dibilangkan nama.

Dengan demikian jelas bahwa gurindam hanya terdiri dari dua baris kalimat bersajak. Baris kedua berfungsi sebagai jawaban baris pertama. Adapun disebut Gurindam Dua Belas karena terdiri dari dua belas pasal, sedangkan disebut “Dua Belas”, Raja Ali Haji tidak menjelaskan dalam tulisannya tetapi menurut Abu Hassan Sham mungkin angka tersebut angka keramat baginya.²² Gurindam Dua Belas selesai ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat pada tanggal 23 Rajab 1263 H²³ (Juli 1847). Karya ini dapat digolongkan kepada puisi didaktik karena berisikan nasehat dan petunjuk untuk kehidupan yang islami dengan latarbelakang tasawuf.

²⁰ A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta Kanisus, at IV, 1986 hal 387.

²¹ Hasan Yunus (b), *Gurindam Dua Belas* dan sejumlah sajak-sajak lain Raja Ali Haji, Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 2000, hal 26.

b. Kitab Pengetahuan Bahasa

Buku ini dapat dikatakan sebagai kamus ensiklopedi eka-bahasa Melayu yang pertama, tetapi juga berisi tata bahasa, pandangan orang Melayu terhadap bahasanya dan uraian masalah keagamaan dengan latar belakang tasauf.²⁴ Memuat 1685 entri dalam dua bab. Bab pertama berisi 7 entri yang awalnya alif yaitu Allah, al-Nabi, Ashab Insan, al-Awwal dan Akhirat. Bab kedua memuat selebihnya yaitu 1678 entri.

Harimurti menjelaskan, meskipun buku ini bermaterikan tentang bahasa, namun bagi Raja Ali Haji pengajaran bahasa tidak terpisahkan dan merupakan bagian akrab dari pendidikan budi pekerti dan agama, karena itu tidak perlu heran kalau bukunya itu diawali dengan kutipan terjemahan kata-kata hikmah daripada sufi.²⁵

Kitab Pengetahuan Bahasa ditulis pada tahun 1851²⁶ tetapi tidak selesai (sebahagian), ada yang mengatakan mungkin karena terbatasnya umur sang pengarang sedangkan yang lain berpendapat musnah dalam kebakaran yang terjadi pada awal abad ini. Lahirnya karya ini sebagaimana terungkap dalam Kitab Pengetahuan Bahasa ini adalah karena kecemasan Raja Ali Haji terhadap orang Melayu semakin tak peduli terhadap adat dan bahasanya.

c. Bustan al-Katibin

Bustan al-Katibin atau Taman Para Penulis. Buku ini mulai ditulis dalam tahun 1850 dan selesai tahun berikutnya, sebagai jawaban kekhawatiran orang-orang Riau terhadap masuknya budaya asing yang antara lain dapat merusak bahasa.²⁷ Buku ini memuat tentang aturan ejaan huruf Arab bahasa Melayu (Jawi) dan deskripsi tata bahasa Melayu dengan model tata bahasa Arab.

d. Tsamarat al-Muhimmah

Judul lengkapnya adalah *Tsamarat al-Muhimmat Dliyafatat lil 'umara wa al-Kubra li ahl al-Mahkamah* yang oleh pengarangnya sendiri diterjemahkan dengan Buah yang Dicita-cita Jadi Jamuan bagi Raja-raja dan Orang Besar-besar yang Mempunyai Pekerjaan di dalam Tempat Berhukum.

²² Hasan Yunus (a), *op. cit.*, hal 70

²³ Raja Ali Haji (b) *Gurindam Dua Belas*, Lingga, Kerajaan Lingga, 1311.

²⁴ Hasan Yunus (a), *loc. cit.*

Dalam kolofonnya dijelaskan bahwa karya ini selesai ditulis bulan Syakban 1275 H (Maret 1859) dan dicetak di Lingga tahun 1304 (1886) yaitu setelah wafatnya Raja Ali Haji, pengarangnya.²⁸ Di samping itu, terdapat satu naskah dalam bentuk manuskrip, dengan tidak memakai nomor halaman pada setiap lembaran kertasnya. Berdasarkan kolofonnya selesai ditulis pada bulan Jumadil Ula tahun 1277 (1861). Penyalin naskah adalah Muhammad bin Haji Sulung, dan tidak dijelaskan siapa pengarangnya.²⁹

Karya yang terdiri atas 76 halaman ini dapat digolongkan kepada kategori ketatanegaraan (pemerintahan), karena berisi petunjuk dan nasehat yang ditujukan kepada seorang raja, para pembesar, dan penegak hukum seperti hakim, qadi dan wazir.

e. Muqaddimmah fi Intizam Wazaif al- Mulk

Muqaddimmah fi Intizam Wazaif al- Mulk Khususan ila Maulana wa Shahibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali Haji al- Mudabbir lil- Balad al- Riauuiyah wa sairi Dairatihi, demikian judul lengkapnya. Karya ini merupakan risalah (artikel) singkat, dicetak pada Percetakan Kerajaan di Lingga dengan catatan tahun 1304 H bulan Rajab.

Risalah ini memuat tiga wazaif (kewajiban) yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang penguasa. Antara lain sebagai berikut; Pertama, seorang raja hendaklah menjaga agar ia tidak terlepas dari hati rakyat. Kedua, seorang raja dapat membedakan pengaduan bersifat malaikat yang baik menurut ajaran agama, yang mana bersifat hawa nafsu dan syaitan. Ketiga, seorang raja tidak memihak dalam mengadili dan senantiasa memutuskan suatu perkara dengan berpegang pada petunjuk agama.

Lahirnya karya ini 1857³⁰ menurut hemat penulis tidak terlepas dari peran Raja Ali Haji sebagai seorang ulama dan penasehat kerajaan dalam tiga periode masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda, yaitu Raja Ali bin Raja Ja'far (Yang Dipertuan Muda Riau, 1844-1857), Raja Ali Abdullah Mursyid (Yang Dipertuan Muda Riau IX, 1857-1858), dan Raja Muhammad Yusuf Ahmadi (Yang Dipertuan Muda Riau X, 1857-1884)

²⁸ Ibid

²⁹ Abu Hassan Sham (a) *op.cit.*, hal 355

²⁷ Hasan Yunus (a), *op.cit.*, hal 70

²⁸ Raja Ali Haji © *Tsamarat al-Muhimmah*, Penyengat, Maktabah al-Riauuiyah, 1311. hal 71.

f. Silsilah Melayu dan Bugis

Silsilah Melayu dan Bugis ditulis tahun 1865,³¹ hampir bersamaan dengan penulisan Tuhfat al-Nafis sumber penulisan Silsilah Melayu dan Bugis ini adalah siarah Pontianak.

Silsilah Melayu dan Bugis berisi tentang sejarah Melayu yang terdiri atas beberapa periode, antara lain mengisahkan tentang pengembaraan lima orang bangsawan Bugis bersaudara yaitu leluhur para Yang Dipertuan Muda Riau abad ke 19, meninggalkan kampung halamannya dan bermigrasi ke dunia Melayu. Kemudian menceritakan pelanggaran Raja Kecil dari Minangkabau terhadap Sultan Abdul Jalil yang diakhiri dengan kekalahan Raja Kecil di tangan lima bangsawan Bugis bersaudara tersebut pada tahun 1722. Mereka itu adalah Daeng Perani, Daeng Manambun, Daeng Marewah, Daeng Celak, dan Daeng Kemasi.

g. Tuhfat al- Nafis

Tuhfat al-Nafis atau Hadiah Berharga ini mula ditulis pada 3 Syakban 1282 (22 Desember 1865) yang dapat dikatakan sebagai buku sejarah sebagaimana dinyatakan sendiri oleh pengarangnya Raja Ali Haji pada bahagian pendahuluan.

Buku ini berisikan rentetan peristiwa yang mencakup daerah Melayu dari sepanjang pesisir Timur Pulau Sumatera, Tanah Semenanjung, sampai ke Pulau Kalimantan di sebelah Barat.

Bagian pertama dari Tuhfat, mengungkapkan genealogi raja-raja Melayu, Siak dan Bugis, serta percampuran genealogi Melayu dan Bugis. Dalam penyajian Tuhfat, Raja Ali Haji dinilai banyak melegitimasi keterlibatan orang-orang Bugis dalam dunia Melayu. Tetapi pengagungan sejarah leluhurnya itu bukanlah satu-satunya tujuan Raja Ali Haji. Ia juga seorang muslim dan Melayu yang giat melindungi adat dan agama. Karena itu Tuhfat merupakan implementasi dari pandangan penyusunnya mengenai masyarakat dan sejarah sebagai suatu catatan yang mengandung pelajaran untuk masa datang.

Di akhir tulisannya Raja Ali Haji berharap agar ada di antara anak cucunya melanjutkan penulisan dengan jalan yang benar dan perkataan yang jelas serta shahih agar hasilnya tercapai.

²⁹ Mahdini, Sani, *Konsep Raja dan Kerajaan dalam Perpustakaan Melayu*, Pekanbaru, 2002, hal 28 (Disertasi doctor belum dipublikasikan).

³⁰ Abu Hasan Sham (a) *loe.cit.*

³¹ Raja Ali Haji (a) *op.cit.*, hal 355

h. Syair Sultan Abdul Muluk

Syair Sultan Abdul Muluk selesai ditulis pada tahun 1846. Kemudian diterbitkan pertama kali 1847 atas nama Raja Ali Haji oleh Philippus Pieter Rooda van Eijsinga dalam *Tijdschrift voor Nederland's Indie* X4/1787 menggunakan huruf jawi dan dilengkapi dengan terjemahan bebas dalam bahasa Belanda dengan judul *Abdoel Muloek, koning van Barbarije*.

Teks syair Sultan Abdul Muluk mempunyai beberapa versi sedangkan penisbatan karya ini kepada Raja Ali Haji masih diperselisihkan. Hal ini dapat dimaklumi karena dari tujuh sumber teks yang ditemukan, hanya satu yang menyebutkan dengan jelas siapa pengarangnya, yaitu yang diterbitkan oleh P.P. Rooda van Eijsinga di atas.³²

Syair Sultan Abdul Muluk mengisahkan riwayat Sultan Abdul Muluk di negeri Barbari yang hidup dengan rukun bersama dua orang istrinya (Siti Rahmah dan Siti Rafiah). Ketenangan keluarga Sultan Abdul Muluk tiba-tiba terusik dengan kedatangan Raja Hindustan menguasai negeri Barbari. Siti Rahmah menolak rayuan Raja Hindustan sehingga ia dipenjarakan bersama suaminya, sedangkan Siti Rafiah dapat lolos dan melarikan diri ke hutan dalam keadaan hamil. Setelah melahirkan, Siti Rafiah menyamar sebagai seorang laki-laki, dan berhasil mengalahkan raja Hindustan dan membebaskan suaminya dan madunya Siti Rahmah. Akhirnya mereka berkumpul lagi hidup dengan rukun dan kebahagiaan mereka semangkin lengkap dengan kehadiran anak Siti Rafiah yang diberi nama Abdul Ghani.

i. Syair Hukum Nikah

Syair Hukum Nikah menguraikan tentang tuntunan perkawinan dan warisan secara Islam yang meliputi antara lain hukum nikah, larangan perkawinan, peminangan, mas kawin, walimah, nusyuz, talak, kulu', iddah, nafkah, dan warisan. Materi syair hukum faraid (warisan) memuat antara lain sebab-sebab mendapat warisan, orang yang terlarang mendapat warisan, jumlah yang diterima oleh masing-masing ahli waris, dan sistem pembagiannya.

³² B.W. Andaya dan V. Matheson, "*Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu* Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca.1809-ca.1870)," *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, Serj. Sumartahana, Jakarta, GrafitiPress, 1980, hal 104-105.

³³ Abu Haassan Sham (a), *op.cit.*, 351-355.

j. Syair Siti Shianah

Syair Siti Shianah merupakan saudara kembar Syair Hukum Nikah atau syair suluh pegawai. Judul lengkapnya *Syair Siti Shianah Shahibah al-Fatat wa al-Amanah*. Ada juga yang menyebut dengan judul *Syair Jauhar al-Makmunah*. Syair ini ada dalam bentuk naskah (tulisan tangan) dan ada juga yang sudah dicetak. Naskah yang tercantum bersama teks Syair Suluh Pegawai yang tersimpan di Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat itu dimulai dari nomor 1 s/d 70. Sedangkan dalam bentuk cetak berjudul *Jauharat al-Makmunah* dicetak oleh Al-Ahmadiyah Press Singapura pada tahun 1342 H/1923 M.

Syair Siti Shianah berisi dialog beberapa perempuan tentang fiqh perempuan yang meliputi bersuci, sembahyang, puasa dan zakat. Sedangkan bidang Tasawuf berbicara tentang pemeliharaan anggota tubuh dari perbuatan maksiat serta memelihara hati dari sifat-sifat tercela. Dan terakhir tentang sopan santun, menguraikan sopan santun terhadap orang tua, saudara, orang tua terhadap anak, sopan santun terhadap hamba sahaya dan isteri terhadap suami.

k. Syair Sinar Gemala Mustika Alam

Judul lengkapnya *Bahawa Inilah Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, diterbitkan oleh Mathba'at al-Riauwyah tahun 1313 H/1895 M. Syair ini menguraikan tentang biografi singkat Nabi Muhammad s.a.w. mulai dari dalam kandungan ibunya sampai masa kerasulannya.

Pada halaman judul selain dicantumkan nama Raja Ali Haji, juga dijelaskan bahwa syair ini merupakan karya terjemahan tetapi tidak disebutkan buku sumber, pengarang dan bahasa apa.³⁴

l. Ikat-ikatan Dua Belas Puji

Karya ini memuat 12 bait syair yang menurut Abu Mohd. Taib Osman³⁵ sebagai pantun berkait. Isinya mengisahkan tentang hadiah yang diberikan raja Belanda kepada pengarangnya berupa sebuah tempat dawat (tinta) yang terbuat dari perak. Hadiah tersebut diterima pengarangnya di balairung pada hari Sabtu pukul sembilan tahun 1274 H/1857 M.

³³ Hasan yunus (a), *op.cit.* hal 120

³⁴ Muhd. Taib Osman, *Raja Ali Haji dari Riau: Apakah Beliau Seorang Tokoh Transisi atau Pujangga Klasik yang Akhir sekali?*, Kuala Lumpur, Dewan bahasa dan Pustaka Malaysia, 1976 hal 80.

³⁵ Abu Hasaan Sham (b), *Puisi-puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian pelajaran Malaysia, 1987.hal 76.

m. Syair Hukum Faraid

Menurut Abu Hassan Sham³⁶, Syair Hukum Faraid masih diragui apakah karangan Raja Ali Haji atau bukan, tetapi karena disalin bersama-sama *syair Hukum Nikah* dalam naskah Kl.174 dapat dianggap, syair Hukum Faraid adalah karangan Raja Ali Haji.

Syair ini sangat pendek yaitu terdiri atas 12 halaman dengan 82 bait, memuat antara lain sebab-sebab pewarisan, orang yang terlarang menerima warisan, orang-orang yang berhak menerima warisan dan jumlah warisan yang diterima

n. Taman Permata; al-Wusta: dan Kubra

Informasi tentang adanya ketiga karya ini didapat dari U.U. Hamidy yang menyatakan bahwa ketiganya sebagai karangan Raja Ali Haji, tetapi belum dapat diidentifikasi karena karya-karya tersebut masih belum ditemukan secara bertanggungjawab (Naskah Kuno Daerah Riau).

III. Syair Siti Shianah

Syair adalah salah satu bentuk sastra lama yang merupakan suatu khasanah dari kehidupan masyarakat pemakainya yang disampaikan secara turun temurun. Kebanyakan karya tertulis merupakan rekaman dari karya sastra yang semula dilisankan atau induknya berupa sebuah sastra lisan. Karya sastra yang dimaksudkan untuk didendangkan berangsur-angsur digantikan oleh karya tertulis yang diciptakan untuk dibacakan sendiri atau untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Karya sastra lahir dari kehidupan masyarakat pemakainya, maka hubungan antara hasil karya itu dengan masyarakat pemakainya sangat erat.

Pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, syair sangat populer di kalangan sastrawan dan masyarakat Melayu Riau. Orang membaca syair umumnya bukan semata-mata untuk menikmati keindahan susunan kata dan bunyi, tetapi juga mendengarkan bagaimana cerita atau isinya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan nasehat, petunjuk, dan sebagainya.

Menurut M. Diah, peranan syair bagi masyarakat Melayu bukan hanya sekedar hiburan akan tetapi lebih dari itu, syair juga berperan sebagai wahana penyampaian pesan yang berisi ajaran-ajaran moral dari berbagai tokoh agama dan adat.³⁷ Syair Siti Shianah adalah salah satu karya Raja Ali Haji yang bercorak keagamaan, ditulis dengan

menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi).³⁸ Syair Siti Shianah ini lahir atau digubah oleh Raja Ali Haji yang diperkirakan pada tahun 1870 M. Didorong oleh penilaiannya terhadap realitas masyarakat, dimana keterlibatan orang-orang Eropa dalam konflik politik kesultanan Melayu-Johor-Riau membawa perubahan dalam bidang politik, sosial dan budaya. Masuknya bangsa Barat dalam masyarakat Melayu pada abad ke-19 memperkenalkan pemikiran-pemikiran, perubahan dan kemajuan, dan pandangan bahwa umat manusia berjalan pada tujuan yang tak terelakkan pada perbaikan moral dan sosial.³⁹ Raja Ali Haji juga turut memikirkan masalah modernisasi, bahkan ia merasakan bahwa masuknya kebudayaan Barat dan nilai-nilai yang non Islam menimbulkan tantangan bagi masyarakat Melayu. Ia yakin, setiap perubahan terhadap masyarakat seperti halnya bantahan atau fitnah mempercepat pengikisan nilai-nilai lama yang agung.⁴⁰

Situasi dan kondisi yang demikian telah mendorong Raja Ali Haji melahirkan karyanya yang berjudul Syair Siti Shianah. Meskipun keprihatinannya terhadap kehidupan elite politik, bukanlah berarti karyanya ini ditujukan khusus bagi orang-orang kerajaan tetapi juga masyarakat umum (baca: kaum perempuan). Hal ini dikemukakan Raja Ali Haji pada bagian pendahuluan syair tersebut:

Wa ba'duhu kemudian daripada itu
Inilah syair madah suatu

Ceritanya betul kisahnya tentu
Boleh diambil teladan disitu

Supaya perempuan boleh mengerti
Hukuman Tuhan Rabbul 'Izzati
Jahil dan bodoh seperti mati
Boleh dipahamkan di dalam hati⁴¹

Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan kandungan isi Syair Siti Shianah yang berhubungan dengan sopan santun (adab), konsep Raja Ali Haji tentang sopan santun dan implikasi konsep Raja Ali Haji tentang sopan santun terhadap masyarakat masa kini.

³⁶ M.Diah,dkk, *Sastra Lisan Melayu*, Pekanbaru, Depdikbud R.I, 1987, hal. 39-40

³⁷ Abu Hassan Sham (a), *op.cit.*, hal 352

³⁸ B.W. Andaya, *op.cit.*, hal 112.

³⁹ *Ibid.*

3.1. Kandungan Isi Syair Siti Shianah (yang berhubungan dengan sopan santun).

Sopan santun dalam Syair Siti Shianah dapat dikelompok kepada 5 bagian yaitu sopan santun terhadap kedua orang ibu bapak, sopan santun terhadap saudara, sopan santun bapak terhadap anak, sopan santun terhadap hamba sahaya/budak dan sopan santun istri terhadap suami.

3.1.1. Sopan santun terhadap kedua orang ibu bapak.

Anak wajib berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua, tidak berburuk sangka dan hendaklah merendahkan diri dan selalu mendoakan mereka. Anak yang durhaka terhadap orang tua bisa celaka di dunia sedangkan di akhirat masuk neraka. Tanda anak durhaka adalah tidak melaksanakan perintah orang tua, di dunia ia akan celaka sedangkan di akhirat akan masuk neraka.

3.1.2. Sopan santun terhadap saudara

Sopan santun terhadap saudara terdiri atas sopan santun terhadap adik dan kakak, sopan santun terhadap istri saudara dan sopan santun terhadap handai dan tolan. Berbicara tentang sopan santun terhadap saudara pada prinsipnya hendaklah berbaik sangka (*husnul zhan*), saling menasihati, saling membantu (*moril* dan *material*), saling menghormati dan saling menyayangi.

3.1.3. Sopan Santun Bapak terhadap Anak.

Bapak berkewajiban memberikan pendidikan, nasehat dan menjaga pergaulan anak-anaknya. Menjauhkan anak-anak dari pergaulan yang tidak baik dan hal-hal yang merusak bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Di samping itu bapak juga menjaga anak perempuan dengan sungguh-sungguh. Pendidikan dan pergaulannya baik di rumah atau di luar rumah harus mendapat perhatian yang lebih banyak.

Dalam bidang pendidikan, bapak harus hati-hati untuk menyerahkan mereka kepada seorang guru. Jangan sekali-kali menyerahkan anak perempuan kepada guru laki-laki walaupun itu guru mengaji Al Quran. Begitu juga jangan dibiarkan anak perempuan tidur di rumah orang lain termasuk kerabat.

⁴⁰ Raja Ali Haji, (a), *op.cit.*, hal 3

3.1.4. Sopan Santun terhadap Hamba Sahaya/Budak;

Hamba sahaya / budak adalah seseorang yang dimiliki dan dikuasai oleh orang lain (tuannya). Hamba sahaya/budak harus patuh dan tunduk kepada tuannya. Namun demikian, ada sopan santun yang harus dilakukan terhadap hamba sahaya/budak tersebut seperti harus membuat aturan-aturan yang harus dipatuhinya, memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, dan menghukumnya apabila bersalah. Sopan santun terhadap hamba sahaya/budak ini pada prinsipnya hendaklah memperlakukan mereka secara manusiawi.

3.1.5. Sopan Santun Istri terhadap Suami;

Istri hendaklah taat dan patuh kepada suami, menjaga kehormatannya, tidak menginginkan laki-laki lain dan kalau keluar rumah harus dengan seizin suami. Di samping itu istri tidak boleh merasa diri lebih dari suami seperti karena kecantikan, martabat dan usia yang lebih muda. Istri yang durhaka adalah istri yang bermasam muka terhadap suami, tidak menjalankan kewajiban seksualnya, benci dan berkata kasar kepada suami.

3.2. Konsep Raja Ali Haji tentang Sopan Santun

Pendidikan formal maupun non formal yang diperoleh Raja Ali Haji, telah menjadikannya seorang ulama, cendekiawan dan negarawan pada masa hidupnya. Namun demikian, butir-butir pemikirannya tersebut bukan saja dinikmati oleh masyarakat pada masa sekarang bahkan masa depan, apabila butir-butir pemikirannya tetap dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengkaji dan menganalisis karya Raja Ali Haji yang berjudul *Syair Siti Shianah* ini, akan dapat diketahui bagaimana konsep Raja Ali Haji tentang sopan santun. Dalam karyanya ini, beliau menyebut “adab”. Adab berasal dari bahasa Arab yaitu *aduba – yakdubu – adaban* yang berarti bersopan santun.⁴² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan sopan santun adalah budi pekerti, tata krama, peradaban, kesusilaan.⁴³

Drs. Mohd. Daud Kadir mengemukakan bahwa sopan santun adalah sikap tingkah laku yang halus, tertib yang selalu tampak ketika berintegrasi. Sikap dan tingkah laku yang halus tercermin dari gerak gerik kepala, mata, bibir, bahu, tangan, jari, badan, kaki, air muka, dan cara berpakaian. Sopan santun dilakukan kepada orang tua (ibu bapa), anggota kerabat, orang-orang tua dalam masyarakat, pemimpin-pemimpin masyarakat.⁴⁴

⁴¹ Mhd. Idris Abdul Rauf al Marbawi, *kamus Idris al marbawi Arab-Melayu*, dar al-Fikri, tt, hal 14.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1993

Dari beberapa pengertian di atas dapat digaribawahi bahwa sopan santun adalah perilaku baik yang tampak waktu berhadapan dengan orang lain (berintegrasi). Raja Ali Haji tidak mengemukakan definisi atau pun pengertian tentang sopan santun itu sendiri, tetapi beliau mengemukakan bagaimana seseorang harus bersopan santun terhadap orang lain. Berikut ini adalah konsep sopan santun yang dikemukakan Raja Ali Haji dalam Syair Siti Shianah.

3.2.1. Sopan santun terhadap Kedua Orang Tua (ibu dan bapa)

Raja Ali Haji mengemukakan bahwa seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapa). Dan cara berbuat baik tersebut adalah

- Jangan berbuat sombong
- Jangan membantah tujuan yang benar
- Taat kepada perintahnya

- Melaksanakan perintahnya dengan segala senang hati
- Jangan bermasam muka (cemberut)
- Jangan berprasangka buruk
- Jangan durhaka
- Merendahkan diri

- Mendoakan kedua ibu bapak (Ya Allah kasihilah kedua orang tuaku sebagaimana mereka mengasihi aku di waktu kecil, sewaktu tidurku dipangkunya dan di waktu aku bangun ditunggunya. Setelah besar diberi pendidikan, makan dan pakaian. Ya Allah berikanlah mereka kasih sayangMu yang berlimpah karena kasihnya padaku).

Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya bukanlah karena mereka penyebab kehadirannya dan bukan pula karena mereka telah melakukan sesuatu yang paling baik baginya, sehingga ia harus membalas budi orang tua, tetapi karena Allah S.W.T telah memberikan ketentuan demikian.

⁴¹ Drs. Mohd Kadir, "Pola Penghormatan dan Saling Memberi pada Orang Melayu di Riau", *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, Pekanbaru. Pemrop. Tk.I Riau, 1986, hal 523

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah”, dan janganlah kamuentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “ya Rabbi, kasihanilah mereka berdua sebagaimana keduanya telah mendidik aku sewaktu kecil”. (al-Quran surat Al-Isra/17: 23-24)

Seorang anak yang bertaqwa dan memahami ajaran agamanya, ia akan senantiasa ingat kepada pesan Tuhannya dan bertambah berbakti kepada ibu bapanya sekalipun ia punya suami, anak, dan tanggung jawab lainnya.

Raja Ali Haji mengemukakan, “tidak membantah tujuan yang benar”. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang anak wajib patuh dan taat kepada kedua orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah s.w.t dan tidak bertentangan dengan syariat. Ini sesuai dengan firman Allah s.w.t dalam Quran surat Luqman ayat 15.

“Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedangkan kau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik. (Q.s.Luqman:15).

Apabila kedua orang tua musyrik dan menyuruh anaknya berbuat syirik, sang anak tidak boleh mentaatinya karena tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah. Meskipun demikian, sang anak tetap memelihara orang tuanya dan mempergaulinya di dunia dengan baik.

Seorang anak taat dan patuh kepada orang tuanya sesuai dengan kemampuannya. Ia mencari ridha Allah dengan memberi perhatian kepada mereka, memberi pelayanan yang dibutuhkan, sering mengunjungi dan menemuinya dengan wajah cerah, dan senyuman serta berkata dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Apabila mereka telah meninggal dunia, berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakannya, bersedekah atas namanya dan membayarkan tanggungannya seperti utang kepada manusia.

Lebih lanjut Raja Ali Haji menyatakan “tidak durhaka” kepada orang tua. Tanda anak durhaka adalah tidak melaksanakan perintah orang tua, di dunia ia akan celaka sedang di akhirat akan masuk neraka.

- Melarang anak perempuan pergi ke pasar karena akan bisa menimbulkan perilaku kasar atau jahat.

Bapak sebagai orang tua sangat mengenal kejiwaan anak-anaknya dan memaklumi karakter serta sifat anak-anaknya yang berbeda satu sama lainnya. Maka orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya dan membentuk kepribadiannya.

Bapak sebagai kepala keluarga berkewajiban mendidik, mengajar, membimbing, menasehati dan mengarahkan anak-anaknya. Dalam hal ini bukanlah berarti seorang bapak bersifat “otoriter” atau memaksakan pendidikan terhadap anak-anaknya, tetapi pendidikan dan nasehat yang diberikan adalah dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Adapun pendidikan yang diberikan adalah berupa pendidikan agama, pengetahuan umum (bersifat keduniaan) dan berbagai macam ketrampilan.

Di samping memberikan pendidikan, bapak juga dituntut selalu memberi nasehat kepada anak-anaknya agar mereka selalu berada di jalan yang baik dan benar serta diredhai Allah s.w.t.

Larangan-larangan yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji di atas merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak baik (tidak sopan) yang harus diperhatikan oleh seorang bapak (orang tua) agar anak-anak mereka menghindari hal-hal tersebut. Raja Ali Haji memberikan perhatian khusus kepada anak perempuan. Beliau mengingatkan seorang bapak harus menjaga anak perempuan dengan sungguh-sungguh.

Konsep-konsep yang dikemukakan Raja Ali Haji terutama tentang menjaga anak perempuan sangat beralasan karena apabila sekali saja anak perempuan berbuat sesuatu yang tidak baik maka nama dan harga dirinya akan rusak bahkan nama keluarganya ikut serta. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik dan menjaga anak perempuan yang kesemuanya untuk kesempurnaan sopansantunnya.

3.1.4. Sopan santun terhadap Hamba Sahaya/Budak

Dalam hal sopan santun terhadap hamba sahaya/budak Raja Ali Haji mengemukakan konsep sebagai berikut:

- Buat aturan-aturan yang harus dipatuhi
- Beri makan dan minum
- Jika bersalah hendaklah dimarahi dan dihukum dalam batas-batas yang wajar.
- Pekerjaan yang diberikan hendaklah punya batas-batas tertentu, seperti sesuai dengan keadaan fisiknya. Jangan berikan pekerjaan yang terlampau berat agar tidak berbuat jahat.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusa lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah”, dan janganlah kamu bentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “ya Rabbi, kasihanilah mereka berdua sebagaimana keduanya telah mendidik aku sewaktu kecil”. (al-Quran surat Al-Isra/17: 23-24)

Seorang anak yang bertaqwa dan memahami ajaran agamanya, ia akan senantiasa ingat kepada pesan Tuhannya dan bertambah berbakti kepada ibu bapanya sekalipun ia punya suami, anak, dan tanggung jawab lainnya.

Raja Ali Haji mengemukakan, “tidak membantah tujuan yang benar”. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang anak wajib patuh dan taat kepada kedua orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah s.w.t dan tidak bertentangan dengan syariat. Ini sesuai dengan firman Allah s.w.t dalam Quran surat Luqman ayat 15.

“Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedangkan kau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik. (Q.s.Luqman:15).

Apabila kedua orang tua musyrik dan menyuruh anaknya berbuat syirik, sang anak tidak boleh mentaatinya karena tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah. Meskipun demikian, sang anak tetap memelihara orang tuanya dan mempergaulinya di dunia dengan baik.

Seorang anak taat dan patuh kepada orang tuanya sesuai dengan kemampuannya. Ia mencari ridha Allah dengan memberi perhatian kepada mereka, memberi pelayanan yang dibutuhkan, sering mengunjungi dan menemuinya dengan wajah cerah, dan senyuman serta berkata dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Apabila mereka telah meninggal dunia, berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakannya, bersedekah atas namanya dan membayarkan tanggungannya seperti utang kepada manusia.

Lebih lanjut Raja Ali Haji menyatakan “tidak durhaka” kepada orang tua. Tanda anak durhaka adalah tidak melaksanakan perintah orang tua, di dunia ia akan celaka sedang di akhirat akan masuk neraka.

3.2.2. Sopan santun terhadap saudara

Raja Ali Haji merinci sopan santun terhadap saudara kepada 3 (tiga) bagian yaitu: a. sopan santun terhadap adik dan kakak, b. sopan santun terhadap istri saudara, c. sopan santun terhadap handai tolan.

a. Sopan santun terhadap adik dan kakak.

Sopan santun terhadap adik dan kakak adalah:

- Berbaik sangka
- Kalau bertemu bermanis muka
- Saling menasihati
- Jangan dicaci maki
- Apabila ada masalah dan pikiran buntu, hendaklah diberikan pandangan dan pengertian yang bijaksana.
- Memberi bantuan jika ada kekurangan.
- Ikut meringankan beban baik secara moril ataupun material jika ia dalam kesusahan dengan syarat, kesusahan tersebut masih dalam batas-batas (sesuai) dengan ajaran Islam.
- Mengasihi (menyayangi) saudara seperti mengasihi (menyayangi) diri dan keluarga sendiri.

Konsep sopan santun terhadap adik dan kakak yang dikemukakan Raja Ali Haji di atas, tidak bisa dipisahkan karena satu sama lainnya saling berhubungan. Berbaik sangka (husnuzh zhan) sangat diperlukan dalam pergaulan baik terhadap adik kakak maupun terhadap orang lain. Dan sebaliknya, seseorang dilarang berprasangka buruk (syu uzh zhan) kepada orang lain karena hal tersebut dapat merusak hubungan baik. Sedangkan bagi orang yang melontarkan sangkaan atau tuduhan tersebut kerap mendatangkan dosa bagi dirinya sendiri terutama jika tuduhan tersebut tidak benar.

Manis muka (berwajah cerah) dan berpenampilan ceria manakala bertemu dengan saudara-saudaranya adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berhasil dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Sikap ini menjadikan orang simpati dan senang kepadanya, disamping merupakan akhlak terpuji dan kepribadian yang indah serta suatu kebajikan yang dianjurkan Islam.

Untuk menjalin tali persaudaraan agar tetap kokoh, Islam memotivasi agar seseorang menyebar salam, lembut dalam bertutur kata dan manis muka saat berjumpa, sehingga jiwa tetap bersih, tolong menolong dan beramal saleh.

Seseorang yang memahami agamanya, tidak merasa puas dengan dirinya yang bersih dari sifat-sifat tercela, tetapi ia akan menasihati saudaranya terutama tentang

hal-hal yang menyimpang dari petunjuk Allah. Hal ini dilakukan bukan saja karena kepedulian sosial atau bersikap suka rela, tetapi merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam bahkan agama itu sendiri merupakan nasehat.

Dengan demikian, cukup beralasan Raja Ali Haji mengemukakan “saling menasihati” merupakan sopan santun terhadap saudara. Nasihat itu sangat berharga dan punya pengaruh besar bagi kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Di samping itu, apabila saudara punya masalah atau pikiran buntu, bantuan berupa buah pikiran/pandangan-pandangan dengan cara bijaksana sangat diperlukan. Karena masukan-masukan atau pandangan yang diberikan secara bijak sedikit banyak akan mengurangi beban pikiran atau masalah yang dihadapi saudara. Bahkan tidak jarang masalah yang dihadapi seseorang dapat diatasi dengan berdiskusi jika dilakukan dengan baik, bijaksana dan hati yang jernih.

Begitu juga, apabila saudara kekurangan dalam bentuk materi, maka sewajarnya saudara yang lebih mampu membantu sesuai dengan kemampuan selama saudara yang kekurangan berada di jalan yang benar. Bantuan tersebut bisa berupa menghapus hutang-hutangnya atau memberikan uang atau harta sebagai infak atau sedekah. Dengan demikian ia telah membantu saudaranya, sementara dia sendiri telah melaksanakan amal saleh. Seseorang yang meyakini bahwa berinfaq di jalan Allah tidak akan mengurangi hartanya, tetapi justru menumbuhkan dan memberinya berkah.

Hindari caci maki terhadap saudara karena hal tersebut mengandung permusuhan yang dapat merusak hubungan baik antar sesama saudara. Raja Ali Haji melihat, hubungan baik dengan saudara dapat rusak apabila antar sesama saudara saling melontarkan caci maki atau ucapan kotor. Oleh karena itu, beliau melarang mencaci maki saudara sebagaimana Rasulullah juga tidak pernah mengucapkan kata-kata kotor maupun ucapan yang menyakitkan hati.

Rasulullah s.a.w bercerita:

“Rasulullah s.a.w itu tidak pernah berkata kotor, tidak pernah mengutuk dan tidak pernah mencaci maki. Manakala beliau menegur, beliau hanya bilang, “Ada apa dengannya? Semoga berdebulah keningnya”. (H. R. Bukhari).

Selanjutnya mengasihi saudara seperti mengasihi diri sendiri bukanlah perbuatan mudah, tetapi itu adalah di antara sopan santun terhadap saudara. Seseorang tidak mungkin disebut mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri kecuali jika ia mencintainya dengan penuh perhatian dan tulus. Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang yang perasaannya telah dibersihkan oleh iman, orang yang rasa individualisnya telah dikikis dari adanya, orang yang hatinya telah disucikan oleh Islam dari kedengkian dan dendam diganti dengan rasa cinta.

b. Sopan santun terhadap istri saudara

Sopan santun terhadap istri saudara menurut Raja Ali Haji adalah :

- Menjaga kehormatan
- Jangan bertengkar
- Jangan mengganggu

Menjaga kehormatan dapat diartikan berbuat baik dan mempertahankan harga diri. Dalam berbuat baik tersirat perasaan memupuk rasa persaudaraan, ingin membantu, saling memberi dan menerima. Semakin banyak seseorang berbuat baik semakin tinggi martabatnya atau harga dirinya.

Seseorang yang bermartabat, punya harga diri, dan berakhlak mulia akan mempertahankan harga dirinya, antara lain dengan cara menghindari pertengkaran dan tidak mengganggu/menyakiti orang lain dan saudaranya. Apabila mendapat musibah, ia hadapi dengan sabar sambil berusaha keras untuk keluar dari kesulitan tanpa mengemis kepada orang lain.

Menurut Raja Ali Haji, seseorang tidak boleh ikut campur dalam masalah yang bukan urusannya karena hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan seseorang dan akan menimbulkan pertengkaran. Sedangkan pertengkaran dapat merenggangkan persaudaraan dan persahabatan.

c. Sopan santun terhadap Handai Tolan

Raja Ali Haji mengemukakan, sopan santun terhadap handai tolan hendaklah

- Bersikap lemah lembut
- Menyambut kedatangan saudara
- Berjabat tangan jika bertemu
- Mempersilakan masuk ke rumah (tempat)
- Mengantar saudara ke pintu jika hendak pergi dengan muka manis.

Lemah lembut dalam arti tidak kasar dalam bertindak, halus tutur kata, ramah serta manis dalam bersikap. Kelembutan kata-kata dan kehalusan budi merupakan faktor yang diperlukan dalam pergaulan. Di samping itu, lembut adalah salah satu sifat Allah yang diinginkanNya menjadi sopan santun hambaNya dalam setiap perilaku.

“Sesungguhnya Allah itu lembut, senang kelembutan dalam seluruh perkara” HR. Mustafaq Alaih.

Menghormati handai tolan dapat dilakukan dengan cara menyambut kedatangannya dengan baik, berjabat tangan jika bertemu, mempersilakannya masuk ke dalam rumah dan mengantarkannya ke pintu jalan dengan muka manis jika ia hendak pulang.

Apabila handai tolan datang bertamu ke rumah, sambutlah kedatangannya dengan muka manis, tutur kata yang lembut dan mempersilakannya masuk ke dalam rumah. Tuan rumah hendaklah mempersilakan tamunya duduk dan menemaninya hingga ia meninggalkan rumah.

3.1.3. Sopan santun Bapak terhadap Anak

Anak-anak adalah titipan illahi yang harus dijaga oleh orang tua, mereka merupakan sumber kebahagiaan dan kesejukan yang membuat hidup orang tua jadi indah. Tetapi sebaliknya, jika mereka diabaikan (tidak dididik) dan kepribadiannya tidak dibentuk maka akan mendatangkan bencana bagi orang tua dan malapetaka bagi masyarakat.

Raja Ali Haji mengemukakan bahwa sopan santun bapak terhadap anak adalah :

- Memberikan pendidikan dan nasehat
- Jangan biarkan anak berperilaku sombong
- Jangan biarkan anak berkata bohong
- Jangan biarkan mendekati judi
- Jangan biarkan menyabung ayam
- Jangan biarkan ceki dan cabut
- Jangan biarkan bergaul dengan orang pematik
- Memarahi anak yang berbuat sombong
- Melarang berbahasa kasar
- Melarang bermain di pasar
- Melarang anak menginginkan harta benda orang lain.
- Melarang anak berperilaku garang
- Melarang anak bersikap pemarah
- Menjaga anak perempuan dengan sungguh-sungguh.
- Membiasakan anak bersikap pemalu, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.
- Menjaga pergaulan anak perempuan.
- Anak perempuan hendaklah bergaul dengan perempuan shalihah
- Anak perempuan tidak boleh bergaul dengan perempuan sundal
- Melarang anak perempuan mengilai, mengekeh di hadapan adik kakaknya
- Melarang berkata bohong
- Melarang anak perempuan keluar malam
- Melarang anak perempuan bermain-main di terang bulan
- Melarang anak perempuan menyukai, melihat permainan Cina dan Belanda
- Melarang anak perempuan main mak yong, wayang dan joget
- Melarang anak perempuan dan laki-laki melakukan perbuatan yang akan merusak nama baik.
- Tidak menyerahkan anak perempuan belajar pada guru laki-laki, termasuk guru mengajar al-Quran.
- Melarang anak perempuan tidur di rumah orang lain walaupun masih kerabat.

- Melarang anak perempuan pergi ke pasar karena akan bisa menimbulkan perilaku kasar atau jahat.

Bapak sebagai orang tua sangat mengenal kejiwaan anak-anaknya dan memaklumi karakter serta sifat anak-anaknya yang berbeda satu sama lainnya. Maka orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya dan membentuk kepribadiannya

Bapak sebagai kepala keluarga berkewajiban mendidik, mengajar, membimbing, menasehati dan mengarahkan anak-anaknya. Dalam hal ini bukanlah berarti seorang bapak bersifat “otoriter” atau memaksakan pendidikan terhadap anak-anaknya, tetapi pendidikan dan nasehat yang diberikan adalah dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Adapun pendidikan yang diberikan adalah berupa pendidikan agama, pengetahuan umum (bersifat keduniaan) dan berbagai macam ketrampilan.

Di samping memberikan pendidikan, bapak juga dituntut selalu memberi nasehat kepada anak-anaknya agar mereka selalu berada di jalan yang baik dan benar serta diredhai Allah s.w.t.

Larangan-larangan yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji di atas merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak baik (tidak sopan) yang harus diperhatikan oleh seorang bapak (orang tua) agar anak-anak mereka menghindari hal-hal tersebut. Raja Ali Haji memberikan perhatian khusus kepada anak perempuan. Beliau mengingatkan seorang bapak harus menjaga anak perempuan dengan sungguh-sungguh.

Konsep-konsep yang dikemukakan Raja Ali Haji terutama tentang menjaga anak perempuan sangat beralasan karena apabila sekali saja anak perempuan berbuat sesuatu yang tidak baik maka nama dan harga dirinya akan rusak bahkan nama keluarganya ikut serta. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik dan menjaga anak perempuan yang kesemuanya untuk kesempurnaan sopansantunnya.

3.1.4. Sopan santun terhadap Hamba Sahaya/Budak

Dalam hal sopan santun terhadap hamba sahaya/budak Raja Ali Haji mengemukakan konsep sebagai berikut:

- Buat aturan-aturan yang harus dipatuhi
- Beri makan dan minum
- Jika bersalah hendaklah dimarahi dan dihukum dalam batas-batas yang wajar.
- Pekerjaan yang diberikan hendaklah punya batas-batas tertentu, seperti sesuai dengan keadaan fisiknya. Jangan berikan pekerjaan yang terlampau berat agar tidak berbuat jahat.

- Jangan biarkan ia pemalas dan banyak tidur.
- Jika ia berjasa, rajin dan selalu bekerja, beri kemuliaan (hadiah) sesuai dengan kesanggupan.
- Jangan biarkan banyak bicara, bekerja secara sembrono atau bekerja secara kasar seperti melempar sesuatu. Jika berbuat demikian, hendaklah dipukul.
- Melarang bicara yang tidak sopan, sembarangan, apalagi dihadapan orang.
- Jangan biarkan ia berkelit menolak pekerjaan yang diberikan dengan berbagai alasan.
- Jangan biarkan ia tidur waktu melaksanakan pekerjaan, apalagi menghilang dan lari. Karena hal itu adalah awal dari pengkhianatan.
- Jika terdapat antar sesama hamba sahaya berusaha mencari keuntungan untuk diri sendiri, maka hamba sahaya tersebut hendaklah dijual atau dibuang karena akan merusak

3.1.5. Sopan santun Istri terhadap Suami

Perkawinan dalam Islam merupakan suatu akad (ikatan) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menyebabkan keduanya halal bergaul. Dalam mengharungi bahtera rumah tangga, suami itu hendaklah saling mencintai, tolong menolong dan menghormati.

Berbicara tentang suami istri, Raja Ali Haji mengemukakan bagaimana seharusnya sopan santun istri terhadap suami. Menurut Raja Ali Haji, seorang istri hendaklah

- Melaksanakan perintah suami
- Memelihara kebersihan diri
- Tidak menginginkan laki-laki lain
- Keluar rumah harus seizin suami, walaupun pergi ke rumah ibu bapak.
- Menyiapkan makan dan minum
- Menyiapkan tempat tidur
- Menjaga dan merawatnya diwaktu sakit.
- Jangan menyakiti hatinya
- Jangan melawan dan membantah
- Jangan sombong karena cantik
- Jangan melecehkan suami
- Jangan sombong dan melecehkan suami karena bangsa, martabat, dan usia muda.
- Seorang istri tidak boleh berjalan tanpa tujuan baik siang atau malam hari.

Sopan santun istri terhadap suami seperti tersebut di atas, adalah perbuatan atau kewajiban yang harus dilaksanakan seorang istri terhadap suami dalam kehidupan berumah tangga, seorang istri yang shalehah akan senantiasa taat dalam berbakti kepada suaminya, apakah dalam bentuk mematuhi semua perintahnya, menyiapkan makan dan minum, menyiapkan tempat tidur ataupun menjaga dan merawatnya di waktu sakit.

Seorang istri juga harus menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri dapat berarti memelihara tubuh/fisik dengan cara memperhatikan kebersihan tubuh, cara berpakaian, menjaga kesehatan dan lain-lain. Badan sehat, kuat dan berpenampilan menarik, sopan serta berpakaian bersih dan rapi merupakan sumber kesejukan, keceriaan dan kebahagiaan suami. Di samping itu, kebersihan diri juga berarti bersih dari sifat-sifat tercela seperti sombong karena merasa diri cantik, melecehkan suami karena merasa diri lebih muda, punya martabat, suka menyakitkan hati suami dan menginginkan laki-laki lain selain suami sendiri.

Seorang istri harus ingat bahwa taat dan berbakti kepada suami merupakan suatu perbuatan yang akan memasukkannya ke surga. Sabda Rasulullah s.a.w:

“ Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mentaati suami, dan memelihara kehormatannya, maka dikatakan kepadanya: “Masuklah engkau ke surga dari pintu mana saja yang engkau suka”.

Kemudian menurut Raja Ali Haji, perbuatan-perbuatan perempuan yang dimurkai Allah:

- Perempuan yang apabila mendengar suaminya beristri, maka ia pun keluar mencari laki-laki lain baik siang maupun malam hari untuk membalaskan sakit hatinya.
- Perempuan yang apabila mendengar suaminya beristri, maka ia pun keluar ke jalan raya menangis, menjerit, dan mengatakan tak suka dimadu.
- Perempuan yang berperilaku jahat, suka bermain kartu, suka menyakitkan hati suami dan tidak berbakti kepada suami.

Tanda-tanda perempuan durhaka:

- Masam muka (cemberut)
- Selalu berkata kasar
- Tidak suka diajak tidur oleh suaminya
- Tidak mengikuti kesukaan suami.

3.3. Implikasi Konsep Raja Ali Haji tentang Sopan Santun terhadap Masyarakat masa kini

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, Raja Ali Haji pada zamannya telah merasakan bahwa masuknya kebudayaan Barat dan nilai-nilai non Islam menimbulkan tantangan bagi masyarakat Melayu, dan pada gilirannya akan mengikis nilai-nilai lama yang agung. Bertolak dari keyakinan tersebut, beliau mengemukakan konsep-konsep tentang sopan santun melalui karyanya Syair Siti Shianah dengan harapan konsep-konsep tersebut dipelajari, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini, modernisasi yang mengglobal di seluruh dunia bergulir begitu cepat dan efek yang ditimbulkannya pun langsung dapat dirasakan. Pada satu sisi tentunya dinilai positif karena bisa memacu kemajuan suatu negara terutama sekali melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sedangkan pada sisi lain muncul dampak negatif seperti terjadinya kemerosotan akhlak dan nilai-nilai agama. Betapa banyaknya umat manusia yang nyaris kering dari nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan berganti dengan nilai-nilai rendah yang seakan indah dipandang mata, nikmat dan sedap dirasakan namun ternyata hal tersebut jauh dari roh kemanusiaan. Melalui media cetak dan elektronik ditayangkan berbagai bentuk penganiayaan atau pembunuhan yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya, orang tua memperkosa dan menelantarkan anak kandungnya, saudara dengan saudara saling berkelahi dan bermusuhan yang kesemuanya memendam trauma yang sangat dalam, dendam dan ketakutan yang tak kunjung padam.

Apabila menoleh ke belakang, menelaah dan menelusuri kembali konsep-konsep yang dikemukakan Raja Ali Haji tentang sopan santun dalam Syair Siti Shianah, akan ditemukan butir-butir ajaran yang bukan saja hanya berguna untuk masyarakat pada masa lalu (era Raja Ali Haji), tetapi juga masih relevan dengan masyarakat masa kini bahkan mungkin untuk masa yang akan datang.

Konsep sopan santun terhadap orang tua yang dikemukakan Raja Ali Haji sangat tepat karena hal tersebut selain telah diatur dalam ajaran agama (Islam), juga masih relevan dengan keadaan sekarang. Pada masa kini, anak-anak atau seorang anak sibuk belajar baik di bangku sekolah maupun di luar sekolah. Sejak usia dini, mereka telah diperkenalkan dengan dunia pendidikan seperti play group, kemudian TK, SD dan seterusnya. Di samping itu, mereka dilengkapi dengan berbagai macam les/belajar tambahan yang kesemuanya bertujuan untuk menunjang pendidikan dan keterampilan si anak.

Berbagai macam kegiatan rutinitas diikuti anak-anak setiap harinya mulai dari pagi hari sampai sore, bahkan berlanjut malam hari. Waktu 24 jam sehari semalam seakan-akan tidak cukup untuk semua kegiatan mereka. Namun demikian, seorang anak tidak boleh mengabaikan kewajibannya terhadap orang tua. Mereka harus bisa membagi waktu atau menyediakan waktu untuk berbakti/berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Selanjutnya sopan santun terhadap saudara, baik itu terhadap adik kakak, istri saudara ataupun handai tolan sebagaimana dikemukakan Raja Ali Haji perlu direnungkan kembali untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mencermati situasi sekarang, dimana antar sesama pelajar sering terjadi tawuran, perkelahian sesama saudara, dan konflik antar kelompok timbul dimana-mana. Hal tersebut bukan saja menghancurkan harta benda tetapi juga menyengsarakan dan menelantarkan masyarakatnya. Betapa akan damainya dunia apabila dalam masing-

masing keluarga dan masyarakat tercipta pergaulan yang harmonis, saling mencintai, saling tolong menolong dan saling menghormati sebagaimana konsep sopan santun yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji.

Kemudian, permasalahan-permasalahan yang dihadapi orang tua (bapak) dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya pada masa Raja Ali Haji dengan permasalahan pada masa kini tampaknya ada kesamaan, cuma versinya mungkin yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep sopan santun bapak terhadap anak yang dikemukakan Raja Ali Haji masih relevan dengan situasi pada masa kini. Bapak sangat berperan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya terutama masalah sopan santun walaupun anak-anak mereka telah diserahkan ke sekolah. Banyak problem anak-anak yang harus menjadi perhatian seorang bapak umpama masalah narkoba, film-film porno, pergaulan bebas dan sebagainya.

Lebih lanjut Raja Ali Haji berbicara tentang sopan santun terhadap hamba sahaya/budak. Dalam konsep sopan santun terhadap hamba sahaya ini tergambar bahwa Raja Ali Haji menginginkan agar para hamba sahaya tersebut hendaklah diperlakukan secara manusiawi. Pada masa sekarang, hamba sahaya/budak tidak ada lagi bahkan perbudakan telah dihapuskan di dunia. Tetapi kenyataannya masih ada orang-orang yang memperlakukan orang lain (tenaga kerja) seperti budak.

Masalah TKI, TKW yang bekerja di luar negeri pada saat ini sedang hangat-hangatnya dibicarakan baik oleh kalangan pemerintah maupun LSM. Banyak di antara para pekerja tersebut disuruh bekerja di tempat-tempat berbahaya, tempat praktek portitusi ataupun pembantu rumah tangga yang harus bekerja sampai 15 jam sehari dengan gaji yang tidak layak. Apakah hal tersebut tidak bisa disamakan dengan perbudakan? Bahkan para penyalur tenaga kerja bisa memperjualbelikan pekerja dengan harga yang bervariasi. Tinggi rendahnya harga ditentukan oleh kecantikan, usia, status (gadis/janda), kekuatan fisik dan lain-lain.

Menurut hemat penulis, konsep sopan santun terhadap hamba sahaya/budak yang dikemukakan Raja Ali Haji di atas dapat diaplikasikan terhadap para pekerja seperti TKI, TKW ataupun lainnya pada masa kini. Dengan demikian hak dan kewajiban seseorang dapat terlaksana dengan baik terhindar dari pelanggaran hak azazi manusia.

Lalu berbicara tentang perempuan sebagai istri pada masa kini perempuan (istri) banyak bekerja di luar rumah baik sebagai tenaga edukatif, legislatif, yudikatif maupun pengusaha, politikus dan sebagainya. Bahkan dengan terbukanya lapangan kerja dan kesempatan memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seiring dengan kemajuan zaman, tidak sedikit halangan bagi perempuan (istri) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki (suami) dengan memperoleh finansial

yang lebih besar. Dinamika kehidupan yang demikian, seharusnya bukanlah menjadi penyebab istri tidak peduli dengan sopan santun terhadap suami. Konsep sopan santun istri terhadap suami yang dikemukakan Raja Ali Haji masih dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan berumahtangga. Dengan mempedomani konsep-konsep tersebut mudah-mudahan sebuah keluarga (rumah tangga) akan terhindar dari perpecahan, perselingkuhan yang berakhir dengan perceraian.

IV.PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Raja Ali Haji adalah seorang tokoh ulama dan cendekiawan terkemuka pada abad 19 yang berasal dari keturunan bangsawan Melayu Bugis. Beliau diperkirakan lahir tahun 1808 dan meninggal th 1872 M. Dengan latar belakang pendidikan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang kuat serta pengalamannya dalam urusan pemerintahan dan administrasi kerajaan (Kesultanan Melayu), beliau mempunyai cara tersendiri untuk membina bangsanya agar menjadi bangsa yang maju dan mempunyai sopan santun yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Salah satu cara untuk menyampaikan ide atau konsep-konsep pemikirannya adalah melalui tulisan berbentuk syair. Pada pertengahan abad ke 19 dan awal abad 20, syair sangat populer di kalangan sastrawan dan masyarakat Melayu-Bugis. Melalui syair, seseorang bisa menyampaikan pesan yang berisi ajaran-ajaran moral ataupun lainnya. Raja Ali Haji melalui karyanya Syair Siti Shianah menyampaikan konsep-konsep tentang sopan santun agar masyarakat dapat memahami dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari konsep-konsep sopan santun yang dikemukakannya di atas, dapat disimpulkan bahwa Raja Ali Haji sangat peduli terhadap sopan santun yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bergaul/bertingkah laku baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini tercermin dari konsep-konsep sopan santun yang dikemukakannya baik sopan santun terhadap orang tua, sopan santun terhadap saudara, sopan santun terhadap anak, sopan santun terhadap hamba sahaya/budak maupun sopan santun istri terhadap suami.

Satu hal yang menarik dari konsep-konsep yang dikemukakan Raja Ali Haji di atas adalah sopan santun terhadap hamba sahaya/budak. Kita ketahui bahwa pada masa Raja Ali Haji ataupun masa sesudahnya sistem perbudakan sudah tidak ada lagi bahkan perbudakan di seluruh dunia sudah dihapuskan. Tetapi kenapa Raja Ali Haji masih mencantumkan sopan santun terhadap hamba sahaya/budak ?

Menurut hemat penulis, Raja Ali Haji pada masanya masih melihat adanya “perbudakan terselubung” artinya perlakuan-perlakuan seseorang terhadap orang lain yang menyerupai sistem perbudakan sehingga beliau memandang perlu untuk mengemukakan konsep sopan santun terhadap hamba sahaya/budak. Dari konsep Dari konsep tersebut terlihat beliau menginginkan seseorang hendaklah memperlakukan orang lain secara manusiawi meskipun orang tersebut di bawah kekuasaannya.

Dari konsep tersebut terlihat beliau menginginkan seseorang hendaklah memperlakukan orang lain secara manusiawi meskipun orang tersebut di bawah kekuasaannya.

Pada masa sekarang, masalah trafficking (perdagangan manusia) sedang hangat-hangatnya dibicarakan begitu juga perlakuan orang-orang tertentu terhadap tenaga kerja yang kesemuanya masih menyerupai sistem perbudakan. Maka menurut hemat penulis, konsep sopan santun terhadap hamba sahaya/budak yang dikemukakan Raja Ali haji tampaknya masih dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat pada masa kini.

4.2. Saran

Konsep Raja Ali Haji tentang sopan santun masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Oleh karena itu sudah sewajarnya masyarakat memahami, dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hassan Sham (a), *Syair-syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995.
- _____, (b), *Puisi-puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987.
- A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kamisus, cet. IV, 1986.
- B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca. 1809-ca. 1870), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka* terj. Th Sumartahana, Jakarta, Grafiti Press, 1980.
- Buyung Adil, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Departemen Agama, *Al- Quranul Karim*
- E. Nietscher, *De Nederlanders is Johor dan Siak*, (terj) Wan Galib, ed all, Bruining and Wijt, Batavia, 1870
- Hasan Yunus (a), *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, UNRI Press, Pekanbaru, 1980.
- _____, (b), *Gurindam Dua Belas dan Sejumlah Sajak-Sajak Lainnya Raja Ali Haji*, Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 2000.
- Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah : An Introduction to History*, Jil. L. London.
- Muhammad Yusuf Hasyim, *Pensejarahan Melayu, Kajian tentang Sejarah Melayu Nusantara*, Dewan Bahasa dan Pustaka , Kuala Lumpur, 1992
- Mukhtar Lutfi, dkk, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Sekwilda Tk.I Riau, 1996.
- Mahdini Sani, *Konsep Raja dan Kerajaan dalam Perpustakaan Melayu*, Pekanbaru, 2002 (Disertasi doktor belum dipublikasikan).
- Muhd. Taib Osman, *Raja Ali haji dari Riau: Apakah Beliau seorang Tokoh Transisi Atau Pujangga Klasik yang Akhir Sekali?* Kuala Lumpur, Dewan

Bahasa dan
Pustaka Malaysia, 1976.

Muhammad Diah, dkk, *Sastra Lisan Melayu*, Pekanbaru, Depdikbud RI, 1987.

_____, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Pekanbaru, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa, 2000.

Mohd. Daud Kadir, "Pola Penghormatan dan Saling Memberi Pada Orang Melayu di Riau", *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, Pekanbaru, Pemrop. Tk I Riau, 1986.

Mhd. Idril Abdul Rauf al Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu* Dar al.Fikri,tt

Raja Ali Haji (a), *Syair Siti Shianah*, Pulau Penyengat, 1311 (tulisan tangan).

_____ (b), *Gurindam Dua Belas*, Lingga, Kerajaan Lingga, 1311.

_____ (c), *Syair Kitab al-Nikah*, Lingga, Percetakan Kerajaan, 1308.

_____ (d), *Bustan al-Katibin*, Penyengat, Maktabah al-Riauwyah, 1311.

_____ (e), *Tsamarat al-Muhimmah*, Penyengat, Maktabah al-Riauwyah, 1311

_____ (f), *Tuhfat al-Nafis*, (ed) Virginia Matheson, KL, Fajar Bakti, 1982.

UU. Hamidy, dkk, *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi dalam Sastra Melayu*, Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993

**KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA
KELUARGA PENGEMUDI TRANSPORT
DI KOTA TANJUNGPINANG
Oleh : Novendra**

ABSTRAKSI

Manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada hal-hal yang berlatar belakang ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang ekonomi misalnya aktivitas yang dilakukan selalu berkisar pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan primer). Sementara itu pemenuhan kebutuhan di bidang sosial budaya merupakan pemenuhan kebutuhan sekunder.

Perkembangan kota Tanjungpinang, baik dari segi pembangunan fisik maupun pertumbuhan penduduk menimbulkan bertambahnya lapangan kerja dan sumber daya manusia yang dibutuhkan guna mengisi kebutuhan lapangan kerja tersebut. Salah satu lapangan kerja tersebut adalah sebagai pengemudi angkutan umum (sopir transport). Masalah yang menarik di sini adalah bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial budaya keluarga pengemudi transport di kota Tanjungpinang.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada hal-hal yang berlatar belakang ekonomi dan sosial budaya. Sesungguhnya banyak bidang kehidupan lainnya yang digeluti, namun pemenuhan kebutuhan yang utama sangat berhubungan dengan bidang ekonomi dan sosial budaya.

Dalam bidang ekonomi misalnya, aktivitas yang dilakukan selalu berkisar pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain semakin luas ruang lingkup kegiatan ekonomi yang dilakukan maka semakin banyak pula kebutuhan ekonomi yang terpenuhi.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, baik lahir maupun batin secara berimbang. Sudah merupakan kebiasaan umum bagi masyarakat Indonesia bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini berupa kebutuhan primer mencakup pangan, sandang dan papan.

Pemenuhan kebutuhan di bidang sosial budaya merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder dalam kehidupan rumah tangga. Kebutuhan yang mesti dipenuhi di bidang sosial ini adalah pendidikan, hubungan ketetanggaaan dan ikatan komunitas (hubungan dengan warga semarga). Sementara itu kebutuhan di bidang budaya merupakan bentuk dari apresiasi diri yang membutuhkan hiburan setelah lelah melakukan aktivitas sehari-hari.

Perkembangan kota Tanjungpinang, baik dari segi pembangunan fisik maupun pertumbuhan penduduk menimbulkan bertambahnya lapangan kerja dan sumber daya manusia yang dibutuhkan guna mengisi kebutuhan di lapangan kerja tersebut. Dari berbagai lapangan kerja yang ada dan erat kaitannya dengan sektor informal adalah sopir transport.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan. Tujuan dari diselenggarakannya pembangunan adalah agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan dengan adanya dukungan anggota masyarakat terjadi di segala bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial budaya.

Pembangunan di bidang ekonomi perlu ditingkatkan dan terus dikembangkan agar terwujud kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Salah satu upaya pembangunan ekonomi rumah tangga yang dijalankan oleh anggota masyarakat adalah angkutan umum.

Angkutan umum merupakan bagian dari sektor informal yang digalakkan pelaksanaannya oleh pemerintah dan pihak swasta. Melalui industri ini, anggota masyarakat dapat mencapai tujuan dan bepergian kemana saja. Untuk itu bagi mereka yang bergerak di bidang jasa, menjadi sopir angkutan umum merupakan salah satu lapangan pekerjaan yang diminati di kota Tanjungpinang.

Keberadaan angkutan umum dengan jumlah unit mobil yang cukup banyak, terus tumbuh dan berkembang, sangat berpengaruh kepada perkembangan ekonomi, dan peluang kesempatan kerja khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di Kepulauan Riau. Perkembangan sektor informal ini secara kumulatif mengalami peningkatan baik dalam unit usaha, tenaga kerja, dan nilai inventasi. Angkutan umum tumbuh menjamur diakibatkan kebutuhan manusia semakin banyak sehingga memudahkan mereka untuk menjangkau suatu wilayah atau tempat. Melalui sektor informal ini, konsumen dapat memproduksi barang-barang yang diperlukannya.

Masalah yang menjadi menarik untuk diteliti dan dipelajari adalah bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial budaya dari keluarga pengemudi transport. Masalah pokok ini diharapkan dapat berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih operasional apabila telah dilakukan penelitian lapangan nantinya. Kajian ini juga dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah kota Tanjungpinang dalam kebijakan bidang transportasi dan masyarakat yang ingin memanfaatkan jasa dari angkutan umum ini.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas adalah melihat dinamika hidup keluarga pengemudi transport di kota Tanjungpinang di bidang ekonomi dan sosial budaya. Penelitian diarahkan untuk menemukan data, fakta dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan sosial budaya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kota Tanjungpinang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Di samping itu, juga dapat jadi bahan masukan bagi kebijaksanaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat oleh Pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat (LSM) yang peduli terhadap kehidupan anggota masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dari penelitian bertitik fokus pada kehidupan ekonomi dan sosial budaya keluarga pengemudi angkutan umum di kota Tanjungpinang. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang daerah penelitian, pusat-pusat ekonomi (perbelanjaan) dan sistem perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga pengemudi angkutan umum di kota Tanjungpinang. Pemilihan 5 keluarga ini dimaksudkan agar penelitian lebih mendalam dan berkaitan langsung dengan keluarga pengemudi angkutan umum tersebut. Melalui 5 keluarga ini sebagai wakil dari kesekuruhan keluarga pengemudi angkutan umum di Tanjungpinang, diharapkan terkumpul data, fakta, dan informasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial budaya mereka sehari-harinya.

1.4 Metode

Pengumpulan data, fakta, dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas ekonomi dan sosial budaya pada keluarga pengemudi angkutan umum yang menjadi sampel penelitian.

Untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi dari penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan 5 keluarga pengemudi angkutan umum yang ada di kota Tanjungpinang. Fokus wawancara yang dilakukan berkisar pada aktivitas ekonomi yang mereka geluti setiap hari dan kehidupan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal.

Observasi diperlukan untuk melihat realitas atau aktivitas ekonomi dan sosial budaya yang sehari-harinya dilakukan oleh keluarga sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi sinkron dengan adanya fakta yang terlihat dari pengamatan yang dilakukan.

Setelah data, fakta, dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta, dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Penelitian tentang kehidupan ekonomi dan sosial budaya pengemudi angkutan umum ini dilakukan di kota Tanjungpinang. Luas kota ini adalah 239,5 Km².

Batas wilayah kota Tanjungpinang dengan daerah lainnya adalah; Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Bintang Timur Kab. Kepulauan Riau

Sebelah Utara berbatasan dengan Kec Galang Kodya Batam
Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Bintang Timur Kab. Kepulauan Riau
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Galang Kodya Batam

Kota Tanjungpinang secara definitif membawahi empat kecamatan, yaitu : Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kecamatan Tanjungpinang Timur, dan Kecamatan Bukit Bestari.

Ditinjau dari sudut topografi, kota Tanjungpinang terletak pada dataran rendah, tanahnya berawa, dan hutan bakau. Keadaan tanahnya kurang baik untuk pertanian karena merupakan tanah podsolik kuning merah.

Kota Tanjungpinang dipengaruhi oleh dua musim, yaitu hujan dan kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Juni. Sedang musim kemarau terjadi pada bulan Juli dan Agustus. Kota ini beriklim tropis dengan temperatur terendah dan tertinggi adalah 18 CÚ dan 27 CÚ. Tekanan udara terendah 1.010,2 mbs dan tertinggi 1.013,7 mbs. Kelembaban udara rata-rata di kota ini adalah 61 % sampai dengan 91 %.

Pola pemukiman penduduk umumnya dengan rumah-rumah didirikan sepanjang ruas jalan saling berhadapan. Sementara itu, bagi penduduk yang bertempat tinggal di pinggir pantai, mendirikan atau membangun rumah berjajar di sepanjang garis pantai. Keadaan perumahan penduduk terlihat cukup baik, dibangun permanen, maupun papan. Keadaan perumahan tambah baik karena sudah banyak dibangun perumahan umum nasional (Perumnas). Namun demikian, ada juga ditemukan pemukiman yang kumuh (slum area).

Sumber air yang dipergunakan penduduk guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti minum, mandi, dan cuci adalah air ledeng (PDAM), sumur, air hujan yang ditampung dengan bak maupun ember. Untuk sumber penerangan di rumah-rumah sudah terdapat listrik PLN.

2.2 Kependudukan

Data pada tahun 2001 di kantor Walikota Tanjungpinang menunjukkan bahwa jumlah penduduk kota ini sampai bulan Desember 2001 sebanyak 126,672 jiwa WNI dan 765 jiwa WNA. Total jumlah penduduk keseluruhan adalah 127.437 jiwa. Dari keseluruhan penduduk ini mereka masuk dalam 34.309 Kepala Keluarga (KK). Rata-rata jumlah jiwa per KK adalah 4 jiwa.

Perincian penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki WNI sebanyak

63.141 jiwa dan perempuan WNI 63.531 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk laki-laki WNA sebanyak 370 jiwa dan perempuan WNA 395 jiwa. Perincian penduduk di atas menggambarkan penduduk laki-laki WNI lebih banyak dari penduduk perempuan WNI. Namun pada penduduk WNA, terjadi sebaliknya karena jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-lakinya.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di kota ini memperlihatkan bahwa penduduk dominan adalah suku bangsa Melayu sebagai penduduk tempatan. Sementara itu penduduk pendatang terbanyak berasal dari suku bangsa Jawa, Minang, Batak, dan Tionghoa. Suku bangsa lainnya seperti Bugis, Banjar, Sunda, dan Flores merupakan penduduk minoritas karena jumlah mereka tidak begitu banyak. Tersebarunya penduduk suku bangsa pendatang di kota ini disebabkan oleh daerah ini baru berkembang dan penerimaan yang ramah dari penduduk asli (Melayu).

2.3 Ekonomi

Pola perekonomian anggota masyarakat kota Tanjungpinang sangat beragam. Perbedaan jenis mata pencaharian ini mengingat keadaan alam cukup mendukung dan keahlian yang dimiliki oleh anggota masyarakat seperti bidang nelayan, pegawai negeri maupun swasta, dan dagang. Jenis mata pencaharian penduduk yang utama adalah nelayan, PNS/ABRI, pegawai swasta, pertanian, wiraswasta, perdagangan, buruh, dan sektor informal. Secara umum tingkat perekonomian anggota masyarakat kota ini tergolong baik. Mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keinginannya.

Pekerjaan di bidang penangkapan ikan di laut merupakan ciri dari kehidupan ekonomi anggota masyarakat Melayu di kota ini. Pekerjaan sebagai nelayan ini diwarisi turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh anggota masyarakat Melayu sampai sekarang ini. Hasil yang didapat dari menangkap ikan dan beberapa jenis hewan laut lainnya. Di samping untuk konsumsi anggota keluarga juga dijual guna memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain bekerja di bidang perikanan (nelayan), banyak juga anggota masyarakat Melayu yang bekerja di bidang pertanian. Pekerjaan ini juga dilakoni oleh para pendatang dari suku bangsa Jawa dan Bugis.

Mata pencaharian di luar dari nelayan dan pertanian, umumnya digeluti oleh para pendatang. Bidang perdagangan dikuasai oleh masyarakat Tionghoa dan Minang. Jasa dan transportasi digeluti oleh anggota masyarakat Minang (oplet) dan Jawa (ojek). Wiraswasta banyak dilakukan oleh penduduk keturunan Tionghoa dan sebagian kecil lainnya dilaksanakan oleh penduduk pendatang lainnya dan anggota masyarakat Melayu. Sementara itu pekerjaan sebagai PNS dan ABRI merata digeluti oleh penduduk suku bangsa Melayu, Jawa, Minang, dan Batak.

Faktor yang dapat dipakai sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu daerah dan masyarakatnya adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang perekonomian seperti pusat perbelanjaan (pasar), pusat hiburan, hotel, restoran, dan sebagainya. Di samping hal tersebut juga dipengaruhi oleh lancarnya perhubungan, adanya transportasi dan pemilikan atas media komunikasi. Tingkat keberhasilan ekonomi anggota masyarakat juga merupakan salah satu indikator majunya perekonomian. Pada saat ini kebutuhan primer anggota masyarakat tercukupi, bahkan kebutuhan sekunder telah menjadi kemutlakan pula, seperti pemilikan mobil, radio, TV, dan sepeda motor. Dengan tingkat perekonomian masyarakat yang kian berkembang, dampaknya terhadap kehidupan dan penghidupan anggota masyarakat makin luas, antara lain pada struktur sosial masyarakatnya.

2.4 Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat kota Tanjungpinang yang terdiri dari berbagai suku bangsa pada saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa untuk hidup dalam suatu keteraturan dan kebersamaan.

Pada umumnya anggota masyarakat kota Tanjungpinang beragama Islam. Ajaran agama yang sama (Islam) telah menjadikan mereka akrab satu sama lain karena ajaran agama ini mengajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankan secara bersama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial. Di samping agama Islam, ajaran agama lain seperti Hindu, Budha dan Kristen juga dilaksanakan oleh penganut ajaran agama tersebut. Pada dasarnya kerukunan antar umat beragama di antara anggota masyarakat berbagai suku bangsa dan agama ini terjalin dengan baik dan saling pengertian.

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan masalah sosial budaya dilakukan oleh anggota masyarakat kota ini dengan cara bergotong-royong bersama. Sistem gotong-royong sebagai salah satu tradisi budaya masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat kota Tanjungpinang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam kehidupan sosial budaya bertingkah laku sesuai dengan tradisi dan adat sukunya suku bangsa lain, mereka mengacu pada kehidupan nasional dan budaya

umum lokal yang berlaku. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya.

III. KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA

3.1 Keluarga Darman (Aceh)

Keluarga Darman (45 tahun) berasal dari suku bangsa Aceh. Oleh sebab berasal dari Aceh, nama panggilan Darman sering dilupakan orang dan lebih suku memanggilnya dengan sebutan Aceh. Bersama dengan istri dan anak-anaknya, Darman sudah beberapa lama tinggal di kota Tanjungpinang. Darman mempunyai dua orang istri dan 5 orang anak. Dari isteri pertama lahir 3 orang anak sementara dari isteri kedua lahir 2 orang anak yang masih balita. Semua anak-anak dari isteri pertama sudah bersekolah, yang paling tua menempuh pelajaran di bangku SLTP dan yang paling kecil menimba pendidikan di Sekolah Dasar. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Darman berprofesi sebagai pengemudi transport, khususnya untuk trayek dalam kota.

Pada saat ini keluarga Darman berdomisili di Jalan Pramuka Lorong Pulau Raja 4 Tanjungpinang.

3.1.1 Sistem Ekonomi Keluarga

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Darman. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan sistem pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, sistem konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil penjualan makanan ringan yang dijual.

a) Sistem Produksi

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Darman sehari-hari adalah milik pengusaha angkutan umum. Setiap hari Darman harus memberikan uang setoran kepada pemilik mobil sebesar Rp. 70.000,-. Apabila uang setoran tidak mencukupi, pembayaran dilakukan seberapa uang yang ada dan sisanya dibayarkan keesokan harinya sekaligus dengan uang setoran hari tersebut..

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Darman dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar Rp. 50.000,-

sampai dengan Rp. 100.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 500.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung oleh pemilik mobil. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sistem produksi cukup dilakukan oleh Darman sendiri. Bantuan tenaga dari anak-anak yang sudah besar diperlukan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

b) Sistem Distribusi

Keluarga Darman dalam sistem distribusi dilakukan sendiri. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di pasar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama merupakan saat yang dinantikan oleh keluarga Darman karena sistem distribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemukakan oleh Darman mendapatkan banyak penumpang.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya sistem distribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi sistem konsumsi rumah tangga.. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemukakan.

c) Sistem Konsumsi

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Darman untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi

karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Darman tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terkait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Keilus, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah lesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Darman. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Darman mengingat sewaktu-waktu dapat saja salah seorang anggota keluarga jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat memproduksi makanan kering disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut telenovela. Sementara itu ketika pekerjaan selesai dibuat, waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

3.1.2 Aktivitas Sosial Budaya

Aktivitas di luar usaha menjual makanan kering yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti Pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama anak-anak dengan maksud menanamkan pengetahuan pada anak-anak tersebut tentang sejarah lokal sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Salam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini, Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan

laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan sosial dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungan kampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

3.2 Keluarga Afrizal (Katik)

Keluarga Afrizal (40 tahun) berasal dari suku bangsa Minang. Tepatnya daerah Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Nama panggilan Afrizal sering dilupakan orang dan teman-teman sesama pengemudi transport (ople) memanggilnya dengan sebutan Katik. Bersama dengan istri dan dua orang anaknya, Katik sudah 15 tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Kedua anaknya sudah bersekolah, yang paling tua kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan yang paling kecil baru menimba pendidikan di kelas 1 Sekolah Dasar. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Afrizal berprofesi sebagai pengemudi transport yang status kepemilikan angkutan umum tersebut milik sendiri. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah memperbaiki mobil atau montir. Pada saat ini keluarga Afrizal berdomisili di Jalan Haji Ungar Tanjungpinang.

3.2.1 Sistem Ekonomi Keluarga

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Afrizal. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan sistem pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, sistem konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil penjualan makanan ringan yang dijual.

b) Sistem Produksi

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Afrizal sehari-hari adalah milik sendiri. Pembelian mobil dilakukan secara kredit dari distributor mobil yang berada di kota Tanjungpinang. Setiap hari Afrizal harus menyimpan uang sebanyak Rp. 60.000,- guna membayar cicilan mobil angkutan umumnya. Pembayaran ke distributor dilakukan setiap bulannya sampai kredit terlunasi. Apabila uang kredit bulanan tidak terbayarkan, pembayaran dilakukan pada bulan berikutnya sekaligus dengan membayar bunga atas keterlambatan bulan sebelumnya tersebut. Pembayaran dilakukan secara dobel karena juga harus membayar kredit pada bulan yang sekarang.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Darman dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal digunakan untuk membeli bahan bakar (primium) dan oli mesin. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar 10 liter bensin dan sekaleng oli yang kalau diuangkan sekitar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 500.000,- atau Rp. 1.000.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung sendiri dengan menggunakan uang simpanan atau tabungan.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sistem produksi cukup dilakukan oleh Afrizal sendiri. Bantuan tenaga dari isteri dimintakan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

b) Sistem Distribusi

Keluarga Afrizal dalam sistem distribusi dilakukan sendiri tanpa melibatkan anggota keluarga. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di seputar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat yang membutuhkan jasa pelayanan. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama seperti Idul Fitri, Natal, dan Imlek merupakan saat yang dinantikan oleh Afrizal karena sistem distribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemudikan oleh Afrizal mendapatkan banyak penumpang bahkan adakalanya dicarter oleh penumpang yang memerlukan angkutan umum.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya sistem distribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi sistem konsumsi rumah tangga. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemudikan.

d) Sistem Konsumsi

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Afrizal untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Afrizal tidak dapat memproduksi secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terkait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Keilus, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Afrizal. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generik di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Afrizal mengingat sewaktu-waktu dapat

saja salah seorang anggota keluarga jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat memproduksi makanan kering disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut telenovela.

Sementara itu ketika pekerjaan selesai dibuat, waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

3.1.2 Aktivitas Sosial Budaya

Aktivitas di luar usaha angkutan umum yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti Pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama anak-anak dengan maksud menanamkan pengetahuan pada anak-anak tersebut tentang sejarah lokal sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan Pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Selain kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini, keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan sosial dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungan kampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

3.3 Keluarga Fawat

Keluarga Fawat (51 tahun) berasal dari suku bangsa Minang. Tepatnya daerah Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Nama panggilan Fawat sering dilupakan orang dan teman-teman sesama pengemudi transport (oplet) karena tingkat keseniorannya sehingga rekan-rekan sesama pengemudi transport memanggilnya dengan sebutan Abang. Bersama dengan istri dan delapan orang anaknya, Fawat sudah hampir 20 tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Tujuh orang anaknya sudah bersekolah, yang paling tua telah menamatkan pendidikan di bangku SLTA. Anak yang nomor tujuh sekarang berada di kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan yang paling kecil baru berumur 3 bulan. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Fawat berprofesi sebagai pengemudi transport yang status kepemilikan angkutan umum tersebut milik sendiri. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah menjual pakaian di kaki lima Pasar Tanjungpinang.

Pada saat ini keluarga Fawat berdomisili di Jalan Bukit Barisan Gang Anadals III Tanjungpinang.

3.3.1 Sistem Ekonomi Keluarga

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Fawat. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan sistem pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, sistem konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil penjualan makanan kering yang dijual.

c) Sistem Produksi

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Fawat sehari-hari adalah milik sendiri.

Pembelian mobil dilakukan secara kontan dari distributor mobil yang ada di Kota Tanjungpinang. Setiap hari Afrizal harus menyimpan uang sebanyak Rp. 75.000,- guna membayar keperluan rumah tangga. Sementara itu guna mengoperasikan mobil angkutan umumnya, setiap hari juga harus disediakan uang Rp. 25.000,- guna pembelian bahan bakar minyak dan oli mobil.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Fawat dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal digunakan untuk membeli bahan bakar (premium) dan oli mesin. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar 10 liter bensin dan sekaleng oli yang kalau diuangkan sekitar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 40.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 500.000,- atau Rp. 1.000.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung sendiri dengan menggunakan uang simpanan atau tabungan.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sistem produksi cukup dilakukan oleh Fawat sendiri. Bantuan tenaga dari isteri dan anak yang sudah besar dibutuhkan untuk berjualan pakaian di kaki lima.

b) Sistem Distribusi

Keluarga Fawat dalam sistem distribusi dilakukan sendiri tanpa melibatkan anggota keluarga. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di seputar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat yang membutuhkan jasa pelayanan. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama seperti Idul Fitri, Natal, dan Imlek merupakan saat yang dinantikan oleh Afrizal karena sistem distribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemukakan oleh Fawat mendapatkan banyak penumpang bahkan adakalanya dicarter oleh penumpang yang memerlukan angkutan umum.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya sistem distribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi sistem konsumsi rumah tangga. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemukakan.

e) **Sistem Konsumsi**

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Fawat untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Fawat tidak dapat memproduksi secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terkait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Keilus, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa per bulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Fawat. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Fawat mengingat sewaktu-waktu dapat saja salah seorang anggota keluarga jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat memproduksi makanan kering disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut telenovela. Sementara itu ketika pekerjaan selesai dibuat, waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

3.3.2 Aktivitas Sosial Budaya

Aktivitas di luar usaha menjual makanan kering yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti Pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama anak-anak dengan maksud menanamkan pengetahuan pada anak-anak tersebut tentang sejarah local sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan Pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Selama kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini.. keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan

Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungankampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

3.4 Keluarga Anang

Keluarga Anang (27 tahun) berasal dari suku bangsa Jawa. Dalam kehidupan keluarga Anang hanya hidup berdua dengan isteri yang baru setengah tahun dinikahinya. Bersama dengan istri, Anang sudah sekitar tiga tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Anang berprofesi sebagai pengemudi transport, khususnya untuk trayek dalam kota. Namun pada saat tidak mendapatkan mobil angkutan umum yang dikendarainya, Anang berprofesi sebagai tukang ojek.

Pada saat ini keluarga Darman berdomisili di Jalan Pramuka Lorong Selayar 5 Tanjungpinang. Rumah tempat tinggal dikontrak tahunan dan belum memiliki rumah sendiri.

3.4.1 Sistem Ekonomi Keluarga

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Anang. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan sistem pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, sistem konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil pekerjaan mengemudi transport.

a) Sistem Produksi

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Anang sehari-hari adalah milik

pengusaha angkutan umum (PO. Pacitan Indah). Setiap hari Anang harus memberikan uang setoran kepada pemilik mobil sebesar Rp. 65.000,-. Apabila uang setoran tidak mencukupi, pembayaran dilakukan seberapa uang yang ada dan sisanya dibayarkan keesokan harinya sekaligus dengan uang setoran hari tersebut.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Anang dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 75.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 250.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung oleh pemilik mobil.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sistem produksi cukup dilakukan oleh Anang sendiri. Bantuan tenaga dari isteri diperlukan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

b) Sistem Distribusi

Keluarga Anang dalam sistem distribusi dilakukan sendiri. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di pasar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama merupakan saat yang dinantikan oleh keluarga Darman karena sistem distribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemudikan oleh Darman mendapatkan banyak penumpang. Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya sistem distribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi sistem konsumsi rumah tangga. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemudikan.

b) Sistem Konsumsi

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Aanang untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Darman tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolaknya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terkait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anang, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa per bulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Anang. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Anang mengingat sewaktu-waktu dapat saja dia dan isterinya jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat tidak bekerja disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut telenovela dan siaran olah raga. Waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

3.4.2 Aktivitas Sosial Budaya

Aktivitas di luar usaha mengemudi transport yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti Pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama isteri dengan maksud menambah pengetahuan tentang sejarah lokal sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah inii dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Selama kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini. Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan

pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungan kampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

3.5 Keluarga Safril

Keluarga Safril (32 tahun) isterinya berasal dari Pulau Penyengat. Bersama dengan saudara laki-laknya (abang) yang berprofesi sebagai tukang ojek, Safril sudah sepuluh tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Safril mempunyai isteri dan dua orang anak. Anak pertama bersekolah di TK dan yang kedua belum bersekolah karena baru berumur 3 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Safril berprofesi sebagai pengemudi transport. Ada kalanya karena tidak membawa mobil angkutan umum sendiri, Safril menyerap atau menjadi sopir kedua dari temannya yang juga mengemudi transport. Pada saat ini keluarga Safril berdomisili di Pulau Penyengat.

3.5.1 Sistem Ekonomi Keluarga

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang system produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Safril. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan sistem pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, sistem konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil penjualan makanan ringan yang dijual.

a) Sistem Produksi

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Safril sehari-hari adalah milik pengusaha angkutan umum (PO. Wira Santi). Setiap hari Safril harus memberikan uang setoran kepada pemilik mobil sebesar Rp. 75.000,-. Mengingat mobil angkutan umum yang dikendarai masih baru dan berukuran besar maka uang setorannya juga lebih besar dari mobil angkutan umum lainnya. Apabila uang setoran tidak mencukupi, pembayaran dilakukan seberapa uang yang ada dan sisanya dibayarkan keesokan harinya sekaligus dengan uang setoran hari tersebut.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Safril dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar Rp. 25.000,-

sampai dengan Rp. 50.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada ban mobil bisa mencapai Rp. 150.000,- untuk biaya pembelian ban baru. Apabila terjadi kerusakan pada mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung oleh pemilik mobil. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sistem produksi cukup dilakukan oleh Safril sendiri. Bantuan tenaga dari isteri diperlukan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

b) Sistem Distribusi

Keluarga Safril dalam sistem distribusi dilakukan sendiri. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di pasar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama merupakan saat yang dinantikan oleh keluarga Darman karena sistem distribusi sangat padat. Dan, karena banyak anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemudikan oleh Darman mendapatkan banyak penumpang.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya sistem distribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi sistem konsumsi rumah tangga. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemudikan.

c) Sistem Konsumsi

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Safril untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi

karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Safril tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terkait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anang, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Safril. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga safril mengingat sewaktu-waktu dapat saja dia dan isterinya jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah

kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat tidak bekerja disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut telenovela dan siaran olah raga. Waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

3.5.2 Aktivitas Sosial Budaya

Aktivitas di luar usaha menjual makanan ringan yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti pulau Penyengat sering kali dikunjungi dengan maksud melihat dan mempelajari peninggalan sejarah dan budaya yang ada di pulau ini. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Dendang Ria, Hanaria Km 11 dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum cukup tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut. Pada umumnya kegiatan rekreasi dilakukan dengan menggunakan mobil angkutan umum milik sendiri.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Selama kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini, keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan

pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan sosial dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungan kampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2001. *Kewirausahaan*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Budi Santoso, S. 1993/1994. *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan : Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan 1993 – 1994*. Jakarta. Depdikbud.
- Harsono, T Dibyو dkk. 1995/1996. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Riau*. Tanjungpinang. Balai Kajian Jarahnitra.
- Muhammad, Noer dkk. 1989/1990. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Di Daerah Riau*. Pekanbaru Depdikbus.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. Obor.
- Taufik. Muhammad. 1995/1996. *Kedudukan Industri Kecil dan Kaitannya dengan Pengembangan dan Pembinaan Kebudayaan Daerah*. (Makalah). Tanjungpinang. Departemen Perindustrian Kabupaten Kepulauan Riau.

SEJARAH KESENIAN LANG-LANG BUANA DI RANAI
Oleh : Nuraini

ABSTRAKSI

Kesenian Lang-Lang Buana dahulu merupakan kesenian yang sangat digemari masyarakat Natuna, terutama masyarakat Ranai. Setiap ada acara seperti perkawinan, Katam Al Quran, Khitan, hari-hari besar agama dan nasional, kesenian ini selalu ditampilkan. Kesenian ini tidak saja ditampilkan dalam acara-acara tersebut, tetapi juga ditampilkan apabila ada tamu atau pejabat yang datang ke daerah ini, sehingga kesenian ini hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Natuna.

Dewasa ini, kesenian Lang-Lang Buana pada hakekatnya sudah semakin asing bagi masyarakat Natuna. Hal ini disebabkan oleh hiburan elektronika yang telah menerobos di rumah-rumah penduduk. Dengan demikian, keberadaan Kesenian Lang-Lang Buana sudah semakin tidak dikenal lagi oleh masyarakat, terutama para generasi muda, karena mereka lebih memikirkan hal-hal yang baru dan modern.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lang-lang Buana adalah salah satu kesenian yang pernah digemari oleh masyarakat Pulau Tujuh, disamping mendu, bangsawan dan joget. Beberapa puluh tahun yang lalu, kesenian ini menjadi hiburan rakyat Pulau Tujuh, terutama masyarakat Ranai. Kesenian ini hidup dan berkembang dengan sangat suburnya.

Pasang surut sesuai kehidupan bangsa dan perkembangan masyarakatnya membuat kesenian ini kurang diminati masyarakat. Pada hakekatnya kini semakin asing bagi masyarakat Pulau Tujuh. Keberadaan kesenian ini dari hari ke hari sudah semakin memudar mendekati kepunahan. Dengan demikian, maka akan semakin tidak dikenal oleh masyarakat, terlebih dengan adanya arus hiburan elektronika dalam era globalisasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan berbagai usaha yang berkaitan dengan pencegahan sirnanya kesenian ini, serta mengungkapkan nilai-nilai luhur yang dikandungnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu dan Nasional. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan penelitian atau pengkajian tentang kesenian tersebut, sehingga nilai budayanya dapat dikenali sebagai bagian kekayaan seni budaya daerah dan nasional

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan kesenian itu. Data dan informasi mengenai kesenian itu. Data dan informasi mengenai kesenian ini sangat penting dan diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Disamping itu bagi usaha penelitian atau pengkajian lebih lanjut dan mendalam terhadap kesenian itu dimasa mendatang.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial adalah Ranai dan sekitarnya karena daerah ini merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian Lang-Lang Buana. Sedangkan Ruang Lingkup temporalnya adalah sejak munculnya kesenian Lang-Lang Buana hingga kini.

1.4 Metode

Untuk menghasilkan data yang lengkap dan menyeluruh, maka kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan sebagai kegiatan pengumpulan dan pencatatan data serta fakta.
2. Wawancara, dilakukan pada informan yang mengetahui permasalahan yang akan ditulis.
3. Penelitian lapangan, sebagai usaha untuk menguji dan menyeleksi terhadap data dan fakta yang ada disamping itu melengkapi data dan fakta yang belum ditemukan sebelumnya.
4. Penyelesaian data dan fakta sekaligus dilanjutkan penulisan laporan.

II. RANAI SELAYANG PANDANG

2.1 Latar Belakang Sejarah

Ranai sekarang ini merupakan sebuah ibukota Kabupaten Natuna yang terletak di wilayah laut Cina Selatan. Sebelumnya, Ranai hanya merupakan ibukota Kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur. Sebelum abad ke XVI pulau ini merupakan pulau kosong milik Majapahit. Karena jauh dari Jawa, pulau tersebut dikuasakan kepada Kerajaan Johor. Selama masih kosong pulau ini hanya didiami oleh berbagai jenis binatang. Selain itu, pulau tersebut dijadikan tempat penyimpanan harta karun oleh para perampok (lanon), sehingga tempat ini tidak pernah diganggu oleh siapapun. Walaupun daerah ini merupakan jalur perjalanan niaga dari Tiongkok, India, dan Parsi, tetapi amat jarang kapal-kapal singgah di pulau ini, sebab takut dirampok.

Tahun 1511 Kerajaan Malaka dikalahkan oleh Portugis. Sultan Mahmud Syah beserta putra mahkota Sultan Ahmad lari ke Johor, terus ke Bintan dan ke Lingga. Di Lingga mereka membangun kerajaan baru. Begitu pula orang-orang tanah Semenanjung lainnya, mereka ikut lari dan mencari daerah baru di Kepulauan Riau. Di laut Cina Selatan mereka menemukan sebuah pulau yang masih kosong yaitu Pulau Ranai, lalu mereka membuka pulau tersebut untuk dijadikan tempat tinggal. Pada awalnya pulau ini hanya diperintah oleh seorang Datuk yang bergelar orang kaya. Beberapa tahun setelah Datuk Kaya memerintah di pulau itu, barulah datang penduduk baru dari berbagai daerah.

Pada tahun 1800, buah pinang berharga di pasar duni. Oleh karena itu, Datuk Kaya memerintahkan kepada rakyatnya untuk membuka kebun pinang. Dengan dibukanya kebun pinang, maka pedagang-pedagang dari parsi, India, Tiongkok dan Jawa berdatangan ke pulau ini untuk membeli buah pinang yang akan dijadikan bahan pencelup kain. Beberapa tahun kemudian, harga kelapa pun mulai mahal. Sekitar tahun 1812 kebun kelapa mulai diusahakan penduduk di pulau ini.

Ketika orang lanon datang ke pulau itu untuk mengambil harta karun yang

disimpan, maka mereka melihat penduduk di pulau itu sudah ramai, lalu mereka berkata ramai ramai. Dengan tidak menghiraukan harta karun tersebut, mereka segera meninggalkan pulau itu, karena takut dengan penduduknya yang sudah ramai. Sejak itu pulau ini dinamakan **"pulau ramai"**, dan, kapan kata Ramai berubah menjadi Ranai, sulit diketahui dengan pasti. Mungkin sejak seseorang salah dengar, sehingga kata yang sesungguhnya "Ramai" didengarnya "Ranai". Sejak itu berubahlah kata **"Ramai"** menjadi **"Ranai"**.

2.2 Sosial Budaya

Ranai yang letaknya berada di antara laut Cina Selatan dan Malaysia, India dan Cina membuat masyarakat terbiasa kontak dengan dunia luar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakatnya relatif terbuka (Boedhi Santoso, S dan Parsudi Suparlan, 1985). Keterbukaan itulah yang kemudian memperkaya khasanah budaya Melayu.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ranai tidak hanya berhubungan dan bergaul dengan anggota kelompok etniknya saja, tetapi juga berhubungan dan bergaul dengan anggota kelompok lainnya.

Tolong menolong dalam kehidupan bertetangga juga diupayakan terjalin dengan baik. Apabila ada salah satu keluarga tetangga yang mengalami kesusahan, kunjungan dan bantuan segera dilakukan. Bantuan tenaga dan materi diberikan pada keluarga yang ditimpa musibah dengan maksud menghibur dan meringankan beban penderitaan yang dialami oleh tetangga yang bersangkutan. Bantuan yang diberikan tidak mengharap balasan, namun hanya upaya kemanusiaan dan hubungan yang baik.

Demikian juga bagi keluarga tetangga yang melaksanakan pesta, kenduri, selamatan dan lain-lain. Undangan yang disampaikan atau diberikan keluarga tetangga yang mempunyai hajat, diupayakan untuk dipenuhi. Sebelum hajatan dilaksanakan, persiapan-persiapan yang akan dilakukan dibantu oleh tetangga dengan mengerjakan pekerjaan yang bisa dilaksanakan. Dari bantuan tenaga yang diberikan, keluarga yang melaksanakan hajatan secara moral telah terbantu, sehingga beban pekerjaan yang dilakukan jadi ringan. Hal yang sama juga terjadi pada saat keluarga lainnya melaksanakan hajatan, keluarga tetangga terdekat akan membantu dengan melakukan pekerjaan secara bersama.

Gotong-royong dalam kehidupan sosial masyarakat juga dilaksanakan, walaupun semangat gotong-royong saat ini sudah mengalami pergeseran karena berkurangnya partisipasi warga masyarakat, namun karena kepentingan bersama maka harus dilaksanakan. Gotong-royong yang bisa diikuti adalah membersihkan

kampung, jalan umum, dan tempat ibadah. Kegiatan gotong-royong dilaksanakan dengan suka rela dan senang hati tanpa mengharapkan imbalan.

Pada umumnya masyarakat Melayu Ranai beragama Islam. Ajaran Islam yang meresap dalam kehidupan orang Melayu Ranai, telah menjadikan sangat dominan dalam kebudayaan Melayu, sehingga begitu bersebatinya Melayu dengan Islam melahirkan pula anggapan apabila ada orang yang bukan Islam katakanlah orang tersebut bersuka bangsa Tionghoa, kemudian masuk Islam, maka orang tersebut dianggap telah menjadi Melayu. Sebaliknya apabila orang yang semula beragama Islam kemudian berpindah ke agama lainnya, maka orang tersebut dianggap telah keluar dari Melayu.

Dominannya Islam dalam kebudayaan Melayu tercermin pula dalam pepatah adat Melayu yang berbunyi “Adat bersendi syara’ dan syara bersendikan kitabullah”. Maksudnya, adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Melayu selalu berdasarkan pada hukum Islam yang digali dan terdapat dalam kitab suci yang diwahyukan Allah.

Meskipun unsur agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Ranai, namun masih ada sebagian anggota masyarakat yang mempercayai hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme. Di samping itu juga terdapat pengaruh ajaran agama Budha dan Hindu. Bahkan dalam acara-acara ritual keagamaan tidak jarang pelaksanaannya mencampurkan berbagai unsur di luar agama Islam, misalnya sasajen. Sasajen ini dalam agama Islam tidak ada, namun karena pengaruh kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam ini agar terhindar dari mala petaka, maka masyarakat memberi makan kekuatan gaib tersebut melalui sesajen yang dihidangkan.

Kepercayaan kepada kekuatan alam (supranatural) masih kuat terpatrit dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya ada yang mengatur segala makhluk hidup dan benda-benda yang ada di alam. Selain diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, benda-benda yang ada di alam ini sudah ada penunggunya. Untuk mengambil sesuatu hal yang jauh di dalam hutan belantara misalnya harus meminta izib dahulu pada makhluk-makhluk gaib penunggu huta tersebut.

Dalam mata pencaharian hidup misalnya hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme ini sangat kelihatan. Untuk membuka lahan pertanian, masyarakat menyemah lahan tersebut agar tidak dimarahi oleh makhluk halus penunggu tanah pertanian tersebut. Demikian juga untuk bernelayan menangkap ikan. Kelong yang didirikan mesti diadakan upacara agar makhluk halus penunggu laut tidak marah daerah kekuasaannya diusik. Selain itu, untuk mendirikan rumah dari awal pendirian sampai selesai dibangun dan ditempati, berbagai upacara selamatan dilaksanakan.

Maksud dari pelaksanaan upacara ini agar penghuni rumah tidak diganggu makhluk halus dan keluarga yang menempati rumah tersebut selalu mendapat berkah.

Menolak bala, meminta berkah, mencari anugrah ataupun meminta sesuatu yang diluar jangkauan manusia sering dilakukan masyarakat pada waktu dahulu. Untuk mencapai tujuan ini, mereka menyediakan persembahan buat makhluk gaib yang mereka percayai dapat membantu mewujudkan keinginan mereka.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme dalam kehidupan masyarakat pada saat ini berangsur hilang dan punah. Kehidupan dizaman modern sekarang ini seperti meniadakan kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Disamping itu, generasi sekarang lebih berpikir rasional sesuai dengan pendidikan yang diterima. Pengetahuan umum dan agama yang dipelajari di sekolah tidak mengajarkan mereka untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural saat ini hanya banyak diyakini oleh anggota masyarakat yang tinggal dipedesaan.

Selain agama Islam, di Ranai terdapat anggota masyarakat memeluk agama lain, seperti agam Kristen, Budha dan katolik. Meskipun anggota masyarakat Ranai terdiri berbagai pemeluk agama, namun dalam kehidupan keagamaan terlihat toleransi beragama mereka cukup baik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya gangguan bagi pemeluk agama tertentu ketika melaksanakan ritual keagamaannya oleh pemeluk agama lain. Hubungan antar umat beragama tampak terjalin dengan baik.

2.3 Ekonomi

Perekonomian masyarakat Ranai sangat beragam yakni nelayan, petani, pedagang, PNS/ABRI, pegawai swasta, buruh dan lain-lain. Perbedaan jenis matapencaharian ini dimungkinkan mengingat keadaan alamnya cukup mendukung dan keahlian yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Secara umum tingkat perekonomian masyarakat Ranai tergolong baik, Mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan keinginannya.

Pekerjaan di bidang penangkapan ikan merupakan pekerjaan utama masyarakat Melayu yang menunjukkan prosentase yang tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini memungkinkan mengingat keadaan alamnya cukup mendukung. Salah satu karakteristik masyarakat nelayan di daerah ini, umumnya adalah pemukimannya berada di tepi pantai. Karakteristik yang demikian sekaligus menjadi ciri pemukiman yang banyak dipilih kelompok masyarakat Melayu sebagai kelompok yang mayoritas di kawasan ini. Keahlian mereka menangkap ikan diperoleh/diwariskan dari generasi ke generasi merupakan satu diantara kekuatan pendorong terhadap pilihan tersebut.

Meskipun usaha penangkapan ikan di laut menjadi sumber penghasilan orang-orang Melayu di daerah ini, tetapi tetap saja memiliki usaha lain sebagai tambahan. Sebab tidak semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi bila hanya mengandalkan dari sumber saja. Adapun usaha sampingan para nelayan di daerah ini umumnya masih dalam sektor pertanian, terutama untuk jenis usaha bertani atau berkebun. Para nelayan yang memiliki kepala keluarga biasanya baru akan memberikan perhatian terhadap usaha sampingan disaat mereka tidak turun ke laut, seperti sedang musim angin kencang atau disaat bulan terang. Kemudian dapat juga disebabkan oleh faktor yang bersumber dari usaha sampingan itu sendiri, seperti daangnya musim panen. Sedangkan anggota keluarga yang secara rutin memberikan perhatian terhadap usaha tani ini adalah kaum perempuan. Dalam hal ini adalah kaum perempuan. Dalam hal ini adalah pihak isteri. Dalam menjalankan aktivitas di ladang atau di kebun sang isteri sering pula melibatkan anggota keluarganya yang lain, umumnya adalah anak perempuan yang belum menikah atau yang tidak sekolah lagi. Sedangkan anak laki-laki lebih cenderung membantu ayahnya menangkap ikan di laut.

Pilihan orang Melayu terhadap matapencaharian sebagai nelayan, cenderung terbentuk oleh proses adaptasi dengan lingkungan alam tempat mereka bermukim. Di samping itu didukung pula oleh ketersediaan sumber daya alam yang tidak perlu bersusah payah untuk diadakan. Dalam waktu yang relatif singkat hasilnya dapat pula langsung dinikmati.

Orang Melayu di kota ini umumnya tidak melakukan usaha tani secara intensif. Sebab mereka tidak menganggap usaha tani sebagai sumber matapencaharian utama. Itu sebabnya pilihan terhadap usaha tani yang dianggap sebagai usaha sampingan cenderung pada jenis tanaman yang memerlukan perhatian khusus sehingga periode masa tanam selesai, lahan dan tanaman tersebut dapat ditinggalkan untuk beberapa waktu dan akan kembali melihat tanaman apabila kegiatan melaut tidak dilakukan.

Beberapa dengan petani dari suku bangsa lainnya, seperti Jawa. Usaha ini cenderung dilakukan secara intensif, karena usaha ini merupakan mata pencaharian utama mereka. Itu sebabnya selain mereka menanam tanaman tahunan, mereka juga mengusahakan tanaman palawija dan horticultura yang dapat memberikan hasil dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan demikian sambil menunggu hasil tanaman tahunan, mereka dapat memanfaatkan hasil tanaman palawija dan horticultura untuk dijual, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Usaha tani yang dilakukan masyarakat Melayu di kota ini, bila dilihat dari peralatannya maupun cara mengerjakannya sama halnya dengan usaha yang dilakukan oleh para nelayan, yaitu masih menggunakan peralatan dan cara-cara yang sederhana (tradisional). Adapun jenis peralatan yang banyak digunakan untuk proses kegiatan bertani antara lain adalah cangkul papan, cangkul garpu dan parang. Bila usaha tani

dimulai dengan membuka lahan hutan, maka peralatan seperti kapak sangat diperlukan. Akan tetapi bila dilihat dari aspek lainnya, seperti penggunaan bibit, pemupukan dan pemberantasan hama sebagian besar petani di daerah ini telah menampakkan langkah-langkah yang lebih maju. Fenomena ini antara lain disebabkan adanya intervensi pemerintah melalui instansi terkait seperti Dinas Perkebunan yang telah memberikan bantuan kepada petani tidak berupa bimbingan dan penyuluhan pertanian saja, melainkan juga bantuan berupa bibit unggul, pupuk dan obat-obatan pemberantas hama.

Matapencaharian diluar nelayan dan pertanian umumnya digeluti oleh para pendatang. Bidang perdagangan dikuasai oleh anggota masyarakat Cina dan Minang. Sementara itu pekerjaan sebagai PNS dan ABRI merata digeluti oleh penduduk sukubangsa Melayu, Jawa, Batak dan Minang.

III . SEJARAH KESENIAN LANG - LANG BUANA

3.1 Asal – Usul

Lang-lang Buana merupakan kesenian rakyat Ranai Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Kesenian ini masuk ke Ranai dibawa oleh Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng mulai melatih kesenian ini kepada beberapa orang muridnya. Murid pertama yang dilatihnya adalah Saeh dengan panggilan sehari-hari pak Itam, beliau berasal dari Setuek (nama sebuah tempat di Ranai). Dengan kegigihan Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng melatih murid-muridnya, akhirnya kesenian ini menjadi sebuah kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Ranai. Apabila ada acara-acara seperti perkawinan, hari-hari besar agama dan nasional serta penyambutan tamu atau pejabat yang datang ke daerah ini, kesenian ini selalu dipertunjukkan.

]

Dalam kesenian ini, menceritakan tentang seekor elang raksasa yang memiliki kesaktian yang tangguh. Dengan kesaktian yang dimilikinya, mampu mengalahkan para raja dari kayangan ataupun raja-raja di bumi.

Jumlah pemain kesenian lang-lang buana ini sekurang-kurangnya terdiri dari 8 orang, masing-masing orang memegang peranan sebagai berikut:

1. Raja Puspa Indra, wilayah kerjanya di Kayangan,
2. Raja Indra Kuci, wilayah kerjanya di Gumbara,
3. Raja Maharsi Anta Kusa, wilayah kerjanya gunung maharupa
4. Raja Indra Sakti, wilayah kerjanya gunung merapi
5. Raja Maharsi Kascna Cendra (Raja Cina), wilayah kerjanya di bumi (di taman),
6. Raja Jin Pamalogam, wilayah kerjanya di gua batu rangka singa,
7. Raja Bahrum, wilayah kerjanya taman bahrum sakti,
8. Putri Candra Lela Nurlala, wilayah kerjanya padang antah berantah.

Mengenai asal usul kesenian lang-lang buana ini tidak diketahui secara pasti, tetapi diduga dari Parsi, karena kesenian ini mempunyai ciri khas Keparisi-parsian. Dahulu pedagang-pedagang Parsi mengembara sampai ke Natuna dengan membawa dagangannya. Oleh karena itu, besar kemungkinan kesenian ini berasal dari Parsi.

3.2 Perkembangan

Kesenian Lang-lang Buana pertama masuk ke Ranai merupakan sebuah kesenian tradisional, yang anggotanya terdiri dari beberapa orang saja. Pada waktu itu, kesenian ini belum banyak dikenal oleh masyarakat Bunguran Timur (Ranai), dan hanya beberapa desa saja yang ada di wilayah Kecamatan Bunguran Timur yang sudah mengenal kesenian tersebut, yaitu Desa Kelanga, Tanjung, Sepempang dan Ceruk.

Beberapa bulan setelah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng melatih murid-muridnya, tampaknya kesenian ini mulai hidup. Kemudian dengan melalui persiapan yang matang, lalu diadakan pertunjukan. Pada awal pertunjukan, dilakukan dilapangan terbuka dan tidak menggunakan panggung. Kesenian ini mendapat sambutan yang hangat dari penonton, secara spontan kesenian ini mendapat tempat di hati rakyat, sehingga akhirnya menjadi sebuah kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Ranai. Apabila ada acara-araca seperti perkawinan, hari-hari besar agama dan nasional, kesenian ini selalu ditampilkan.

Setelah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng meninggal dunia, kesenian ini dilanjutkan oleh murid tertuanya yaitu Pak Saeh. Pada tahun 1959 pak Saeh melatih murid-muridnya di Kelanga. Tidak begitu lama, kesenian ini tampak berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sekitar tahun 60-an pertunjukan kesenian mulai menggunakan panggung. Kemudian kesenian ini berkembang sebagai pertunjukan panggung dengan segala kelengkapannya. Setelah pertunjukan kesenian ini menggunakan panggung, maka sebelum bermain panggung harus dikawal terlebih dahulu dan dibacakan mantera-mantera, baik di luar panggung maupun di dalam panggung. Kemudian seluruh pemain tidak boleh memakai sepatu, sandal, jam tangan, perhiasan dan kaca mata.

Sebelum mengadakan pertunjukan, bumu (dalang) membaca mantera dengan tujuan memanggil penunggu kampung. Biasanya ada dua cara yang sering dipakai yaitu pertama, memanggil orang bedung (bunian) dengan memakai minyak wangi dan kain tujuh warna. Kedua, memanggil dari gunung besar dengan memakai kembang padi (pertih) dan kemenyan.

Karena kesenian ini sering ditampilkan di berbagai acara, akhirnya kesenian ini dikenal diberbagai daerah di Pulau Tujuh, seperti Tambelan, Letung, Tarempa, Sedana, Midai dan Serasan. Apabila ada acara perkawinan di daerah-daerah tersebut, group kesenian ini selalu diundang dan keadaannyapun semakin cerah.

3.2.1 Lang-Lang Buana Sebelum Masa dollar

Sebelum tahun 1945 kesenian lang-lang buana belum banyak dikenal masyarakat Ranai, hanya beberapa desa saja yang ada di wilayah Ranai mengenal kesenian itu, karena kesenian tersebut jarang ditampilkan atau diketengahkan pada acara-acara perkawinan maupun hari besar agama.

Pada waktu itu jumlah pemainnya hanya beberapa orang saja, karena anak-anak muda maupun yang tua tidak berminat untuk menjadi pemainnya. Alat-alat musik yang digunakan pada waktu itu belum lengkap, begitu juga dengan pakaian yang digunakan para pemainnya masih sangat sederhana. Akan tetapi, dengan kegigihan pelatihnya yang terus melatih murid-muridnya, akhirnya kesenian ini menjadi salah satu kesenian yang disenangi masyarakat Ranai. Apabila ada acara seperti perkawinan, khitanan dan lain-lain, kesenian ini selalu dipertunjukkan.

Agar kesenian ini lebih dikenal luas oleh masyarakat, terutama masyarakat Ranai dan Pulau Tujuh, maka kesenian ini tidak saja diselenggarakan atau dipertunjukkan semata-mata dalam acara perkawinan, khitanan saja, akan tetapi juga dipertunjukkan dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional, terutama hari Ulang tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia. Begitu juga apabila ada tamu atau pejabat yang datang ke daerah ini, kesenian ini selalu diketengahkan. Karena kesenian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara, akhirnya kesenian ini dikenal masyarakat luas, tidak saja masyarakat Pulau Tujuh, tetapi sebagian masyarakat Kepulauan Riau sudah mengenalnya.

Meskipun kesenian ini sudah dikenal masyarakat luas, namun kesenian ini jarang diundang di luar daerah, baik dalam acara perkawinan maupun acara-acara menyambut hari besar agama dan nasional. Barangkali karena faktor ekonomi yang pada waktu itu belum begitu memadai, sehingga orang tidak sanggup mengundang kesenian itu dalam suatu acara. Kalaupun ada yang mengundang dalam acara perkawinan, itu hanyalah orang-orang tertentu saja.

3.2.2 Lang-Lang Buana Pada Masa Dollar

Ranai, secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau. Di awal kemerdekaan hingga awal tahun 60-an (1963) di Kepulauan Riau berlaku mata uang dollar Singapura dan Ringgit Malaysia, yang nilainya lebih tinggi ketimbang rupiah. Pada waktu itu kehidupan ekonomi masyarakat Kepulauan Riau, termasuk masyarakat Ranai sangat berkecukupan. Dengan penghasilan sebagai nelayanpun dapat menjadi mereka hidup sejahtera.

Dengan ekonomi yang mengembirakan itu, membuat masyarakat Ranai cukup bergairah untuk mengembangkan berbagai kesenian yang ada di daerah itu seperti

wayang, topeng, lang-lang buana, tingkah alu dan lain-lain. Lang-lang buana adalah salah satu kesenian yang sangat digemari masyarakat Ranai. Agar kesenian ini lebih dikenal masyarakat luas, terutama masyarakat Pulau Tuh, maka usaha yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menampilkan kesenian ini dalam berbagai acara seperti perkawinan, Khatam Al-Quran, khitan dan lain-lain. Kesenian ini tidak saja ditampilkan dalam acara-acara tersebut, tetapi apabila ada tamu atau pejabat yang datang ke daerah ini kesenian ini selalu dipertunjukkan. Dalam acara perkawinan, kesenian ini pernah diundang di berbagai tempat di Pulau Tuh, yaitu Sedana, Midai, Kelarik dan Pulau Laut.

Sebelum mata uang dollar berlaku di Kepulauan Riau, kesenian ini hanyalah sebuah kesenian biasa. Alat-alat musik maupun kostum yang digunakan para pemainnya pada waktu itu sangat sederhana, sehingga kurang diminati masyarakat Ranai. Disamping itu, mereka tidak mengerti jalan cerita yang dipaparkan. Tetapi setelah mereka sering menyaksikan pertunjukan kesenian ini, akhirnya mereka mengerti jalan ceritanya, dan tertarik untuk mengembangkannya. Agar kesenian ini lebih hidup ditengah-tengah masyarakat, maka group kesenian ini diminta untuk berlatih lebih giat lagi.

Dengan berlakunya mata uang dollar di Kepulauan Riau, kesenian ini semakin diperhatikan masyarakat. Apabila ada acara perkawinan, kesenian ini pernah ketinggalan, sehingga akhirnya kesenian ini menjadi sebuah kesenian yang sangat digemari masyarakat Ranai. Dengan ditampilkan dalam berbagai acara, maka kesenian ini tidak saja diminati masyarakat Ranai, tetapi juga diminati masyarakat Pulau Tuh khususnya dan masyarakat Kepulauan Riau umumnya. Apabila ada acara perkawinan di berbagai daerah di Pulau Tuh, kesenian ini sering diundang untuk memeriahkan acara tersebut. Menurut salah seorang informan, kesenian ini pernah diundang di Daik Lingga dalam acara menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kesenian ini mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat Daik.

3.2.3 Lang Buana Pada Masa Kini

Kesenian lang-lang Buana yang pernah digemari masyarakat Pulau Tuh, terutama masyarakat Ranai, belakangan ini sudah tidak dipedulikan lagi oleh masyarakat. Hal itu disebabkan beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, hilangnya pendukung kesenian itu sendiri, dan lain-lainnya.

Dewasa ini pada hakekatnya sudah semakin asing bagi masyarakat, kesenian ini sudah semakin pudar, mendekati kepunahan. Dengan demikian semakin tidak dikenal masyarakat, terutama para remaja. Terlebih dengan adanya arus hiburan elektronik yang telah menerobos di rumah-rumah penduduk. Namun demikian

kesenian lang-lang buana belum tamat riwayatnya, meskipun keadaannya sangat memprihatinkan, hidup susah mati tak mau. Padahal kesenian ini ceritanya banyak mengandung nilai luhur, yang tidak hanya berguna bagi membina watak manusia, tetapi juga pengembangan kebudayaan nasional.



IV . PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, kesenian tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Berbagai kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, pada masa sekarang ini semakin kurang diminati oleh masyarakat pemiliknya. Hal ini disebabkan kecenderungan masyarakat dewasa ini untuk lebih memikirkan hal-hal yang baru dan modern, sebagai akibat dari perkembangan zaman, jelasnya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan teknologi. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, telah banyak jenis kesenian rakyat termasuk kesenian lang-lang buana yang tidak ketahui lagi bagaimana bentuknya. Kalaupun ada yang tahu hanya terbatas pada kaum tua saja, para generasi muda sekarang tidak banyak yang tahu atau tertarik pada kesenian tersebut. Padahal dalam kesenian tersebut terkandung nilai-nilai baik dan patut dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin diabaikannya kesenian tersebut tentu nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan hilang atau terlupakan, yang berarti hilang pula suatu kekayaan khasanah budayanya.

4.2 Saran

Kesenian lang-lang buana yang kini hampir tidak dikenal lagi masyarakat Ranai. Agar kesenian tidak hilang begitu saja, maka dengan ini disarankan, terutama Pemda setempat, agar kesenian ini mendapat perhatian khusus. Keadaan ini apabila tidak segera mendapat perhatian dari kita, maka bukan hal yang mustahil kalau kesenian ini akan hilang dari khasanah budaya kita. Padahal, bagaimanapun juga kesenian ini merupakan warisan nenek moyang kita yang harus kita jaga kelestariannya, dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Edi Ruslan Pe dan BM. Syamsudin, *Seni Lakon Orang Melayu*, dalam Pertemuan Budaya Melayu Riau, Pekanbaru: Pemda Tk I Riau. 1985.
- Dewan Kesenian jakarta. *Pesta Seni 1974*. Mutiara. Jakarta. 1975.
- Kadir, Mohd. Daud. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Melayu Riau*. Dalam Pertemuan Budaya Melayu Riau. Pekanbaru: Pemda Tk I Riau. 1985.
- WJS. Poerwadarmin. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1982.
- Soemantri Sastrra Suwondo. *Teater Makyong Riau dan Perkembangannya*. PIDKD. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta. 1985.
- S. Budhisantoso. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru. 1986
- Rahma Bujang. *Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura*. Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Kuala Lumpur. 1975.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Wan Gazali
 Umur : 61 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Sungai Ulu - Ranai

2. N a m a : Saleh
 Umur : 52 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Pengadah - Ranai

3. N a m a : Jasman Jerni
 Umur : 52 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Kelanga - Ranai

**TANJUNGPINANG:
METROPOLITAN KECIL DI PERBATASAN
(PERTEMUAN ANTARBANGSA)
Oleh : Sita Rohana**

ABSTRAKSI

Kota Tanjungpinang terletak di bagian utara wilayah negara Indonesia berbatasan langsung dengan dua negara tetangga, yaitu Singapura dan Malaysia. Kota ini memiliki ciri khas keragaman etnis, budaya, dan agama karena merupakan kota pelabuhan yang berada di jalur perdagangan internasional sejak abad ke-16, terutama sejak masuknya bangsa penjajah dari Eropa, seperti Portugis, Belanda, dan Inggris.

Perkembangan Tanjungpinang selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari dirintisnya Kerjasama Sijori yang pada tahun 1989 (Gafnesia, 1994). Tanjungpinang kemudian masuk ke dalam wilayah pengembangan kerjasama tiga negara tersebut (Singapura, Malaysia, dan Indonesia). Dengan adanya kerjasama ini, kawasan Kepulauan Riau pun menjadi magnet bagi para pendatang dari luar daerah untuk mengadu nasib (Mubyarti, 1993; 1997; Tarigan 1999; Novendra, 1999). Sampai saat ini, terdapat empat etnis pendatang yang dianggap memiliki jumlah besar dan memiliki pengaruh dalam ekonomi kota yaitu orang Cina, Minang, Batak, dan Jawa. Selain itu, masih banyak lagi etnis pendatang lain seperti dari Flores, Jawa Barat (Sunda), Sulawesi (Manado, Bugis, dan Buton), Bawean, dan Lombok.

Tak pelak lagi, predikat metropoliten kecil pantas dilekatkan pada Tanjungpinang. Meskipun ditinjau dari besarnya masih merupakan sebuah kota kecil, namun sudah memiliki karakteristik yang dapat ditemui dalam sebuah kota metropoliten yaitu adanya kemajemukan baik dalam etnis, religi, pekerjaan, status, maupun orientasi ideologis penduduknya.

Penelitian ini tidak semata-mata mengetengahkan aspek integrasi dan konflik antaretnis saja, tetapi juga untuk mencapai pemahaman mengenai kehidupan kota Tanjungpinang, khususnya bagaimana jaring-jaring interaksi di dalam masyarakatnya dibangun berdasarkan pemahaman dan kesepakatan sosial bersama. Penelitian ini menyoroti interaksi sosial yang berbasis pada perbedaan etnis. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Tanjungpinang Barat, yang merupakan wilayah pusat kota dan pusat aktivitas ekonomi, sehingga cukup strategis untuk melihat interaksi sosial masyarakat kota karena menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang berbeda etnis, agama, dan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Tanjungpinang yang multietnik ini, kehidupan sosial sesekali juga diwarnai oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok lain karena adanya perbedaan. Berbagai prasangka ini memang tidak serta merta memicu konflik, tetapi paling tidak cukup untuk membuat munculnya rasa tidak nyaman antara satu dengan yang lain. Namun demikian, berbagai aspek perbedaan dalam etnisitas dan religi mulai dapat diterima sebagai sebuah kenyataan untuk disikapi lebih bijak dalam kehidupan bersama yang harmonis. Masyarakat pun semakin toleran terhadap perbedaan, baik etnis, agama, maupun orientasi ideologisnya. Masing-masing memang mempertahankan garis perbedaan yang ada, namun menariknya tidak menjadi garis pemisah dalam interaksi sosial sehari-hari.

I. Pendahuluan

1. 1 Latar Belakang

Kota Tanjungpinang terletak di bagian utara wilayah negara Indonesia berbatasan langsung dengan dua negara tetangga, yaitu Singapura dan Malaysia. Kota kecil ini berada di Pulau Bintan, salah satu pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Riau yang memiliki 513 pulau tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan

Tanjungpinang merupakan sebuah kota yang penduduknya lebih banyak pendatang dari daerah lain. Hingga saat ini kelompok pendatang dapat dikatakan merupakan kelompok mayoritas di kota kecil ini. Jadi, meskipun kota ini sering mendapat julukan “jantungnya Melayu”, etnis Melayu hanyalah satu di antara etnis-etnis pendatang yang telah lama menetap di kota ini. Tidak berlebihan jika Tanjungpinang disebut sebagai miniatur Indonesia, karena nyaris semua etnis yang ada di nusantara dapat ditemui di kota ini. Lebih dari itu, kota ini juga menjadi tempat tinggal bangsa-bangsa asing, baik orang dari Eropa maupun Asia, yang bekerja di perusahaan asing yang banyak berdiri sejak Kerjasama Sijori dicanangkan.

Dalam sejarahnya, interaksi dengan etnis dan bangsa lain sudah mulai terlihat sejak awal abad ke-16 dengan masuknya kolonialis Eropa, seperti bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris. Dalam perjalanan sejarah tersebut, tercatat juga masuknya etnis lain seperti orang Bugis yang berhasil menduduki posisi penting dalam kesultanan Melayu dan mulai menampakkan pengaruhnya pada pertengahan abad ke-18. Selain itu, tidak dinafikan juga keberadaan orang Cina¹ yang telah sama tuanya dengan sejarah kota ini. Kelompok pendatang dari daratan Asia ini pada awalnya hanya menjadi buruh perkebunan dan pemasak gambir tapi kemudian berkembang menjadi pedagang perantara yang sukses, bahkan sempat menjadi kepercayaan pihak kolonial Belanda.

Setelah Perang Dunia I berakhir, pada tahun 1818 Belanda kembali menduduki Riau setelah sempat menyerahkannya kepada Inggris. Tanjungpinang pun *kembali* menjadi basis kekuasaan. Para pendatang pun mulai banyak menetap di kota ini, terutama para pedagang bangsa asing seperti orang Cina, India, dan Arab.²

¹ Pertengahan abad ke-18 merupakan puncak migrasi orang Cina ke wilayah Asia Tenggara, terutama Riau, Bangka, dan Kalimantan Barat yang didatangkan dari daratan Cina untuk bekerja pada perkebunan gambir (Swastiwi, 2000).

Dampak lain dari semakin banyaknya pendatang yang menetap akhirnya memunculkan pengelompokan pemukiman berdasarkan etnis. Pemukiman-pemukiman ini memakai nama-nama etnis maupun yang merujuk pada etnisitas tertentu seperti Kampung Bugis, Kampung Jawa, Yudonegaran, atau Sukorejo.

Sementara itu, sebagai kota yang berada di perbatasan dengan Singapura dan Malaysia yang sampai tahun 1957 masih berada di bawah kekuasaan Inggris, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjungpinang sangat dipengaruhi oleh Singapura. Tanjungpinang bahkan sempat dikenal sebagai “surga dollar”. Ini merupakan salah satu daya tarik bagi para pendatang, terutama dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan kawasan Indonesia Timur lainnya. Meskipun masa dollar ini berakhir dengan pecahnya konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963, namun gelombang para pendatang dari berbagai tempat tidak pernah surut sampai sekarang. Pada satu kurun waktu mungkin sedikit berkurang, tetapi tidak pernah berhenti sama sekali. Terutama dengan adanya gejolak politik dan kelesuan ekonomi di Jawa dan Sumatera dari awal kemerdekaan hingga awal tahun 70-an dan krisis ekonomi di akhir 90-an. Apalagi didukung perkembangan transportasi nusantara yang semakin maju sejak tahun 70-an.

Pada 26 Desember 1983 Tanjungpinang dicanangkan sebagai Kota Administratif. Sejalan dengan itu, Tanjungpinang mulai dikembangkan sebagai pusat perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan, dan budaya. Langkah ini memberi peluang bagi tumbuhnya ruang-ruang konsumsi baru seperti pertokoan, perhotelan, dan industri hiburan. Perkembangan ruang konsumsi ini juga berarti terbukanya peluang kerja yang lebih luas. Daya tarik inilah yang mendorong banyak pendatang luar daerah untuk mengadu nasib di Tanjungpinang.

Perkembangan Tanjungpinang semakin pesat dengan adanya Kerjasama Sijori yang diresmikan pada tanggal 28 Agustus 1991 (Gafnesia, 1994). Kerjasama tiga negara ini telah membuka peluang kerja yang cukup luas. Tidak heran bila banyak tulisan yang menyebut daya tarik Tanjungpinang—serta kawasan Kepulauan Riau yang menjadi sasaran Kerjasama Sijori—bagi para pendatang dari luar daerah adalah ekonomi (Mubyarto, 1993; 1997; Tarigan 1999; Novendra, 1999). Sampai saat ini, terdapat empat etnis pendatang yang dianggap memiliki jumlah besar dan memiliki pengaruh dalam ekonomi kota yaitu orang Cina, Padang¹, Batak, dan Jawa. Selain itu, masih banyak lagi etnis pendatang

¹ Melalui perjanjian tahun 1857 antara Kesultanan Riau dan pihak Belanda dinyatakan bahwa orang Cina, India, dan Arab disamakan kedudukannya dengan orang Eropa (Kotif Tanjungpinang, 1998). Keleluasaan dan kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada orang Cina merupakan pendorong berkembangnya kelompok ini. *Regerings Almanak* tahun 1905-1910 menunjukkan persentase jumlah penduduk Cina di Tanjungpinang merupakan yang terbesar di Indonesia yaitu 58,86% (Tan, 1979: xii).

Dengan karakteristik yang tidak banyak berbeda dengan Jakarta, predikat metropolitan mulai dapat dikenakan di kota yang berpenduduk hampir 150.000 jiwa ini. Mengacu pada *Longman Dictionary of Contemporary English* (1989), metropolitan yang diambil dari kata *metropolis* memiliki arti sebagai sebuah kota pusat pemerintahan dan aktivitas suatu kawasan. Tanjungpinang adalah ibukota Kepulauan Riau yang menjadi pusat aktivitas pemerintahan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Meskipun ditinjau dari besarnya, masih merupakan sebuah kota kecil. Karakteristik yang dapat ditemui dalam sebuah kota metropolitan diantaranya adalah adanya kemajemukan baik dalam etnis, religi, pekerjaan, status, maupun orientasi ideologis penduduknya, terintegrasinya sistem ekonomi yang mulai berorientasi global, dan semakin mudarnya ikatan tradisional. Berangkat dari hal tersebut, maka topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai kehidupan kota, khususnya terkait dengan kemajemukan etnis.

1.2 Permasalahan dan Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai kehidupan kota Tanjungpinang dari sisi sosio-kultural. Topik yang akan diangkat dalam penelitian ini mengenai kemajemukan etnis dengan fokus pada interaksi antaretnis dalam masyarakat yang telah terpengaruh oleh ekonomi dan budaya global. Namun, berbeda dengan tulisan-tulisan yang sudah ada, penelitian ini mengetengahkan aspek integrasi dan konflik antaretnis dengan latar belakang masyarakat modern, dimana ikatan tradisional sudah mulai memudar karena pengaruh interaksi dengan ekonomi dan budaya global. Melalui penelitian ini penulis juga ingin melihat sejauh mana perkembangan Tanjungpinang sebagai sebuah kota modern, kota metropolitan. Untuk itu, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Etnis apa saja yang dapat ditemui di Kota Tanjungpinang? Apakah ada etnis tertentu yang dianggap berpengaruh? Dalam aspek apa?
2. Apakah ada segmentasi berdasarkan etnis dalam pekerjaan maupun aktivitas lain? Bagaimana perkembangannya?
3. Bagaimana interaksi antaretnis itu terekam dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana nilai-nilai yang mengaturnya? Apakah nilai-nilai tradisional masih sangat berpengaruh? Adakah pengaruh lain (baca: budaya global)?

¹ Sebutan Orang Padang lebih populer dibandingkan dengan sebutan Orang Minang (Minangkabau, pen.) untuk orang yang berasal dari Sumatera Barat. Kelompok ini pertama kali datang ke Tanjungpinang pasca Pemberontakan PRRI (Novendra, 1999).

lain seperti dari Flores, Jawa Barat (Sunda), Sulawesi (Manado, Bugis, dan Buton), Bawean, dan Lombok.

Jawaban atas pertanyaan di atas nantinya akan menjadi bahan untuk melakukan interpretasi mendalam mengenai gambaran kehidupan kota Tanjungpinang, yaitu bagaimana interaksi antarindividu dan kelompok berlangsung, bagaimana nilai-nilai yang dipakai sebagai aturan main dalam interaksi sosial sehari-hari, serta sejauh mana globalisasi memasuki ranah kehidupan masyarakatnya.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan menyoroti interaksi sosial yang berbasis pada perbedaan etnis. Oleh karena itu, lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Tanjungpinang, khususnya Kecamatan Tanjungpinang Barat dengan alasan karena wilayah ini merupakan wilayah pusat kota dan pusat aktivitas ekonomi, serta pusat pemukiman di masa lalu. Dengan demikian, lokasi ini cukup strategis untuk melihat interaksi sosial masyarakat kota karena menjadi arena interaksi orang-orang yang berbeda etnis, agama, dan pekerjaan.

1.4 Metode

Proses penelitian ini akan diawali dengan kajian pustaka. Kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian sekaligus sebagai bahan dalam penyusunan daftar pertanyaan. Bersamaan dengan itu, penulis juga mulai mengumpulkan sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan, laporan-laporan, data kependudukan, klipang koran, dan berbagai informasi tertulis yang ada mengenai topik penelitian. Bahan-bahan ini menjadi masukan dalam perbaikan daftar pertanyaan dan menjadi pelengkap data lapangan.

Setelah daftar pertanyaan dianggap cukup memadai untuk menjangkau data dan informasi yang diharapkan, penelitian lapangan mulai dijalankan. Dalam penelitian ini penulis berusaha terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek yang diteliti dan melakukan wawancara mendalam pada beberapa subjek yang terpilih untuk menjadi informan. Untuk memperkaya data, penulis juga “membuka diri” terhadap data-data yang muncul tidak disengaja yang diperoleh dalam perbincangan sambil-lalu.

Secara garis besar, informan yang dilibatkan untuk memperoleh data dibagi dalam dua kelompok, yaitu 1) kelompok informan yang dapat memberikan data mengenai daerah penelitian dan konteks historisnya. Kelompok ini terdiri atas orang-orang yang cukup paham mengenai perkembangan kota; 2) kelompok informan

yang dapat memberikan data mengenai kehidupan antaretnis di kota ini. Dari beberapa informan ini kemudian dipilih beberapa orang untuk menjaring data yang lebih detil dan spesifik dengan mengangkat kasus-kasus khusus yang berhubungan dengan interaksi antaretnis.

1.5 Kerangka Dasar

Kerangka dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan dan tujuan, ruang lingkup, metode, kerangka dasar, dan jadwal penelitian
- Bab II Gambaran umum daerah penelitian berisi sejarah, gambaran geografis dan kependudukan (jumlah dan komposisi penduduk), dan tentang Kerjasama Sijori.
- Bab III Kehidupan kota yang majemuk, berisi pembahasan mengenai interaksi antaretnis, interaksi antarpemeluk agama, pembangian ruang berdasar etnis, serta konflik dan harmoni.
- Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

II. Tanjungpinang: Masa Lalu dan Masa Kini

“Rumah-rumah di sepanjang jalan di depan hanya terdiri dari satu baris saja, semuanya menghala ke laut. Di sebelah belakang menghadang sebuah bukit besar terjal; ada jalan berputar-putar mengelilinginya. Tempat itu dulunya sebuah benteng peninggalan Belanda yang kokoh dan elok bangunannya. Di atas sana berjejer rumah-rumah diapit dinding bukit. Ada sebuah bangku beton cukup panjang dan lapang menjorok ke tebing; sering dikunjungi anak-anak muda pada petang hari; dari situ laut dan pulau-pulau di sekitar nampak seperti dapat digapai...”

(Hasan Yunus, 1999)



Foto 1 Tanjungpinang Senja Hari

Tanjungpinang adalah sebuah kota kecil yang berada di Pulau Bintan, salah satu pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Riau yang memiliki 513 pulau tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Kota ini terletak di pantai barat Pulau Bintan berhadapan dengan Pulau Penyengat, sebuah situs sejarah peninggalan masa Kesultanan Melayu.

Sebagai kota kecil, Tanjungpinang merupakan saksi mata sebuah kontras antara pola lama dan baru yang muncul dalam ruang ekologis dan kultural sejak berabad lampau (Chou dan Derks, 1997). Kota ini telah menjalin kontak dengan dunia luar sejak abad ke-11 dan mulai menjadi bandar perdagangan antarbangsa pada abad ke-16. Seperti kota-kota bandar lainnya, keragaman etnis, budaya, dan agama juga menjadi ciri khas kota ini.

Sepanjang perjalanan sejarah Tanjungpinang tidak dapat dilepaskan dari peran negara tetangga, Singapura. Di masa lalu, bekas koloni Inggris ini pernah menjadi pusat orientasi sosial, ekonomi, maupun politik masyarakat Tanjungpinang. Di abad ke-20 ini, peran Singapura kembali hadir melalui Kerjasama Sijori yang diprakarsainya, yang tidak dapat dipungkiri merupakan babak penting dalam perkembangan Tanjungpinang sebagai sebuah kota yang memiliki interaksi langsung dengan ekonomi global

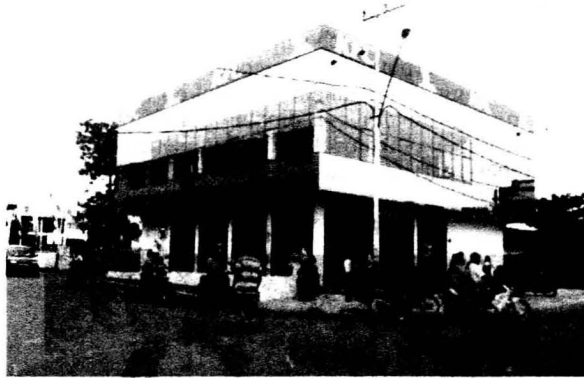


Foto 2 *Kentucky Fried Chicken*: Globalisasi Konsumsi

2.1 Lintasan Sejarah

Tanjungpinang mulai dikenal pada abad ke-11 sebagai kota pelabuhan Kerajaan Bentan dengan rajanya yang terkenal Iskandarsyah. Kerajaan ini terletak di bagian tengah Pulau Bintan yang berupa teluk bernama Bintan Bukit Batu. Ketika kerajaan ini runtuh, Tanjungpinang diambil-alih oleh Kesultanan Melayu di Malaka yang berdiri pada abad ke-15. Menurut catatan Tome Pires (dalam Lombard, 2000) pada abad ke-15 dan 16, ini sudah banyak pedagang asing yang datang ke pelabuhan-

pelabuhan di wilayah kekuasaan Kesultanan Melayu Malaka. Pada masa ini, bahasa Melayu juga telah mencapai kedudukan sebagai “bahasa Islam” yang menjadi bahasa komunikasi antar berbagai etnis Islam yang berbeda (Lombard, 2000).

Kejatuhan Malaka 1511¹ ke tangan Portugis merupakan titik penting dalam perkembangan Tanjungpinang karena pemerintah kolonial Portugis kemudian membangun kota ini sebagai basis pertahanan militer pendukung untuk mengatasi perlawanan penerus kekuasaan Kesultanan Melayu.

Belanda mengambil-alih kekuasaan Portugis dan seluruh wilayah jajahannya pada tahun 1619. Pada masa pendudukan Belanda ini, kekuasaan Kesultanan Melayu yang berpusat di Johor sempat dipindahkan ke Pulau Bintan, di sebuah tempat yang bernama Kota Piring—sekitar 6 kilometer dari pusat kota Tanjungpinang—pada tahun 1680.

Masa pasang-surut perlawanan terhadap Belanda yang cukup panjang ini diwarnai oleh bergabungnya kekuatan Bugis yang datang sekitar abad ke-18. Pendatang dari Sulawesi ini cukup **cekatan** untuk membentuk aliansi politik dan ekonomi dengan masyarakat setempat **sampai** akhirnya menduduki posisi penting dalam Kesultanan Melayu (Rohana, 2000c).²

Tanjungpinang sempat juga menjadi salah satu benteng pertahanan utama Kesultanan Melayu dalam menghadapi serangan Belanda pada tahun 1784. Pada saat itu, Tanjungpinang juga telah berkembang menjadi tempat pemukiman bagi angkatan perang Riau dan orang-orang Cina³ yang bekerja sebagai buruh perkebunan dan pemasak gambir (Kotif Tanjungpinang, 1997).

Tanjungpinang jatuh ke tangan Belanda dalam perang pada tahun 1784.² Melalui perjanjian Utrecht, Kesultanan Melayu Riau harus mengakui kekuasaan Belanda

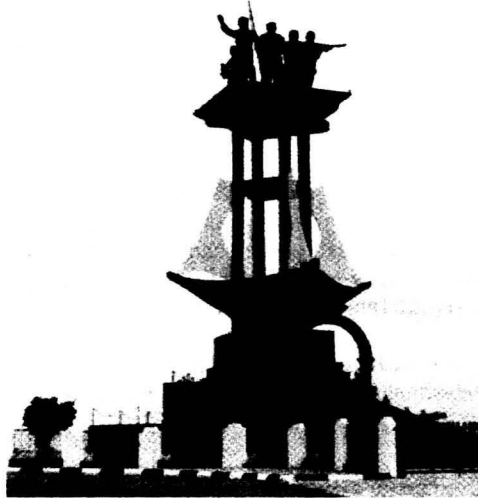
¹ Tahun perebutan Malaka oleh Albuquerque ini dianggap sebagai kemenangan ekonomi dan politik yang mantap dan menandai harapan akan “zaman modern”, tanda pertama kehadiran Barat di Timur Jauh, meskipun pada tahun-tahun berikutnya Portugis masih menghadapi serangan Kesultanan Melayu (Lombard, 2000).

² Keturunan dari hasil perkawinan antara bangsawan Melayu dengan orang Bugis mendapat gelar kehormatan Raja. Ada dua keturunan Melayu-Bugis yang menduduki tahta Kesultanan Melayu bergelar Raja Muda terkenal yaitu Raja Haji Fisabilillah yang berhasil memukul mundur pemerintah kolonial Belanda pada pertempuran di Teluk Ketapang, Riau; serta, Raja Ali Haji yang menghasilkan karya sastra besar berjudul Gurindam 12

Tanjungpinang sempat juga menjadi salah satu benteng pertahanan utama Kesultanan Melayu dalam menghadapi serangan Belanda pada tahun 1784. Pada saat itu, Tanjungpinang juga telah berkembang menjadi tempat pemukiman bagi angkatan perang Riau dan orang-orang Cina¹ yang bekerja sebagai buruh perkebunan dan pemasak gambir (Kotif Tanjungpinang, 1997).

Tanjungpinang jatuh ke tangan Belanda dalam perang pada tahun 1784.² Melalui perjanjian Utrecht, Kesultanan Melayu Riau harus mengakui kekuasaan Belanda dan menyerahkan seluruh wilayah kekuasaannya termasuk pelabuhan-pelabuhannya. Tak lama kemudian pusat pemerintahan kesultanan kemudian berpindah ke Daik-Lingga.

Foto 3 Monumen Raja Haji Fisabilillah



Saat berada di bawah kekuasaan Belanda ini Tanjungpinang dibangun sebagai basis pangkalan armada perang Belanda di wilayah Riau. Residen Riau pertama mulai ditempatkan di Tanjungpinang pada tahun 1785. Satu tahun kemudian dibangun sebuah dermaga (sekarang Pelabuhan Sri Bintan Pura) dengan biaya dari Sultan Riau tetapi dikelola oleh Belanda yang memungut cukai terhadap barang-barang yang keluar-masuk dari dermaga ini.

Pada tahun 1790, Tanjungpinang telah menjadi sebuah pangkalan dagang dan mulai terlihat aktivitas perdagangan. Seiring dengan semakin ramainya perdagangan di kota ini, mulai banyak pedagang asing yang menetap seperti orang Cina, India,

dan Arab. Bahkan, kelompok pendatang asing inilah yang menjadi mayoritas penduduk kota, karena hampir sebagian besar penduduk Melayu banyak yang meninggalkan kota sejak pusat pemerintahan Kesultanan Melayu dipindahkan ke Daik.

Pada tahun 1795, Tanjungpinang sempat diserahkan kepada pihak Inggris dan baru diserahkan kembali kepada Belanda pada tahun 1815. Belanda kembali menduduki Riau pada tahun 1818 dan memperoleh hak-haknya kembali seperti sebelumnya. Hampir bersamaan, pada tahun 1819 Inggris mulai membangun basis kekuasaan di Singapura.¹ Di bawah kekuasaan Inggris, Singapura tumbuh menjadi bandar dagang yang cukup besar.

Tidak lama berselang, Belanda mulai membangun Tanjungpinang sebagai bandar saingan, meskipun kurang berkembang karena Belanda menetapkan cukai. Bahkan, penduduk Tanjungpinang pun memilih menjual gambir dan lada yang mereka hasilkan ke pasar Singapura.² Kenyataan ini tentu saja merugikan pihak Belanda yang kemudian mengambil tindakan dengan menetapkan pelabuhan Tanjungpinang sebagai pelabuhan bebas pajak (*duty free*) pada tahun 1828.

Belanda juga mulai membangun berbagai fasilitas kota yang mendukung aktivitas mereka seperti penjara, rumah sakit, gedung pengadilan, kantor pos, kompleks perumahan pejabat dan karyawan, sekolah-sekolah untuk orang Eropa atau pribumi, serta tempat-tempat hiburan. Belanda menghapuskan Kesultanan Melayu pada tahun 1911 dan menjadikan Tanjungpinang menjadi ibukota Karesidenan Riau yang membawahi beberapa wilayah di Riau daratan dan kepulauan.

Pada masa Perang Dunia ke-2, Jepang mengambil-alih Tanjungpinang dari kekuasaan Belanda pada tahun 1942. Selama tiga tahun lebih masa pendudukan Jepang ini hampir tidak banyak pembangunan yang dilakukan, kecuali pembangunan jalan-jalan untuk mobilitas pasukan mereka. Setelah Jepang menyerah kalah, Tanjungpinang berada di bawah pengawasan Sekutu.

⁶ Pertengahan abad ke-18 merupakan puncak migrasi orang Cina ke wilayah Asia Tenggara, terutama Riau, Bangka, dan Kalimantan Barat yang didatangkan dari daratan Cina untuk bekerja pada perkebunan gambir (Swastiwi, 2000).

⁷ Perang ini mengakibatkan tewasnya Raja Haji Fisabilillah, penguasa Riau pada masa itu.

⁸ Singapura menjadi daerah kekuasaan Inggris melalui perjanjian antara Inggris dan Belanda, Anglo-Dutch Treaty (Treaty of London) yang berisi tiga poin penting yaitu: (1) Kerjasama Inggris dan Belanda untuk memerangi dan membasmi pemberontak-pemberontak di perairan Asia Tenggara; (2) Penyerahan daerah kekuasaan Inggris, Bengkulu (Bengkulu) kepada Belanda untuk ditukar dengan Singapura dan Malaka; dan, (3) Wilayah kepulauan di sebelah selatan Singapura menjadi daerah kekuasaan Belanda (Watson Andaya, 1997).

⁹ Sejak tahun 1808 Tanjungpinang telah menjadi pusat perdagangan gambir yang dikuasai oleh orang Cina (Swastiwi, 2000).

Saat terjadi penyerahan kedaulatan dari pihak Belanda kepada pemerintah Indonesia pada 27 Desember 1949, Tanjungpinang masih termasuk daerah BFO (Footnotes)(Bijzonder Federal Overlag), daerah bagian Kepulauan Riau versi RIS (Republik Indonesia Serikat) yang pemerintahannya dipegang oleh Dewan Riau. Wilayah ini baru memutuskan untuk bergabung dengan Republik Indonesia pada 18 Maret 1950 dengan SK Delegasi RI Propinsi Sumatera Tengah yang ditandatangani pada tanggal 8 Mei 1950. Kepulauan Riau kemudian menjadi kabupaten di wilayah Sumatera Tengah yang beribukota di Tanjungpinang.

2.2 Kota Pendatang

Sejak Tanjungpinang menjadi bandar dagang di awal abad ke-19, telah banyak pendatang yang menetap di kota ini, terutama orang Cina, Arab, dan India.¹ hal ini dapat dilihat dari perkembangan pemukimannya. Di pusat kota yang sekaligus menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan dikenal sebagai lokasi pemukiman para pedagang asing seperti orang Cina, Arab, dan India. Di tepi sebelah utara, di sepanjang garis pantai terdapat pemukiman orang Melayu yaitu di Kampung Tambak. Sedangkan di bagian tepi timur di daerah yang berbukit terdapat Kampung Kemboja. Tepi bagian selatan terdapat Kampung Jawa dan Kampung Kolam yang dikenal sebagai lokasi pemukiman orang Jawa.

¹⁰ Melalui perjanjian tahun 1857 antara Kesultanan Riau dan pihak Belanda dinyatakan bahwa orang Cina, India, dan Arab disamakan kedudukannya dengan orang Eropa (Kotif Tanjungpinang, 1998). Keleluasaan dan kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada orang Cina merupakan pendorong berkembang kelompok ini. Regerings Almanaktahun 1905-1910 menunjukkan persentasi jumlah penduduk Cina di Tanjungpinang merupakan yang terbesar di Indonesia yaitu 58,86% (Tan, 1979: xii).



Foto 4 Jalan Merdeka *Tempo Doeloe*: Konsentrasi Pemukiman Orang Cina Sejak Akhir Abad ke-18

Tanjungpinang mulai dibangun sebagai Ibukota Kabupaten sekaligus Ibukota Karesidenan Riau pada tahun 1954. Berbagai instansi pemerintah, militer, dan sekolah-sekolah baru mulai dibangun. Bersamaan dengan itu, muncul kelompok baru dalam masyarakat yaitu kalangan pegawai negeri dan militer yang sebagian besar bukan orang setempat. Kelompok ini tumbuh menjadi kelas menengah baru di samping para pengusaha keturunan asing.

Sebagai kota yang berada di perbatasan dengan Singapura dan Malaysia yang sampai tahun 1957 masih berada di bawah kekuasaan Inggris, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjungpinang masih sangat tergantung pada Singapura. Tanjungpinang dan Kepulauan Riau pada umumnya merupakan wilayah bebas pabean, di mana barang-barang yang keluar dan masuk tidak dikenakan bea masuk. Bahkan, mata uang yang berlaku resmi sebagai alat pembayaran adalah dollar Singapura. Tanjungpinang kemudian dikenal sebagai “surga dollar”. Para pegawai negeri dan militer yang bertugas di kota ini juga menerima gaji dalam dollar dengan standar gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini tentu saja menjadi daya tarik bagi para pendatang, terutama dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan kawasan Indonesia Timur, tidak saja yang berstatus pegawai tetapi juga para pencari kerja.

Naiknya arus pendatang dari luar daerah juga terkait dengan kondisi politik dan ekonomi di daerah asal. Beberapa catatan menunjukkan adanya migrasi etnis tertentu yang terkait

dengan kondisi politik dan ekonomi daerah asal. Ketidakmenentuan kondisi politik dan ekonomi yang terjadi di Jawa hingga awal tahun 70-an ini membuat arus pendatang tidak juga menurun meskipun masa dollar telah berakhir dengan pecahnya konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963.

Pecahnya konfrontasi tahun 1963 merupakan peristiwa yang membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Tanjungpinang. Secara formal, peristiwa ini merupakan penegasan batas negara Indonesia dengan Singapura dengan kebijakan dedollarisasi (Liamsi, 1989: 33).

Pemerintah Indonesia pun mulai menasionalisasi wilayah *frontier* di wilayah Riau melalui serangkaian kebijakan pengawasan arus perdagangan lintas-batas yang lebih ketat. Pemerintah juga menghapuskan status bebas pabean, sehingga terjadi barang kebutuhan sehari-hari yang masuk dari negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia menjadi susah diperoleh, sementara pasokan dari dalam negeri belum mencukupi. Akibatnya, kondisi perekonomian Tanjungpinang pun memburuk. Berakhirnya konfrontasi tidak begitu saja mengembalikan perekonomian kota kecil ini, terlebih ketika usulan untuk mengembalikan status bebas pabean ditolak oleh pemerintah pusat.² Keadaan baru mulai membaik dengan dimulainya program pembangunan lima tahun (Pelita) pada tahun 1969.

Gelombang pendatang dari Jawa dan daratan Sumatera semakin didukung dengan kemajuan transportasi laut. Sejak tahun 70-an, Tanjungpinang menjadi pelabuhan transit kapal-kapal kargo dari Belawan, Pekanbaru, Sunda Kelapa dan Tanjungpriok maupun kapal-kapal penumpang dari Jawa ke daratan Sumatera. Kapal-kapal penumpang seperti KM Kuanmaru dan Tampomas I yang berlayar dari Surabaya ke Belawan, Sumatera Utara melalui Tanjungpriok juga transit di Tanjungpinang. Disusul dengan munculnya kapal-kapal *fiberglass* berupa *ferry* dan *speedboat* untuk transportasi antarpulau di Kepulauan Riau yang mulai beroperasi pada tahun 1984

¹¹ Lihat Rohana, 2000b)

¹² Menurut catatan Novendra (1999), awal kedatangan para pendatang dari Sumatera Barat ke Tanjungpinang adalah tahun 50-an, pasca pecahnya pemberontakan PRRI-Permesta. Catatan Rohana (1999) menyebutkan puncak kedatangan orang Jawa terjadi pada tahun 50-an dan akhir 60-an ternyata terkait dengan adanya pemberintakan PKI dan krisis ekonomi yang diakibatkannya.

¹³ Usulan DPRD Kepulauan Riau untuk mengembalikan status bebas pabean ditolak oleh pemerintah pusat, begitu juga dengan usulan untuk dijadikan sebagai daerah perdagangan bebas terikat (*bonded trade zone*) (Pemda Kotif Tanjungpinang, 1997).

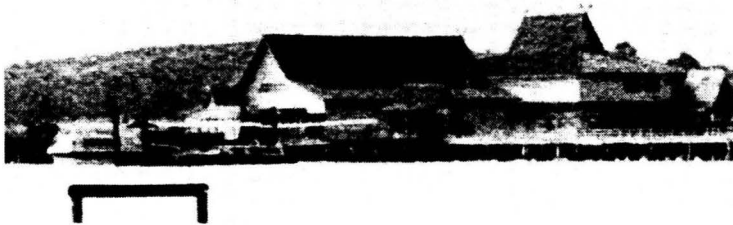


Foto 5 Pelabuhan Sri Bintang Pura: Pintu Gerbang Tanjungpinang

Pada tahun 90-an, maskapai penerbangan *Merpati Airlines* dan *Sempati Airlines* mulai melayani penerbangan ke Pekanbaru, Jakarta, dan Natuna melalui pelabuhan udara Kijang. Penerbangan komersial ini sempat vakum di akhir tahun 90-an dan beroperasi lagi pada tahun 2002 untuk jalur penerbangan Pekanbaru-Tanjungpinang-Ranai.

Kemajuan transportasi, khususnya laut, untuk tujuan luar negeri terutama Singapura dan Malaysia, juga mengalami kemajuan pesat. Beberapa perusahaan pelayaran swasta baik yang dimiliki asing maupun pribumi telah banyak beroperasi. Bahkan, untuk tujuan Singapura jadwal keberangkatan kapal nyaris ada tiap jam. Dengan demikian semakin terbukalah pintu masuk dan keluar dari Tanjungpinang dan Kepulauan Riau.



Gambar 1 Peta Wisata Kepulauan Riau

Pertambahan jumlah penduduk pun meningkat dengan pesat. Pada tahun 1979 jumlah penduduk Tanjungpinang masih sekitar 77.582 jiwa, di tahun 1987 mencapai 84.195 jiwa, dan terus meningkat setiap tahun karena peluang kerja di sektor industri meningkat pesat di tahun 90-an dengan adanya Kerjasama Sijori (Kotif Tanjungpinang, 1997). Data tahun 2000 memperlihatkan jumlah penduduk Kota Tanjungpinang (yang membawahi Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur) sudah mencapai 137.400 jiwa, dengan perincian sebagai berikut

Tabel 1. Penduduk Kota Tanjungpinang pada tahun 2000

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah penduduk	Pertumbuhan penduduk (%)	Kepadatan penduduk (jiwa/ km ²)
Tj. Pinang Barat	70,50	53.146	1,51	754
Tj. Pinang Timur	169,00	84.254	5,62	499
Kepulauan Riau	4.303,35	318.566	2,93	74

Sumber: Kepulauan Riau dalam Angka 2000

2.3 Kerjasama Sijori

Kerjasama Sijori merupakan rangkaian strategi Singapura dalam membangun ekonomi global (Barnard, 1997).¹ Memasuki dua dekade akhir abad ke-20, Singapura telah berkembang menjadi salah satu pusat ekonomi dunia. Negara pulau ini mulai beralih dari negara industri menjadi pusat korporasi

Seiring dengan perkembangan kota, kebijakan pemerintahan Lee Kuan Yew pada tahun 80-an mulai mengarahkan industri ke daerah pinggiran atau ke negara-negara tetangga dan memprioritaskan kota sebagai pusat operasional. Dengan kata lain, transformasi Singapura ini memunculkan kebutuhan kawasan *hinterland* internasional baru untuk lokasi industri. Dalam hal ini, Kepulauan Riau merupakan salah satu lokasi yang sangat mendukung terpenuhinya kebutuhan tersebut. Selain karena letaknya yang cukup dekat, daerah ini juga menawarkan banyak keuntungan seperti lahan yang luas dan tenaga kerja yang murah.

¹⁴ Lee Tsao Yuan (dalam Watson Andaya, 1997) melihat kerjasama ini sebagai suatu langkah kembali pada sejarah ketika ketiga wilayah ini masih berada di bawah kekuasaan kerajaan yang sama, kerajaan Malaka. Tidak dipungkiri bahwa kerjasama tiga negara bertetangga ini telah "menyatukan kembali" ikatan di antara mereka yang mengalami pasang-surut sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan dunia.

Sejalan dengan itu, Tanjungpinang juga dicanangkan sebagai pusat perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan, dan budaya. Langkah ini memberi peluang bagi tumbuhnya ruang-ruang konsumsi baru seperti pertokoan, perhotelan, dan industri hiburan. Perkembangan ruang konsumsi ini juga berarti terbukanya peluang kerja yang lebih luas. Daya tarik inilah yang mendorong banyak pendatang luar daerah untuk mengadu nasib di Tanjungpinang.

Gambar 2 Tempat-tempat Wisata Di Pulau Bintan



Kerjasama Sijori yang diresmikan pada tanggal 28 Agustus 1991 ini menandai babak baru peran-serta kawasan Kepulauan Riau dalam pasar global. Program pembangunan ini telah membuka kemungkinan baru terhadap transisi ke tingkat yang lebih tinggi melalui kerjasama dengan komunitas global. Di sisi lain, juga membuka pintu masuknya budaya global, yang seringkali dituduh sebagai sebab melunturnya nilai-nilai tradisional.

III . Pertemuan Antarbangsa

3.1 Antara Melayu dan Non-Melayu

Kota Tanjungpinang tumbuh menjadi kota dengan mayoritas penduduknya adalah pendatang. Gelombang kedatangan para pendatang ini terjadi sejak awal kemerdekaan, terutama pada masa dollar, sebelum konfrontasi. Setelah itu, gelombang para pendatang mulai memuncak dengan adanya Kerjasama Sijori yang telah membuka lapangan kerja luas dengan semakin banyaknya korporasi multinasional

yang beroperasi di wilayah pertumbuhan, Batam, Bintan, dan sekitarnya. Tidak heran bila banyak tulisan yang menyebut daya tarik Tanjungpinang—serta kawasan Kepulauan Riau yang menjadi sasaran Kerjasama Sijori—bagi para pendatang dari luar daerah adalah ekonomi (Mubyarto, 1993; 1997; Tarigan 1999; Novendra, 1999).

Sampai saat ini, terdapat empat etnis pendatang yang dianggap memiliki jumlah besar dan memiliki pengaruh dalam ekonomi kota yaitu orang Cina, Minang¹, Batak, dan Jawa. Selain itu, masih banyak lagi etnis pendatang lain seperti dari Flores, Jawa Barat (Sunda), Sulawesi (Manado, Bugis, dan Buton), Bawean, dan Lombok.

Al Azhar (1997) mengatakan bahwa budaya Melayu—dalam hal ini Melayu Riau Kepulauan—sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar karena latar belakang sejarahnya banyak diwarnai dengan interaksinya dengan dunia luar sejak masa kerajaan Melayu pertama kali berkembang. Masuknya pengaruh budaya lain ini menyebabkan budaya Melayu yang berada di kepulauan, cenderung menjadi budaya campuran (*hybrid culture*), yang membedakannya dengan budaya Melayu di daratan Sumatera.

Tanjungpinang adalah salah satu kota dimana penduduk asli, orang Melayu, bukanlah kelompok mayoritas dan dominan, baik secara kultural, politik, ekonomi, maupun sosial. Interaksi yang cukup *intens* dengan para pendatang dari berbagai daerah yang terjalin sejak abad ke-16 cukup berpengaruh dalam dinamika kebudayaan Melayu, sebagai kebudayaan lokal yang berkembang di Tanjungpinang.

Masuknya pengaruh luar ini muncul dari interaksinya dengan para pedagang asing yang datang ke wilayah ini, tetapi juga dari kelompok-kelompok yang memang masuk dalam pemerintahan seperti orang Bugis di abad ke-18. Pada abad ke-20, pengaruh budaya lain semakin banyak dengan masuknya pendatang dari Sumatera Barat dan Jawa. Secara umum, berbagai pengaruh luar ini dapat leluasa masuk karena adanya kesamaan agama, Islam. Namun, tidak dinafikan juga kemungkinan adanya pengaruh budaya non-Islam lainnya yang juga mewarnai dinamika kebudayaan Melayu di Tanjungpinang seperti dari budaya Cina, Eropa, dan Flores.

Percampuran budaya ini dengan mudah dapat dilihat dari budaya materinya maupun dari adat-istiadat yang berkembang. Dari budaya materinya, dapat dilihat masuknya pengaruh budaya lain (terutama budaya Bugis, Minang, dan Jawa) misalnya dalam bentuk atap rumah adat Melayu.

¹⁵ Berasal dari kata Minangkabau, salah satu etnis dari Sumatera Barat yang juga populer dengan sebutan “Orang Minang”. Kelompok ini pertama kali datang ke Tanjungpinang pasca Pemberontakan PRRI (Novendra, 1999).

Dari keenam bangunan di atas, rumah adat Melayu yang “asli”—ditunjukkan dengan bentuk atap segitiga terbalik yang rata—adalah pada gambar di bagian tengah atas. Bangunan yang ada di bagian kiri atas, kanan atas, atau tengah bawah sudah dipengaruhi oleh bangunan rumah adat Bugis. Di bagian



Foto 5 Nuansa Bugis, Minang, dan Jawa dalam Arsitektur Melayu

kanan bawah, bangunannya dipengaruhi rumah limasan Jawa. Sedangkan di bagian kiri bawah dipengaruhi oleh bangunan rumah adat Minang. Unsur-unsur “asli” Melayu yang masih dominan tampak pada bentuk kepala atap dan warna kuning.

Dalam bidang ekonomi kota, pengaruh pendatang justru sangat mendominasi, terutama berada dekade terakhir ini. Sampai saat ini, etnis Cina dan Minang diakui sebagai etnis pendatang yang menguasai perekonomiannya kota. Sedangkan dalam pemerintahan, terutama pada masa Orde Baru, banyak didominasi oleh orang Jawa¹ dan baru mulai berubah setelah jatuhnya Orde Baru yang disusul dengan kebijakan otonomi daerah. Orang Melayu justru terpinggirkan. Marginalisasi orang Melayu ini digambarkan dengan dramatis oleh Al Azhar (1997: 765):

¹⁶ Menurut sumber informasi Gereja Paroki Tanjungpinang, agama Kristen Katolik pertama kali masuk ke Tanjungpinang justru setelah masa kemerdekaan dan dibawa bersamaan dengan migrasi orang Flores. Berbeda dengan kristenisasi di banyak tempat yang terjadi bersamaan dengan masuknya kolonialis Belanda. Kristenisasi oleh orang Flores ini pun tidak dimulai dari pusat kota, melainkan dari pinggiran, daerah sepanjang pantai Pulau Bintan seperti Berakit (80 kilometer dari Tanjungpinang) dan Kawal (25 kilometer dari Tanjungpinang).

“(...) On the islands of Batam, Bintan (...) that are designed to become centers of industry and tourism, the cries of fishermen and coastal dwellers resound because of the process of daily necessities have been rising while their earnings from fishing and agriculture have remained the same or even dropped.”

Menurut Al Azhar, tidak hanya tanah tetapi kesempatan yang dimiliki oleh orang Melayu telah terampas oleh proyek-proyek industri yang dikelola oleh para pendatang. Perkembangan industri dan pariwisata pun lebih banyak dinikmati oleh para pendatang. Kondisi ini dapat mencetuskan konflik antara orang Melayu dan non-Melayu dalam interaksi sehari-hari.

Dilihat dari latar belakang ini, kedudukan Tanjungpinang sebagai “jantung”-nya kebudayaan Melayu adalah bukan karena dominasi orang Melayu melainkan lebih karena faktor sejarah. Tanjungpinang—lebih tepatnya Pulau Penyengat—merupakan tempat penting dalam perkembangan kebudayaan Melayu (baca: Melayu Kepulauan Riau) di masa lalu. Kota ini menjadi representasi jatidiri Melayu yang terbentuk oleh tiga unsur yaitu agama Islam, bahasa Melayu, dan adat-istiadat Melayu (Sinar, 1994).

Alasan ini pula yang melatarbelakangi pemilihan lokasi Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional untuk daerah kebudayaan Melayu di kota ini. Kedudukan sebagai pusat kebudayaan Melayu juga dikukuhkan melalui berbagai proyek identitas yang dijalankan oleh pemerintah daerah melalui bentuk materi berupa arsitektur Melayu, maupun pakaian adat. Proyek “Melayunisasi” kota sebenarnya sudah dimulai sejak akhir tahun 60-an dengan mengubah daerah yang sebelumnya benuansa budaya Cina menjadi lebih benuansa Melayu. Pada pertengahan tahun 80-an, proyek ini direalisasikan secara besar-besaran bersamaan dengan penancangan Tanjungpinang sebagai daerah tujuan wisata. Hasilnya, arsitektur Melayu (asli maupun hasil paduan) tidak hanya hadir pada bangunan-bangunan instansi pemerintah dan sekolah tetapi juga hotel-hotel dan tempat aktivitas ekonomi lainnya. Di beberapa sudut kota dan kantor-kantor pemerintah ditempatkan lampu hias berbentuk bunga manggar yang dianggap sebagai bagian dari ke-Melayu-an. Tidak hanya itu, baju kurung Melayu—yang mirip dengan pakaian yang dikenakan di Negeri Sembilan, Malaysia, dan pakaian tradisional Sumatera Barat—dijadikan sebagai *dresscode* dalam acara-acara resmi. Bahkan, sejak tahun 2001, ada ketentuan dari pemerintah daerah yang mengharuskan karyawan instansi pemerintah untuk memakai baju kurung Melayu setiap hari Sabtu.¹ Beberapa tahun sebelumnya, ketentuan ini sudah diberlakukan di sekolah-sekolah.

¹⁷ Di kalangan orang Melayu, masa pemerintahan negara Indonesia sering disebut sebagai masa “Kerajaan Jawa”, untuk menunjukkan dominasi orang Jawa dalam berbagai aspek kehidupan (Rohana, 2000a.)

¹⁸ Ketentuan ini diberlakukan pada masa pemerintahan Bupati Huzrin Hood, orang Melayu pertama yang menjabat sebagai Bupati Kepulauan Riau. Beberapa tahun sebelumnya, pada tahun 80-an hingga pertengahan 90-an, pakaian nasional yang diwajibkan bagi para pegawai adalah batik.

3.2 Antara Islam dan Non-Islam

Seperti telah disinggung di bagian awal, kota Tanjungpinang merupakan kota yang mayoritas penduduknya adalah para pendatang dari berbagai daerah dan etnis. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu, yang dikenal sebagai “bahasa Islam” yang menjadi bahasa komunikasi antar berbagai etnis Islam yang berbeda (Lombard, 2000). Islam sendiri kemudian menjadi identitas Melayu sekaligus sumber bagi tatanan moral dan etika dalam masyarakatnya (Sinar, 1994). Di dalam masyarakat Tanjungpinang, kuatnya pengaruh Islam ini didukung oleh jumlah pemeluknya yang cukup banyak, terutama dengan banyaknya pendatang dari Sumatera Barat yang latar belakang kulturalnya sangat Islami.

Tabel 2. Komposisi Pemeluk Agama di Kota Tanjungpinang tahun 2000

Agama	Kec.	Kec.
	Tg. Pinang Barat	Tg. Pinang Timur
1. Islam	27.618	66.210
2. Kristen Protestan	2.883	4.251
3. Kristen Katolik	1.781	3.167
4. Budha	1.259	9.250
5. Hindu	26	98
6. Lain-lain	-	-

Sumber: Kepulauan Riau dalam Angka 2000

Berdasarkan komposisinya, sebagian besar penganut Islam adalah para pendatang dari Sumatera (Sumatera Barat, Riau, dan Aceh) dan sebagian pendatang dari Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur). Penganut Kristen Katolik didominasi oleh orang Flores, serta sebagian kecil orang Jawa, Batak, dan Cina. Penganut agama Kristen Protestan didominasi oleh orang Menado dan Batak, dan sebagian kecil orang Cina. Penganut agama Budha lebih banyak dari kalangan orang Cina.

Kuatnya pengaruh Islam ini tidak hanya tampil dalam bentuk materi seperti banyaknya bangunan masjid dibandingkan dengan rumah peribadatan lainnya, atau seringnya perayaan hari besar Islam dirayakan dengan besar-besaran di berbagai instansi pemerintah—sedangkan hari-hari besar agama lain tidak—tetapi juga berpengaruh terhadap tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai contoh, setiap Bulan Puasa tiba, semua aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan makanan seperti kedai kopi, restoran, *bakery*, *caff  *, dan tempat-tempat makan lainnya pada siang hari harus diselubungi dengan kain

¹⁹ Di dalamnya termasuk kelompok penganut Konghuchu yang sebelumnya belum diakui sebagai agama resmi, namun harus memilih salah satu dari kelima agama resmi ada.

putih yang dapat menutup aktivitas yang ada di dalamnya dari pandangan orang yang lalu-lalang di depannya. Tindakan ini dilakukan untuk menghormati umat Islam yang tengah menjalankan ibadah puasa.

Islam sebagai kontrol sosial juga tampil dalam pemilahan ruang laki-laki dan perempuan yang cukup tegas. Dalam hal ini, laki-laki memiliki keleluasaan yang cukup besar untuk melakukan berbagai aktivitas luar rumah. Sebaliknya, banyak batasan yang diterapkan bagi perempuan. Bila laki-laki bebas menikmati malam panjang di tempat-tempat hiburan, tidak demikian dengan perempuan. Aktivitas malam hari, apalagi di tempat-tempat hiburan, dianggap bukanlah aktivitas perempuan “baik-baik”. Begitu juga dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sampai akhir tahun 90-an, jarang dijumpai pasangan laki-laki dan perempuan, baik yang sudah menikah atau yang masih pacaran, berboncengan sepeda motor dengan memeluk pinggang atau berjalan bergandengan tangan. Hal ini masih dianggap “tidak lazim”, “memalukan”, bahkan dianggap “aib” untuk mempertontonkan ekspresi seperti ini dan akan menjadi bahan gunjingan orang. Penilaian buruk jatuh kepada perempuan yang dianggap tidak dapat menjaga “marwah” atau martabatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari agama juga menjadi faktor penentu dalam berbagai hal seperti pemilihan jenis pendidikan untuk anak-anak, pasangan untuk menikah, atau tempat tinggal. Di kalangan masyarakat, ada kecenderungan orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang berlatar agama yang dianutnya. Alasannya, agar anak-anak dapat mendalami agama sejak dini. Dapat dikatakan nyaris tidak ada orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang berlatar agama lain. Walaupun demikian, bukan tidak ada kecenderungan yang lain. Ada juga orang-orang yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan berlatar agama lain karena alasan kualitas pendidikannya. Sedangkan dalam hal pemilihan pasangan hidup, meskipun secara formal jenis perkawinan ini memang belum diakui, namun bukan hal yang tidak dapat dilakukan sama sekali. Banyak pasangan beda agama yang tetap dapat menikah meskipun harus memilih untuk menikah menurut agama yang dianut salah satu pasangannya dengan tetap mempertahankan agamanya atau berpindah ke agama pasangannya. Beberapa kasus perkawinan campur banyak menjadi bahan pergunjingan orang, terutama bila terjadi antara dua pasangan yang tidak setara kondisi ekonomi, status sosial, atau paras wajah. Tolak ukur penilaiannya tentu sangat subjektif.

Ada sebuah kasus perkawinan campur yang sempat menjadi pergunjingan dalam waktu yang relatif lama. Perkawinan ini terjadi antara seorang perempuan Cina beragama Kristen dengan laki-laki Minang beragama Islam. Si perempuan memiliki usaha yang cukup berhasil, sedangkan laki-lakinya biasa-biasa saja. Dari penampilan si perempuan masuk dalam kategori “tidak cantik” menurut penilaian umum, sedangkan laki-lakinya “cukup ganteng”. Ketika pernikahan terjadi, si laki-laki berpindah ke agama calon istrinya. Padahal, dalam masyarakat orang Minang

dikenal sebagai penganut Islam yang sangat taat. Cerita yang berkembang, perkawinan tersebut terjadi karena dorongan ekonomi, si laki-laki hanya menginginkan harta istrinya saja.

Beberapa tahun terakhir ini memang ada kecenderungan perkawinan pasangan yang berbeda agama ini mulai banyak dilakukan karena alasan ekonomi. Biasanya perkawinan akan dijalankan menurut agama pasangan yang ekonominya lebih kuat. Kasus-kasus seperti ini akan menjadi bahan gunjingan masyarakat, meskipun tidak berlarut-larut sampai menimbulkan keresahan. Walaupun demikian, perkawinan ideal yang didambakan baik oleh orang tua maupun oleh masyarakat tetaplah antara pemeluk agama yang sama, bukan dengan kepindahan salah satu pasangan. Sedangkan etnisitas tidak lagi menjadi bahan pertimbangan penting lagi.

3.3 Etnisitas dan Pembagian Ruang

Salah satu arena yang dapat menjadi media pertemuan antara orang-orang etnis dan agama yang berbeda adalah pasar. Di Tanjungpinang, pasar memiliki dua makna. Pertama, maknanya menunjuk pada suatu kawasan yang terletak di pusat kota yang meliputi kawasan Jln. Pos, Jln. Merdeka, Jln. Teuku Umar, Jln. Gambir, Jln. Temiang, dan sekitarnya. Di wilayah ini tidak hanya terdapat dua buah pasar rakyat yaitu Pasar Ikan dan Pasar Baru, tetapi juga merupakan pusat perbelanjaan dari ruko hingga mal, hotel-hotel, dan bank-bank. Kedua, bermakna lokasi perdagangan yang terpusat dalam satu areal khusus yaitu Pasar Ikan dan Pasar Baru. Di dalam pembahasan ini, kedua makna akan dipakai bersama-sama untuk melihat keterkaitan antara aktivitas ekonomi, terutama perdagangan, dalam kaitannya dengan etnisitas. Di Tanjungpinang, dikenal adanya tiga lapisan pedagang berdasarkan etnis (Swastiwi, 2000). Di tingkat pertama yaitu pedagang besar dan menengah didominasi oleh orang Cina. Pada tingkat menengah, selain orang Cina, terdapat etnis pendatang seperti orang Minang dan Batak yang posisinya semakin menguat. Dalam sektor perdagangan kecil banyak dipegang oleh orang Jawa.

Peta perdagangan di Tanjungpinang mengalami perubahan saat terjadi krisis moneter di akhir tahun 1997. Banyak pedagang yang bergerak di sektor perdagangan barang impor, sebagian besar orang Cina, mengalami kebangkrutan karena jatuhnya nilai rupiah terhadap dollar, sehingga banyak pedagang tidak dapat lagi memutarakan uangnya untuk membeli stok baru. Akibatnya banyak ruko-ruko mereka kemudian dijual atau disewakan oleh pemiliknya kepada orang Minang. Dalam waktu yang tidak begitu lama, banyak toko-toko yang berbentuk bangunan *ruko* ini mulai diambil-alih oleh orang Minang untuk dijadikan sebagai toko alat tulis, pakaian, dan toko perhiasan emas.

Di dalam pasar rakyat pun para pedagang Minang mulai menjadi pesaing pedagang Cina. Barang dagangan yang dijual pun tidak kalah mutunya dengan

yang dijual oleh orang Cina. Hanya saja, untuk beberapa jenis barang dagangan impor masih lebih banyak dijual oleh orang Cina.

Namun demikian, stratifikasi dalam dunia perdagangan yang terkait dengan etnisitas hingga saat ini masih dapat dilihat di lingkungan pasar dalam tempat-tempat berdagang (los) dan jenis barang dagangan. Dari tempatnya, biasanya los pedagang Cina menempati los-los besar yang berada di lokasi pusat dan strategis, seperti sepanjang lorong utama di dalam pasar. Los-los ini berdampingan dengan los-los milik pedagang Minang yang menempati los-los lebih kecil. Sedangkan di tepinya, agak ke belakang berderet los pedagang Jawa yang biasanya menjual aneka kebutuhan dari sayuran, bumbu dapur, dan bahan jamu.

Perdagangan beromzet besar dengan mutu barang dagangan terbaik didominasi oleh orang Cina. Mereka menjual barang-barang elektronik, pakaian impor, perabot impor, perhiasan mutu terbaik, arloji dan kacamata, dan berbagai bahan makanan mentah. Di dalam kawasan pasar rakyat, pedagang Cina mendominasi perdagangan barang-barang yang memiliki kualitas terbaik dan berharga mahal seperti sayuran, buah-buahan, dan bahan-bahan makanan bermutu bagus. Para pelanggannya pun biasanya dari kalangan menengah ke atas, karena harganya relatif lebih mahal. Dari etnisnya, pelanggannya sebagian besar adalah orang Cina, orang Melayu, dan orang Jawa.

Untuk barang dagangan kelas menengah yang didominasi oleh orang Minang pelanggannya lebih banyak dari kalangan menengah ke bawah, sesuai harganya yang cukup terjangkau. Pelanggannya sebagian besar juga orang Minang yang menggunakan kesempatan belanja sekaligus untuk sosialisasi dengan “urang awak”, orang-orang sdaerah. Apalagi ada anggapan belanja dengan orang sdaerah jauh lebih enak untuk tawar-menawar karena selain bisa leluasa memakai bahasa daerah yang sama juga bisa mendapatkan harga lebih murah. Namun, kecenderungan untuk berbelanja di tempat pedagang sdaerah juga tampak pada los-los pedagang Jawa. Bahkan, banyak yang datang hanya untuk mengobrol. Tampaknya, dalam hal ini arena belanja sekaligus menjadi media untuk “pengobat kangen pada kampung halaman”.

Foto 7 Pasar Baru: Pertemuan Antarbangsa (1)



Jenis barang dagangan yang terkait dengan etnisitas terkait dengan bahan makanan yang dianggap khas pada etnis yang bersangkutan misalnya produk olahan kedelai yang bermutu bagus seperti tahu sutera, air tahu (susu kedelai, pen.), bubur tahu, *tauco*, dan kecap buatan *home industry* biasanya dijual oleh orang Cina. Orang Jawa juga banyak yang berjualan tahu dan tempe, tetapi mutunya masih di bawah buatan orang Cina.

Pedagang Jawa di pasar lebih dikenal sebagai pedagang bahan-bahan jamu dan perlengkapan untuk upacara tradisional Jawa seperti bunga tabur, kemenyan, minyak serimpi, telur ayam, dan telur angsa. Sedangkan pedagang Minang dikenal dengan bahan bumbu seperti bawang merah, bawang putih, bumbu rempah, dan bumbu jadi yang sudah digiling. Dalam hal ini mereka mendapat pesaing pedagang Cina yang juga berjualan bahan sejenis. Bahkan, ada kecenderungan orang-orang—khususnya orang Cina dan Melayu—lebih memilih membeli bumbu jadi di tempat pedagang Cina karena bumbu yang mereka beli biasanya tidak dicampur garam seperti yang dijual oleh orang Minang, sehingga mereka bisa lebih leluasa dalam memasak.

Kelompok pedagang dari Sumatera Barat juga dikenal sebagai pedagang berbagai jenis pakaian seperti seragam, pakaian sehari-hari, pakaian pengantin, dan pakaian muslim (baju kurung dan baju *koko*²⁰). Lokasi perdagangan mereka pun beragam dari pasar rakyat, kaki lima, toko-toko, dan mal-mal. Dalam sektor penjualan ini, terutama untuk pangsa pasar menengah ke bawah, mereka nyaris tanpa rival. Sedangkan pedagang Batak biasanya menjual barang perlengkapan rumah tangga seperti panci, piring, dan barang dari plastik yang membidik pangsa pasar menengah ke bawah.

Jenis pekerjaan lain yang dianggap sangat terkait dengan etnis adalah sopir angkutan kota (*tran*) yang didominasi oleh orang Minang dan Batak. Tukang ojek sebagian besar adalah orang Jawa, seperti juga penjual jamu gendong dan tukang urut. Orang Cina dikenal sebagai pemilik usaha perdagangan baik berupa kedai kelontong ataupun toko-toko besar.

²⁰ Jenis pakaian berupa kemeja berkancing depan dengan kerah tegak. Biasanya bagian depannya berbordir. Pakaian ini sering dipakai laki-laki untuk menghadiri acara-acara keagamaan atau untuk Sholat Jumat.

Foto 8 Deretan Parkir Ojek di Depan Pasar Baru



Selain pasar, lokasi aktivitas ekonomi yang dekat dengan etnisitas adalah *akau*. Tempat ini merupakan pusat jajan tradisional, yang sering dianggap sebagai ciri khas kota Tanjungpinang. *Akau* telah ada sejak tahun 1970-an. *Akau* pertama di Tanjungpinang terletak di daerah pasar yang sekarang berdiri bangunan Bintai Mal. Pada akhir tahun 1980-an, lokasi *akau* dialihkan di dua tempat: Jln. Teuku Umar (*Akau Bestari*) dan Jln. Potong Lembu (*Akau Potong Lembu*).



Foto 9 *Akau*: Pertemuan Antarbangsa (2)

Akau menawarkan banyak pilihan menu makanan dan minuman seperti *kwetiau*, *loe mie*, mie miskin (mie goreng kecap dengan telur dan taoge), makanan dengan daging babi (*bak*), seperti *bak ku teh*, sate babi, *seafood*, sate Minang, mie goreng, nasi goreng, dan makanan kecil seperti pisang goreng, ubi goreng, tahu isi, dan

lumpia, kue putu Melayu, dsb. Pilihan minumannya dari yang standar seperti *teh o* (teh panas), *kopi o* (kopi panas), *teh o beng* (es teh), air asam (es sirup), minuman kemasan seperti *sofidrink* dan bir, serta minuman khas *akau* seperti *cendol* dan *cikong* yang dijual oleh orang Cina¹.

Kedua *akau* ini mulai ramai dikunjungi pengunjung sekitar jam 5 sore, yaitu untuk membeli makanan kecil seperti kue-kue dan gorengan. Kemudian sekitar jam 6-7 malam, mulailah berdatangan pengunjung yang ingin makan malam, sebagian besar adalah keluarga-keluarga orang Cina yang tinggal tidak jauh dari lokasi *akau*. Sekitar jam 9 ke atas pengunjung laki-laki semakin banyak dibandingkan perempuan. Mereka ini sebagian besar datang berkelompok, untuk makan dan minum bir. Aktivitas di *akau* berakhir sekitar jam 3 dini hari. Lokasi *akau* kembali siap untuk aktivitas siang hari, *akau* Potong Lembu siap untuk menjadi tempat parkir lagi keesokan harinya, *akau* Bestari pun sudah siap untuk berfungsi sebagai terminal taksi luar kota.

3.4 Konflik Terpendam, Harmoni Semu

Dalam sebuah kota yang multi-etnis dan multi-religi, harmoni kehidupan menjadi seperti lautan di perairan dalam yang dapat saja tenang tak beriak di permukaan, tetapi bergolak di bawahnya. Begitu pula dengan kehidupan masyarakat Tanjungpinang. Konflik baik yang nyata maupun terpendam pun mewarnai interaksi masyarakatnya, baik yang berlatar perbedaan etnis dan agama, maupun kepentingan ekonomi dan politik. Selain berupa konflik, halangan terjadinya integrasi pun muncul dalam bentuk prasangka-prasangka terhadap penganut agama lain. Berdasarkan pengamatan berbagai prasangka terhadap penganut agama lain lebih banyak terjadi di kalangan muslim terhadap kalangan non-muslim, seperti kasus di bawah ini:

“X seorang perempuan Jawa yang beragama Kristen Katolik. Ia bekerja di sebuah instansi pemerintah. Di kantornya, X adalah salah satu dari tiga pegawai yang non-muslim dari 37 pegawai muslim. Ketika akan menikah X mengundang seluruh teman-teman sekantornya. Bagi sebagian orang, undangan agak mengejutkan, karena mereka jarang memiliki teman yang non-muslim, apalagi menerima undangan dari mereka. Beberapa hari sebelum hari H, beberapa orang mulai kasak-kusuk, bertanya-tanya mengenai tukang masak dan menu makanan yang dihidangkan untuk pesta. Ketika diberitahu kalau tukang masaknya orang non-muslim juga, orang mulai membicarakan halal tidaknya masakannya. Apalagi calon suami X adalah orang dari salah satu suku bangsa tertentu yang dibolehkan makan daging yang diharamkan oleh agama Islam. Ketika dipastikan tidak akan ada hidangan yang haram, keraguan tidak juga sirna. “Meskipun tidak ada menu yang haram kalau alat masaknya saja sering dipakai untuk memasak yang haram artinya sama saja haram”, kilah salah seorang di antara mereka yang diiyakan oleh yang lain. Sebagian orang bahkan memutuskan untuk tidak datang. Kasak-kusuk seputar hidangan pesta dan masalah halal sempat terdengar oleh X dan membuatnya bingung. Jelas tidak mungkin untuk mencantumkan kata

²¹ Cendol adalah minuman yang terdiri dari kuah santan yang diberi gula merah dan gula pasir, kacang merah, agar-agar serut, dan cendol. Sedangkan Cikong terdiri dari air sarang burung (kemasan kaleng buatan Singapura), rumput laut, nasi Belanda (barley), ubi jalar, jamur kuping, dan jagung manis kalengan.

“halal” dalam undangan atau hidangan, selain tidak etis juga tidak estetik. Akhirnya, X memutuskan untuk tidak ambil pusing. Ketika hari H tiba, setelah acara pemberkatan di gereja, pesta resepsi dilakukan di gedung pertemuan kompleks gereja. Dalam acara tersebut, tampak sebagian yang datang tidak menyentuh makanan atau minuman yang disajikan. Mereka hanya datang bersalaman dengan X, duduk sebentar untuk menyapa teman lainnya, lalu pulang. Salah seorang teman X besok paginya mengatakan kalau dia sama sekali tidak menyentuh makanan yang dihidangkan. Bahkan, dia berkata sepulang dari pesta X dia dan beberapa teman lain langsung menuju Rumah Makan Minang dan makan sepuasnya. “Pergi pesta tapi kelaparan,” begitu katanya sambil tertawa.”

Dalam kehidupan sehari-hari prasangka dari kaum muslim terhadap kaum non-muslim berkisar pada yang halal dan haram, terutama terkait dengan makanan dan binatang. Di lingkungan tempat tinggal, pergunjungan yang seringkali muncul dari orang-orang muslim adalah adanya tetangga non-muslim yang memelihara anjing. Dalam kepercayaan orang Islam, anjing adalah binatang yang dapat membuat malaikat tidak mau mendekati rumah. Tidak hanya itu, anjing juga merupakan salah satu binatang yang haram untuk dimakan. Dalam hubungan dengan tetangga non-muslim ini seringkali juga ada prasangka bahwa tetangga non-muslim ini selalu memakan makanan yang haram bagi kaum muslim. Tidak heran banyak orang muslim yang bila menerima antaran makanan dari orang non-muslim tidak pernah memakannya, meskipun bentuk dan jenis makanannya bukanlah makanan haram. Sekali lagi, persoalan haram-halal dalam makanan tidak hanya terkait dengan bahan tetapi juga cara memasaknya. Berbagai prasangka seperti inilah yang kadang membuat kaum muslim tidak nyaman dalam menghadiri undangan dari kaum non-muslim.

Dalam pergaulan sehari-hari, perbedaan etnis dan agama merupakan masalah yang sangat pelik. Dalam tataran pergaulan barangkali perbedaan ini tidak banyak berpengaruh, namun juga bukan berarti sama sekali tidak pernah ada ganjalan. Untuk melihat adanya ganjalan-ganjalan ini, yang paling mudah adalah menyelami perbincangan saat mereka sedang bersama kelompoknya. Saat inilah cetusan-cetusan ganjalan seringkali terlontar. Biasanya, ganjalan ini juga diperkuat adanya stereotip etnik.

Penerimaan terhadap perbedaan ini juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan status sosial. Buktinya, dalam lingkungan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah—yang tinggal di kampung-kampung maupun di perumnas-perumnas, dimana selalu ada kecenderungan orang untuk berkumpul dan bergaul hanya dengan sesama mereka—konflik antar kelompok etnik atau pemeluk agama yang berbeda lebih banyak terjadi, baik yang tercetus menjadi pertengkaran maupun sekedar rasa tidak suka. Berbeda dengan lingkungan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, yang biasanya tinggal di kawasan multietnik, jarang sekali terjadi konflik karena perbedaan etnis dan agama. Dengan

kata lain, terbukanya wawasan yang lebih luas melalui pergaulan sangat berpengaruh terhadap sikap-sikap dalam menghadapi kehidupan. Dalam hal ini, semakin orang sering berhubungan dengan orang lain di luar kelompoknya, maka akan semakin toleran ia dalam menghadapi perbedaan. Hal ini karena dalam bergaul dengan orang yang berbeda, meskipun ada nilai-nilai asal yang dibawa, ada pula nilai-nilai baru yang ditetapkan yang dapat mengakomodasi kelancaran hubungan antara dua pihak yang berbeda latar belakang.

IV . Penutup

4.1 Kesimpulan

Apabila dicermati lebih dalam, berbagai prasangka terhadap kelompok lain muncul karena sedikitnya pemahaman terhadap kelompok tersebut. Tidak hanya orang muslim yang menganggap banyak hal dari kaum non-muslim yang “lucu” dan “aneh”, orang non-muslim pun demikian. Sebagian orang muslim memandang penganut Kristen Katolik memiliki aturan yang “aneh” misalnya keberadaan pastor dan suster yang tidak menikah, begitu juga paham monogaminya yang begitu ketat. Sebaliknya, bagi penganut Kristen Katolik pun kaum muslim ini tidak kalah “aneh” juga dengan paham poligami dan aturan haram-halal makanan. Berbagai prasangka ini memang tidak begitu saja memicu munculnya konflik, tetapi paling tidak cukup untuk membuat munculnya rasa tidak nyaman manakala menjalin hubungan.

Namun demikian, dalam sebuah kota modern yang mulai menapaki tahapan ekonomi global seperti halnya Tanjungpinang, berbagai aspek seperti etnisitas dan religi mulai menjadi tidak penting lagi. Artinya, bukan sama sekali tidak penting lalu ditinggalkan, namun lebih pada tidak menjadi prioritas utama lagi. Contohnya, orang tidak lagi sungkan-sungkan untuk menghadiri undangan dari kolega yang lain agama karena adanya kepentingan-kepentingan ekonomi atau politik di dalamnya. Semakin terbukanya kontak dengan berbagai budaya, termasuk budaya global, juga membuat orang menjadi semakin toleran terhadap perbedaan, baik etnis, agama, maupun orientasi ideologisnya.

4.2 Saran

Belajar untuk menerima perbedaan adalah salah satu tanda kedewasaan. Barangkali pepatah ini cocok ditujukan bagi sebuah kota yang multietnis dan multireligi seperti Tanjungpinang. Dengan demikian, kehidupan harmonis tidak lagi menjadi sekedar angan-angan, tetapi dapat diwujudkan. Setidaknya orang harus dapat menerima bahwa perbedaan bukanlah penghalang terjalannya suatu hubungan, melainkan justru merupakan sebuah kesempatan untuk mengetahui hal-hal baru. Seperti halnya warna, bila hanya ada warna hitam dan putih, maka dunia ini tidak akan sesemarak seperti bila ada banyak warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan
1999 "Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini," dalam *Antropologi Indonesia*, No. 60.
- Al Azhar
1997 "Malayness in Riau: The Study and Revitalization of Identity", *Bijdragen Tot De Taal-, Land-en Volkenkunde*. 153:764-773.
- Andaya, Barbara Watson
1997 "Recreating a Vision *Daratan* and *Kepulauan* in Historical Context" dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land-en Volkenkunde*. 153:483-508.
- Bappeda dan Badan Pusat Statistik
2001 *Kepulauan Riau dalam Angka 2000*. Tanjungpinang: Bappeda dan Badan Pusat Statistik.
- Chou, Chyntia dan Will Derks
1997 "Introduction", *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde*. 153:473-482.
- Fee, Lian Kwen
2001 "The Construction of Malay Identity across Nations: Malaysia, Singapore, and Indonesia", *Bijdragen Tot De Taal-, Land-en Volkenkunde*. 157:861-880.
- Friedman, Jonathan
1995 *Cultural and Global Process*. London: Sage Publications.
- Gahtesia, Dahsyat
1994 *Segitiga Pertumbuhan Sijori: Suatu Tinjauan Historis*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hannerz, Ulf
1996 "The Cultural Role of World Cities", dalam U. Hannerz, *Transnational Connection: Culture, People, Places*. London: Routledge.
- Lingquist, Johan
2002 *The Anxieties of Mobility: Development, Migration, and Tourism in the Indonesian Borderlands*. Stockholm: Elanders Gotab.

- Lombard, Denys
 2000 *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, Bagian II: Jaringan Asia.
- Mubyarto
 1993 "Pendahuluan", dalam Mubyarto (ed.), *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- 1997 "Riau: Progress and Poverty", *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde*. 153:542-556.
- Neuman, L. W.
 1997 *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition. New York: Allyn and Bacon.
- Novendra
 1999 *Peranan Orang Minang dalam Perekonomian di Kota Administratif Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pemda Kotif Tanjungpinang
 1997 *Tanjungpinang Kota Bestari*. Tanjungpinang: Pemda Kotif Tanjungpinang.
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Riau
 2001 *Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Pemerintah Kabupaten Kepulauan Riau.
- Robins, Kevin
 2000 "Globalisasi", dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Rohana, Sita
 2000a "Tari Melemang: Mencari Identitas di atas Puing-puing Sejarah," dalam *Kebijakan Pemerintah dalam kebudayaan*. Jakarta: LIPI.
- 2000b *Orang Jawa di Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 2000c *Gelar-gelar Bangsawan Melayu: Kilas Balik Hubungan Antar Suku Bangsa di Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Sinar, T.L.
1994 *Jatidiri Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu (M.A.B.M.I.).
- Sinar, T. L. dan I. T. S. S. S. Alamsjah
1987 “Kepahlawanan Yamtuan Muda Raja Haji Fissabillillah Marhom Teluk Ketapang”, makalah dalam seminar *Kepahlawanan Raja Haji Fissabillillah*. Tanjungpinang, 27-28 Mei 1987.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik
2000 *Peranan Pedangan Perantara Cina dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tanjungpinang 1945-1965*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tan, Mely G.
1979 *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Syahrial De Saputra
1997 *Pasar Tradisional: Kasus Akau Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 1998 *Tanjungpinang: Kota Transit Tenaga Kerja*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wijaya, Arif
1999 *Sejarah Transportasi Laut di Kepulauan Riau 1966-1997*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Winoto, Gatot
2000 *Perjuangan Masyarakat Kepulauan Riau dalam Mewujudkan Status Qutus Propinsi*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

PERMAINAN RAKYAT MELAYU – KEPULAUAN RIAU :
PANJAT PINANG DAN TUMBUK LESUNG
Oleh : Dwi Sobuwati

ABSTRAKSI

Permainan tumbuk lesung adalah salah satu permainan yang berasal dari Kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna. Permainan ini hanya dilakukan oleh anak perempuan remaja dan perempuan dewasa. Permainan ini biasanya dimainkan pada siang hari, terutama setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan para perempuan desa ingin beristirahat sambil berkumpul bersama kawan-kawannya yang lain. Lamanya permainan tersebut dapat berlangsung antara 1 (satu) jam hingga 2 (dua) jam karena yang menumbuk lesung dapat berganti-gantian.

Permainan tumbuk lesung merupakan permainan masyarakat kalangan suku asli Melayu yang bermukim di daerah Pulau Tujuh. Yakni daerah Natuna dan sekitarnya yang merupakan gugusan pulau-pulau. Apabila dikaitkan dengan kehidupan daripada suku asli Melayu di pedalaman ini masih banyak dipengaruhi oleh alam gaib karena masyarakat yang berasal dari daerah Pulau Tujuh sangat terkenal dengan kelebihan mengenai ilmu gaib tersebut, akan tetapi dalam melakukan permainan ini tidak termasuk sebagai salah satu upacara dalam kegiatan pelaksanaan adat-istiadat dari kelompok masyarakat tersebut. Permainan tumbuk lesung terlepas dari segala ikatan yang dipercayai masyarakat suku Melayu yang bersifat magis-religius.

Berbeda pula dengan latar belakang dari permainan panjat pinang, dalam memainkan permainan ini tidak diketahui asal-usulnya. Kemungkinan besar hal tersebut dilaksanakan hanya untuk mengisi waktu dan sebagai hiburan saja. Menurut beberapa informan dipilihnya pohon pinang sebagai bahan utama untuk permainan ini karena pohon tersebut lurus tidak bengkok sedikit juga. Lain halnya dengan pohon kelapa yang walaupun tidak berdaun namun adakalanya bengkok. Selain lurus batangnya, juga kuat menahan beberapa orang pemanjat sekaligus dan liat pohonnya. Permainan ini dari tahun ke tahun masih terus dilaksanakan, terutama apabila perayaan hari kemerdekaan RI.

Sebagaimana nama permainannya, maka orang-orang yang turut ambil bagian dalam permainan memanjat pinang atau disebutnya permainan ini panjat pinang karena yang dipanjat itu adalah batang pinang. Menariknya permainan ini karena di ujung batang pinang tersebut digantungkan bermacam-macam hadiah yang menarik yang diletakkan sedemikian rupa.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha pengembangan kebudayaan itu hanya mungkin dilakukan apabila segenap masyarakat berperan serta aktif. Sebaliknya peran serta masyarakat tidak mungkin dilakukan tanpa kesadaran akan arti pentingnya usaha pengembangan kebudayaan daerah sebagai sumber yang akan memperkaya dan mewarnai kepribadian budaya bangsa. Dalam usaha pengembangan kebudayaan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan daerah memerlukan dukungan segenap masyarakatnya.

Salah satu kebudayaan daerah yang terdapat di Kepulauan Riau adalah permainan tradisional, yang sering masyarakat menganggapnya sebagai hal yang sepele karena umumnya dimainkan oleh anak-anak sehari-hari. Tidak sedikit para orang tua yang menganggap hanya buang-buang waktu belaka, sehingga kebanyakan anak-anak dilarang bermain di luar rumah. Tanpa mereka sadari dalam permainan rakyat ini terkandung sosialisasi berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akibatnya banyak anak-anak generasi sekarang sudah tidak mengenal lagi permainan-permainan tradisional. Apabila ditelusuri di dalam permainan-permainan tradisional terkandung pesan-pesan moral dan kemasyarakatan yang berguna bukan saja untuk kepentingan anak-anak bahkan untuk kepentingan orang dewasa. Apalagi masyarakat kota sekarang yang lebih disibukkan oleh kegiatan sehari-hari sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk berkumpul dan bermain dengan keluarga, sehingga anak-anaknya pun tidak mengenal permainan tradisional seperti anak-anak dahulu. Kemungkinan di kampung-kampung, diperkirakan masih ada yang mengetahui permainan tradisional ini.

Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau pun dewasa ini secara berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan, sehingga pandangan mereka terhadap permainan tradisional semakin lama semakin memudar. Dengan meningkatnya teknologi dan masuknya nilai-nilai baru dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan dan nilai dari permainan tersebut. Kenyataan itu menyebabkan masyarakat sekarang kurang memperhatikan dan kurang berminat terhadap permainan tradisional. Keadaan ini tentu pada akhirnya secara berangsur-angsur menyebabkan permainan tersebut akan mengalami kepunahan dari kehidupan masyarakat Melayu.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian, untuk melihat secara dekat permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat Melayu. Di samping itu, apakah ada hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan, pemeliharaan, dan pelestarian dari permainan tradisional tersebut.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengumpulkan, dan mendokumentasikan permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Di samping itu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna. Materi penelitian permainan tradisional yang akan dibahas mengenai permainan tradisional panjat pinang dan tumbuk lesung yang masih dimiliki dan dimainkan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Selain itu, penelitian ini juga membahas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua permainan tersebut agar dapat dimanfaatkan dalam memperkaya khasanah budaya bangsa.

1.4 Metode

Pengumpulan data tentang permainan tradisional ini dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan yang memiliki pengetahuan tentang kedua permainan tersebut. Selanjutnya penulis mewawancarai informan kunci untuk mengklarifikasikan pendapat para informan agar hasil penelitian lebih akurat. Sedangkan wawancara dilakukan menggunakan pedoman atau tanpa pedoman (wawancara bebas), tergantung pada situasi wawancara itu dilakukan. Selanjutnya, untuk memperoleh pengertian, konsep-konsep, dan teori-teori yang berkenaan dengan permainan tradisional penulis melakukan studi pustaka berdasarkan atas sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan permainan tradisional yang dianggap membantu terhadap usaha pencapaian tujuan penelitian ini.

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten yang tergolong masih muda yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Riau. Sebelum pemekaran menjadi sebuah kabupaten, statusnya hanya sebagai kota kecamatan. Kabupaten Natuna diresmikan melalui Undang-undang No. 53 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Natuna serta kabupaten lainnya di seluruh Indonesia yang disahkan oleh Presdien pada tanggal 4 Oktober 1999 dan diresmikan pada tanggal 12 Oktober 1999 oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta.

Dengan terbentuknya Kabupaten Natuna, maka pembangunan di daerah tersebut lebih pesat lagi. Ditambah dengan dikeluarkannya UU No. 22 tahun 1999

tentang Otonomi Daerah, daerah diberi kekuasaan yang luas dalam bentuk wewenang yang lebih besar dalam menentukan kebijaksanaan dalam melakukan pembangunan sendiri di wilayah.

Kabupaten Natuna yang baru terbentuk ini berasal dari Kewedanaan Pulau Tujuh terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan yakni Kecamatan Bunguran Timur, Kecamatan Bunguran Barat, Kecamatan Midai, Kecamatan Siantan, Kecamatan Jemaja, Kecamatan Serasan, dan Kecamatan Tambelan. Antara kecamatan satu dengan lainnya dipisahkan oleh lautan yang terletak di Laut Cina Selatan. Kecamatan Tambelan yang tergabung dengan Pulau Tujuh, sekarang setelah pemekaran masuk ke dalam Kabupaten Kepulauan Riau.

Gugusan pulau-pulau yang membentuk Kabupaten Natuna, yaitu gugusan Kepulauan Anambas. Gugusan yang terbesar adalah gugusan Kepulauan Natuna yang terdiri atas Kecamatan Serasan dengan ibukotanya Serasan dan Kecamatan Midai yang beribukota di Midai. Gugusan yang terbesar adalah gugusan Kepulauan Natuna yaitu Pulau Bunguran yang terbagi dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Barat atau Kepulauan Natuna Barat dengan ibukotanya Sedanau dan Kecamatan Bunguran Timur dengan ibukotanya Ranai yang sekaligus menjadi ibukota Kabupaten Natuna.

Ranai adalah nama sebuah pulau yang terletak di kawasan Laut Cina Selatan. Pulau ini merupakan pulau terbesar dari pulau-pulau yang ada di Natuna. Menurut cerita dari orang tua-tua di daerah setempat, Pulau Ranai berasal dari seekor naga yang sangat besar yang badannya terletak di Penagi (Ranai), kepalanya di Tekol (nama daerah di pulau Tiga), lehernya di Penarik dan ekornya di daerah Tanjung datuk. Karena besarnya naga tersebut, maka ia tidak lagi dapat bergerak sehingga akhirnya membatu dan menjadi sebuah pulau.

Pada masa dahulu di sekitar daerah penatik, terdapat sebuah sungai yang biasanya digunakan penduduk sebagai lalu lintas perahu atau sampan untuk pergi ke Sedanau. Pada masa pendudukan Belanda sungai ini digali untuk diperdalam dan diperlebar agar kapal-kapal yang lebih besar dapat memasuki kawasan sungai tersebut. Akan tetapi, ketika sungai itu digali tiba-tiba keluar air yang berwarna merah, yang oleh penduduk setempat air berwarna merah tersebut diyakini sebagai darah. Darah tersebut dipercayai oleh masyarakat berasal dari darah naga yang telah menjadi pulau yaitu Pulau Ranai. Bagi masyarakat di daerah setempat hal tersebut sangat dipercayai karena di Ranai ada sebuah tempat yang bernama Penagi atau Nagi yang diperkirakan kata “Nagi” tersebut berasal dari kata “Naga”.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui apabila nama-nama di suatu tempat ada asal-usulnya atau dapat dikatakan dari cerita yang menyatakan bagaimana sampai timbul nama suatu daerah. Seringkali nama suatu daerah atau nama sebuah tempat berkaitan erat atau ada hubungannya dengan asal-usul keberadaan masyarakatnya,

bahkan ada pula yang melalui kejadian-kejadian penting pada suatu masyarakat pendahulunya. Peristiwa yang dirasakan penting bagi masyarakat, selanjutnya dijadikan nama tempat atau nama suatu daerah yang berlanjut sampai sekarang.

Cerita tentang asal-usul nama suatu tempat atau daerah tergolong dalam tradisi lisan yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat dan menjadi milik bersama. Dalam masyarakat Melayu, pemberian nama terhadap suatu daerah lebih didasarkan pada gejala alam yang melingkupi daerah tersebut.

Berdasarkan cerita masyarakat setempat, asal-usul nama Ranai terdapat dalam 2 (dua) versi. Versi pertama, nama Ranai berasal dari kata Ranai. Ceritanya pada zaman dahulu masuklah lanon (perompak – bajak laut) ke pulau ini dengan tujuan hendak merompak. Ketika itu, penduduk pulau sedang membuat sagu butir (sagu lenggang) yang merupakan makanan sampingan penduduk di sini. Melihat kedatangan lanon itu, penduduk yang sedang membuat sagu tersebut lari ketakutan. Karena orang-orang lanon dianggap orang yang sangat kejam. Akan tetapi ketika lanon mendatangi tempat tersebut mereka melihat sagu yang dibuat penduduk begitu banyak butirannya. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa penduduk yang berada di daerah itu jumlahnya begitu banyak, sebanyak butir sagu yang ada. Karena mereka beranggapan penduduknya begitu ramai, maka mereka pun akhirnya lari ketakutan dan meninggalkan tempat tersebut. Sejak itulah mereka menyebut pulau itu adalah pulau yang ramai penduduknya.

Kapan tepatnya kata “Ramai” berubah menjadi “Ranai” tidak diketahui dengan pasti. Mungkin sejak seseorang salah dengar ataupun salah sebut, sehingga kata yang sesungguhnya “Ramai” didengar atau pun diucapkan dengan “Ranai”. Maka sejak itu pulalah kata “Ranai” berubah menjadi “Ranai”.

Versi kedua menyatakan bahwa di pulau ini banyak ditumbuhi pohon yang besar-besar dan rindang, sehingga pada malam hari pohon ini banyak dihinggapi buai-buai (kunang-kunang) yang memancarkan cahayanya dengan berkelap-kelip. Oleh karena itu, masyarakat setempat menyebut tempat ini dengan sebutan “.....”. Berubahnya sebutan “.....” menjadi “Ranai” pun tidak dapat ditelusuri dengan pasti.

Ranai sebagai ibukota kecamatan Bunguran Timur adalah merupakan pulau yang terbesar di Natuna. Kecamatan Bunguran Timur terdiri atas 10 (sepuluh) desa yaitu: Desa Sepampang, Desa Trujung, Desa Kelanga, Desa Ceruk, Desa Pengadah, Desa Sungai Ulu, Desa Lemaga, Desa Harapan Jaya, Desa Tapon, dan Desa Air Lengit. Pulau Ranai terletak di kecamatan Bunguran Timur dengan luas wilayah 1.700.002 km² yang berada pada ketinggian 3 meter dari permukaan laut. Adapun iklim yang dimiliki oleh daerah ini adalah tropis dengan temperatur rata-rata 20°-30° celsius. Daerah ini sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan.

Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sepempang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Ulu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ceruk dan Desa Sungai Ulu, dan di sebelah timur berbatasan dengan laut Natuna.

Ranai terdapat dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan September. Disamping tergantung pada kedua musim tersebut, perubahan angin pun dapat dilihat pada waktu-waktu tertentu seperti musim angin utara terjadi pada bulan Desember sampai dengan Februari, musim angin timur terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei, musim angin selatan terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus, dan musim angin barat terjadi pada bulan September sampai dengan bulan November.

Dengan adanya 2 macam pergantian musim, yang hampir 3 bulan sekali terjadi di daerah ini, mengakibatkan arah angin lebih dikenal dengan sebutan angin pancaroba. Pada saat-saat terang bulan bertiuplah angin utara dan barat. Pada waktu musim angin ini hujan turun terus menerus yang diiringi dengan angin yang sangat kencang serta cuaca yang tidak menentu. Akibatnya, laut di sekitar pulau ini bergelombang besar, sehingga pada musim ini para nelayan tidak dapat pergi ke laut untuk menangkap ikan.

Topografi ibukota Kabupaten Natuna cukup beragam, terdiri atas dataran rendah, lembah yang berawa-rawa, berbukit, dan pegunungan. Dataran rendah terdapat di pinggir pantai, sedangkan bagian tengah tanahnya berbukit, lembah, dan pegunungan. Keadaan tanah di daerah ini cukup baik untuk pertanian dan perkebunan. Tanaman yang tumbuh yaitu karet, kelapa, dan cengkeh yang merupakan komoditi perdagangan. Sedangkan jenis tanaman lainnya adalah durian, cempedak, rambutan, manggis, salak, mangga, duku, dan lain-lain yang cukup banyak jumlahnya. Tetapi dengan pemasaran yang terbatas karena daerahnya yang sulit terjangkau oleh kendaraan biasa, kalau pun ada hanya menggunakan perahu/ferry. Dari sektor pertanian yang paling banyak adalah ubi kayu dan sayur-sayuran yang tumbuh dengan subur di lereng gunung Ranai yang mempunyai ketinggian 320 kaki dari dasar laut. Sedangkan binatang yang terdapat di sana yaitu sapi, kerbau, ayam, itik, babi hutan, pelanduk, kera, dan lain-lain.

2.2 Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Bunguran Timur pada akhir Maret 2002, jumlah penduduk di kota ini seluruhnya berjumlah 18978 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

- Ranai (ibukota kabupaten) jumlah penduduk laki-laki 3951 jiwa dan

perempuan 3588 jiwa.

- Sepempang jumlah penduduk laki-laki 531 jiwa dan perempuan 514 jiwa.
 - Ceruk jumlah penduduk laki-laki 585 jiwa dan perempuan 534 jiwa.
 - Kelanga jumlah penduduk laki-laki 626 jiwa dan perempuan 637 jiwa.
 - Pengadah jumlah penduduk laki-laki 232 jiwa dan perempuan 199 jiwa.
 - Sungai Ulu jumlah penduduk laki-laki 821 jiwa dan perempuan 773 jiwa.
 - Semaga jumlah penduduk laki-laki 1265 jiwa dan perempuan 1276 jiwa.
 - Harapan Jaya jumlah penduduk laki-laki 427 jiwa dan perempuan 416 jiwa.
 - Tapau jumlah penduduk laki-laki 377 jiwa dan perempuan 334 jiwa, dan
 - Air Lengit jumlah penduduk laki-laki 429 jiwa dan perempuan 382 jiwa.
- Dengan demikian jumlah penduduk laki-laki seluruhnya 982 jiwa dan perempuan 9153 jiwa.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di kota ini tidak tergambarkan dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat dan dapat dipercaya di kantor Kecamatan Bunguran Timur Ranai. Namun berdasarkan informasi dari salah seorang pegawai kantor Camat Bunguran Timur, bahwa penduduk di kota ini sebagian besar adalah suku bangsa Melayu (suku bangsa asli) yang telah lama bermukim di kota ini. Sedangkan suku bangsa lainnya adalah suku bangsa Tionghoa (Cina), Minang, Jawa dan lain-lain. Banyaknya penduduk pendatang ini disebabkan oleh daerah ini baru berkembang. Penduduk pendatang ini di terima dengan tangan terbuka dan sudah hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk setempat.

Mengenai pertumbuhan penduduk kota Ranai berdasarkan data tahun 2002 dapat dikemukakan sebagai berikut: penduduk yang lahir sebanyak 27 orang, meninggal 21 orang, datang 113 orang dan keluar 38 orang. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang datang menempati urutan tertinggi, sementara itu penduduk yang keluar menempati urutan kedua. Tingginya mobilitas sosial yang datang menunjukkan bahwa daerah ini transportasi lancar, baik keluar maupun ke dalam daerah.

2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di kota ini dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yakni petani, nelayan atau perikanan, pedagang, pegawai negeri, buruh dan lain-lain. Petani merupakan pekerjaan utama masyarakat yang menunjukkan prosentase yang tertinggi (62%) dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini memungkinkan mengingat keadaan alamnya cukup mendukung. Pekerjaan sebagai petani bukan saja dilakukan oleh orang Melayu, tetapi juga dilakukan oleh kalangan non melayu seperti Jawa. Keuletan dan semangat kerja yang tinggi merupakan satu di antara penyebab mengapa pertanian di daerah ini memberi hasil yang beraneka ragam.

Adapun jenis yang dihasilkan meliputi tanaman palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman perkebunan. Tanaman palawija meliputi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Untuk tanaman sayur-sayuran terdapat jenis sayuran seperti kacang panjang, bayam, terung, ketimun, dan cabe. Sementara untuk jenis tanaman buah-buahan yakni mangga, rambutan, durian, nangka, cempedak, manggis, duku, salak, pisang, nenas, dan lain-lain.

Selain jenis tanaman pangan, terdapat juga jenis tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, dan cengkeh. Sejalan dengan kelompok yang dihasilkan, maka fungsi lahan untuk kegiatan bertani ini dapat pula dibedakan sesuai dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, ada lahan yang hanya khusus ditanami jenis tanaman tahunan. Berdasarkan jenis tanamannya, maka di daerah Ranai terdapat kelompok perkebunan seperti kebun karet, kelapa dan cengkeh. Kemudian ada lahan yang hanya diperuntukkan bagi jenis tanaman palawija dan holticultura, serta ada pula lahan yang diperuntukkan bagi berbagai jenis tanaman artinya diantara tanaman tahunan terdapat palawija dan holticultura.

Orang-orang Melayu di Ranai usaha tani dilakukan secara intensif, karena usaha ini merupakan mata pencaharian utama mereka. Itu sebabnya, selain mereka menanamkan tanaman tahunan, mereka juga mengusahakan tanaman palawija dan holticultura yang dapat memberikan hasil dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan demikian, sambil menunggu hasil tanaman tahunan, mereka dapat memanfaatkan hasil tanaman palawija dan holticultura untuk dijual, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di samping petani, masyarakat disini banyak juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Ini dikarenakan wilayahnya sebagian besar berupa lautan yang banyak menyediakan hasil ikan. Oleh karena itu, tidak sedikit penduduk dari luar daerah yang datang ke wilayah ini, yang sudah barang tentu hal itu menunjukkan banyaknya jenis ikan yang tersedia di perairan wilayah tersebut.

Pekerjaan sebagai nelayan diperoleh secara turun temurun, tidak memerlukan pendidikan khusus dan tidak memerlukan pendidikan tinggi serta dana yang besar. Rata-rata nelayan memang berlatarbelakang pendidikan yang rendah. Pekerjaan sebagai nelayan dapat dibagi dua bagian yaitu nelayan yang menggunakan peralatan sendiri, dan nelayan yang menggunakan peralatan dari tauke. Akan tetapi untuk sekarang ini sebagian besar nelayan menggunakan peralatan dari tauke. Akan tetapi untuk sekarang ini sebagian besar nelayan merupakan nelayan mandiri, artinya mereka menggunakan fasilitas milik pribadi. Para nelayan yang menggunakan peralatan sendiri biasanya pola kerjanya masih bercorak tradisional, hanya memakai peralatan sederhana seperti jaring, kail serta sampan dengan di kayuh. Keterbatasan peralatan disebabkan karena kekurangan modal atau dana, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap hasil perolehan mereka. Akan tetapi sekarang ini mereka

kebanyakan sudah memiliki peralatan yang modern dan sudah memiliki pompong (motor) sendiri.

Bagi nelayan yang mempunyai peralatan sendiri, dia bebas menjual kepada masyarakat, ke tauke atau ia langsung menjual ke pasar. Sedang para nelayan yang mempunyai ikatan dengan tauke, baik peralatan maupun barang-barang konsumsi sehari-hari, maka hasil yang diperoleh harus dibagi atau dijual dengan tauke, sehingga tidak jarang nelayan pada akhirnya hanya mendapatkan hasil sedikit atau uang yang diperoleh sangat minim.

Sebelum turun ke laut seorang nelayan harus mengetahui tentang arah angin, arus air, pasang surut air, dan musim angin, dimana salah satu musim angin yaitu angin utara tidak memungkinkan bagi nelayan untuk melaut, karena gelombang cukup besar. Oleh karena itu pada musim utara masyarakat sulit mendapatkan ikan di pasar. Meskipun ada ikan, tetapi harganya cukup tinggi.

Mata pencaharian sebagai pedagang lebih banyak dilakukan oleh penduduk keturunan Cina, dan hanya sebagian kecil dilakukan oleh masyarakat pribumi. Hal ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan tempat-tempat lainnya di Kabupaten Kepulauan Riau, bahwa pekerjaan sebagai pedagang lebih dikuasai oleh WNI keturunan Cina. Barang dagangan yang mereka perjualbelikan meliputi hampir seluruh barang kebutuhan penduduk, mulai dari kebutuhan primer sampai pada kebutuhan sekunder.

Sebenarnya pekerjaan sebagai pedagang tidak semuanya dilakukan oleh WNI keturunan Cina, akan tetapi banyaknya juga banyak dilakukan oleh masyarakat pribumi, mereka ikut berdagang di pusat-pusat perdagangan yang ada. Hanya saja mereka tidak dapat menempati toko, karena skala usaha mereka masih relatif kecil (modal terbatas). Oleh karena itu, mereka hanya menjual barang dagangannya di berbagai tempat. Para pedagang ini kebanyakan berasal dari Sumatera Barat, dan barang-barang yang mereka perdagangkan antara lain pakaian, makanan, rokok dan lain-lain. Di samping berjualan rokok, mereka juga berjualan berbagai jenis makanan seperti sate, nasi goreng, mie dan sebagainya.

Pada pagi hari, banyak juga orang-orang Melayu yang ikut berjualan. Biasanya orang Melayu ini lebih memilih di sekitar kedai kopi, sebab yang mereka jual adalah makanan sarapan seperti kue-kue, lontong, nasi dagang dan makanan sarapan lainnya. Tetapi ada juga orang melayu yang sudah memiliki kedai sendiri, mereka menjual berbagai jenis barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, minyak, sabun dan lain-lain.

Sementara orang-orang Jawa berjualan berbagai jenis sayur-sayuran. Bila dilihat cara mereka berjualan sayuran terdapat dua cara yakni menjual secara tetap di pasar, dan menjual secara tidak tetap (berkeliling) dari rumah ke rumah.

Para pedagang yang berjualan di pasar, meskipun mereka berjualan pada lokasi yang sama dengan produk barang yang sama pula, namun tidak pernah terjadi permusuhan. Oleh karena antara satu dengan yang lainnya tidak merasa saling bersaing.

2.4 Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di kota ini antara lain: 2 gedung TK, gedung SD, 2 gedung SLTPN, 2 gedung SLTPS, 1 gedung MTS, 1 gedung MAN, 1 gedung SMUN, dan 1 gedung SMKS. Keadaan fisik gedung sekolah pada umumnya cukup terawat dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap gedung-gedung sekolah tersebut, terlihat pekarangan masing-masing sekolah cukup luas untuk tempat bermain para murid atau siswa dan memiliki lapangan untuk berolahraga. Kebersihan lingkungan sekolah cukup terpelihara dengan baik karena ada yang merawat dan menjaganya.

Bagi anggota masyarakat yang telah menamatkan pendidikan di SMU atau SMK, apabila ingin melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, maka mereka datang di kota Tanjungpinang, Pekanbaru, Padang, bahkan ada yang kuliah di Jakarta dan Yogyakarta.

2.5 Sosial Budaya

Masyarakat Melayu Ranai, sebagaimana masyarakat Melayu lainnya di Kepulauan Riau adalah masyarakat yang terbiasa dengan kontak kebudayaan asing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat relatif terbuka. Keterbukaan itulah yang kemudian memperkaya khasanah budaya Melayu.

Pengaruh Islam yang kuat pada gilirannya budaya yang ditumbuh-kembangkan tidak lepas dari ajaran Islam. Dengan perkataan lain, Islam menjiwai sebagian besar budaya yang ditumbuhkembangkan. Jika inilah yang kemudian membuahkan ungkapan yang sekaligus sebagai kriteria orang Melayu, yaitu seseorang dikatakan sebagai Melayu jika orang tersebut beragama Islam, beradat Melayu, dan berbahasa Melayu. Ini artinya, seseorang dari manapun asalnya, jika beragama Islam, beradat istiadat Melayu, dan berbahasa Melayu berarti telah dianggap sebagai orang Melayu. Sebaliknya, orang Melayu sendiri jika tidak memenuhi persyaratan itu, maka yang bersangkutan dianggap telah keluar dari Melayu.

Meskipun unsur agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Ranai, tetapi dalam kenyataannya masih dijumpai adanya praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat magis. Oleh karena itu, ada kita jumpai kegiatan pelaksanaan upacara tradisional pada masyarakat seperti pembacaan mantra-mantra yang bertujuan agar tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan gaib. Di samping itu masih banyak pula dijumpai adanya pengobatan

yang dilakukan oleh dukun untuk mengusir makhluk halus yang mengganggu anggota masyarakat.

Walaupun unsur agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat di kota ini, namun unsur-unsur kebudayaan lain masih tetap bertahan sampai sekarang. Di sini terlihat dualisme masyarakat Melayu, di satu pihak mereka benar-benar menjalani ajaran agama Islam, tetapi di lain pihak mereka juga dipengaruhi ajaran non Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ranai yang majemuk itu tidak hanya berhubungan dan bergaul dengan anggota kelompok etniknya masing-masing melainkan juga berhubungan dan bergaul dengan anggota kelompok etnik lainnya. Untuk itu memang diperlukan suatu bentuk tata cara bergaul yang dapat berlaku umum dan di terima oleh semua pihak. Bila tidak ada tata cara yang dapat berlaku umum, maka hubungan yang berlangsung tidak akan dapat berjalan lancar bahkan sangat membuka peluang untuk terjadinya benturan-benturan sosial di antara mereka. Dalam kondisi masyarakat majemuk, disadari atau tidak, para warga yang berbeda itu sebenarnya telah dapat mengembangkan suatu sistem pergaulan yang dapat diterima oleh semua pihak dan menjadi acuan dalam berintegrasi dengan sesama warga masyarakat. Beberapa wujud sistem pergaulan yang tampak lebih mudah diamati diantaranya adalah yang berkaitan dengan bahasa. Adapun bahasa yang digunakan masyarakat Ranai adalah bahasa daerah dan di tambah dengan bahasa Indonesia.

Kedua bahasa ini digunakan bergantung pada suasananya. Pada arena perkantoran dan sekolah serta tempat-tempat resmi lainnya, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, walaupun tidak seratus persen, tetapi di tempat-tempat umum seperti pasar, pelabuhan dan suasana-suasana umum lainnya mereka selalu menggunakan bahasa daerah atau bahasa lokal, yaitu suatu bahasa yang dapat di mengerti atau dipahami oleh semua pihak. Bahasa umum lokal ini lebih banyak diwarnai oleh bahasa Melayu setempat. Pewarnaan itu dapat dijumpai pada istilah dan penggunaan kata dengan akhiran (e), seperti saye, kite, siapa, kemane dan sebagainya.

Di samping dua bahasa yang digunakan masyarakat di daerah ini, terdapat beberapa bahasa daerah lainnya yang ikut mewarnai bahasa umum lokal tersebut. Ada sedikit bahasa Cina, bahasa Minang, dan bahasa Jawa. Dominannya bahasa Melayu di dalam bahasa umum lokal merupakan suatu hal yang wajar, karena di dalam masyarakat yang majemuk golongan etnik setempat yang jumlahnya cenderung lebih besar, tentu saja bahasanya akan menjadi lebih sering digunakan.

Bahasa daerah, yaitu bahasa pendukung suatu golongan etnik. Bahasa daerah ini dalam masyarakat majemuk lebih sering digunakan dalam lingkungan keluarga

(kerabat), upacara adat dan suasana-suasana lainnya yang digelar oleh sesama pendukung suatu golongan etnik, misalnya orang Cina akan menggunakan bahasa Cina dalam berkomunikasi dengan kerabatnya di lingkungan keluarga. Begitu juga halnya dengan pendukung golongan etnis lainnya, akan selalu menggunakan bahasa daerahnya bila sedang berkomunikasi dengan warga sesama etnik. Sedangkan terhadap orang-orang dari golongan etnik yang sama tetapi belum dikenal, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

II. PERMAINAN TUMBUK LESUNG DAN PANJANG PINANG DAN PERKEMBANGANNYA

3.1 Deskripsi Permainan

A. Tumbuk Lesung

Permainan tradisional tumbuk lesung dimainkan oleh para wanita baik remaja maupun dewasa bahkan kadang-kadang ada pula pemain yang sudah agak lanjut usia. Biasanya yang memainkan permainan ini terdiri atas 4 sampai 5 orang. Untuk memainkannya diperlukan ketangkasan dan kecermatan dari para pemain dalam memegang alu yang ditumbukkan ke dalam lesung kadang sekali-kali mereka (para pemain tersebut) mengadukan alunya sesama mereka hingga dihasilkan suara yang khas beradunya alu-alu tersebut. Dalam memainkannya diperlukan ketukan yang seirama, di samping bilangan dari ketukan tersebut harus tepat agar alu para pemain jatuhnya tidak bersamaan hingga akan bentrok dengan alu yang lain.

Permainan tumbuk lesung memerlukan alat-alat berupa alu dan lesung. Alu ini terbuat dari bahan dasar (utama) kayu yang kuat dan liat agar tahan lama (awet) dan tidak mudah pecah ketika ditumbukkan ke dalam lesung. Alu ini berukuran 150 cm sampai dengan 160 cm dengan diameter 6 cm dan ujungnya dibuat bulat. Terdapat pula alu yang lebih besar atau lebih kecil dan pendek, namun perbedaannya tidak terlalu kelihatan hingga kalau ditumpukkan ataupun disandarkan, alu terlihat sama. Adapun perbedaannya rata-rata hanya 3-5 cm saja. Lesung yang dipakai sebagai alat utama dalam permainan ini terbuat dari kayu bulatan (log) yang ditebak (dilubangi) pada bagian tengahnya dengan arah memanjang. Kayu ini harus dipilih yang tua agar kuat dan tahan lama atau tidak mudah pecah kalau dipakai menumbuk. Kayu yang dilubangi tersebut diatasnya besar dan di bagian bawah mengecil hingga berbentuk seperti perahu. Adapun bagian bawah lesung dibuat rata agar lesung dapat diletakkan hingga tidak bergoyang-goyang ketika sedang dipakai menumbuk. Permukaan bagian atas yang terbuka lebih kurang 30 cm sedangkan jarak dari kayu yang terbuka hingga ujungnya kurang lebih 10 cm di kanan dan kiri lesung. Jadi lebar lesung secara keseluruhan adalah 50 cm serta panjang keseluruhan dari lesung tersebut adalah 100 cm dari ketebalan lesung.

Adapun waktu bermain tumbuk lesung biasanya sesudah para remaja putri atau ibu-ibu selesai mengerjakan pekerjaan di rumahnya masing-masing, yaitu ketika siang hari atau sore hari. Untuk melepaskan lelah dan mengisi waktu senggang mereka memainkan tumbuk lesung bersama. Tidak ada aturan khusus yang mengatur permainan ini, hanya aturan diantara mereka seperti siapa yang terlebih dahulu menumbuhkan (memainkan) alunya ke dalam lesung. Hal tersebut harus disepakati bersama dahulu agar tidak terjadi bentrokan diantara alu-alu para pemain.

B. Panjat Pinang

Dinamakan panjat pinang karena permainan ini dilakukan dengan memanjat pinang. Dalam melaksanakan permainan panjat pinang ini jumlah pemain adalah 5 orang sampai dengan 7 orang. Untuk peserta yang diikuti oleh orang dewasa berjumlah 5 orang sedangkan bagi peserta anak-anak diikuti oleh 7 orang. Permainan panjat pinang dimainkan oleh anak laki-laki baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada umumnya pemain menyukai permainan tradisional ini karena hadiah-hadiahnya yang banyak serta penonton pun menyenangi permainan ini karena dapat menghibur dan semuanya dalam keadaan riang gembira.

Untuk permainan panjat pinang dilaksanakan di lapangan terbuka karena perlu tempat untuk menancapkan batang pinang sebagai peralatan utama yang diperlukan dalam permainan ini. Di samping sebagai arena untuk penonton agar lebih leluasa dalam memberikan semangat kepada para pemain.

Batang pinang yang dipergunakan dalam permainan ini tingginya sampai dengan 6 meter dewasa dan 3 meter untuk anak-anak. Mula-mula batang pinang yang sudah ditebang dibuang daun-daunnya, kemudian diukur berapa panjang yang diperlukan. Setelah itu, baru batang pinang tadi dibuang kulitnya sampai bersih. Kemudian dibuatkan seluruh lingkaran yang terbuat dari rotan yang kuat dan liat dengan diameter 160 cm yang didalamnya telah dilintangkan kayu yang kuat berbentuk seperti tanda tambah. Pada bulatan rotan tersebut digantungkan bermacam-macam hadiah seperti sapu tangan, handuk, kaos oblong, blue jeans, sabun cuci, sabun mandi, sabun detergen, gayung, ember, rantang plastik, tutup saji plastik, tikar, dan uang tunai yang dikemas dalam amplop. Banyaknya uang ini tergantung kepada panitia yang menyelenggarakannya, diantaranya amplop berisi uang Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 200.000,- sedangkan barang-barang yang digantungkan tersebut dikemas dalam bungkusan plastik bersih yang transparan, sehingga dapat terlihat dari luar. Lingkaran rotan yang telah penuh digantungi oleh hadiah-hadiah tersebut lalu dipakukan di ujung batang pinang. Setelah itu dipakukan pula bendera merah putih yang menjulang ke atas. Sebelum ditancapkan ke tanah batang pinang bagian atas dicat dengan ter atau gemuk warna hitam, sedangkan batang pinang bagian bawah dicat setelah batang tersebut ditancapkan ke tanah.

Jalannya permainan panjat pinang adalah dengan membuat atau membagi pemain dalam kelompok-kelompok. Panitia pelaksana mengelompokkan peserta tersebut yaitu dalam setiap kelompok atau regu terdiri atas 5 (lima) orang untuk dewasa dan remaja dan 7 (tujuh) orang untuk peserta anak-anak. Setiap kelompok diundi dahulu untuk menentukan regu mana yang dapat giliran pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Apabila semua kelompok sudah memanjat batang pinang, namun belum ada yang sampai ke puncak, maka urutan regu yang memanjat diulangi lagi dari regu pertama. Sesudah ada regu yang sampai ke puncak, maka yang harus diambil dahulu adalah bendera yang biasanya dikibar-kibarkan dahulu oleh pemain yang mengambilnya. Sesudah itu, baru mengambil uang dan barang-barang lainnya. Namun biasanya panitia menentukan barang mana saja yang boleh diambil dan berapa banyak barang-barang tersebut boleh diambil untuk regunya. Misalnya pemain dari regu pertama, sesudah mengambil uang lalu mengambil 5 buah barang-barang lain berupa kaos oblong, handuk, tudung saji, sabun deterjen, dan tikar. Sedangkan sisa barang-barang yang lain diperuntukkan untuk regu yang akan memanjat kemudian. Kelebihan regu pertama adalah regu ini mendapatkan uang tunai.

Menurut panitia yang pernah menyelenggarakan permainan ini, dibagikannya hadiah untuk regu-regu yang lain agar hadiah tersebut merata dan pemain atau peserta yang lain tidak merasa sia-sia usahanya. Dalam permainan ini dituntut keberanian dan ketepatan serta ketangkasan agar mencapai tujuan. Selain itu gotong royong juga diperlukan mengingat cara bermain dalam permainan tradisional panjat pinang ini adalah bekerjasama antara ke-5 pemain tersebut, yaitu dengan cara yang paling kuat berada di bawah dan dipijak atau menggendong peserta yang nomor dua, begitu selanjutnya hingga peserta yang nomor 5 ataupun peserta nomor 7 memanjat ke pundak kawannya dan dia harus memanjat sendiri hingga meraih puncaknya. Disini terlihat diperlukannya kerjasama yang kompak dan serasi agar regu tersebut pemainnya dapat bertahan dan meraih kemenangan.

3.2 Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat

Permainan tumbuk lesung adalah salah satu permainan yang berasal dari Kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna. Permainan ini hanya dilakukan oleh anak perempuan remaja dan perempuan dewasa. Permainan ini biasanya dimainkan pada siang hari, terutama setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan para perempuan desa ingin beristirahat sambil berkumpul bersama kawan-kawannya yang lain. Lamanya permainan tersebut dapat berlangsung antara 1 (satu) jam hingga 2 (dua) jam karena yang menumbuk lesung dapat berganti-gantian.

Permainan tumbuk lesung merupakan permainan masyarakat kalangan suku asli Melayu yang bermukim di daerah Pulau Tujuh. Yakni daerah Natuna dan

sekitarnya yang merupakan gugusan pulau-pulau. Apabila dikaitkan dengan kehidupan daripada suku asli Melayu di pedalaman ini masih banyak dipengaruhi oleh alam gaib karena masyarakat yang berasal dari daerah Pulau Tujuh sangat terkenal dengan kelebihan mengenai ilmu gaib tersebut, akan tetapi dalam melakukan permainan ini tidak termasuk sebagai salah satu upacara dalam kegiatan pelaksanaan adat-istiadat dari kelompok masyarakat tersebut. Permainan tumbuk lesung terlepas dari segala ikatan yang dipercayai masyarakat suku Melayu yang bersifat magis-religius.

Daerah Natuna dan sekitarnya didiami oleh orang asli Melayu. Sebelum tahun 1990-an ketika gas alam masih belum ditemukan wilayah ini sepi pengunjung atau pendatang karena letaknya yang paling jauh dari Kepulauan Riau. Namun pada tahun-tahun sesudahnya setelah diresmikannya wilayah ini pabrik gas alam Natuna berkembang dengan pesat, apalagi setelah memisahkan diri dari Kabupaten Kepulauan Riau dan membentuk kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Natuna. Dengan demikian kabupaten yang baru ini memerlukan sumber daya manusia yang banyak sehingga lapangan kerja baru terbuka bagi mereka yang ingin mengabdikan dirinya di daerah tersebut.

Pada masa-masa sebelumnya kehidupan masyarakat masih dapat dikatakan sederhana yaitu pemukiman yang padat berada di sekitar tepi laut yang dapat memudahkan mereka bergerak menuju ke daerah lain melalui laut, karena daerah dataran banyak yang belum di tebas masih berupa hutan-hutan atau semak belukar. Pada masa dahulu, dataran yang telah dibuka dijadikan areal persawahan. Oleh karena itu masyarakat Natuna mengenal tumbuk lesung.

Permainan tumbuk lesung yang dikenal dan dimiliki oleh masyarakat kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan sebenarnya permainan tersebut mulai berkembang. Karena menurut orang tua-tua tumbuk lesung sudah ada sejak dahulu. Bahkan menurut mereka ketika mereka masih kecilpun permainan ini sudah dimainkan orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permainan ini sudah ada sejak dahulu. Tumbuk lesung pada masa dahulu dipakai untuk menumbuk padi karena di daerah Natuna banyak areal persawahan tadah hujan (padi ladang) yang diusahakan masyarakat dan menjadi mata pencaharian mereka. Di daerah lain, di luar Pulau Natuna, seperti di Pulau Tarempa ataupun tambelan dikenal juga tumbuk lesung. Namun bukan untuk menumbuk padi melainkan digunakan untuk menumbuk kopi.

Kebiasaan menumbuk padi di waktu panen oleh para perempuan desa, dijadikan hiburan bagi masyarakat setempat karena suara beradunya alu dengan lesung sangat merdu dan berirama. Adapun permainan tumbuk lesung itu sendiri dimainkan pada waktu senggang yaitu ketika mereka sedang tidak menumbuk padi. Para perempuan ini akan mengajak kawannya untuk sama-sama memainkan lesung mereka. Mereka lalu mengatur bilangan iramanya sehingga terdengar seperti sebuah lagu. Apabila

lesung dibunyikan akan terdengar sampai ke tempat yang jauh, walaupun suaranya hanya sayup-sayup saja.

Berbeda pula dengan latar belakang dari permainan panjat pinang, dalam memainkan permainan ini tidak diketahui asal-usulnya. Kemungkinan besar hal tersebut dilaksanakan hanya untuk mengisi waktu dan sebagai hiburan saja. Menurut beberapa informan dipilihnya pohon pinang sebagai bahan utama untuk permainan ini karena pohon tersebut lurus tidak bengkok sedikit juga. Lain halnya dengan pohon kepala yang walaupun tidak berdahan namun adakalanya bengkok. Selain lurus batangnya, juga kuat menahan beberapa orang pemanjat sekaligus dan liat pohonnya. Permainan ini dari tahun ke tahun masih terus dilaksanakan, terutama apabila perayaan hari kemerdekaan RI.

Sebagaimana nama permainannya, maka orang-orang yang turut ambil bagian dalam permainan memanjat pinang atau disebutnya permainan ini panjat pinang karena yang dipanjat itu adalah batang pinang. Menariknya permainan ini karena diujung batang pinang tersebut digantungkan bermacam-macam hadiah yang menarik yang diletakkan sedemikian rupa.

Dari setiap permainan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat baik itu anak-anak maupun orang dewasa memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang utama dari setiap permainan adalah rekreasi, seperti juga dalam permainan tumbuk lesung dari Bunguran Kabupaten Natuna. Fungsi ini menjadi fungsi utama untuk berekreasi lewat alunan musik yang bertalu-talu karena beradunya alu dengan lesung.

Fungsi rekreasi dan hiburan dapat dikatakan dasar yang utama yang mendasari masyarakat dalam memainkan tumbuk lesung karena bagi masyarakat setempat yang memainkan permainan ini dimaksudkan untuk mengisi waktu luang (senggang), setelah mereka disibukkan dengan pekerjaan lain. Permainan tumbuk lesung hanya dimainkan oleh kaum perempuan baik remaja maupun dewasa, atau mereka yang telah biasa menumbuk padi. Apalagi dalam melakukan permainan tersebut diselingi dengan canda atau senda gurau sesama mereka serta yang menyaksikan mereka menumbuk lesung. Dengan demikian, unsur rekreasi atau hiburan merupakan fungsi yang paling menonjol dari permainan tumbuk lesung ini.

Dalam permainan ini dapat diketahui pula bahwa pengembangan kreatifitas sangat diperlukan dalam menumbuk lesung agar bunyi yang dihasilkannya tidak monoton. Kreativitas dari setiap pemain yang menumbuhkan aluannya ke lesung atau bahkan menyatukan alunya diantara para pemain itu sendiri haruslah menghasilkan irama yang serasi dan padu hingga yang keluar dari beradunya alu dengan lesung ataupun beradunya suara sesama alu sedap di dengar oleh orang lain. Dalam melakukan daya kreatifitas, memerlukan akal dan siasat tertentu hingga permainan dapat berkembang dan suara-suara tersebut dapat didengarkan menjadi sebuah lagu.

Pengetahuan para pemain tentang permainan tumbuk lesung ini juga diperlukan bukan sekedar tahu cara bagaimana menumbukkan alu pada lesungnya saja, tetapi kapan seharusnya dia menumbukkan alunya ke dalam lesung harus juga diketahui dengan pasti karena hal tersebut harus sesuai dengan bilangan orang yang menumbuk lesung tersebut. Seperti diketahui, penumbuk lesung ini tidak sendiri, walaupun menang ada penumbuk lesung yang sendiri, namun apabila telah diadakan permainan ini maka yang memainkan tumbuk lesung beramai-ramai. Untuk itu pengetahuan akan hitungan ke berapa dia harus menumbukkan lesungnya tidak boleh salah karena hal itu akan mengganggu atau bahkan mengacaukan yang lain. Akibatnya konsentrasi terpecah diantara para pemain tumbuk lesung dan suara yang dihasilkan oleh beradunya alu dengan lesungpun akan sumbang atau tidak enak didengar. Paling sedikit penumbuk lesung ini dimainkan oleh 4 orang wanita.

Pengembangan kecekatan dalam permainan ini sangat diperlukan seperti keterampilan fisik setiap pemain tumbuk lesung. Seperti diketahui, dalam permainan ini diperlukan kemampuan untuk mengangkat dan menumbukkan alu ke dalam lubang lesung, bahkan adakalanya alu yang dipegang berganti-ganti antara tangan kiri dan tangan kanan. Apabila ada pemain yang kurang cekatan dalam melakukan hal tersebut, maka dengan sendirinya permainan itu akan gagal karena tidak serentak dan seimbang antara bunyi dan tumbukan yang dimainkan oleh penumbuk lesung. Oleh karena itu dalam permainan ini dapat mengembangkan kecekatan dan ketangkasan bagi para pemain tumbuk lesung.

Adapun fungsi yang ada dalam permainan panjat pinang tidak jauh berbeda dengan fungsi yang terdapat dalam permainan tumbuk lesung, yaitu fungsi utamanya adalah sebagai hiburan atau rekreasi. Permainan ini pada umumnya tidak dilakukan pada sebarang waktu karena dalam melaksanakan permainan ini memerlukan alat dan biaya yang lumayan besarnya. Jadi permainan ini hanya dilakukan sekali-kali saja, misalnya pada perayaan hari tujuh belasan atau hari kemerdekaan RI.

Fungsi yang lain yang dapat diketahui adalah pengembangan daya tahan atau kekuatan fisik. Daya tahan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan untuk mengoptimalkan tenaga yang ada dalam tubuh. Mengingat dalam permainan ini ada bagian yang harus memanjat dan pemain dibawahnya harus menahan pemain lain yang didukungnya.

Permainan ini dilakukan secara beregu dan dilakukan oleh laki-laki baik anak-anak maupun dewasa. Namun, untuk anak-anak tinggi pohon pinang yang dipanjat disesuaikan untuk usia mereka. Biasanya pohon pinang yang disediakan untuk orang dewasa adalah pohon yang tinggi dan sudah tua agar dapat menahan orang-orang yang memanjat.

Keberanian dari seseorang juga diuji dalam permainan ini. Untuk memanjat pohon yang tinggi, walaupun beregu, dengan ditonton orang banyak akan menimbulkan rasa was-was dan ragu apa dapat dia memanjatnya dengan sempurna

atau tidak. Untuk melewati ketinggian pohon pinang dan suara sorak-sorai penonton memerlukan keberanian dan keteguhan hati seseorang, jangan sampai baru setengah jalan sudah menyerah yaitu dengan jalan melorotkan tubuhnya ke bawah kembali. Bagaimana mungkin mampu melewati rintangan apabila tidak ada keberanian untuk melakukannya. Disamping menguji mental seseorang untuk berani, permainan ini juga berfungsi untuk membina nilai sportivitas dan sikap ksatria.

Selain dari fungsi rekreasi atau hiburan, keterampilan, keberanian, dan lain-lain dalam permainan panjat pinang terdapat pula fungsi sosialisasi. Dalam hal ini, fungsi tersebut dimiliki juga oleh permainan tumbuk lesung. Fungsi sosialisasi dalam masyarakat sangat berguna terutama dari generasi tua ke generasi muda untuk melanjutkan tradisi kehidupan sehari-hari. Sosialisasi dalam permainan tumbuk lesung adalah untuk memperkenalkan dan sekaligus melestarikan budaya menumbuk padi setelah panen di ladang. Namun demikian, seiring dengan pesatnya pembangunan dan berkembangnya zaman, sosialisasi ini nampaknya sudah mulai berkurang. Hal tersebut sangat disayangkan karena kurangnya sosialisasi terhadap generasi penerus, maka tidak mengherankan apabila ada sebagian diantara mereka yang tidak mengenal lagi permainan tumbuk lesung.

Sosialisasi dalam permainan panjat pinang sangat baik karena sampai sekarang hal tersebut masih dimainkan atau masih banyak yang melaksanakannya.

Kedua permainan tersebut di atas yaitu tumbuk lesung dan panjat pinang peranannya dalam masyarakat saat ini tidak terlalu menonjol. Apabila pada waktu dahulu masih terdapat banyak ladang yang diusahakan sebagai mata pencaharian masyarakat, maka penumbuk padi masih dipergunakan. Namun sekarang walaupun ladang masih ada yang mengusahakannya, walaupun tidak banyak tetapi penumbuk padi sudah hampir tidak dipergunakan lagi karena sudah diganti dengan pengilingan beras yang memakai minyak solar sebagai tenaga penggeraknya (mesin). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bunguran hampir-hampir tidak menggunakan tumbuk lesung lagi karena sawah ataupun ladang-ladang yang dahulu membentang di dataran kini sudah tidak ada lagi. Diganti dengan pembangunan gendung-gedung pemerintah dan ruko-ruko tempat usaha yang semakin hari semakin banyak bermunculan.

Pembangunan yang pesat ternyata memusnahkan suatu mata pencaharian disamping memunculkan usaha-usaha baru yang lebih bersaing pada zamannya. Usaha untuk membuka ladang baru dirasakan oleh masyarakat Bunguran sesuatu yang tidak memungkinkan lagi pada saat ini karena semuanya sudah tersedia termasuk beras impor yang selalu ada di pasaran dengan harga yang terjangkau.

Seiring dengan tidak diperlukannya lagi penumbuk padi oleh masyarakat setempat, maka lambat laun lenyap pula permainan tumbuk lesung ini. Hal tersebut sudah tidak dijumpai lagi di kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna. Menurut

seorang informan, memang ada juga yang memiliki penumbuk lesung tetapi orang-orang yang memainkannya sudah tua-tua atau lanjut usia hingga tidak dapat lagi mengangkat alu yang akan ditumbukkan ke lesung tersebut.

Apabila dilihat dan dikaji secara lebih mendalam, permainan tumbuk lesung dan panjat pinang mempunyai nilai-nilai luhur sebagai kepribadian bangsa Indonesia yaitu mengandung sifat demokrasi dan gotong royong. Sifat demokrasi dalam hal ini bermusyawarah untuk mencapai mufakat, seperti diketahui dalam hal ini bermusyawarah untuk mencapai mufakat, seperti diketahui ada pepatah Melayu mengatakan “bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat”. Dari ungkapan ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu dapat dimusyawarahkan dalam mencapai tujuan dengan kata sepakat (satu kata — satu tekad). Apabila sudah ada kata mufakat, maka segala pekerjaan baru dapat dilaksanakan. Sifat ini dapat dilihat pada saat akan memulai pertandingan. Semua permainan dibagi dalam kelompok-kelompok yang ditentukan, sesuai kesepakatan dengan pertimbangan dalam setiap kelompok seimbang antara kekuatan fisik, ketangkasan, keterampilan, dan kelihaihan dalam taktik. Kemudian setiap kelompok memilih seorang ketua yang dianggap mempunyai kelebihan dari yang lain. Selain itu, kesepakatan ditunjukkan pula pada saat permainan dimulai.

Sifat gotong royong diungkapkan pada saat berlangsungnya permainan ini, yaitu antara pemain dalam kelompoknya masing-masing bekerjasama saling bantu membantu untuk mencapai tujuan. Permainan tumbuk lesung dan panjat pinang memerlukan taktik dan kerjasama yang kompak dan selaras. Keutamaan yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan permainan ini adalah saling percaya antar sesama pemain. Pepatah Melayu mengatakan “seia sekata” berarti seberat apapun tugas yang harus dikerjakan akan menjadi ringan bila orang-orang yang terlibat didalamnya kompak dan penuh rasa kekeluargaan untuk menunjukkan gotong royong dan bekerjasama.

Di sisi lain, meskipun tidak ada aturan yang baku diatur sedemikian rupa, tetapi semua pemain sudah dianggap mengetahui aturan-aturan permainan dan para pemain taat dan jujur melaksanakannya. Dari uraian tersebut dapat tergambar bahwa sifat taat dan jujur merupakan aspek dalam kehidupan yang harus ditanamkan mulai dari anak-anak, agar supaya kelak sesudah dewasa selalu mempunyai sifat yang taat dan jujur terhadap segala hal.

3.3 Perkembangan dan Keberadaan Permainan

Permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Bunguran, Kabupaten Natuna yang ada sekarang merupakan permainan turun-temurun yang telah ada sejak masa dahulu, bahkan karena telah silam tidak diketahui secara pasti kapan permainan tersebut untuk pertama kalinya dimainkan. Seperti diketahui,

permainan tradisional yang sebagian besar berupa permainan anak-anak merupakan bagian dari folklore, disamping cerita rakyat dan tarian rakyat. Permainan tradisional itu sendiri adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman dahulu yang tumbuh dan hidup hingga sekarang, tergantung apakah dalam permainan itu ada pengurangan atau pertambahannya sesuai dengan zaman yang berkembang. Permainan tradisional bukanlah sekedar penyebar pikiran, alat penghibur hati, atau sekedar sarana beroleh raga. Tetapi lebih dari itu, ia memiliki berbagai latar belakang yang rekreatif, paedagogis, magis, dan religius. Dari permainan tradisional ini juga dapat menjadi seseorang bersifat terampil, ulet, tangkas, cekatan dan sebagainya.

Permainan tradisional tumbuh dari masyarakat pendukungnya. Tumbuhnya permainan ini disebabkan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan itu timbul karena manusia selalu berusaha untuk mengatasi segala tantangan hidup. Tantangan ini hadir disebabkan dari diri manusia itu sendiri dalam usaha meningkatkan kesempurnaan hidupnya atau dapat pula berasal dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, permainan tradisional selalu serasi, selaras, dan sesuai dengan alam lingkungannya.

Prof. James Danandjaja menyatakan bahwa permainan rakyat/tradisional adalah suatu bentuk (genre) dari folklore karena disebarkan melalui lisan. Hal ini terutama berlaku pada permainan tradisional untuk anak-anak. Permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan yaitu sewaktu anak-anak bermain. Anak-anak yang belum mengenal suatu permainan akan meniru permainan yang dimainkan oleh teman-temannya.

Sesungguhnya permainan tradisional dimanapun adanya dapat dimainkan oleh anak-anak ataupun orang dewasa. Permainan ini biasanya berdasarkan gerak tubuh seperti lari, lompat, kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dan berkelahi-kelahan. Disamping itu, ada juga yang berdasarkan atas matematika atau kecepatan tangan seperti menghitung, melempar batu ke satu lubang tertentu, atau berdasarkan pada keadaan untung-untungan seperti main dadu.

Berdasarkan perbedaan sifat bermain, permainan tradisional dapat dibagi menjadi permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (games). Permainan untuk bermain (play) sifatnya untuk mengisi waktu senggang atau hanya untuk rekreasi, sedangkan permainan untuk bertanding (games) sifatnya untuk melatih kecepatan dan ketepatan.

Dalam pertandingan hampir selalu mempunyai sifat khusus seperti terorganisasi, perlombaan (kompetitif), harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria dalam menentukan menang dan kalah, serta mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap pesertanya. Selanjutnya permainan ini dapat dibagi lagi

dalam tiga kelompok, yaitu permainan bertanding yang bersifat keterampilan fisik (game of psysical skill), permainan bertanding yang bersifat siasat (game of strategy), dan permainan bertanding yang bersifat untung-untungan (game of change). Dalam kenyataannya, di masyarakat banyak permainan tradisional yang mempunyai beberapa sifat sekaligus, sehingga dapat dikatakan bahwa pengkategorian tersebut merupakan tipe yang paling ideal.

Seperti diketahui, permainan tradisional pada umumnya bersifat rekreatif untuk mengisi waktu senggang dan yang banyak memerlukan rekreasi adalah anak-anak walau disadari juga bahwa orang dewasa bahkan orang tua sekalipun memerlukan rekreasi. Oleh karena itu, perwujudan dan cara melakukan permainan ini berbeda bergantung kepada siapa yang memainkannya.

Disamping itu, permainan ini pula bersifat musiman. Apabila sedang musimnya, maka di segenap pelosok atau tempat yang memungkinkan orang melakukannya, akan melakukan permainan yang sama. Selain sifat ini, ada pula permainan yang tergantung pada umur dan jenis kelamin.

Dengan berkembangnya teknologi modern atau karena pengaruh seni budaya lain, maka dalam permainan tradisional ini terjadi perubahan, pergantian, atau bahkan penambahan bermacam-macam permainan tradisional. Akan tetapi pada dasarnya permainan-permainan itu boleh dikatakan selalu sama seperti rekreatif, sportif, dan sebagainya.

Masyarakat Kecamatan Bunguran Kecamatan Natuna yang dewasa ini lebih disibukkan oleh pekerjaannya, mengingat sebagian besar penduduk Kecamatan Bunguran bermata pencaharian sebagai petani disamping matapencaharian lain seperti pegawai, TNI, pedagang, dan lain-lain. Dengan adanya kesibukkan dari pekerjaan yang dikerjakan sehari penuh, maka mereka menggunakan waktu luang hanya untuk beristirahat, mengingat tidak banyak waktu untuk berdiam diri di rumah. Namun demikian, ada beberapa diantara penduduk yang menggunakan waktu luang itu untuk mengembangkan hobinya.

Sampai saat ini masih banyak penduduk Kecamatan Bunguran yang menggemari permainan panjat pinang. Ada sebagian penduduk yang mengatakannya sebagai kegiatan olah raga karena memerlukan teknik tersendiri, walaupun pada kenyataannya kegiatan tersebut termasuk pada permainan tradisional. Menurut beberapa orang informan, rata-rata masyarakat setempat menyukai permainan ini, yang tentu saja tidak asing lagi bagi mereka, mengingat penduduk setempat mengenal permainan panjat pinang sejak mereka kecil. Oleh karena itu, keberadaan permainan ini dikenal oleh masyarakat Kecamatan Bunguran dengan baik apalagi permainan ini diadakan pada setiap tahun yaitu tepatnya pada perayaan Hari Kemerdekaan

Republik Indonesia.

Keberadaan permainan tumbuk lesung di Kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna, saat ini hampir tidak dikenal lagi karena masyarakat setempat hampir-hampir tidak menggunakannya lagi. Apabila ada pun dari masyarakat yang masih memiliki lesung kayu, namun mereka tidak lagi menggunakannya. Ada sebagian masyarakat yang mempergunakan lesung untuk menumbuk kopi, tetapi itu tidak dijadikan permainan dan hanya menumbuk kopi sendiri (tidak beramai-ramai) serta tempatnya di rumah saja. Penumbuk kopi tradisional pun sekarang sudah banyak diganti dengan kisaran (giligan) kopi yang alatnya mudah didapat di pasar maupun toko-toko.

IV . NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DAN SUMBANGANNYA DALAM KEBUDAYAAN NASIONAL

4.1 Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Permainan Tumbuk Lesung

Setiap permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan permainan Tumbuk Lesung yang terdapat di Kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna. Adapun fungsi permainan yang secara umum diketahui adalah untuk mengisi waktu luang dan bersifat hiburan (rekreasi). Namun demikian, pada hakekatnya permainan ini memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian permainan tradisional berfungsi sakral yaitu mempunyai nilai-nilai simbolis dan sebagian lagi berfungsi profan yaitu hanya bersifat untuk mengisi waktu senggang serta sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam permainan rakyat tumbuk lesung adalah :

4.1.1 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong terwujud dari adanya kerjasama antara pemain, mereka bahu membahu bekerjasama menumbuk lesung agar menghasilkan suara yang padu. Dalam hal ini, permainan tumbuk lesung memang tidak diperlombakan. Namun apabila ada yang memainkannya, maka mereka akan ditonton atau disaksikan oleh banyak orang. Adakalanya yang menumbuk lesung sambil bernyanyi bersama-sama, tujuannya untuk menghidupkan suasana. Para pemain tumbuk lesung biasanya beregu antara 4 sampai 6 orang. Para pemain tumbuk lesung akan berusaha semaksimal mungkin agar ketukan alunya yang menumbuk lesung pas sehingga tidak akan bentrok dengan alu yang lain. Apabila tidak terjadi kekompakan dan kerjasama yang baik tentu para pemain tumbuk lesung akan menjadi kacau karena alu yang dimtumbukkan akan saling beradu bahkan dapat mengakibatkan alu mereka pecah. Oleh sebab itu, dengan cara kerjasama dan gotong royong inilah akan tercapai

hasil yang diinginkan.

4.1.2 Nilai Demokrasi

Dalam permainan apapun bentuknya kedudukan setiap pemain tetap sama. Mereka bebas dan mempunyai hak yang sama dengan yang lainnya atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang mendasar dalam permainan ini. Disamping dituntut untuk bersifat demokratis, juga untuk melatih mereka bebas mengeluarkan pendapat dan saran-saran yang disampaikan oleh mereka, berkenaan dengan permainan. Tujuan tersebut tidak lain adalah untuk kebersamaan. Sebelum dimulai bermain, biasanya masing-masing mengeluarkan pendapat-pendapat yang mereka anggap perlu dan baik. Pendapat yang paling banyak diterima menjadi kesepakatan mereka bersama. Kemudian setelah disepakati pendapat tersebut, lalu mereka melakukan “sut” atau bentuk undian yang lain untuk menentukan yang “menang” atau yang “kalah”. Atau dengan kata lain adanya “sut” tersebut untuk menentukan siapa atau regu mana yang bermain dahulu dan kelompok (regu) mana yang main belakangan, ataupun siapa urutan bermain selanjutnya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh mereka sebagai sikap yang adil dengan tidak mendahulukan yang lebih istimewa atau mengistimewakan suatu kelompok, sehingga mereka mempunyai kedudukan dan hak yang sama.

4.1.3 Nilai Pendidikan

Dalam setiap permainan yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa tentunya mempunyai maksud-maksud dan tujuan khusus bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu tujuan daripada melakukan permainan tradisional ini adalah menyampaikan pesan-pesan kehidupan dari orang tua kepada anaknya. Pesan tersebut menanamkan rasa bertanggungjawab pada setiap individu para pemain. Disamping itu juga menanamkan rasa disiplin baik waktu, percaya diri, yang dilandasi oleh rasa setia kawan dan kebersamaan. Dengan demikian secara mental para pemain dididik dan dilatih dalam melakukan setiap pekerjaan secara bersama-sama tanpa menonjolkan keunggulan pribadi serta rasa tanggungjawab dan disiplin yang tinggi.

Unsur pendidikan ini pada dasarnya adalah pembentukan kepribadian dengan cara melakukan sesuatu sehingga pribadi mereka akan terbentuk sebagai manusia yang tangguh dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Diharapkan kepada setiap pemain atau individu-individu memiliki sikap sosial yang tinggi, sehingga pada gilirannya akan menciptakan rasa kesetiakawanan sosial diantara mereka yang tinggi pula. Dengan demikian maka sikap seperti ini akan terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

4.1.4 Nilai Ketangkasan dan Keuletan

Sebagai seorang pemain tumbuk lesung dituntut kecakapan dan keuletan dalam

memainkan alu ke dalam lesung, sehingga menghasilkan suara yang enak di dengar. Bermain tumbuk lesung artinya sama dengan mengadu ketangkasan para pemain dalam memegang alu, menghitung ketukan alu hingga dia dapat menghitung dengan tepat pada ketukan ke berapa dia harus menumbukkan alunya kembali ke dalam lesung. Ketangkasan ini pula dapat berupa berpindahnya alu dari tangan kanan ke tangan kiri atau sebaliknya dengan diikuti oleh gerakan tubuh yang lentur sehingga jatuhnya alu ke dalam lesung menghasilkan suara yang merdu. Orang yang dapat menumbuk lesung dengan tepat dapat juga dikatakan sebagai orang yang pandai. Permainan tumbuk lesung ini dimainkan oleh wanita dewasa.

4.1.5 Nilai Sosial

Nilai sosial dalam permainan tumbuk lesung terlihat dari keikutsertaan semua anggota dari para pemain. Mereka terlihat bekerja untuk kelompoknya. Nilai sosial yang digambarkan disini bukan sekedar oleh para pemainnya saja, namun juga panitia penyelenggara permainan tumbuk lesung. Dimulai dari menyediakan bahan-bahan atau alat-alat yang akan dipergunakan dalam permainan tersebut sampai membuat peraturan dan menentukan tempat bermain yang harus ditetapkan bersama.

Disamping itu, diperlukan juga keharmonisan dan kekompakan dalam permainan. Setiap pemain harus berusaha dan dapat menyesuaikan diri dengan pemain yang lain, oleh karena peran kerjasama tersebut diperlukan dalam satu regu, seperti diketahui, setiap kelompok merupakan satu kesatuan yang utuh untuk melakukan suatu permainan.

4.1.6 Nilai Seni

Dalam permainan tradisional tidak terlepas dari nilai seni yang terkandung di dalamnya. Seni adalah sesuatu (hal-hal) yang menimbulkan rasa indah, sehingga timbul rasa senang yang dapat memenuhi kebutuhan batin seseorang. Oleh karena itu, pada umumnya seni selalu dipertunjukkan sebagai hiburan.

Nilai seni menunjukkan bahwa dalam sebuah permainan diperlukan seni untuk memainkannya, disamping seni pembuatan suatu alat permainan. Apabila seseorang tidak dapat menguasai seni untuk memainkan permainan tersebut, maka dia akan terus mengalami kegagalan. Oleh karena itu, dalam suatu permainan diperlukan keterampilan untuk memainkannya.

4.2 Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Permainan Panjat Pinang

4.2.1 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam permainan panjat pinang dicerminkan oleh para

pesertanya yang menjadi tim perlombaan tersebut. Dalam pertandingan panjat pinang yang diikuti oleh laki-laki baik anak-anak maupun dewasa dan diikuti secara beregu. Biasanya satu regu terdiri atas 5 orang untuk meraih kemenangan tim tersebut harus bekerjasama dengan baik sehingga menghasilkan pekerjaan (hasil) yang baik pula. Apabila mereka bekerjasama dengan kompak dan serasi, maka tidak mustahil kelompoknya akan memenangkan kejuaraan yang diadakan.

Nilai kegotongroyongan ini perlu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat masyarakat Indonesia terkenal dengan sifat kegotongroyongan tersebut. Maka sifat ini haruslah dipertahankan atau bahkan kalau perlu dapat ditingkatkan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yang cenderung penduduknya bersifat individualistis. Untuk itu, gotong royong atau tolong menolong dirasakan masih perlu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan gotong royong itu sendiri sudah dikenal sejak zaman dahulu. Nenek moyang masyarakat Melayu memiliki peribahasa yang menyatakan berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Dari peribahasa tersebut dapat dilihat bahwa nilai gotong royong masih dilakukan dan terpatrit di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tercermin dari permainan tradisional yang mereka miliki.

Begitu pula dalam permainan panjat pinang yang beranggotakan 4-6 orang pemain yang tergabung dalam satu tim, mereka harus bekerjasama saling bahu membahu dalam usahanya untuk mencapai keberhasilan. Tanpa adanya kerjasama yang baik dan serasi mustahil keberhasilan itu akan dapat diraih.

4.2.2 Nilai Pendidikan

Dalam setiap permainan tradisional terkandung nilai pendidikan karena didalam permainan merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan dari orang tua kepada anaknya (orang yang lebih muda). Pesan-pesan tersebut merupakan gambaran kehidupan yang diajarkan kepada generasi penerus melalui permainan-permainan tradisional.

Adapun pesan-pesan yang dicerminkan melalui permainan tradisional antara lain mendidik agar kita (sebagai masyarakat) mempunyai rasa disiplin, memiliki rasa tanggungjawab yang didasari oleh diwujudkan secara gotong royong.

Tujuan pendidikan melalui permainan rakyat untuk membentuk kepribadian (mental) yang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan, sehingga mereka akan menjadi manusia yang tangguh dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sikap yang baik akan terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

4.2.3 Nilai Sosia

Fungsi permainan tradisional salah satunya adalah menjadi alat hiburan atau mengandung unsur rekreasi yang dapat dikatakan menjadi tontonan atau hiburan masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam permainan tradisional ini terkandung nilai sosial yang tinggi.

Nilai sosial yang terkandung antara lain keterlibatan para peserta yang akan mengikuti perlombaan panjat pinang dan para pendukungnya. Selain itu, juga keterlibatan masyarakat dalam menyelenggarakan suatu permainan. Seperti kita ketahui, bahwa permainan ini sering diperlombakan, misalnya pada perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat atau berbagai organisasi yang tertarik untuk menyelenggarakan permainan tersebut, maupun hanya diselenggarakan pada tingkat RT/RW saja. Dengan demikian nilai sosial dalam permainan tradisional panjat pinang lebih mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat, antara lain dengan bekerjasama menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan permainan tersebut.

4.2.4 Nilai Sportivitas

Nilai sportivitas yang dimiliki dalam setiap permainan tradisional, termasuk dalam permainan panjat pinang. Nilai ini menunjukkan bahwa dalam bermain pasti ada yang kalah dan ada pula yang menang. Bagi orang atau tim yang kalau harus dengan lapang dada menerima kekalahannya. Adapun bagi orang yang menang jangan merasa sombong dapat mengalahkan orang lain, sehingga timbul perasaan tinggi hati dan angkuh kepada orang yang kalah. Tim yang menang ditandai dengan memanjat pohon pinang dan regunya sampai yang pertama sekali, hingga dapat mengambil uang, sebagai hadiah utama, yang diletakkan di puncak bendera merah putih serta dapat memilih hadiah yang bagus-bagus dari semua hadiah yang digantungkan oleh panitia perlombaan.

Dalam nilai sportivitas terkandung nilai kejujuran dari setiap pemain ataupun setiap tim. Orang yang bermain jujur selalu disenangi sehingga dia banyak kawan. Di samping itu dalam bermain diperlukan ketangkasan, ketelitian, kejelian, dan keuletan untuk meraih kemenangan.

4.2.5 Nilai Seni

Dalam permainan tradisional tidak terlepas dari nilai seni yang terkandung di dalamnya. Seni memanjat pohon dengan seni memanjat dalam perlombaan tentu tidak sama. Masyarakat setempat laki-laki baik anak-anak maupun orang dewasa, rata-rata pandai memanjat sebuah batang (pohon). Namun dalam memanjat batang pinang yang diperlombakan dan ditonton oleh banyak orang tidaklah mudah.

Diperlukan konsentrasi dari setiap pemain agar tidak menjadi terganggu dengan suara sorak sorai dari suporter pendukung permainan tersebut. Untuk itu diperlukan keberanian mengatasi masalah yang demikian, karena kadang-kadang ada pula pemain yang merasa grogi karenanya. Oleh karena itu seni dalam memanjat yang ditunjukkan dengan kekompakkan dari sebuah tim menjadi kunci khusus keberhasilan perlombaan ini.

Nilai seni menunjukkan bahwa dalam sebuah permainan diperlukan seni untuk memainkannya, disamping seni pembuatan permainan itu sendiri agar terlihat sempurna. Apabila dalam suatu tim tidak dapat menguasai seni untuk memainkan permainan tersebut, maka pihaknya akan terus-menerus mengalami kegagalan dan akhirnya akan menjadi pihak yang kalah.

4.3 Sumbangannya dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional

Permainan tradisional tumbuk lesung dan panjat pinang yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Bunguran dan Kabupaten Natuna pada umumnya, dapat menjadi sumbangan dalam memperkaya khasanah budaya bangsa. Memang diakui bahwa permainan ini bukan saja dimiliki oleh masyarakat Melayu Kabupaten Natuna, tetapi masyarakat di daerah lain pun mempunyai permainan tradisional yang serupa meskipun dengan nama yang berlainan.

Memang diakui bahwa dalam proses pembentukan kebudayaan nasional tidak semua budaya daerah (Nusantara) sesuai dengan nilai pembangunan, banyak diantaranya yang masih bersifat feodalistis, kolonialisme, bahkan juga mistis. Seperti juga terlihat dari nilai negatif yang terdapat dalam permainan ini yang terkadang pemainnya dapat lupa waktu. Oleh karena itu, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, sebaiknya para pemain membatasi waktu. Sehingga tidak mengorbankan sesuatu yang akibatnya akan merugikan diri sendiri. Adapun sumbangan yang dapat ditarik dari kedua permainan tersebut di atas adalah nilai-nilai yang terkandung didalam permainan tradisional tersebut. Seperti nilai gotong royong, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai sportivitas, dan nilai seni.

Nilai gotong royong erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu memang tidak pernah meninggalkan hal tersebut dalam aktivitas bermasyarakat. Dari sifat kegotongroyongan inilah beban berat menjadi ringan. Begitu pula dengan nilai sportivitas yang berkaitan dengan sifat ksatria seseorang. Nilai seni erat kaitannya dengan keindahan, setiap orang memerlukan sifat ini untuk menghilangkan kejenuhan yang dialaminya setiap hari. Semua nilai yang ada dalam permainan tradisional ini masih relevan dan dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dari permainan tradisional dapat disumbangkan berbagai hal positif untuk membangun kebudayaan nasional.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permainan tradisional (folkgames) berdasarkan sifatnya dibagi atas dua golongan besar yaitu permainan tradisional untuk bermain (play) dan permainan tradisional untuk bertanding (game). Dalam permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Bunguran Timur ini terdapat berbagai jenis permainan diantaranya adalah tumbuk lesung dan panjat pinang. Permainan tumbuk lesung dahulu cukup populer dimainkan oleh masyarakat setempat, namun kini permainan tersebut hampir-hampir tidak terdengar lagi. Lain halnya dengan permainan tradisional panjat pinang yang setiap tahun diadakan oleh masyarakat. Kebanyakan dari peserta menginginkan hadiah yang akan diperoleh apabila berhasil memanjat batang pinang tersebut. Adapun hadiah-hadiah yang diperebutkan dalam permainan ini adalah : hadiah utama berupa uang tunai sebesar Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 200.000,-. Selain itu juga hadiah-hadiah yang lainnya yang tidak kalah menariknya adalah berupa alat-alat rumah tangga dan barang-barang keperluan lainnya seperti celana blue jeans, kaos, sarung, payung, handuk, sapu tangan, ceret plastik, tudung saji plastik, rantang plastik, cangkir-cangkir atau gelas-gelas plastik, baskom, dan lain-lain.

Seperti diketahui, jenis-jenis permainan yang ada dalam masyarakat lebih mengarah kepada sifat bermain (play). Hal tersebut tujuan utamanya adalah untuk mengisi waktu senggang, melakukan permainan ketika beristirahat sesudah penat bekerja sehari-hari. Oleh karena itu, jenis permainan yang paling digemari dan cukup berkembang sampai saat ini adalah permainan yang banyak mengandung unsur-unsur yang melibatkan banyak pemain, tidak membedakan tingkat usia dan jenis kelamin, dan dapat menimbulkan rasa gembira/lucu ataupun terhibur bagi penonton dan pemainnya. Dalam penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bunguran Timur, permainan tradisional tumbuk lesung adalah permainan yang termasuk dalam sifat bermain (play), sedangkan permainan tradisional panjat pinang masuk ke dalam permainan untuk bertanding (game).

Jenis permainan yang sifatnya bermain (play), tidak memerlukan biaya untuk menggunakannya atau untuk memainkannya walaupun harus memakai alat, namun dapat diperoleh di sekitar rumah seperti kayu atau bebatuan. Seperti dalam permainan tumbuk lesung alat yang dipakai rata-rata sudah tersedia di rumah masing-masing yaitu berupa alu dan lesung untuk menumbuk padi dan alat tersebut sudah ada di sekitar rumah penduduk. Sedangkan untuk jenis permainan yang sifatnya bertanding mempunyai persiapan lebih matang. Pemainnya telah mempersiapkan diri terlebih dahulu, dengan latihan-latihan. Begitu juga dengan alat-alat yang dipergunakan, harus dibuat sedemikian rupa agar pada saat permainan pertandingan dimulai dapat bermain dan dapat dipergunakan secara maksimal.

Dari permainan tradisional ini dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan

Bunguran Kabupaten Natuna memiliki jenis permainan tradisional yang sifatnya untuk bermain (play) seperti tumbuk lesung dan permainan yang sifatnya untuk bertanding (game) yaitu dapat dikembangkan untuk memperkaya nilai budaya nasional, karena tidak bertentangan dengan Pancasila. Bahkan unsur-unsur yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai pembangunan dewasa ini seperti nilai gotong royong, pendidikan, sosial, kreativitas, seni, dan lain-lain

5.2 Saran

Permainan tradisional yang dimiliki dan dimainkan oleh masyarakat Kecamatan Bunguran Timur hendaknya dapat dilestarikan dengan cara sering memainkannya dan dapat dimasukkan dalam pelajaran permainan olahraga dan kesenian di sekolah-sekolah. Hal ini tentunya untuk mengantisipasi jenis-jenis permainan elektronik yang kian marak di berbagai tempat.

Kepada pihak terkait, terutama pemerintah daerah setempat hendaknya dalam memperingari hari-hari besar kenegaraan dan pada pelaksanaan acara-acara lainnya dapat menggalakkan jenis permainan tradisional ini. Sehingga masyarakat yang semula telah meninggalkan permainan ini, dapat mencintai (mengenal) kembali.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua permainan tradisional ini yakni permainan tumbuk lesung dan panjat pinang dapat dipetik hikmahnya untuk terus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam era globalisasi sekarang ini masyarakat kita dapat meningkatkan prestasi baik di bidang sosial budaya, politik, pertahanan dan keamanan, maupun dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Christriyani Dra. Dkk. *Pembinaan Nilai-nilai Budaya Melayu Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD. 1981/1982.
- Budisantoso, S. Dkk. (Penyunting). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah propinsi Daerah Tingkat I Riau. 1989.
- Danandjaja, James. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press. 1991.
- Dharmomulya, Sukirman. dkk. *Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD, 1981/1982.
- Syamsuddin, B.M. dkk. *Permainan Rakyat Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek IDKD. 1983/1984.
- Tarigan, Syahril Desaputra dkk. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Daerah Riau*. Tanjungpinang: Proyek P2NB. 1996/1997.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Dahlan Ramli
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Jln. Pramuka, Ranai-Natuna
2. Nama : Jasman Jermi
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Kelanga-Ranai
3. Nama : Tab
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kelanga-Ranai
4. Nama : Gazali
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Bandar Syah-Ranai

**PEMILIHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT
PENDATANG DI TANJUNG PINANG
PROVINSI KEPULAUAN RIAU
Oleh : Parasian Simamora**

Abstraksi

Ada beberapa etnis pendatang yang dapat dikelompokkan menjadi kelompok yang dapat menunjukkan identitas etnisnya minimal dari segi kuantitas penduduknya, yaitu : Etnis Jawa, China, Bugis*, Minang, Flores, Batak dan lain-lain. Masing-masing etnis ini berusaha untuk tetap eksis dengan memilih pemukiman atau tempat tinggalnya sesuai dengan keinginan mereka. Dalam menentukan pemukiman, mereka tentu saja dipengaruhi oleh cara berpikir menurut kebiasaan dan pemikiran dari daerah asalnya masing-masing.

Namun, keadaan yang dapat diterima di Tanjungpinang sebagai daerah baru kadang tidak sesuai dengan keadaan yang diidamkan sebagaimana kelompoknya di daerah asal mereka. Misalnya, mereka yang terbiasa dengan habitat daerah pertanian, namun tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkannya di Tanjungpinang dengan berbagai alasan, akhirnya hanya dapat menerima tempat yang baru sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, sambil “berdoa” dan berharap bahwa suatu saat nanti akan dapat memenuhi keadaan seperti yang diidamkan.

Beberapa etnis, seperti China, Bugis (umumnya yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Tenggara), Flores; cenderung mengikuti pola yang ada di daerahnya masing-masing. Misalnya, Etnis China cenderung memilih tinggal di pusat perdagangan dan pusat pertanian/peternakan; Bugis cenderung di tepi pantai mengikuti pola umum orang-orang pesisir. Demikian juga etnis yang berasal dari Flores, lebih cenderung memilih tempat tinggal di sekitar daerah pertanian. Sedangkan etnis Batak, Jawa, Minang dan lain-lain, lebih memilih tempat pemukiman yang relatif “berbaur” dengan etnis-etnis yang ada di Tanjungpinang.

Secara umum dewasa ini di Tanjungpinang, ada dua cara setiap etnis memilih pemukiman; pertama dengan membeli tanah (kavling); kedua, dengan membeli perumahan melalui KPR BTN atau Perumnas.

* Etnis Bugis atau “Boyan” di Tanjungpinang sering disebut kepada seluruh etnis yang berasal dari Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara.

* Biasanya mereka mau tinggal di suatu tempat bila di tempat itu telah ada teman satu etnis.

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latarbelakang dan Masalah

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu biologis, sosiologis dan psikologis. Kebutuhan tersebut pada mulanya merupakan insting semata. Artinya, manakala manusia lapar, ia akan makan; kalau dia haus dia akan minum, dan seterusnya. Kemudian, manakala ia membutuhkan pertolongan, maka ia akan berhubungan dengan sesamanya, dan manakala ia membutuhkan rasa aman, cinta kasih, dan seterusnya (yang berkenaan dengan kejiwaan), ia juga akan berhubungan dengan sesamanya yang lebih tinggi yang diyakini dapat mensejahterakan dan atau sebaliknya. Artinya, apa yang dilakukan oleh manusia ketika itu adalah bukan tindakan kebudayaan, karena dasarnya adalah insting. Ia baru menjadi tindakan kebudayaan apabila yang dilakukannya diselimuti oleh aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, cara dan bagaimana ia memenuhi kebutuhan dasar itulah kemudian kita sebut sebagai tindakan budaya. Artinya, bagaimana manusia memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, kemudian melahirkan kebudayaan.

Banyak definisi kebudayaan dengan titik berat aspek yang berbeda-beda, baik aspek kebendaan (fisik-materil) maupun aspek non-benda (non fisik - spritual..Suparlan, yang dikutip Sindu Galba dkk (2002) misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai blue print (pedoman) bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dalam lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan, tetapi juga teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarmubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Supardi¹, menyebutkan bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan

sebagai ide, gagasan dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, Koentjaraningrat (1980), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu, kebudayaan tidak boleh lepas dari proses belajar, karena kebudayaan memang harus dipelajari dan bukan datang dengan sendirinya. Dari proses tersebut, kemudian kita mengenal istilah internalisasi dan sosialisasi; dua buah konsep yang berbeda tetapi seringkali disamakan dalam penggunaannya. Berbeda, karena internalisasi adalah penanaman nilai-nilai budaya, sedangkan sosialisasi adalah proses permasyarakatan agar dikemudian hari seseorang dapat berperan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya.

Dari berbagai definisi kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas yang diperoleh dengan cara belajar.

¹ Dalam makalah yang berjudul "Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa" yang disampaikan pada Penataran Pamong Budaya Spritual, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, 2001

Berkaitan dengan lingkungan, salah satu kebutuhan manusia pada masa sekarang ini adalah pemukiman (tempat tinggal). Pemukiman merupakan pusat operasional setiap individu dalam rangka memenuhi setiap kebutuhannya. Dalam perkataan lain, pemukiman bagi manusia tidaklah hanya sebatas tempat untuk beristirahat, tetapi hampir semua kegiatan yang akan dilakukannya dimulai dari pemukiman. Burung membuat pemukimannya berupa sarang yang dapat dikatakan statis (tidak berubah dari waktu ke waktu), sedangkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya membuat rumah tempat tinggal dengan berbagai bentuk, model dan gaya sesuai dengan perkembangan pemikirannya.

Sebagai makhluk sosial yang suka berkelompok, dalam menanggapi lingkungannya termasuk dalam hal pemilihan pemukiman; manusia dipengaruhi oleh beberapa hal baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok yang dapat dibedakan dengan berbagai latar belakang seperti: berdasarkan kesukuan, kesamaan pekerjaan, kesamaan tempat bekerja dan lain-lain.

Berkaitan dengan pemilihan tempat tinggal bagi setiap orang, selain dipengaruhi oleh pandangan individu, kadang-kadang juga dipengaruhi oleh suatu pandangan khas dari kelompoknya (etnis) sebagaimana dengan kebudayaan yang mereka miliki, misalnya kebiasaan tinggal di pinggir pantai, kebiasaan tinggal di pusat kota, di kebun dan lain-lain. Hal itu disebabkan latar budaya yang hidup di dalam pola pikir masing-masing kelompok. Selain itu, dalam menentukan pemukimannya, ada juga individu yang meninggalkan kebiasaan kelompoknya sesuai dengan keinginannya. Sebagian lagi ada yang meniru atau mengikuti pandangan kelompok lain sesuai dengan langkah-langkah yang diyakininya yang bertujuan untuk meningkatkan keberadaannya dalam suatu lingkungan tertentu. Dengan demikian, latar budaya yang berbeda yang dimiliki oleh individu dan masing-masing komunitas menyebabkan beberapa variasi tanggapan mereka terhadap kebutuhan hidupnya termasuk pemukiman. Selain itu, tentu saja pemilihan pemukiman ini juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan.

Sejauh mana latar belakang budaya suatu kelompok komunitas mempengaruhi pemilihan pemukiman dan bagaimana setiap komunitas menyikapi bahwa lingkungan yang tersedia tidak seperti gambaran yang dibawa dari latar budaya komunitasnya. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh masing-masing individu dalam mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya dapat disebut dengan strategi adaptasi yang dalam hal ini bagaimana suatu individu dari komunitas tertentu dalam menyikapi pemilihan pemukiman dan bagaimana menjaganya agar terjalin harmoni dengan komunitas lainnya.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis kecenderungan apa yang terjadi pada masyarakat pendatang dalam rangka memenuhi aspek kehidupannya,

² Kondisi lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah factor ketersediaan pemukiman yang dapat dijangkau oleh setiap individu ataupun kelompok dan cara memperolehnya.

terutama pada masalah; perumahan (pemikimam atau tempat tinggal); dan tanah-tanah lainnya).

1.3 Ruang Lingkup

Kegiatan ini diadakan di Tanjungpinang Kepulauan Riau, dengan menitik beratkan pembukaan perumahan-perumahan baru di pinggiran kota Tanjungpinang, termasuk pinggiran pantai dan perluasan wilayah sekitar Km. 7 sampai Km 15, arah Kijang dan ke Tanjung Uban. Komunitas etnis yang diteliti hanya etnis pendatang yang dominan di Tanjungpinang.sekitarnya.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi dan wawancara dengan pendekatan kualitatif dengan teknik dept interview (wawancara mendalam). Pendekatan kualitatif dipakai untuk menganalisa data secara deskriptif berupa gambaran mengenai suatu keadaan, gejala yang nampak dari kelompok sosial (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1982:4). Penelitian yang dilakukan tidak menganalisis data secara statistik, tetapi hanya mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian di lapangan.

Data tentang etnis pendatang dihasilkan melalui teknik pengumpulan data dari kecamatan-kecamatan yang ada di Tanjungpinang ditambah dengan data-data dari perumahan-perumahan baik perumahan BTN, maupun perumahan perseorangan (yang kini telah berkembang sampai ke luar kota).

Data utama diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang terpilih setelah adanya kategori /klasifikasi menurut umur, lama tinggal, telah berumah-tangga dan mata pencaharian. Selain itu wawancara mendalam (depth interview) dilakukan terhadap informan kunci (key informan). Informan kunci adalah orang-orang yang diperkirakan mengetahui sejarah perkembangan etnis-etnis pendatang di Tanjungpinang terutama tokoh-tokoh yang mewakili etnis yang secara kuantitas dominan. Wawancara dilakukan berpedoman pada instrumen atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum turun ke lapangan.

Setelah data dan informasi dikumpulkan dan dilengkapi dengan studi perpustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis.

1. 8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Pemilihan Pemukiman Etnis Pendatang di Tanjungpinang ini dituangkan dalam 4 bab (bagian). Bab pertama pendahuluan yang berisi tentang pemikiran yang melatarbelakangi . Bab dua berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, baik yang menyangkut fisik maupun non-fisik. Bab tiga berisi Sejarah Kedatangan Etnis dan pemilihan pemukiman. Bab empat kesimpulan dan saran.

II. GAMBARAN UMUM TANJUNGPINANG

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Tanjungpinang adalah kota terbesar yang ada di Pulau Bintan sebagai kota madya dan sekaligus ibukota Kabupaten Kepri. Kotamadya Tanjungpinang sendiri terbagi dalam empat kecamatan. Di seluruh Pulau Bintan terdapat 7 kecamatan, dimana empat kecamatan dibawah kotamadya dan tiga kecamatan lagi termasuk dibawah kabupaten, yaitu Kecamatan Bintan Utara, Bintan Timur dan Teluk Bintan. Luas seluruh Pulau Bintan yaitu 2.016,21 km^a.

Letak geografisnya berada pada 0° 51' sampai dengan 0° 59' Lintang Utara dan 104° 23' sampai 104° 34' Bujur Timur.

Batas-batas wilayah administrasi Kota Tanjungpinang dengan luas wilayahnya yang mencapai 239,50 km^a. adalah sebagai berikut:

- Ø Sebelah Utara : Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Kepri dan kota Batam
- Ø Sebelah Selatan : Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepri
- Ø Sebelah Barat : Kecamatan Galang kota Batam
- Ø Sebelah Timur : Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepri.

Geologisnya merupakan “paparan sunda” yang menyimpan bebatuan metamor dan beku dari zaman tersier. Sedangkan batuan sedimennya sangat terbatas. Warna tanahnya merah kuning yang terdiri dari organosol dan clay humic, podsolit, litosol dan latosol. Alamnya berbukit-bukit, tetapi pantainya landai (Bappeda Kabupaten Kepri dan Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang, 2001:10)

Pada umumnya kota Tanjungpinang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata terendah 23,9°C dan tertinggi 31,8°C dengan kelembaban udara sekitar 87% (Bappeda kota Tanjungpinang dan BPS Kepri, 2001: 3).

Jarak dari Tanjungpinang ke kota-kota penting lainnya adalah sebagai berikut: Ke kota penting di sekitar Pulau Bintan yaitu : ke Kijang (pelabuhan laut) 20 km, Tanjung Uban 80 km dan ke kota di luar Pulau Bintan antara lain : Sembulang 15 km, Senayang 45 km, Daik 60 km, Dabo 80 km, Tanjung Balai Karimun 85 km, Tambelan 190 km, Pekanbaru 212 km, Ranai 440 km, dan Jakarta 480 km.

2.2 Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan suatu daerah bila SDM-nya berkualitas baik. Sebaliknya penduduk yang besar akan menjadi masalah atau beban pembangunan kalau laju pertumbuhannya tinggi, tidak terkendali dan kualitasnya rendah. Hal ini akan menyebabkan ketidak-seimbangan antara jumlahnya yang besar

dengan daya dukung lingkungan.

Salah satu ciri khas masalah kependudukan di kota Tanjungpinang adalah pemusatan sebagian besar penduduk di daerah pelantar-pelantar dan pusat perdagangan, padahal keadaan yang bersesakan itu sangat riskan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya kebakaran, dan sebagainya. Namun, dalam perkembangan akhir-akhir ini daya tampung perkotaan sudah tidak memungkinkan lagi, sementara di pihak lain penduduk dari waktu ke waktu semakin meningkat, maka mau tidak mau harus mencari tempat lain di pinggiran kota yang pada suatu saat nanti menjadi kota baru. Dan untuk mewujudkan hal itu, mereka menempuh berbagai cara, antara lain : dengan membeli tanah maupun rumah siap huni melalui kredit KPR.

Setelah depeloper-depeloper membuat perumahan-perumahan di beberapa titik di pinggiran kota, saat ini Tanjungpinang dengan radius 15 km dari pusat kota telah mulai menjelma menjadi perkotaan baru sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi..

Pada tahun 2003, penduduk kota Tanjungpinang tercatat 160.705 jiwa, dengan kepadatan penduduk 671 jiwa per km^a. Kepadatan tertinggi tercatat di Kecamatan Tanjungpinang Barat 1.412 jiwa per km^a, seperti terlihat dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Luas wilayah, penduduk dan kepadatan penduduk tahun 2001

	Kecamatan	Luas km ^a .	Penduduk	Kepadatan per km ^a
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Bukit Bestari	69,0	51.348	744
2.	Tanjungpinnang Timur	83,5	42.547	510
3.	Tanjungpinang Kota	52,5	18.089	345
4.	Tanjungpinang Barat	34,5	48.721	1.412
2003		239,5	160.705	671
2004		239,5	158.649	662
2001		239,5	146.603	612
2000		239,5	137.356	574

Sumber: Bappeda Kota Tanjungpinang dan BPS, 2003

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa Tanjungpinang terdiri dari 4

kecamatan yaitu Bukit Bestari, Tanjungpinang Timur, Tanjungpinang Kota, dan Tanjungpinang Barat.

Pada tahun 2003, jumlah luas kota Tanjungpinang adalah 239,5 km. Sedangkan jumlah penduduk adalah 160, 705 jiwa. Jumlah itu terbagi dalam empat kecamatan; dengan jumlah penduduk berdasarkan rumah tangga terdiri dari 36.534 , dan rata-rata anggota satu rumah tangga hanya 4,0 % seperti disebut di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah rumah tangga, penduduk menurut jenis kelamin, dan rata-rata anggota rumah tangga per kecamatan.

Kecamatan	Rumah Tangga	Penduduk			
		Laki-laki	Perempu-an	Jumlah	Rata- rata ART
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bukit Bestari	11.656	24.796	24.039	48.835	4,1
2. T.pinang. Timur	10.002	16.056	14.993	31.049	3,9
3. T. pinang Kota	4.128	9.710	8.394	18.104	4,0
4. T.pinang Barat	11.826	24.119	24.496	48.615	4,1
2003	36.534	84.629	76.076	160.705	4,0
2002	35.993	80.817	77.832	158.649	4,0
2001	36.226	74.681	71.992	146.603	4,0
2000	33.675	69.991	67.365	137.356	4,1

2.3. Transportasi

Alat transportasi yang dibutuhkan untuk menopang perhubungan di daerah Tanjungpinang ini sudah cukup memadai. Dalam pulau atau kota, dapat dilalui dengan ojek , mikrolet, bus; sementara ke luar pulau Bintan, seperti Batam, tranportasi yang digunakan adalah Fery (dari Perusahaan Sentosa, Baruna Jaya dan lain-lain) dan Speed Boad. Sedangkan untuk tujuan lain seperti : Pekanbaru, Ranai, dan Dabo ; selain adanya Ferry, juga ada pesawat. Untuk berbagai tujuan, bahkan ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia dan lain-lain tersedia berbagai macam sarana perhubungan mulai dari kapal Peln yang berlabuh di Pelabuhan Kijang. Sedangkan ke Batam, kapal-kapal

fery motor dan speed boad berangkat hampir setiap setengah jam mulai jam 8.00

pagi sampai dengan jam 17.00 sore. Bila ingin naik pesawat besar seperti Garuda, Merpati, Bouraq dan lain-lain ke berbagai tujuan, maka kita harus melalui Batam dulu.

Dengan demikian jarak yang memisahkan antara pulau-pulau dengan Tanjungpinang bukan merupakan penghalang utama bagi pengembangan Tanjungpinang ke depan, asal saja pengaturan sarana transportasi diarahkan sesuai dengan kepentingan umum.

Hal-hal yang perlu dibenahi untuk mendukung transportasi yang baik adalah perencanaan sarana jalan yang jelas dari segala sudut sesuai dengan perkembangan kota. Disamping itu, sebagai ibu kota propinsi, jalan-jalan di Tanjungpinang terutama sekitar kota mulai dari tepi laut sampai Batu 5 terlalu sempit walaupun telah diberlakukan system satu arah.

2.4 Tenaga Kerja

Masalah tenaga kerja yang utama pada umumnya terletak pada besarnya perbedaan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran atau penyediaan tenaga kerja sering lebih besar dari permintaan, sehingga tenaga kerja yang dapat ditempatkan jauh lebih rendah dari pencari kerja. Padahal tenaga kerja merupakan penggerak bagi roda pembangunan itu sendiri.

Pada tahun 2003 terdapat 60,42 persen angkatan kerja dan 39,58 persen bukan angkatan kerja. Dari jumlah penduduk angkatan kerja sekitar 36,41 persen bekerja di sektor perdagangan, jasa 22,53 persen, sektor angkutan komunikasi sebesar 11,16 persen.

2.5 Sosial

Secara umum kemajuan dan tingkat kesejahteraan sosial dapat dilihat dari berbagai indikator penting yang diturunkan dari data pendidikan, kesehatan, keagamaan dan data sosial lainnya. Seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai Kota Tanjungpinang di bidang sosial, akan diuraikan dibawah ini.

2.5.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan titik sentral upaya dalam menghadapi era globalisasi. Melalui pendidikan yang prima diharapkan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dengan cepat terlaksana. Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik, formal maupun non formal akan membantu setiap anggota masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dan mengatur hidupnya secara layak dan baik.

Untuk menunjang pendidikan tersebut, maka di Kota Tanjungpinang telah ada sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (sekolah tinggi. Pada tahun ajaran 2001/2002, banyaknya sekolah Taman Kanak-kanak 22 unit dengan

jumlah murid 1.536 orang yang diasuh oleh 129 guru. Dengan demikian ratio murid Taman Kanak-kanak dengan guru 1 : 12.

Keadaan pendidikan sekolah dasar dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat. Banyaknya SD negeri dan swasta tahun 2001/2002 berjumlah 67 unit dengan 23.024 murid dan 920 guru. Dibanding tahun ajaran sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 31,90 persen dari 17.456 murid pada tahun 2000/2001. Ratio murid SD dengan guru 25 : 1 atau seorang guru mengasuh 25 orang murid.

Untuk pendidikan menengah pada tahun ajaran 2001/2002, terdapat 17 unit SMTP dengan 6.520 orang siswa dan 355 orang guru. Ratio murid terhadap guru sama dengan 18 : 1 atau setiap 18 murid diasuh oleh satu orang guru. Sekolah SMTA tahun 2001/2002 tercatat 15 unit yang terdiri dari 8 SMTA negeri dan 7 SMTA swasta dengan jumlah murid 5.455 siswa dan 310 guru.

Sedangkan pada tahun ajaran 2003/2004 pada tingkat pendidikan SD terjadi penurunan jumlah sekolah sebesar 1,56 persen, sebaliknya jumlah guru dan murid semakin meningkat dibanding dengan tahun ajaran 2002/2003 masing-masing sebesar 0,27 persen dan 0,97 persen. Selanjutnya, Sekolah Menengah Atas, baik murid maupun guru mengalami penurunan dibanding dengan tahun ajaran 2002/2003 sebesar 18,18 persen.

Pada tabel 3 di bawah ini dapat dilihat persentase penduduk yang berumur 10 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah tahun 2003, dimana yang tidak atau belum pernah sekolah 2,97 persen, masih sekolah 19,78 persen, dan tidak sekolah lagi sebesar 77,25 persen. Dengan melihat jumlah penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah, dapat diartikan bahwa di Tanjungpinang anak yang seharusnya sekolah tidak memanfaatkan waktunya untuk sekolah sebanyak 3.712 jiwa atau 2,97 persen

Tabel 3 Persentase Penduduk 10 tahun ke-atas Menurut Partisipasi Sekolah Tahun 2003

No	Keterangan	Laki-laki		Perempuan		Total	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1.	Tidak /Belum pernah sekolah	1.237	1,89	2.475	4,17	3.712	2,97
2.	Masih sekolah	14.676	22,43	10.016	16,86	24.692	19,78
3.	Tidak sekolah lagi	49.525	75,68	46.905	78,97	96.430	77,25
	Jumlah Total	65.438	100%	59.396	100%	124.834	100 %

Sumber: BPS,2003

2.5.2 Kesehatan

Mensano incorpore sano artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Oleh karena itu bidang kesehatan adalah bidang yang sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik, maka akan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam menunjang pembangunan di bidang kesehatan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas seperti rumah sakit, puskesmas, peralatan medis, obat-obatan dan terlebih sumber daya yang melaksanakannya seperti dokter, perawat, petugas kesehatan lainnya dan sebagainya.

Dari beberapa pengamatan tentang penanganan kesehatan di kota Tanjungpinang terkait dengan ketersediaan fasilitas dan SDM-nya, dapat dikatakan bahwa penanganan kesehatan masih jauh tertinggal dibanding dengan daerah propinsi lainnya. Memang ada dua rumah sakit yaitu RS Angkatan Laut dan RSUD, tetapi dokter yang bertugas di kedua rumah sakit tersebut umumnya dari RSUD. Bayangkan tahun 2003 jumlah dokter spesialis hanya 21 orang sedangkan tahun 2002 tercatat 24 orang. Masih sering terdengar keluhan dari pasien bahwa pelayanan yang didapatkan tidak sesuai dengan biaya pengobatan yang relative lebih tinggi. Oleh karena itu bidang kesehatan masih harus ditingkatkan lagi. Baik kuantitas maupun kualitas dari fasilitas dan SDM-nya.

2.5.3 Keagamaan

Pembangunan di bidang fisik harus diimbangi dan dilengkapi dengan pembangunan mental spritual, sehingga diharapkan akan ada keseimbangan dan keserasian antara kepentingan duniawi dan rohaniyah. Kehidupan beragama yang harmonis antara berbagai umat beragama di kota Tanjungpinang ini telah terjalin dengan kokoh. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya rumah ibadah yang berbeda agama dibangun dari waktu ke waktu. Pengakuan masyarakat dari hasil wawancara juga mendukung hal tersebut, dimana dikatakan bahwa penganut agama di Tanjungpinang sudah dipengaruhi oleh adat dan resam Melayu yang jauh dari kekerasan, maka dikalangan antar umat beragama jarang terdengar masalah. Namun untuk mendirikan tempat ibadah terutama Gereja, diakui oleh beberapa pengurus gereja masih sulit atau lambat mendapat izin dari pemerintah daerah. Hal itu menyebabkan timbulnya pertanyaan apa sebenarnya yang melatarbelakangi sehingga terjadi demikian.

Berdasarkan data dari BPS, tahun 2003 terdapat 85 mesjid, 90 mushalla, 8 Gereja Katolik¹, 16 Gereja Protestan, 42 vihara /kelenteng. Banyaknya jemaah haji mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, misalnya pada tahun 2000 sebanyak 195 orang , pada tahun 2001 berjumlah 241 orang; sedangkan tahun 2003 berjumlah 269 orang.

Tabel 4. Persentase Penduduk berdasarkan Pemeluk Agama Menurut Kecamatan

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bukit Bestari	85,51	5,15	4,72	4,47	0,09	0,05
2. T. Timur	83,66	4,01	3,29	9,04	0,00	0,00
3. T. Kota	41,50	1,72	1,72	54,81	0,26	0,00
4. T. Barat	83,04	4,15	6,34	6,42	0,06	0,00
2003	77,33	4,04	4,55	13,98	0,09	0,01
2002	78,00	4,51	4,55	13,96	0,11	0,01
2001	73,10	5,03	3,41	16,77	0,11	0,00

Sumber: Bappeda Kota Tanjungpinang dan BPS, 2003

2.6 Sejarah Tanjungpinang

Gugusan pulau-pulau yang sekarang dikenal sebagai Kepulauan Riau sudah sejak berabad-abad lalu diketahui telah memainkan peranan penting dalam sejarah perkembangan kawasan ini. Hal tersebut terutama karena letaknya sangat strategis pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia yaitu antara Timur dan Barat ; dan antara samudera Hindia dengan laut Cina Selatan. Kedudukan strategis itu telah mendorong Kepulauan Riau menjadi salah satu sentral perdagangan dan pelayaran di kawasan Selat Malaka.

Menurut sumber-sumber sejarah tempatan, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Melayu malaka di semenanjung Timur Melayu di awal abad XV, di pulau terbesar dari gugusan Kepulauan Riau yaitu Pulau Bintan telah berdiri sebuah kerajaan penting. Kerajaan tersebut bernama Bentan yang berpusat di Bukit batu, di tepi Sungai Bintan yang diperkirakan berdiri pada awal abad XI. Kerajaan Bentan selain diketahui merupakan pusat perdagangan, juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain serta sudah mempunyai tradisi dan adat-istiadat yang tinggi.

³ Hasil pencatatan Departemen Agama Kota Tanjungpinang, berbeda dengan kenyataan di lapangan, dimana Gereja Katolik hanya terdapat 2 buah; yaitu di Jalan Diponegoro dan Batu 5 atas.

2.6 Sejarah Tanjungpinang

Gugusan pulau-pulau yang sekarang dikenal sebagai Kepulauan Riau sudah sejak berabad-abad lalu diketahui telah memainkan peranan penting dalam sejarah perkembangan kawasan ini. Hal tersebut terutama karena letaknya sangat strategis pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia yaitu antara Timur dan Barat ; dan antara samudera Hindia dengan laut Cina Selatan. Kedudukan strategis itu telah mendorong Kepulauan Riau menjadi salah satu sentral perdagangan dan pelayaran di kawasan Selat Malaka.

Menurut sumber-sumber sejarah tempatan, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Melayu malaka di semenanjung Timur Melayu di awal abad XV, di pulau terbesar dari gugusan Kepulauan Riau yaitu Pulau Bintan telah berdiri sebuah kerajaan penting. Kerajaan tersebut bernama Bentan yang berpusat di Bukit batu, di tepi Sungai Bintan yang diperkirakan berdiri pada awal abad XI. Kerajaan Bentan selain diketahui merupakan pusat perdagangan, juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain serta sudah mempunyai tradisi dan adat-istiadat yang tinggi.

Kedudukan dan peranan otonomis yang penting itu telah mendorong Pulau Bintan dan kawasan sekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas oleh negeri lain, terutama kalangan pelajar. Salah satu tempat yang dapat diduga ikut berperan sebagai daerah pendukung (hinterland), sebagai titik navigasi dan fungsi maritim lainnya adalah Tanjungpinang. Tanjungpinang terletak di bagian timur Teluk Bintan dan merupakan salah satu pintu masuk ke pusat Kerajaan Bentan. Dengan posisinya yang agak tersuruk, Tanjungpinang terlindung dari pengaruh cuaca buruk dan alur laut yang cukup dalam merupakan tempat yang ideal bagi armada pelayaran untuk berlindung dari serangan badai atau untuk berlabuh sementara mengambil air dan perbekalan.

Menjelang berdirinya Kerajaan Riau (1722), Tanjungpinang telah menjadi kubu pertahanan Raja Kecil dalam perang saudara memperebutkan takhta kerajaan Johor melawan Tengku Sulaiman dan sekutunya. Setelah berdirinya kerajaan Riau, kedudukan Tanjungpinang sebagai pusat pertahanan makin jelas ketika Riau bersiap menghadapi perang melawan Belanda (VOC) antara tahun 1782 – 1784. Benteng Riau di tanjungpinang dan sekitarnya sangat berjasa dalam menahan serbuan armada Belanda ke pusat Kerajaan Riau dengan memaksa Belanda mundur ke Malaka.

Semenjak tahun 1784, Tanjungpinang mulai tumbuh sebagai sebuah pemukiman dan kemudian menjadi sebuah kota yang juga berperan sebagai Bandar perdagangan. Fungsi dan kedudukannya sebagai pusat perdagangan menjadikan Tanjungpinang sebagai kota penting di Sumatera bagian timur sesudah Medan dan Palembang.

Selain itu, Tanjungpinang ditetapkan sebagai ibukota keresidenan Belanda untuk wilayah yang cukup luas, yaitu sampai ke sebagian Sumatera bagian Tengah dan sebagian Sumatera bagian Utara.

Pada tahun 1983, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1983 tanggal 18 Oktober 1983 telah dibentuk Kota Administratif Tanjungpinang yang membawahi Kecamatan Tanjungpinang Timur dan Tanjungpinang Barat. Selanjutnya pada tahun 2001 sesuai dengan SK Mendagri Nomor 5 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001, Kota Administratif Tanjungpinang menjadi Kota Tanjungpinang dengan membawahi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungpinang Kota, Tanjungpinang Barat, Bukit Bestari dan Tanjungpinang Timur.

Dalam perkembangannya, ekonomi masyarakat di Tanjungpinang tergolong cukup memadai. Hal itu ditunjang oleh letak geografis Tanjungpinang yang sangat strategis dengan Singapura dan Malaysia, membuat masyarakat di ketiga daerah tersebut pernah membentuk semacam kesatuan ekonomi yang didukung dengan mata uang yang sama yaitu dollar. Bebasnya bea cukai di daerah Tanjungpinang (Kepri umumnya) dan juga Singapura sejak zaman penjajahan Belanda menyebabkan perdagangan antara Tanjungpinang (Kepri) dengan Singapura seperti perdagangan dalam negeri sendiri. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk dari daerah lain untuk bermigrasi ke Tanjungpinang.

Setelah zaman itu berlalu, praktis perkembangan Tanjungpinang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Ekonomi masyarakat mulai menurun sejalan dengan sistem peraturan dagang yang berubah, apalagi dengan dibukanya Batam. Nama Tanjungpinang di daerah lain tidak begitu harum lagi dan lonjakan arus migrasi beralih ke Pulau Batam yang padat industri.

Namun setelah dibukanya wisata perhotelan di Bintan dan beberapa pabrik industri, kembali ekonomi mulai bergairah. Hal itu terlihat dari banyaknya tukang ojek di pinggir jalan yang setiap hari mengalami pertambahan, sebagai pertanda bahwa turis dari dalam maupun mancanegara ke Tanjungpinang atau Pulau Bintan semakin meningkat. Peningkatan kedatangan turis ke Tanjungpinang, terutama Singapura dan Malaysia berpengaruh terhadap pendapatan para tukang ojek, karena mereka ini sering memanfaatkan jasa tukang ojek.

III. PEMILIHAN PEMUKIMAN

3.1 Etnis Pendatang di Tanjungpinang

Sebagai kota yang berada di perbatasan dengan Singapura dan Malaysia yang sampai tahun 1957 masih berada di bawah kekuasaan Inggris, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjungpinang sangat dipengaruhi oleh Singapura. Tanjungpinang bahkan sempat dikenal sebagai “surga dollar”. Ini merupakan salah satu daya tarik bagi para pendatang, terutama dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan kawasan Indonesia Timur lainnya. Meskipun masa dollar ini berakhir dengan pecahnya konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963, namun gelombang para pendatang dari berbagai tempat dari nusantara tidak pernah surut sampai sekarang, terutama dengan adanya kelesuan ekonomi di Jawa maupun Sumatera. Didukung perkembangan transportasi nusantara yang semakin maju.

Penduduk yang mendiami kota Tanjungpinang terdiri dari beberapa etnis dan tempat asal yang berbeda-beda. Mereka semua dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok etnis atau suku bangsa. Sebagai suku bangsa setempat adalah Etnis Melayu dimana mereka menyatakan dirinya sebagai penduduk “asli” Tanjungpinang. Karena kata “asli” menurut hemat kami kurang tepat, maka kami usulkan memakai “masyarakat setempat”. Salah satu bukti bahwa etnis Melayulah sebagai penduduk setempat di Tanjungpinang adalah dilihat dari bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat cenderung berbahasa Melayu. Tatakrama yang ditampilkan didepan umum juga secara umum adalah tatakrama Melayu.

Namun ada keistimewaan bagi masyarakat etnis Bugis atau etnis yang berasal dari Sulawesi yang sudah sejak lama beranak cucu dan menikah dengan suku bangsa setempat (Melayu) tidak dapat lagi dikatakan sebagai pendatang. Mereka yang sudah beberapa generasi berdiam di Kepulauan Riau sebelum kemerdekaan RI, dimana mereka telah membaaur sejak dahulu dan menjadi satu (bahu-membahu) melawan penjajah. Bahkan beberapa panglima kerajaan Riau dahulu berasal dari etnis Bugis. Eksistensi etnis Bugis di Tanjungpinang juga ditandai dengan adanya nama perkampungan yang disebut Kampung Bugis sebagai titik berangkat dimulainya pembauran antara Melayu dan Bugis. Walaupun latar belakang Bugis Makassar dan Buton berbeda, namun orang awam Melayu di Tanjungpinang biasa mengatakan mereka sebagai etnis Bugis atau ada yang menyebut mereka yang berasal dari Sulawesi dengan istilah setempat disebut “Boyan”. Agama yang dianut dan aktifitas sehari-hari yang relative sama antara Bugis dan Melayu, membuat pembauran diantara mereka dapat berjalan tanpa benturan yang berarti. Pembauran itu bukan saja hanya dikalangan masyarakat bawah, tetapi sampai ke lingkungan kerajaan. Sehingga pada saat ini orang awam, kalau tidak memperhatikan nama, tidak dapat lagi membedakan mana etnis Bugis ataupun Melayu. Dengan demikian dalam hal ini mereka yang telah beberapa generasi di Tanjungpinang tidak dapat lagi dikategorikan sebagai pendatang, kecuali mereka yang baru datang setelah masa kemerdekaan. Dengan demikian etnis pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan setelah masa kemerdekaan, walaupun menyerupai pola yang sama dengan orang-orang Bugis pertama, maka mereka masih dikategorikan etnik atau masyarakat pendatang. Ada beberapa etnis pendatang yang kini mendiami Tanjungpinang, antara lain: etnis Jawa, China, Minangkabau, Flores, Bugis, Boyan, Sunda, Madura, Batak dan lain-lain.

3.1.1 Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah salah satu suku bangsa atau kelompok yang dikenal luas di seantero Nusantara, dimana mereka diidentikkan dengan keuletan, kerja keras, kesabaran (Harsono Dibyo, 2000) dan keluwesan bergaul. Sehingga mereka dimana-mana nampak mudah diterima oleh etnis atau kelompok lainnya, mereka dapat mudah membaur dengan masyarakat setempat. Kebiasaan dan tradisi yang mengutamakan “tepo seliro” tolong-menolong dengan perencanaan ataupun spontanitas untuk berbakti kepada sesama warga masyarakat lainnya, merupakan daya tarik bagi kelompok lain dan juga bagi kelompoknya. Prinsip reciprositas (timbal balik) sangat dijunjung tinggi baik dalam kegiatan duka maupun suka.

Etnis Jawa datang ke Tanjungpinang hampir sepanjang waktu sejak masa kemerdekaan. Penempatan dalam jabatan pemerintahan atau jabatan kepolisian dan militer dapat digolongkan sebagai pembuka jalan bagi etnis ini, sehingga di kemudian hari mereka dapat menjadi eksis di Tanjungpinang. Di samping itu, keharuman “masa dollar” menjadi daya tarik tersendiri bagi bukan saja etnis Jawa, tetapi hampir semua etnis pendatang di Tanjungpinang.

Banyaknya pendatang dari Jawa yang menetap di Kota Tanjungpinang pun akhirnya memunculkan pengelompokan pemukiman berdasarkan etnis yang memakai nama-nama etnis maupun yang merujuk pada etnisitas tertentu seperti Kampung Jawa, Yudowinangun, atau Sukorejo.

3.1.2 Etnis Tionghoa

Etnis lainnya adalah China (Tionghoa) yang sejak sebelum kemerdekaan telah berada di Tanjungpinang, tidak dapat dikategorikan sebagai penduduk pribumi karena mereka jelas didatangkan oleh Belanda ke Bintan (Kepulauan Riau) adalah sebagai pekerja (buruh). Artinya, mereka berada di Kepulauan Riau adalah sebagai tenaga kerja, dengan kewarganegaraan Tionghoa. Begitu juga dengan orang India, mereka juga datang bersamaan dengan etnik Tionghoa, tetapi setelah masa kemerdekaan mereka relatif jumlahnya semakin kecil.

Kemudian setelah kemerdekaan sebagian diantaranya menjadi warga negara Indonesia dan tinggal di Tanjungpinang Kepulauan Riau. Mereka yang belum menjadi warga negara Indonesia banyak yang keluar dari wilayah ini ketika terjadi Konfrontasi Indonesia dengan Malaysia dan pada masa G 30 S.

Etnis Tionghoa yang berada di Tanjungpinang ini dapat dikatakan menjadi salah satu kelompok yang ikut merasakan bagaimana perkembangan Tanjungpinang pada zaman Belanda sampai sekarang. Dengan demikian, sebagian besar etnis Tionghoa yang sudah beberapa generasi di Tanjungpinang adalah satu kelompok

etnis pendatang yang pertama dari luar wilayah Republik Indonesia. Mereka jelas turut berjasa dalam mengembangkan Tanjungpinang hingga sekarang.

Berdasarkan sejarah, sekitar abad 13 atau pada masa Dinasti Ming, persebaran orang-orang China ke luar dari daerahnya dengan tujuan ke segala penjuru mulai dirintis. Salah seorang dari kalangan istana diutus yang bernama Cenho, diutus ke bagian Selatan dan Barat daratan China, yaitu meliputi Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Indonesia (Syahril De Saputra, 1995). Pada tahap berikutnya, orang-orang China sampai di Indonesia secara bertahap, dimana mereka tidak langsung bertujuan ke Indonesia.

Secara umum, orang-orang China yang ada di Kepulauan Riau termasuk di Tanjungpinang datang dengan dua cara yaitu : pertama, mengikuti rombongan Cenho dan kedua melalui tahapan melalui Malaysia atau Singapura dan sebagainya akhirnya sampai di Tanjungpinang. Diperkirakan mereka sampai di Tanjungpinang sekitar tahun 1600. Hal ini dikuatkan dengan bukti bahwa Kelenteng yang terdapat di daerah Senggarang yang diyakini sebagai Kelenteng tertua. Dan, juga dengan melihat kuburan-kuburan tua orang China yang terdapat di Kota Piring.

Daerah yang pertama kali didiami oleh orang China di Tanjungpinang adalah Senggarang dan Kota Piring. Senggarang pada masa dahulu terkenal dengan daerah penangkapan ikan dan perkebunan gambir. Hasil-hasil yang mereka peroleh, mereka perdagangkan terutama ke daerah Singapura sampai Hongkong dan Taiwan. Tingginya peradaban China disana, ditandai dengan dibangunnya Kelenteng sebagai pusat ibadah orang China baik dari Singapura, maupun Malaysia yang terus berlanjut hingga kini. Selain itu, terdapat juga puing-puing rumah-rumah kuno serta bekas gudang penyimpanan barang-barang dagangan para tauke China pada masa itu. Begitu juga dengan mereka yang tinggal di Kota Piring, mereka berada disana seiring dengan pusat Kerajaan Riau yang pernah berpusat di tempat tersebut. Mereka yang tinggal disana adalah yang bergerak di bidang perdagangan. Namun seiring dengan berpindahnya pusat kerajaan dari kota Piring, mereka berpindah ke Senggarang.

Sedangkan kota Tanjungpinang, menjadi pemukiman baru bagi mereka setelah musibah kebakaran menimpa Senggarang yang memusnahkan sebagian besar kota Senggarang. Mereka yang mengalami kebakaran rumah di Senggarang akhirnya memilih pindah ke Tanjungpinang yang kemudian mulai ramai setelah disinggahi beberapa kapal-kapal dagang yang melintasi Kepulauan Riau.

Perkembangan Kota Tanjungpinang tidak terlepas dari pengaruh peristiwa-peristiwa sejarah yang dilalui, diantaranya adalah pada masa Kerajaan Riau, penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, pergolakan politik setelah merdeka, dan setelah mengalami otonomi.

Pada masa Pemerintahan Belanda, berbagai fasilitas telah banyak dibangun, seperti bangunan tempat tinggal, jalan raya, benteng-benteng pertahanan, penjara, kompleks perumahan pejabat dan karyawan Belanda, Gedung sekolah, dan sebagainya

Pada masa ini penduduk Tanjungpinang semakin bertambah ramai terutama setelah adanya perjanjian antara Sultan Riau dengan Belanda melalui kontrak politik tahun 1857 yang menyatakan bahwa golongan etnis Cina dan India disamakan dengan golongan Eropa. Mereka menjadi penduduk Pemerintahan Belanda. Etnik China dikepalai oleh Kapitan (kapten), sedangkan India dikepalai oleh Letnan (karena jumlah mereka lebih sedikit). Dengan demikian, kelompok Tionghoa atau China yang telah tinggal beberapa generasi di Tanjungpinang.

3.1.3 Etnis Batak

Orang Batak adalah salah satu suku bangsa yang berasal dari pulau Sumatera bagian Utara, yang sebagian besar termasuk dalam wilayah administratif Propinsi Sumatera Utara. Orang Batak sebagai suku bangsa masih terbagi lagi dalam beberapa sub suku bangsa yaitu: Angkola, Mandailing, Karo, Simalungun, Toba dan Pakpak. Latar belakang daerahnya sangat bervariasi, mulai dari pesisir sampai pegunungan. Orientasi mata pencaharian penduduknya juga beraneka ragam, dimana ada yang berorientasi ke darat sebagai petani, pedagang dan lain-lain, dan orientasi laut sebagai nelayan.

Kedatangan mereka di Tanjungpinang, dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, dimana pada masa itu perkebunan-perkebunan bukan saja hanya terdapat di pulau-pulau besar, tetapi di kepulauan Riau juga terdapat perkebunan Belanda yaitu karet. Kepulauan Riau dibagi dalam beberapa afdeling, termasuk Tanjungpinang sebagai salah satu afdeling. Maka pada masa inilah (pengakuan informan) beberapa orang Batak telah berada di Tanjungpinang, baik sebagai pembantu administrasi ataupun pekerja biasa. Namun jumlah mereka boleh dihitung dengan jari.

Setelah kemerdekaan, terjadilah migrasi besar-besaran. Migrasi tersebut terutama dari Tapanuli ke segala penjuru daerah pesisir atau dari pegunungan ke daerah pantai; seperti ke Barus dan Sibolga dan sekitarnya (pesisir pantai Barat); ke Simalungun atau Pematang Siantar di daerah Tanah Jawa sekarang, Tanjung Leidong – Tanjung Balai Asahan; Tebing Tinggi, Lubuk Pakam dan Medan sekitarnya (termasuk Belawan); di perbatasan Aceh, orang Batak bermigrasi ke Aceh Tenggara-Kota Cane (Karo, Toba) dan ke seluruh pusat-pusat kota yang ada di Indonesia dimana mereka mendapatkan pekerjaan atau membangun usaha (wiraswasta). Sedangkan yang bermigrasi ke Tanjungpinang sendiri sulit ditemukan tulisan yang membahasnya, namun beberapa informan mengatakan bahwa pada awalnya orang

Batak ada di Tanjungpinang sebagian adalah bekas pegawai perkebunan Belanda dan sebagian lagi adalah beberapa pelarian; baik pelarian karena kerja paksa ataupun berbagai sebab lainnya.

Gelombang kedua adalah pada masa setelah kemerdekaan. Seiring dengan terbukanya kesempatan untuk pindah dari kampungnya ke berbagai penjuru wilayah Indonesia untuk mencari pekerjaan di negeri orang, pada saat itulah beberapa orang dari pekerja-pekerja kapal (pelayaran) banyak memilih tinggal di Tanjungpinang hingga sekarang dengan alasan utama dekat dengan Singapura atau luar negeri yang umumnya adalah majikan kapal mereka. Strategisnya Tanjungpinang dalam akses rute pelayaran, baik domestik maupun luar negeri merupakan daya tarik tersendiri bagi orang yang bekerja di pelayaran dan perdagangan. Demikian juga dengan orang Batak yang mengikuti pekerjaan penangkapan ikan dengan kapal terutama yang beroperasi sampai perairan selat Cina lebih memilih tinggal di Tanjungpinang.

Pada zaman dollar, letak geografis Tanjungpinang dengan Singapura dan Malaysia yang sangat strategis, membuat masyarakat di ketiga daerah tersebut membentuk semacam kesatuan ekonomi yang didukung dengan mata uang yang sama yaitu dollar. Bebasnya bea cukai di daerah Tanjungpinang (Kepri umumnya) dan juga Singapura sejak zaman penjajahan Belanda menyebabkan perdagangan antara Tanjungpinang (Kepri) dengan Singapura seperti perdagangan dalam negeri sendiri. Pada masa inilah keharuman Tanjungpinang terdengar sampai pelosok Sumatera, bahkan Tapanuli Utara. Maka, sejak itu banyaklah orang Batak yang migrasi ke Tanjungpinang.

Kemudian zaman smokkel, orang-orang yang bergerak di bidang perdagangan memanfaatkan situasi setelah mempelajari arus pergerakan barang yang telah lama dirintis oleh penduduk tempatan yang disebut dengan “pelintas batas”. Mereka mulai mengikuti penyeludupan atau smokkel yang pada masa itu masih longgar dalam hal pengawasan. Mereka tahu bahwa pekerjaan ini adalah spekulasi dan penuh resiko, tetapi dengan adanya harapan lolos, maka mereka memberanikan diri.

Selain itu, migrasi yang di sengaja oleh pemerintah terhadap beberapa guru dan tenaga medis baik dari Sumatera Barat maupun Sumatera Utara yang ditempatkan langsung di Kepulauan Riau termasuk Tanjungpinang (Tarigan: 2001). Mereka ditempatkan di sekolah-sekolah dan rumah sakit ataupun puskesmas yang tersebar di Kepulauan Riau.

Akhir-akhir ini, arus migrasi dari etnis Batak ke Tanjungpinang masih terjadi, tetapi lebih banyak didominasi oleh pemuda-pemudi lulusan sekolah lanjutan yang belum mempunyai skill yang dapat diandalkan. Bahkan sebagian di antara mereka adalah orang-orang yang putus sekolah. Akhirnya mereka yang laki-laki kebanyakan bekerja serabutan dengan harapan “asal dapat makan”. Sebagian menjadi sopir,

tukang ojek, tukang parkir dan apa saja pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Sementara yang wanita bekerja di pabrik-pabrik industri dengan gaji yang “pas-pasan”. Migran yang belum berkeluarga ini sebagian kurang termotivasi dalam menyongsong masa depannya di Tanjungpinang dengan alasan Tanjungpinang terlalu kecil menampung sekian banyak angkatan kerja. Sementara daya tariknya terutama keamanannya yang cukup kondusif membuat para pemuda sulit mengambil sikap untuk keluar dari Tanjungpinang walaupun kekurangan dalam segala hal. Akhirnya banyak di antara mereka yang tersisih dan pulang setelah terlilit utang atau misalnya tukang ojek; banyak diantaranya yang motornya ditarik dealer, karena kreditnya nggak atau terlambat membayar sampai tiga bulan.

3.1.3 Etnis Minangkabau

Etnis Minangkabau adalah kelompok etnis atau suku bangsa yang berasal dari Sumatera Barat. Mereka akrab disebut sebagai “Orang Minang atau Urang Awak”. Pada umumnya mereka menganut agam Islam yang taat, sehingga tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yaitu Melayu. Kedatangan etnis Minangkabau ke Tanjungpinang pada awalnya ketika terjadinya Pembrontakan PRRI di Sumatera Barat. Sebagian masyarakat “menyelamatkan diri” atau memilih untuk keluar dari daerahnya agar dapat menikmati kehidupan yang lebih aman. Diantaranya, ada yang hanya sampai di Riau atau kota Pekanbaru. Mereka mengadu nasib disana, dimana yang kurang beruntung melintas lagi ke Tanjungpinang. Selain karena transportasi yang lancar, juga disebabkan daya tarik nama Tanjungpinang yang harum sampai kemana-mana. Tak heran kira-kira tahun 1962 telah berdiri paguyuban Minang di Tanjungpinang. Dengan demikian, dengan adanya paguyuban itu berarti orang Minang di Tanjungpinang relatif sudah cukup banyak. Jumlah mereka sekarang sedikit di bawah etnis Jawa sebagai kelompok etnis dengan jumlah tertinggi di Tanjungpinang.

3.1.4 Etnis Flores

Etnis Flores adalah etnis atau kelompok suku bangsa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Mereka yang berasal dari Flores bagian barat dan pesisir lebih banyak menganut agama Islam, sebagian lagi menganut agama Kristen Katolik. Mereka berada di Tanjungpinang relatif setelah masa kemerdekaan. Kelompok ini juga sudah relatif besar di Tanjungpinang dan sekarang mempunyai paguyuban seperti etnis-etnis pendatang lainnya.

Menurut hemat kami, sebagian besar mereka adalah petualang yang gagah berani merantau sampai menjelajahi hampir semua Kepulauan Riau dan terbanyak mereka adalah di Pulau Batam. Tanpa pendidikan yang memadai mereka tak gentar keluar dari daerahnya dan diantaranya banyak yang menjadi pekebun ulet di sebagian besar wilayah Kepulauan Riau.

3.2 Lokasi Pemukiman

Seiring dengan perkembangan kota Tanjungpinang dari sebuah ibu kota kabupaten ke ibu kota provinsi, pembangunan di sana sini berjalan dengan pesat sekali dalam segala bidang, termasuk dalam pemukiman. Perkembangan pertumbuhan penduduk yang dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan, mau tidak mau harus dibarengi dengan pembangunan pemukiman. Pemukiman di pusat perkotaan semakin padat, akhirnya pemilihan pemukiman mulai merambah ke pinggiran kota. Lokasi pemukiman tersebut dijadikan milik seseorang melalui dua hal pertama membeli tanah atau kavling (kredit atau lunas), kedua dengan membeli rumah yang telah jadi (siap) dibangun oleh developer secara tunai atau melalui kredit KPR.

3.2.1 Kavling Tanah

Kavling tanah adalah tanah-tanah yang sudah diukur dan dibagi dengan ukuran tertentu dan diperjualbelikan secara kredit atau tunai terhadap masyarakat. Penjualnya bisa dikuasai oleh perorangan ataupun pihak yang diberi kuasa untuk memasarkannya. Kavling tanah berasal dari sebidang tanah yang kemudian dibagi-bagi menurut ukuran tertentu. Tujuannya untuk mempermudah masyarakat untuk memilikinya, sebab dengan membagi-baginya ke dalam bagian atau ukuran kecil, diharapkan masyarakat semakin dapat menjangkaunya.

Kavling tanah yang diperjualbelikan di kalangan masyarakat, rata-rata adalah dengan ukuran $\pm 15 \text{ m} \times 20 \text{ m}$ atau luasnya sama dengan 300 m^2 . Dengan luas tanah 300 meter kuadrat, cukuplah membangun sebuah rumah ukuran sedang. Apabila rumah dibangun dengan $10 \times 15 \text{ m}$, masih tersisa lagi tanah untuk taman dan halaman. Kavling tanah dibeli oleh masyarakat minimal untuk dua hal, yaitu pertama, sebagai lokasi perumahan baginya atau orang lain. Kedua, untuk investasi. Umumnya kavling tanah yang dijadikan sebagai lokasi perumahan adalah lokasi-lokasi yang mengikuti pola perkembangan pemukiman perkotaan, terutama hal ini didasarkan pada jarak yang lebih dekat ke pusat perkotaan. Sedangkan kavling yang ditujukan untuk investasi adalah lokasi-lokasi yang pada saat ini masih tergolong agak jauh dari pusat perkotaan, sehingga pemiliknya perlu menunggu waktu untuk dapat menjualnya kembali dengan harga yang cukup menarik. Perubahan status Tanjungpinang dari ibukota madya menjadi ibu kota Provinsi, turut melambungkan harga-harga tanah dan bangunan.

3.2.2 Rumah Siap Huni (KPR BTN, Perumnas, dan lain-lain)

Dewasa ini di berbagai kota sangat marak pembangunan pemukiman atau perumahan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta atau kerja sama antar keduanya. Lonjakan penduduk yang setiap waktu relatif naik sudah tentu membutuhkan tempat tinggal atau rumah. Hal itu merupakan tantangan bagi pihak

pemerintah ataupun swasta. Bahkan pemerintah berkali-kali membuat kebijaksanaan program pembangunan rumah atau tempat tinggal. Sedangkan pihak swasta berusaha menanamkan modal dengan tujuan mengambil untung. Sebab investasi di bidang perumahan ternyata sangat menggiurkan.

Seperti di kota-kota lain di Indonesia, di Tanjungpinang juga telah dibangun beberapa lokasi pemukiman dengan membangun rumah-rumah, ruko-ruko (rumah toko) serta pusat pasar. Pusat kota pada semua jalan protokol sudah berubah menjadi rumah toko. Pusat pasar lama yang berada di kota yaitu di Jalan Gambir pun tidak mampu lagi menampung seluruh masyarakat yang ingin berbelanja. Maka, dibangunlah pusat pasar baru yaitu Bintang Center yang terletak di kilometer 9, dengan maksud mengalihkan sebagian masyarakat yang akan berbelanja. Dari kilometer 8 sampai batas kota km 15 baik kearah Kijang dan Tanjung Uban, sekarang telah dibangun berbagai pemukiman baru. Maka tak ayal lagi pemukiman yang ada di sekitar pusat pasar tersebut setelah berjalan tiga tahun, sekarang sudah ada penghuninya. Beberapa rumah kosong adalah rumah yang baru dibangun serta beberapa rumah yang fasilitas listriknya belum selesai.

Pemilihan pemukiman antara pembelian kavling tanah dengan rumah yang telah selesai dibangun (KPR BTN), masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan, yaitu :

Kavling Tanah

Kelebihannya:

1. Luas tanah cukup memadai untuk sebuah rumah dimana rata-rata ukuran tanahnya 15 m x 20 meter atau 20 m x 20 m.
2. Bila dibangun, bisa dibuat minimal 4 kamar tidur tanpa tingkat.
3. Dapat terjangkau oleh sebagian besar lapisan masyarakat, karena rata-rata angsurannya mulai dari Rp 150.000 sampai Rp 500.000,- per bulan (tergantung besarnya uang muka).

Kelemahannya antara lain adalah:

1. Tidak bisa langsung ditempati
2. Biaya membangun sering menjadi hambatan.
3. Administrasinya terkadang bermasalah, misalnya sertifikat tanahnya..
4. Akses menuju lokasi yang belum memadai.
5. Sarana umum belum ada atau masih jauh dari lokasi, misalnya: listrik, air, sekolah dan tempat ibadah.
6. Lokasi bisa saja masih sepi atau terpencil, karena masing-masing pemilik tidak/ belum membangun secara serentak.

Perumahan siap huni (KPR BTN)

Kelebihannya:

1. Bisa langsung ditempati
2. Jaringan air dan listrik biasanya dapat langsung diperoleh
3. Lokasi cukup memadai karena akses jalan dan angkutan menuju lokasi relative tersedia.
4. Pasti sudah ada tetangga
5. Biasanya tersedia juga jaringan komunikasi, seperti Wartel
6. Administrasinya jelas, misalnya apabila kredit sudah lunas, maka sertifikatnya otomatis keluar.

Kelemahannya:

1. Ukuran tanahnya terlalu pas-pasan,
2. Pekarangan terlalu sempit sehingga terkesan gersang.
3. Kamarnya terbatas
4. Fasilitas umum seperti lapangan olah raga, taman penghijauan sangat kurang.

3.2.3. Lokasi Pemukiman “Alternatif”

Adapun yang dimaksudkan sebagai lokasi pemukiman alternative disini adalah lokasi pemukiman “sementara” atau direncanakan hanya sementara sebelum mempunyai rumah tetap. Hal ini menyangkut sedikitnya dua hal, yaitu rumah kontrakan dan tinggal / bermukim di perkebunan atau perladangan.

Rumah kontrakan adalah rumah yang dibangun oleh seseorang untuk dikontrakkan atau disewakan. Rumah-rumah ini banyak diminati oleh keluarga-keluarga muda yang belum mempunyai rumah tetap atau menunggu waktu tanahnya dibangun. Rumah kontrakan ini juga banyak dihuni oleh para karyawan/ti yang masih lajang baik secara sendiri-sendiri ataupun dengan berkelompok.

Sedangkan rumah-rumah di perladangan atau kebun adalah rumah yang tadinya dibangun sebagai tempat berteduh ketika petaninya sedang mengerjakan kebunnya. Lama-lama karena sudah betah dan disebabkan pemekaran kota yang hampir menghabiskan sebagian besar perladangan menjadi pemukiman ataupun penataan kota. Akhirnya rumah ladang (kebun) tersebut menjadi rumah biasa menetap.

3.3. Strategi Pemilihan Pemukiman

Dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat di perkotaan memerlukan strategi, termasuk dalam hal pemukiman. Kompetisi yang tinggi dalam memperebutkan sumber-sumber mata pencaharian menjadi dasar utama perlunya strategi diatur. Seseorang yang tidak mempunyai strategi untuk memenuhi kebutuhannya, lambat laun akan

tergusur dari sistem kompetisi yang telah terbangun sedemikian rupa.

Kompetisi dalam hal perebutan sumber mata pencaharian atau lapangan pekerjaan menjadi hal yang utama dalam menentukan pemukiman, sebab pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya lah yang menjadi patokan dimana seseorang itu memilih atau mencari tempat tinggal (pemukiman) yang “sesuai” baginya. Suatu hal yang kurang perhitungan apabila seorang tukang becak yang baru mulai bekerja di sekitar pasar kota Tanjungpinang, memilih pemukimannya di kilometer 15, walaupun harga kontrakannya relatif lebih murah dibanding di sekitar kota. Contoh lain, seorang tukang ojek yang berlangganan mengantarkan anak sekolah ke beberapa sekolah, tetapi pemukimannya di kilometer 14. Bila demikian halnya, maka dipastikan dalam kegiatan tersebut akan terjadi kesulitan. Pertama, masalah jarak lokasi pekerjaan, waktu dan energi yang dibutuhkan menuju lokasi pekerjaan dan lain-lain.

Oleh karena itu, maka di perkotaan sangat diperlukan usaha atau strategi untuk memilih pemukiman agar efektif dan efisien dalam melaksanakan segala kegiatan yang dilakukan oleh orang yang tinggal menempatnya. Pemukiman dapat juga di artikan sebagai tempat dibangunnya rumah untuk ditempati. Dikatakan pemukiman, apabila di tempat tersebut telah dibangun rumah-rumah yang ditempati oleh penduduk.

Kompetisi dalam mencari mata pencarian di perkotaan tidaklah memuaskan bagi semua masyarakat. Hal itu juga disebabkan oleh latar belakang masing-masing orang yang berbeda-beda. Dari segi pendidikan saja misalnya; ada yang hanya lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SLTA, Diploma, Sarjana dan lain-lain. Adapula yang tidak sekolah. Ada yang hanya lulusan SMP, tetapi pengalaman kerjanya luas dan sebagainya. Mereka semua berkompetisi dalam mendapatkan sumber mata pencaharian. Yang pasti perbedaan latar belakang ini akan menyebabkan perbedaan hasil yang didapatkan oleh masing-masing. Maka lahirlah berbagai lapisan-lapisan dalam masyarakat mulai dari lapisan bawah sampai lapisan atas. Umumnya masyarakat perkotaan terdiri dari tiga lapisan, yaitu: lapisan atas, menengah dan bawah. Tidaklah terlalu penting bagi kita untuk memberikan pengertian dari lapisan tersebut, karena kita sudah mengetahui maknanya. Dalam memenuhi kebutuhan pemukiman, lapisan-lapisan dalam masyarakat inipun akhirnya mempunyai kecenderungan tertentu. Lapisan atas mempunyai kecenderungan di pusat kota, lapisan menengah di pertengahan kota dan lapisan bawah di pinggiran kota. Bila ada lapisan atas memilih pemukimannya di pinggiran, itu mungkin suatu usaha untuk mengurangi aktifitas ekonomi secara perlahan disamping mencari ketenangan. Bila lapisan atas bisa memilih pemukiman, lapisan menengah dan bawah harus membuat strategi. Mengapa? Lapisan atas tidak perlu memikirkan jarak dan waktu, karena sarana untuk mengatasi hal tersebut cukup tersedia. Mereka hanya perlu menata pemanfaatan sarana tersebut. Sedangkan bagi sebagian kelas menengah dan hampir semuanya kelas bawah harus benar-benar mempunyai strategi dan

memilih pemukiman yang benar-benar efektif dan efisien. Bagi orang tua, akses pekerjaan dan bagi anak-anak adalah akses sarana pendidikan, kedua, adalah sarana ibadah, ketiga adalah pasar atau tempat untuk berbelanja kebutuhan dapur dan rumah tangga. Apabila kelas bawah salah menentukan pemukimannya, maka akan banyak terjadi masalah. Misalnya orang tua walaupun dekat ke tempat bekerja, tetapi bisa saja anak-anak akan jauh sekolah. Oleh karena itu, kelas bawah (umumnya) harus memikirkan akses keluar masuk seluruh anggota keluarganya dan mengkalkulasi untung ruginya. Sampai masalah sarana air dan listrik. Dalam hal kesehatan lingkungan, kelompok ini belum terlalu memikirkannya. Sedikit berbeda dengan kelas menengah yang rata-rata mempunyai kendaraan roda dua. Kelompok ini sudah mulai memikirkan kelayakan suatu pemukiman untuk ditempati terutama masalah kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, secara umum pemilihan pemukiman bagi setiap masyarakat, pada umumnya didasarkan pada dua hal penting yaitu mata pencaharian dan akses dari pemukiman tersebut ke berbagai tujuan. Keadaan itu akan berubah kemudian sesuai dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah. Misalnya seorang nelayan tidak perlu tinggal di pemukiman yang ada di sekitar tepi laut apabila hal-hal yang mendukungnya seperti kendaraan dan lain-lain tersedia atau dapat dimanfaatkannya dalam mengatasi antara lain jarak dan waktu. Contoh lain, pemilik ruko tidak perlu mesti tinggal di dalam ruko tersebut, apabila pendukung untuk mengatasi jarak dan waktu dapat tersedia.

Uraian di atas adalah pemilihan pemukiman secara umum baik menurut lapisan masyarakat yang ada di perkotaan. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana masyarakat pendatang yang dibedakan menurut etnis dalam menyikapi pemilihan pemukimannya di Tanjungpinang.

a) Etnis Bugis

Etnis Bugis dimaksud disini adalah orang Bugis yang berada di Tanjungpinang setelah masa kemerdekaan, dimana mereka belum kawin campur dengan masyarakat setempat atau penduduk asli Tanjungpinang yaitu Melayu. Etnis Bugis ini bisa mewakili masyarakat pendatang yang datang dari Sulawesi, seperti Bugis, Makassar, Buton atau Boyan

Dalam memilih pemukiman, mereka mengikuti langkah-langkah dari senior-senior atau pendahulu mereka yang sudah lama tinggal di Tanjungpinang, yaitu bergabung dan memilih pemukiman di Kampung Bugis. Disebutkan Kampung Bugis, karena sebagian besar penduduknya adalah orang Bugis atau yang berasal dari Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

Pada umumnya orang Bugis yang tinggal di Kampung Bugis bekerja sebagai

nelayan sebagai sumber mata pencaharian utama. Mata pencaharian tambahan adalah berkebun atau berladang. Letak atau lokasi Kampung Bugis yang berada di tepi pantai dimana perahu-perahu mereka dapat langsung ditambatkan dekat perumahan. Demikian juga kebun-kebun mereka semuanya dekat atau berada di sekitar pemukiman mereka.

Dengan demikian strategi yang mereka utamakan dalam memilih pemukiman adalah orientasi ke mata pencaharian. Sebagai nelayan atau orang yang menggantungkan pekerjaan utamanya di laut, dengan mudah dapat menjangkau laut yang berada di dekat pemukimannya dengan berjalan kaki. Diantara mereka juga ada yang bekerja sebagai pengusaha jasa angkutan laut seperti perahu dayung dan perahu motor untuk mengangkut warga Kampung Bugis ke Pasar Tanjungpinang dan sebaliknya. Sebagian dari mereka baik menetap maupun sampingan bekerja sebagai tukang ojek di sekitar Kampung Bugis.

b) Etnis China

Kelompok etnis China adalah kelompok yang paling merasakan bagaimana manisnya kehidupan perkotaan, sebab hampir seluruh kegiatan di sektor swasta yang merupakan pusat perputaran uang dipegang oleh mereka. Mereka bergerak di bidang pengusaha, pedagang besar sampai pengusaha kedai kopi. Artinya omset atau uang yang bergulir setiap hari di kota Tanjungpinang, sebagian besar berada di tangan etnis China atau Tionghoa.

Dalam memilih pemukiman mereka tinggal memilih dimana pemukiman yang dapat membawa penghasilan besar dari segi ekonomi dan hokki. Mereka dengan mudah bisa mendapatkan pemukiman sebagai tempat tinggal ataupun sebagai toko. Sebagian besar ruko-ruko dari pusat kota sampai pinggiran kota adalah milik mereka. Organisasi dan kegigihan mereka yang cukup baik dan dengan permodalan yang handal, menghasilkan usaha yang baik dalam semua kegiatannya. Tak ayal lagi, pemukiman manapun yang mereka inginkan akan mudah didapatkan. Dan strategi yang dipakai mereka dalam hal menentukan pemukiman lebih ditujukan kepada tujuan ekonomi dan hokki atau perhitungan baik buruknya suatu tempat menurut kepercayaan mereka. Mereka tidak terlalu memikirkan jarak dan waktu tempuh, karena sarana untuk mengatasi hal itu sudah tersedia.

Begitu juga halnya dengan pemilihan pemukiman yang berada di lokasi baru, seperti perumahan KPR BTN, mereka mau menempatnya apabila rumah itu cocok dan strategis untuk berjualan atau buka toko.

c). Etnis Minang

Etnis Minang, selain pegawai negeri, pada dasarnya berlatarbelakang sebagai

pedagang dan petani. Dan yang merantau ke luar dari daerah asalnya Sumatera Barat lebih besar adalah orang yang berkeinginan untuk melepaskan diri dari pekerjaan dalam bidang pertanian.

Kompetisi yang terjadi di perkotaan menghasilkan sebagian mereka bercokol di pemerintahan, pegawai swasta. Sebagian lagi sebagai pedagang, pengusaha bidang transportasi termasuk supir angkutan kota. Etnis ini termasuk kelompok yang tangguh dalam berkompetisi dalam pekerjaan maupun untuk mendapatkan pemukiman.

Strategi awal mereka menghadapi kehidupan di perkotaan adalah dengan orientasi ke pekerjaan utama. Artinya mereka akan mencari tempat pemukiman yang ada di sekitar kota atau dengan melihat akses yang utama pekerjaan utama, sarana sekolah dan ibadah. Sarana ibadah ini merupakan unsure yang sangat penting bagi mereka, karena mereka adalah penganut agama yang taat dalam melakukan kewajiban agama.

d) Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah kelompok etnis yang paling eksis di Tanjungpinang ini, karena selain dari segi kuantitasnya yang lebih besar, juga menempati seluruh lapisan atau strata yang ada pada masyarakat Tanjungpinang. Pemukiman–pemukiman yang baru dibangun dalam setiap blok-blok perumahan yang ada di Tanjungpinang ini selalu ada etnis Jawa, sampai perladangan-perladangan yang dulu dengan rumah terpencil dan kini telah menjadi arela perluasan kota.

Keluwesannya bergaul dan kesabaran mereka menjadi modal utama untuk kemudian dapat menjadi orang yang dihormati di Tanjungpinang. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa orang diantara mereka yang tinggal di hutan pinggiran kelurahan Senggarang. Setelah berpuluh tahun tinggal disana, akhirnya dengan adanya perluasan kota mereka dapat menikmati hasil jerih payahnya yang selama ini mengolah hutan menjadi daerah pertanian.

Setelah perluasan kota sehubungan dengan perubahan status kota Tanjungpinang yang selain kota madya juga sebagai ibu kota provinsi Kepulauan Riau, hampir seluruh etnis yang berada di Tanjungpinang berkeinginan untuk memiliki pemukiman di pemukiman baru yang direncanakan dekat dengan pusat pemerintahan. Bagi kelompok etnis Jawa hal ini sangat dapat dimengerti, sebab orientasi aktifitas mereka tidaklah terbatas pada satu sisi pekerjaan, melainkan mereka berada dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari level kecil sampai besar.

Dengan demikian, kepemilikan mereka pada pemukiman baru seperti KPR BTN

maupun kavling adalah merupakan satu prestise tersendiri. Namun bagi sebagian besar mereka dari etnis Jawa yang harus membuat pilihan yang tepat berdasarkan penghasilan, cenderung akan memilih pemukiman KPR BTN daripada kavling tanah. Bagi mereka kavling tanah adalah investasi, bukan prioritas utama.

e) Etnis Batak

Berdasarkan tempat, lokasi pemukiman orang Batak di Tanjungpinang dapat dibedakan dengan (1) Pemukiman biasa adalah pemukiman yang berada di daerah perkotaan dengan mengikuti perkembangan kota, baik kota lama maupun perluasan kota, seperti dibangunnya beberapa lokasi perumahan. Mereka yang tinggal di kota lama, biasanya adalah orang-orang yang sudah lama menetap di Tanjungpinang. Misalnya Kampung Baru, sekitar Tanjungpinang kota. Sesuai dengan pertumbuhan kota, maka tempat tinggal yang berada disekitar kota cenderung lebih mahal sesuai dengan akses yang lebih mudah. Pada saat sekarang kepemilikan tempat atau rumah di sekitar kota adalah salah satu prestise juga disamping nilai ekonominya yang semakin tinggi dari hari ke hari. Maka tempat-tempat strategis tersebut sudah sulit dijangkau tanpa materi yang banyak

Pemukiman seperti inilah sebenarnya idaman dari sebagian besar orang Batak. Ada kebanggaan tersendiri, selain karena alasan strategis yaitu gengsi atau simbol dari kesuksesan merantau.

Pemukiman di atas laut adalah perumahan yang didirikan di pinggir atau bahkan di atas laut, baik yang memakai tiang kayu dan semen. Dari pinggir jalan dibangun jembatan yang rata-rata dari kayu yang disebut pelantarmenuju ke rumah. Menurut Pak Budi Tampubolon penghuni rumah di Tanjung Unggat, bahwa mereka tinggal disana adalah karena alasan ekonomi. Sebagian lahan laut disewakan dengan murah dengan hak pakai kepada warga yang ingin tinggal dengan membuat/membangun rumah sendiri. "Daripada ngontrak lebih bagus kami tinggal disana! , ujar beliau." Ditambahkannya, bahwa pada mulanya memang selalu ada rasa was-was atau ketakutan tinggal di atas laut, karena kita bukan dari habitat/lingkungan laut bahkan tidak pernah melihat laut sebelumnya. Lama-lama akhirnya betah juga!

Dari petikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pemukiman tidak semata-mata terpola kepada lingkungan di tempat asal. Situasi pada suatu tempat sangat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pertama orang-orang akan memikirkan safety atau "sekedar aman", setelah itu, kalau ada kesempatan, maka pola-pola yang ada di kepala dapat diwujudkan. Hal itu sesuai dengan apa yang disebut Pak Tobing seorang pedagang di Tanjung Unggat yang mengatakan bahwa pada mulanya mereka tinggal di Tanjung Unggat hanya untuk tujuan sementara, tetapi lama-lama kami betah dan dapat penghasilan di situ. Akhirnya kami tidak bisa lagi meninggalkan tempat itu. Untuk membuktikan bahwa adanya keinginan lain seperti pola lama, maka beliau mendirikan rumah di tempat lain sesuai dengan cita-citanya.

Pemukiman yang ketiga adalah pemukiman di atas bekas pekuburan China. Sama halnya dengan alasan pemilihan lokasi kedua, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah mengapa sampai mau tinggal di atas kuburan. Sinaga, salah seorang yang tinggal di daerah itu mengatakan alasannya tinggal di daerah itu adalah karena murah dan aman. Kedua, tempat itu relatif masih dekat ke berbagai penjuru kota (6 km dari pelabuhan Sri Bintanpura). Sedangkan pemukiman baru yang berada di lokasi-lakosi Km. 8 sampai batas kota km 15, dipilih oleh keluarga-keluarga baru yang jangkauan penghasilannya dapat membayar cicilan rumah setiap bulan. Dalam hal ini termasuk pegawai negeri, karyawan menetap dan lain-lain.

f) Etnis Flores

Etnis Flores di Tanjungpinang boleh dikatakan masih kurang berkompetisi dalam memperebutkan sumber mata pencaharian dibandingkan dengan etnis lainnya. Mereka yang datang ke Tanjungpinang sebagian besar tidak dibarengi dengan latar pendidikan yang cukup. Padahal sebenarnya mereka adalah pekerja-pekerja yang tangguh dan ulet.

Keadaan itu membuat mereka banyak bekerja pada bagian-bagian yang tidak terlalu mengandalkan Ijazah ataupun pendidikan memadai. Misalnya bidang pengamanan kawasan, menjaga kebun sekaligus menjadi petani. Tenaga atau jasa mereka banyak dipergunakan oleh pengusaha-pengusaha China untuk tujuan pengamanan.

Dalam memilih pemukiman juga mereka tidak terlalu mengikuti arus kompetisi yang telah berlangsung. Mereka yang bertani /beternak/berkebun, cukup sabar dan lebih memilih pemukiman-pemukiman yang berada di tengah kebunnya menjadi tempat tinggalnya daripada harus bersusah payah membayar cicilan perumahan KPR BTN ataupun kavling. Hal ini juga dipengaruhi oleh perluasan kota yang menjadikan harga tanah lading mereka melambung. Sedangkan yang tinggal di perkotaan, masih banyak yang memilih mengontrak sambil mengumpulkan modalnya untuk membangun rumah kelak.

IV. PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Setelah mendalami seluk beluk pemilihan pemukiman beberapa etnis yang ada di Tanjungpinang, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut: Bahwa hal yang selalu diutamakan oleh setiap kelompok etnis dalam memilih pemukiman adalah

- Ø Orientasi kepada mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari
- Ø Akses dari pemukiman ke tempat-tempat penting.
- Ø Gabungan antara keduanya.

Kelompok pertama adalah kelompok yang berorientasi kepada mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari artinya mereka lebih memilih dekat dengan sumber mata pencaharian yang dilakukannya. Misalnya : Etnis Bugis, Melayu sebagai nelayan yang lebih suka tinggal di tepi pantai. Orang China sebagai pedagang, lebih suka tinggal di perkotaan atau di ruko-ruko. Etnis Flores juga demikian, dimana mereka lebih senang tinggal di tanah-tanah pertanian/kebun yang dikerjakannya.

Kelompok kedua adalah kelompok yang mengutamakan akses ke tempat-tempat penting. Artinya, bagaimana mereka dapat menjangkau tempat-tempat seperti sekolah, tempat ibadah dan pasar.

Kelompok ketiga adalah gabungan antara pertama dan kedua, dimana kelompok ini mengutamakan seharusnya dekat dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Akses tersebut, misalnya: pasar, tempat sekolah, tempat ibadah, tempat bekerja, pelabuhan, terminal dan lain-lain.

Kelompok etnis yang cenderung mengutamakan penggabungan dari orientasi ke mata pencaharian dan akses ke tempat penting adalah etnis Minang.

- Ø Dalam memandang lokasi pemukiman, setiap etnis berbeda skala prioritasnya, sesuai dengan latar belakang mata pencahariannya. Misalnya, Orang Minang yang bermata pencaharian sebagai dagang, cenderung memilih pemukimannya mendekati pusat perdagangan (pasar), kemudian tempat ibadah, dan sekolah. Memilih dekat dengan pasar, disamping karena mereka kebanyakan bekerja sebagai pedagang, juga mereka berasumsi bahwa di sekitar pusat perdagangan sudah pasti tempat ibadah dan sekolah tersedia sarananya.
- Ø Dalam memilih lokasi pemukiman sebagian besar masih mempertimbangkan etnis apa saja yang telah berada di lokasi tersebut. Artinya, mereka lebih tertarik tinggal dalam suatu lokasi pemukiman, apabila di tempat tersebut

telah ada orang yang satu etnis dengan dia. Dalam pemukiman-pemukiman lama hal itu sangat jelas kelihatan. Hal ini dapat dibuktikan melalui nama suatu pemukiman, seperti Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Melayu, Kampung China dan lain-lain. Begitu juga pada pemukiman-pemukiman yang baru sekarang ini, memang tidak memakai nama suatu etnis tertentu, tetapi biasanya setiap etnis cenderung mengelompok. Mereka menyebut lebih senang berdekatan dengan etnis yang sama. Namun hal itu hanya terjadi pada saat permulaan dan ketika warga satu pemukiman tidak terlalu banyak. Ketika suatu pemukiman terlalu banyak dihuni oleh satu etnis, maka konflikpun sering terjadi. Kemudian setelah ditelusuri selanjutnya, maka mayoritas suatu etnis senang berdekatan dengan sesama etnisnya, tetapi jangan terlalu dekat (samping rumah).

- Ø Adanya perbedaan etnis antar rumah ke rumah lain membuat setiap penghuni menjaga toleransi yang sangat tinggi agar tidak menyinggung perasaan setiap etnis lainnya.

5.2 Saran

Untuk pembuat kebijakan dalam hal pemukiman, hendaknya segala perencanaan perumahan diperhitungkan dengan matang. Hal ini terkait dengan masih semrautnya antara batas pemukiman dengan peternakan. Sehingga yang terjadi saat ini di beberapa pemukiman yaitu polusi udara yang berasal dari tempat-tempat peternakan.

Pemberian izin kepada setiap kelompok pengusaha hendaknya dibarengi dengan penelitian atau pemantauan lapangan secara benar. Pemberian izin kepada pengembang juga harus diperhatikan mulai dari rencana sampai selesai. Hal ini terkait dengan rencana pengembang yang menjanjikan pengadaan beberapa sarana penting ketika mengurus izin, ternyata setelah izinnya terbit, janji tetap tinggal janji. Contoh yang paling menonjol adalah pengadaan taman hijau yang hampir di semua perumahan tidak ada. Hal ini membuat pemukiman terasa gersang kering kerontang. Yang terjadi malah pemilik rumah yang tidak punya pekarangan menanam pohon di pinggir jalan yang diperuntukkan untuk trotoar. Akibatnya kendaraan yang berpapasan sangat sulit lewat.

Daftar Pustaka

- Brunner, Peter; *Kerabat dan Bukan Kerabat*, dalam T.O Ihromi, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta Gramedia, 1990.
- Gafnesya Dahsyat; *Smokkel*, Laporan Penelitian. Balai Kjian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
- Harsono, T.Diby_ *Hubungan Antar Suku Bangsa di Batam*, Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjngpinang 1997/1998
- _____ , *Interaksi Masyarakat Kampung Kumuh Di Kota Tanjungpinang*: Departemen P dan K. Direktorat Jenderal Kebudayaan . Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional . 2000
- Munir Rozy; *Migrasi. Dalam Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 1981
- Melalatoa, M. Junus *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. CV. Eka Putra. Jakarta: 1995
- Simanjuntak, B.A. (ed); *Pemikiran tentang Batak*, Universitas HKBP Nommensen; Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, 1986
Tanjungpinang Dalam Angka : Bappeda Kota Tanjungpinang, 2003
- Saputra De S. T *Sistem Tata Ruan Kota Tanjungpinang Kaitannya Terhadap Lingkungan Hidup*. Departemen P dan K. Direktorat Jenderal Kebudayaan . Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional . 200

Peta Kepulauan Riau



POTENSI PARIWISATA DI DAIK LINGGA
Oleh : Zulkifli Harto

ABSTRAKSI

Kecamatan Lingga memiliki kekayaan alam, budaya dan sejarah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai modal dasar dalam pembangunan daerah tersebut. Potensi tersebut diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam mendukung pembangunan di bidang kepariwisataan. Pembangunan bidang kepariwisataan yang baik haruslah dapat membuat suatu acuan rencana strategis daerah bidang pariwisata yang terencana, terarah dan berkelanjutan agar berbagai potensi tersebut dapat bermanfaat baik bagi pemerintah maupun masyarakat secara luas.

L PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak potensi pariwisata yang belum tergalai dan diberdayakan secara optimal, padahal bidang tersebut sangat berperan dalam rangka menambah devisa negara dan PAD kota dan kabupaten di berbagai daerah di Indonesia. Minimnya perhatian untuk membangun sarana dan prasarana guna menunjang kemajuan pada bidang tersebut mengakibatkan potensi yang ada terbengkalai dan kurang perawatan sebagaimana mestinya. Apakah itu objek peninggalan sejarah/wisata sejarah (heritage), budaya dan arsitektur, kawasan wisata untuk minat khusus, kawasan wisata air (sungai, danau, pantai, laut/kepulauan, dll), kawasan wisata ekologi (ecotourism) di area hutan, bukit, pegunungan, dll. Kita tidak bisa hanya menunggu ekonomi pulih dulu, baru kemudian membangunnya. Tetapi paling tidak, ada upaya dan kajian untuk memperoleh solusi yang berarti dalam rangka mengelola dan membangun segala potensi yang ada guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus berguna dalam melestarikan serta mengembangkan budaya dan pariwisata.

Saat ini, banyak ditemui objek budaya dan pariwisata yang terbengkalai seolah tak terjamah dan dibiarkan antara ada dan tiada. Padahal objek-objek tersebut menyimpan berbagai kekayaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Apalagi potensi alam yang begitu besar dan saling menunjang merupakan aset yang sangat berharga bagi kawasan di daerah kepulauan.

Salah satu kepulauan yang terdapat di Kabupaten Riau adalah Daik Lingga, daerah tersebut saat ini banyak menarik perhatian, namun perhatian yang tertuju pada daerah tersebut bukan karena potensi budaya dan pariwisata yang tersimpan tetapi karena daerah ini baru saja dimekarkan dan ditingkatkan statusnya dari kecamatan menjadi sebut kabupaten. Terlebih menjelang Pemilu 2004 dimana dunia politik di berbagai daerah mulai hangat dibicarakan terutama mengenai wakil-wakil rakyat yang akan duduk di kursi legislatif demikian juga dengan daerah ini.

Sebagaimana diketahui bahwa Daik Lingga adalah merupakan daerah kepulauan yang menyimpan potensi pariwisata yang sangat kaya. Apabila dikelola dengan baik, kondisi alam yang sangat menunjang dunia kepariwisataan memiliki nilai tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut. Hal tersebut merupakan modal dasar dalam rangka pembangunan daerah menyongsong masa depan yang dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah maupun kesejahteraan masyarakatnya.

Untuk membangun pariwisata yang profesional, tidaklah cukup dengan pendekatan bangunan fisik saja, tetapi perlu melihat berbagai aspek yang berguna

dalam rangka pelestarian dan pengembangannya. Untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah termasuk seperti Daik Lingga maka harus melihat potensi dasar lingkungan daerah tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Daik Lingga memiliki kekayaan budaya dan pariwisata yang belum digali secara optimal. Padahal kedua bidang tersebut dapat meningkatkan kehidupan ekonomi rakyat. Misalnya melalui industri kerajinan rakyat, rumah makan/restoran, kolam/keramba ikan, persewaan perahu/klotok, penginapan/home-stay, jasa guider (pemandu wisata), cleaning service, atraksi seni budaya, biro perjalanan/transportasi wisata, dll. Dan banyak multiply effect (dampak positif lain yang terkait secara berlapis-lapis/berantai) bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Sisi lain potensi kepariwisataan yang sangat menonjol di daerah Daik Lingga adalah daerah kepulauan yang banyak memiliki pulau-pulau kecil. Sebagai salah satu kabupaten baru yang memiliki banyak pulau, maka sesungguhnya daerah itu memiliki potensi wisata alam pesisir dan lautan. Dan merupakan potensi pariwisata yang sangat besar.

Pulau-pulau tersebut pada umumnya memiliki sumberdaya alam daratan (terrestrial) yang sangat terbatas, tetapi sebaliknya memiliki potensi sumberdaya kelautan yang cukup besar, dimana potensi perikanan di pulau-pulau kecil didukung oleh adanya ekosistem seperti terumbu karang, padang lamun (seagrass) dan mangrove. Sumber daya kelautan pada kawasa pulau-pulau kecil memiliki potensi keanekaragaman hayati yang bernilai ekonomi tinggi seperti berbagai jenis ikan, udang dan kerang, yang kesemuanya merupakan aset daerah yang sangat strategis untuk dikembangkan dengan basis kegiatan ekonomi pada pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan (*environmental service*) kelautan guna menunjang dunia kepariwisataan.

1.2 Masalah

Kekayaan pariwisata di Daik Lingga adalah aset yang patut untuk dilestarikan dikembangkan karena banyak manfaat yang akan diperoleh dari bidang tersebut, namun apabila terbengkalai dan salah melakukan pengelolaannya maka tidak mustahil potensi yang ada tersebut hanya tinggal cerita saja tanpa memberi kontribusi yang berarti bagi daerah. Khususnya dalam rangka melestarikan budaya dan pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi akan dititikberatkan pada keberadaan pariwisata di Kecamatan Lingga serta kemungkinan untuk pengembangan dan usaha pelestariannya.

Ruang lingkup operasional dari pendataan ini adalah Kecamatan Lingga yang merupakan bagian dari Kabupaten Daik Lingga yang baru saja dimekarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

1.4 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian mengenai potensi pariwisata ini diharapkan dapat diketahui mengenai berbagai potensi yang ada di daerah Daik Lingga serta dapat menjadi acuan dalam rangka pengambilan kebijakan kedepan khususnya terhadap pengembangan dan pelestarian budaya dan pariwisata. Selain itu hasil pendataan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang menaruh minat serta dapat menggali lebih mendalam mengenai potensi pariwisata di Daik Lingga.

1.5 Metode

Metode pendataan yang akan dilaksanakan nantinya yaitu dengan cara pengumpulan berbagai data dan informasi melalui wawancara mendalam (seperti interview) terhadap keberadaan pariwisata di daerah tersebut serta melakukan pengamatan langsung (observasi). Selain itu melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai data yang ada guna melengkapi hasil penelitian yang akan dilaksanakan.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Kecamatan Lingga memiliki luas wilayah mencapai 892.72 Km². Daerah ini memiliki banyak pulau kecil. Pulau-pulau tersebut tersebar di seputar Kepulauan Lingga namun tidak seluruhnya dimanfaatkan bahkan banyak yang belum berpenghuni dan terbengkalai. Hal tersebut karena masih sedikitnya jumlah penduduk yang mendiami kecamatan tersebut, selain itu keberadaan pulau-pulau tersebut sangat terpencil jauh dari pusat komunitas masyarakat serta belum tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Namun demikian potensi pulau-pulau tersebut sebenarnya sangat besar baik sebagai daerah pemukiman baru maupun daerah tujuan wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Pesona alam Kecamatan Lingga sangat indah dengan keadaan hutan yang masih asri, bukit-bukit, dan keadaan pantainya yang landai. Selain itu, tidak kalah menariknya lagi adalah di sana terdapat tiga buah gunung, yakni Gunung Daik yang

tingginya mencapai 1.272 meter, Sepincan yang tingginya mencapai 800 meter dan Gunung Tande. Faktor alam disana menjadikan curah hujan lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Curah hujan yang tinggi itu menyebabkan pulau ini banyak dialiri oleh sungai-sungai. Selain itu, daerah ini juga banyak terdapat air terjun yang sangat potensial sebagai daerah pariwisata. Air terjun tersebut banyak jumlahnya karena hampir disetiap hulu aliran sungai terdapat air terjun.

Daerah ini beriklim tropis, disamping mengenal musim kemarau dan hujan, juga mengenal musim yang disebabkan oleh arah angin, yakni Barat, Selatan, Utara dan Timur. Setiap pergantian musim ada satu musim lagi yang disebut pancaroba. Penduduk disana pada umumnya sangat mengetahui tanda-tanda alam dan sepak terjang musim-musim tersebut, sehingga mereka tahu persis kapan harus menangkap ikan dan kapan harus berkebun.

Kecamatan Lingga yang juga merupakan calon ibu kota Kabupan Daik Lingga, jaraknya dari kota Tanjungpinang kurang lebih 60 mil ke arah selatan dapat dicapai melalui jalan air (laut). Saat ini ada berbagai cara untuk mencapai daerah tersebut dari Tanjungpinang, yaitu cara yang pertama ialah dengan menumpang ferry (batavia/dumai expres) routenya Tanjungpinang-Dabo Singkep via Jago dengan tarif Rp 30.000,- selanjutnya menaiki speed Lingga expres dengan tarif Rp 20.000,- menuju pelabuhan Tanjung Buton, selanjutnya dari pelabuhan menuju kota kecamatan/kabupaten dengan mengendarai angkutan ojek dengan tarif Rp 5.000,-. Kemudian, selain itu dapat juga menggunakan transportasi ferry dengan routenya Tanjungpinang-Pancur, selanjutnya menggunakan angkutan pompong menuju Resun lalu mengendarai angkutan ojek menuju Kecamatan Daik dengan tarif dan waktu tergolong lebih jika dibanding dengan cara pertama tadi. Alternatif lain untuk mencapai daerah tersebut, yaitu dengan cara menaiki ferry (Super Jet, Dumai Exp, Batavia) menuju Dabo Singkep lalu mengendarai pompong dengan cara sewa menuju Daik Lingga. Namun cara ini relatif lebih mahal jika dibanding dengan cara pertama dan kedua. Jalur ini jarang digunakan orang kecuali tidak ada lagi alternatif lain. Demikian juga sebaliknya.

Kabupaten Daik Lingga adalah Daerah Pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Riau yang baru saja dimekarkan bersama 23 kota dan kabupaten lainnya oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Mendagri Hari Sabano. Selanjutnya daerah tersebut dipimpin oleh Pejabat Bupati Bapak Daria berdasarkan Kepmendagri No. 131 21-11 tahun 2004 tertanggal 6 Januari 2004 dan ditandatangani Mendagri tersebut. Pelantikan pejabat tersebut dilakukan oleh Wakil Gubernur Riau (Wagubri) Drs. Wan Abubakar Msi pada tanggal 9 Januari 2004 di Aula Kantor Bupati Kepulauan Riau.

Pejabat bupati yang ditunjuk memimpin daerah tersebut selama 1 tahun disertai tugas dan tanggung jawab, pertama, mempersiapkan struktur dan mekanisme Pemkab

Daik Lingga. Kedua, menyelenggarakan pemerintahan daerah di Kabupaten Daik Lingga dan ketiga memfasilitaskan pemilihan bupati dan wakil bupati Daik Lingga definitif.

Sebagai daerah pemekaran baru dimana segala sarana dan prasarana sangat terbatas adalah merupakan tugas berat yang harus diemban oleh pejabat tersebut, namun di sisi lain hal tersebut adalah merupakan babak baru dari kebangkitan daerah tersebut dari ketertinggalan yang harus dikejar agar dapat sejajar dan bahkan diharapkan dapat lebih maju dari daerah lainnya di wilayah Kepulauan Riau.

2.2 Kondisi Fisik

Kecamatan Lingga adalah salah satu kecamatan yang tergabung dalam Kabupaten Daik Lingga, yang baru saja dimekarkan dan ditingkatkan status daerahnya oleh Pemerintah Republik Indonesia, dimana berdasarkan undang-undang pemekaran tersebut dicantumkan bahwa Lingga nantinya akan dijadikan Ibu Kota Kabupaten. Sebagai ibu kota kabupaten maka segala sarana dan prasarana daerah tersebut harus dilengkapi dan ditata dengan sebaik-baiknya.

Jalan raya kecamatan yang nantinya akan menjadi jalan kabupaten saat ini telah diaspal dan kondisinya cukup baik dengan lebar lebih kurang 7 meter, jalan tersebut terbentang sepanjang kecamatan dan menjangkau berbagai daerah dan desa di kecamatan tersebut. Bahkan, saat ini telah dilakukan pelebaran dan pengerasan jalan untuk menuju Istana Damnah yang merupakan objek wisata sejarah yang selama ini hanya merupakan jalan setapak. Sarana transportasi yang tersedia masih sangat terbatas yaitu ojek dan beberapa angkutan roda empat milik pribadi tetapi telah digunakan untuk melayani penumpang berdasarkan permintaan atau carteran namun jumlahnya masih sangat terbatas. Selain sarana transportasi darat juga tersedia transportasi laut untuk tujuan Tanjungpinang dan pulau-pulau kecil baik berupa ferry maupun pompong.

Berbagai bangunan baik milik pemerintah maupun perumahan penduduk yang terdapat di sana bentuknya bervariasi mulai dari bangunan yang berbahan tradisional yaitu terbuat dari papan dengan bentuk panggung maupun modern yang terbuat dari bahan bangunan bata dan semen dengan berbagai bentuk dan ragamnya. Berdasarkan arsitektur, jenis perumahan di daerah tersebut dapat kita bedakan menjadi dua jenis yaitu rumah panggung dan rumah yang langsung berada di atas tanah. Rumah Panggung atau khas Melayu dapat kita lihat dari bentuk rumah tersebut dengan ciri-ciri seperti berbentuk rumah panggung mempunyai atap berbentuk limas atau lipat kajang, ada teras dan serambi serta bentuk jendela yang tinggi panjang dengan dilengkapi kisi-kisi dengan ornamen Melayu, juga tata ruang yang masih mencerminkan rumah Melayu seperti penataan ruang tamu, tidur dan dapur biasanya lantai ruang tamu dan tidur lebih tinggi dibanding ruang dapur atau teras depan

serta mempunyai tangga ayam sebanyak tiga atau lima tangga yang mencerminkan rukun Islam. Di depan rumah di samping tangga diletakkan sebuah tempayan besar untuk tempat air sebagai cuci kaki sebelum naik ke atas rumah.

Rumah tradisional melayu melebar dari utara ke selatan. Di bagian utara yang letaknya lebih rendah merupakan ruang tamu, sedang bagian selatan adalah ruang dapur. Baik ruang tamu maupun dapur, memiliki pintu yang mengarah ke jalan. Ruang dapur rumah tradisional Melayu pada umumnya cukup lebar, karena disitulah keluarga dan sanak saudara yang datang berkunjung, selalu berkumpul. Dapur tradisional Melayu, dilengkapi dengan tungku batu, dan tempat meletakkan kayu bakar. Pembuatan rumah kayu yang masih dilakukan dengan cara bergotong royong. Sedangkan mendirikan rumah permanen dan semi permanen yang langsung didirikan berada di atas tanah pada umumnya tidak dilakukan secara bergotong royong tetapi dengan sistem upah. Bahan bangunan seperti batu, bata, dan besi.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga listrik, kini terdapat jaringan pembangkit tenaga diesel yang hidup selama 24 jam, sehingga masyarakat dapat lebih mudah untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri. Selain itu, fasilitas lainnya adalah sumber air bersih bagi penduduk telah tersedia sebuah PDAM yang siap mendistribusikan air bersih kepada setiap rumah penduduk, namun bagi masyarakat yang tidak memanfaatkan fasilitas tersebut pada umumnya mereka memperoleh air bersih melalui sumur-sumur yang digali maupun sungai-sungai yang dapat dijangkau dengan mudah.

Selain itu, sarana informasi dan komunikasi yang telah ada saat ini adalah sebuah stasiun radio yang dapat direlay oleh seluruh masyarakat di sana dan dua buah warung telekomunikasi (wartel) yaitu satu di pusat kecamatan yang jaraknya sekitar 20 meter dari kantor kecamatan dan satu lagi terletak di pusat pasar. Kedua wartel tersebut berfungsi dengan baik dan dapat dipergunakan setiap saat bagi mereka yang membutuhkannya. Sementara ini jaringan telepon selular (HP) belum ada namun menurut informasi dalam waktu dekat fasilitas tersebut akan dibangun. Sebahagian besar masyarakat di sana pada umumnya telah memiliki televisi, namun jaringan siaran televisi yang ada baru dapat dilakukan dengan menggunakan antena parabola.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, di daerah ini terdapat sebuah pasar yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya serta terdapat 2 buah penginapan melati yaitu, mess kecamatan dengan fasilitas 7 kamar terdiri dari 5 kamar standar 2 kamar AC. Sedangkan penginapan yang terletak di pusat pasar terdiri dari 8 kamar. Tiga buah rumah makan, salah satu rumah makan yang terkenal dan sangat digemari oleh tamu yang berkunjung ke sana yaitu Rumah Makan Cakung jaraknya dari kantor kecamatan lebih kurang 2 kilometer.

2.3 Kependudukan

Data mengenai penduduk yang diperoleh dari Bappeda dan BPS Kepri menyebutkan bahwa berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, Kecamatan Lingga berpenduduk 22.528 jiwa, dengan kepadatan per Km² sebanyak 25 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut jika dikomposisikan berdasarkan agama yang dianut, maka agama Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat yaitu 20.737 jiwa; penganut agama Budha sebanyak 2.627 jiwa. Penganut agama Katolik 319 jiwa, dan agama Protestan sebanyak 114 jiwa. Selebihnya 192 jiwa adalah lainnya mungkin mereka penganut kepercayaan tersendiri.

Toleransi dan kerukunan hidup beragama masyarakat di sana sangat baik. Satu dengan lainnya saling menghargai dan antar pemeluk agama dan kepercayaan dapat bergaul secara wajar dan tidak memperlakukan agama yang dianut oleh seseorang. Apalagi, mereka sudah terbiasa hidup dengan Orang Tionghoa, puak dan pendatang-pendatang baru lainnya, seperti Jawa, Batak, dan Minang yang budayanya sedikit berbeda atau berbeda sama sekali dengan Orang Melayu. Hal itu karena ciri khas budaya Melayu itu sendiri yang selalu terbuka bagi etnis lainnya sejak masa lalu, apalagi etnis pendatang tersebut mampu untuk menghargai dan menyesuaikan diri. Satu hal yang sangat menarik adalah mengenai kerukunan hidup dan beragama yang ada di sana, walau terdapat beragam etnis tetapi rasa kebersamaan dan saling menghargai antara satu dan lainnya terjalin dengan baik sehingga tercipta suasana yang terasa aman dan damai. Tidak pernah terdengar adanya perselisihan atau persengketaan antara suku atau kelompok yang terdapat di sana.

Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Lingga sulit diketahui secara pasti, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Riau (1999) menyebutkan bahwa di sana ada 1 TK, 41 SD, 5 SMTP, dan 1 SMTA. Sedangkan, Perguruan Tinggi belum tersedia sehingga apabila ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi maka mau tidak mau, harus keluar dari daerah tersebut. Sebagai daerah yang akan dijadikan ibu kota Kabupaten, maka jumlah SLTA yang ada masih terbatas. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk menambah jumlah SLTA di sana agar masyarakat dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

Masyarakat di Kecamatan Lingga, sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian seperti nelayan dan berkebun. Mereka sangat mengandalkan hasil kekayaan alam yang memang cukup tersedia dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari terutama sebagai nelayan. Selain nelayan, berkebun, bertenak serta melakukan kegiatan home industri juga merupakan pekerjaan yang biasa mereka geluti walau merupakan pekerjaan sambilan di saat tidak turun ke laut atau bagi ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan.

Untuk memperoleh ikan atau hasil laut lainnya mereka menggunakan bermacam

jenis peralatan antara lain jaring, kail, rawai, bento, sondong dan pukat. Penggunaan peralatan tersebut tidak sembarangan artinya sebelum memakai atau memasang peralatan tersebut terlebih dahulu melihat keadaan alam karena hasil tangkapan di laut sangat terpengaruh pada cuaca dan keadaan alam, sebelum turun ke laut mereka harus mengetahui saat atau bulan-bulan tertentu adalah saat ikan banyak tetapi udang sedikit atau sebaliknya sehingga peralatan yang akan mereka gunakan juga disesuaikan untuk menangkap ikan, udang atau kepiting. Hasil tangkapan yang mereka peroleh selain untuk dikonsumsi sendiri juga dijual, namun pada umumnya hasil tangkapan tersebut mereka jual.

Selain dengan cara di atas para nelayan menangkap ikan dengan menggunakan kelong. Kelong adalah bangunan tempat menangkap ikan yang didirikan di laut. Kelong Betawi berbentuk rumah beratap daun rumbia yang dilengkapi dengan kawah atau kail besar untuk merebus hasil tangkapan, jaring, tangkul, lampu petromak, penceduk dan ancak. Sedang kelong pancang tidak beratap dan tidak dilengkapi dengan lampu. Kelong ini diutamakan untuk menangkap berbagai jenis ikan.

Selain sebagai nelayan, mereka juga melakukan aktifitas lainnya walaupun hal itu dilakukan sebagai pengisi waktu di saat mereka tidak turun ke laut. Adapun pekerjaan sampingan lainnya yang mereka lakukan adalah membuat sagu. Sagu buatan Daik sangat bagus dan terkenal bahkan sampai ke pasaran nasional. Pembuatan sagu ini dilakukan masyarakat dengan cara tradisional mulai dari tahap awal hingga hasil produksi. Proses produksi mulai dari penebangan selanjutnya dituai atau dipotong-potong menjadi beberapa bagian lalu dikupas dan diparut kemudian diproses ke ube (bak penampungan). Setelah itu dihasilkan sagu kotor dan selanjutnya dimasukkan ke dalam goni kemudian dibawa ke pengolahan sagu yang ada di sana. Saat ini ada 4 tempat pengolahan sagu yang memproses kembali sagu-sagu tersebut menjadi sagu bersih yang siap untuk dijual ke pasaran.

Pekerjaan sampingan lainnya yang digeluti oleh masyarakat di sana adalah menganyam dan membuat ikan sale namun pekerjaan tersebut biasanya hanya dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagai kerja sampingan. Bahan baku yang dibutuhkan banyak terdapat di sana seperti daun pandan, pelepah sagu, rotan dan bambu. Bentuk anyaman menghasilkan berbagai bentuk dan rupa umumnya untuk keperluan rumah tangga seperti tapisan, tampi, tikar dan pungkis. Hasil produksi anyaman tersebut dijual ke pasar atau di jajakan keliling kampung atau terkadang dijual kepada penampung yang ada di pasar. Sedangkan untuk pembuatan ikan sale di proses dari hasil tangkapan di laut. Jenis-jenis ikan yang di sale beraneka ragam seperti antara lain ikan tamban, selikur, selar, tongkol, belanak dan lebam. Pembuatan ikan sale adalah pertama ikan tersebut dibersihkan dahulu setelah itu lalu di sale atau dipanggang dengan cara mengasapi ikan tersebut. Ikan sale ini sangat digemari oleh masyarakat di sana karena selain tahan lama juga sangat enak rasanya. Hasil

dari pembuatan ikan sale ini dikonsumsi untuk keperluan sehari-hari atau dijual ke pasar dan dijajakan keliling kampung.

2.4 Sejarah Singkat

Sebelum berdirinya Kerajaan Riau Lingga, daerah ini (Pulau Lingga) telah dihuni oleh suku bangsa dari keturunan Megat Merah yang berasal dari Tanjung Jabung Jambi. Suku bangsa ini kemudian dikenal dengan sebutan Suku Mantang, Tambus, dan Nyenyah. Berdirinya Kerajaan Riau Lingga diawali dengan kepindahan Sultan Mahmud Syah III dari Bintan ke Daik Lingga pada tahun 1787. Kepindahan Sultan tersebut tentu saja turut serta merubah letak pusat kerajaan yang sebelumnya di Bintan – Riau serta merubah nama kerajaan yang sebelumnya dikenal dengan nama Johor Riau, namun itu bukan berarti mengurangi wilayah kekuasaannya yang meliputi Lingga, Riau, Johor, Singapura, Pahang, pantai timur Sumatera bagian tengah, dan pulau-pulau sekitarnya.

Sultan Mahmud Syah III (1761-1784) ketika pindah ke Lingga membangun berbagai fasilitas kerajaan pada waktu itu seperti: istana, rumah ibadah, kubu pertahanan, dll. Sultan memiliki 4 orang istri masing-masing bernama: Engku Puan, Encik Mokoh, Encik Maryam, dan terakhir adalah Raja Hamidah (disebut juga Engku Putri). Sultan mangkat di Lingga pada tanggal 12 Januari 1812.

Selanjutnya Riau Lingga dipimpin oleh Sultan Abdurrahman (1812-1832) anak dari istri ketiga Sultan. Pada masa inilah Inggris dan Belanda melakukan perjanjian yang dikenal dengan Traktat London tepatnya pada tanggal 17 Maret 1824, perjanjian tersebut merupakan awal terpisahnya rumpun Melayu Riau termasuk Singapura dan Malaka menjadi bagian teritorial yang terpisahkan hingga kini. Sultan Abdurrahman mangkat pada tanggal 12 Rabiul awal 1824 (1832 M) dan dimakamkan di Bukit Cengkeh Daik Lingga. Kepemimpinan Riau Lingga dilanjutkan oleh putranya Tengku Besar Muhammad dengan gelar Sultan Muhammad Syah (1832-1834). Sultan ini mangkat pada tahun 1841 dimakamkan di Bukit Cengkeh.

Periode 1834-1857 Kerajaan Riau Lingga dipegang oleh Mahmud Muzafar Syah anak dari Sultan Muhammad Syah, namun kepemimpinan sultan ini harus berakhir tragis karena diturunkan tahtanya oleh penguasa Belanda pada waktu itu. Kemudian Belanda melantik Sultan Sulaiman pada tanggal 19 Oktober 1857 dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah, bersamaan dengan itu pula Raja Abdullah dilantik menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IX. Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah mangkat pada tanggal 17 September 1883, karena sultan tidak mempunyai keturunan maka Belanda menunjuk Tengku Fatimah putri Sultan Mahmud Muzafar Syah untuk memimpin kerajaan yang kebetulan beliau adalah istri dari Raja Mahmud Yusuf Yang Dipertuan Muda Riau X, namun beliau tidak menyerahkan kekuasaan tersebut pada suaminya tetapi menunjuk putranya Raja Abdurrahman pada tahun 1883 dengan

gelar Sultan Abdurrahman Alam Syah.

Pada tahun 1903 pusat kerajaan dipindahkan ke Pulau Penyengat, kemudian pada tahun 1913 Kesultanan Riau Lingga dihapuskan oleh Belanda, sehingga sejak itu otomatis kebesaran kerajaan berakhir dan perlahan-lahan lenyap dan kini hanya tinggal kenangan akan kebesaran kerajaan yang dapat kita lihat melalui situs-situs peninggalan kerajaan tersebut yang tersebar di Pulau Lingga.

Pada 8 Mei 1950 daerah Riau termasuk Lingga digabungkan dalam negara Republik Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya status Lingga menjadi sebuah kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau. Seiring dengan perjalanan situasi politik dan setelah diberlakukannya UU otonomi daerah, kemudian pada tahun 2003 Lingga dimekarkan statusnya menjadi sebuah kabupaten baru yang disebut dengan Kabupaten Daik Lingga. Dalam undang-undang pemekaran tersebut dinyatakan bahwa letak ibu kota Kabupaten adalah di Daik Lingga. Kabupaten Daik Lingga meliputi beberapa kecamatan yang berada Kepulauan Lingga seperti Dabo Singkep, Senayang dan Lingga.

III . POTENSI PARIWISATA

Apabila ditelusuri sejarahnya, Lingga memang menjadi pusat kerajaan Melayu Riau dan menguasai daerah-daerah sekitarnya. Namun saat ini Lingga sedikitpun belum tersentuh kemajuan bahkan seakan dibiarkan dan dipandang sebelah mata, sehingga menyebabkan daerah itu ketinggalan dari daerah lainnya. Padahal Pulau Lingga mempunyai tempat-tempat wisata yang potensial untuk dikunjungi seperti air terjun, gunung, hutannya yang luas dan belum tergarap, wisata air (pantai/laut, terumbu karang, sungai), peninggalan-peninggalan sejarah, dan pesona budaya membuat daerah Lingga mempunyai daya tarik yang sangat potensial bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut jika dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Selain itu daerah ini juga memiliki letak yang sangat strategis antara Batam, Tanjungpinang, Jambi, Singapura dan Malaysia sehingga memperoleh keuntungan dalam persaingan ke depan dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia.

3.1 Potensi Sejarah dan Budaya

Pulau Lingga merupakan bekas pusat Kesultanan Riau Lingga yang pada masa lalu memiliki kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar di kawasan Kepulauan Riau. Kebesaran kerajaan tersebut bukanlah hanya omong kosong belaka karena dari berbagai peninggalan serta warisan budaya masa lalu masih dapat kita saksikan hingga saat ini walau ada yang hanya tinggal puing-puing dan situs sejarah yang terbesar di berbagai tempat di kecamatan tersebut.

Sebagai bekas pusat kerajaan pada masa lalu Pulau Lingga memiliki beberapa peninggalan fisik yang merupakan komponen penting sebagai pendukung keberadaan kerajaan pada masa lalu. Salah satu peninggalan kerajaan yang masih kokoh berdiri hingga saat ini adalah Mesjid Jamik Sultan Riau Lingga.

Berbagai peninggalan sejarah tersebut sangat potensial untuk dikembangkan sebagai satu objek tujuan wisata. Objek sejarah yang terpendam itu memiliki daya tarik tersendiri sehingga sangat potensi sebagai modal dasar untuk memajukan dunia pariwisata di daerah ini. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha awal untuk menggali dan mendata serta melestarikan situs dan objek-objek peninggalan sejarah yang ada.

Sebagai daerah yang sejak jaman dahulu dihuni oleh mayoritas Suku Melayu dan merupakan pusat Kerajaan Melayu Riau Lingga tentunya keberadaan budaya masyarakatnya memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu Kepulauan Riau, sehingga kekayaan budaya Melayu yang terdapat di sana hingga saat ini masih dapat kita saksikan seperti kesenian, upacara tradisional, permainan rakyat, dll.

Selain itu, keramahan dan keterbukaan masyarakat di sana terhadap siapa saja yang datang berkunjung merupakan nilai tambah pesona wisata yang akan memberikan kesan positif terhadap daerah itu. Kesemuanya itu merupakan pendukung dan identitas daerah sebagai pendukung untuk memajukan dunia pariwisata.

Beberapa potensi sejarah dan budaya yang terdapat di Kecamatan Lingga antara lain adalah:

1. Mesjid Jamik Sultan Riau-Lingga

Mesjid Jamik Sultan Riau Lingga terletak di pusat Kecamatan Lingga, jaraknya dari kantor kecamatan lebih kurang 30 meter. Ada 2 versi mengenai tahun pendirian mesjid tersebut ada yang menyebutkan pada tahun 1801 dan 1787. Walaupun ada pendapat berbeda mengenai tahun pendirian mesjid tersebut namun keduanya sependapat bahwa pembangunan mesjid ini dilakukan oleh Sultan Mahmud Syah III pada masa itu.

Mesjid ini dibangun dengan arsitektur yang sederhana, namun memiliki keunikan dan menyimpan nilai sejarah. Mesjid ini berdiri tanpa memiliki tiang penyangga sehingga seluruhnya dapat diisi oleh jemaah tanpa terganggu oleh batas dan tiang kecuali batasan antara laki-laki dan perempuan yang terbuat dari kayu konon dibuat oleh pengukir dari Semarang. Di dalam mesjid terdapat sebuah mimbar. Mesjid ini juga dilengkapi dengan tempat wudhu (tempat mengambil air sembahyang) yang terletak di sebelah kanan mesjid. Daya tampung jemaah sekitar 400 orang,

sebelumnya mesjid ini hanya menjampung jemaah sekitar 40 orang, namun setelah dilakukan pemugaran akhirnya dapat menampung lebih banyak jemaah.

2. Istana Damnah dan Balairung Seri

Istana Damnah terletak tidak jauh dari Kota Kecamatan Lingga jaraknya lebih kurang 2 km. Istana ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (1857-1883), pendapat lain mengatakan bahwa istana ini dibangun pada masa Sultan Abdurahman Muazzam Syah (1883). Istana tersebut digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, pusat kebudayaan, dan sekaligus sebagai tempat tinggal sultan. Di depan istana terdapat Balairungseri, bangunan ini berukuran lebih kurang 43 x 43 meter. Saat ini istana tersebut hanya tinggal puing-puing sisa reruntuhan saja, namun masih dapat kita lihat tapak bekas bangunan istana dan balairung seri di tempat itu.

Pada saat penulis mengunjungi lokasi tersebut, terlihat ada kegiatan pembangunan di samping kanan istana. Menurut informasi yang diperoleh bahwa di situ akan dibangun replika bangunan Istana Damnah dan Balairung Seri atas bantuan anggaran dan Pemerintah Riau. Di depan jalan masuk menuju Istana Damnah yang jaraknya lebih kurang 200 meter telah dibangun gapura yang berdiri kokoh bentuknya sangat indah. Selain itu, jalan masuk menuju istana juga telah dilakukan pelebaran dan pergeseran, sehingga memudahkan bagi masyarakat maupun wisatawan yang ingin mengunjungi objek wisata sejarah tersebut.

3. Museum

Sebuah museum yang mengoleksi berbagai benda peninggalan kerajaan serta berbagai benda yang memiliki nilai sejarah telah didirikan di Kecamatan Lingga, letaknya tidak jauh dari Istana Damnah. Gedung museum ini baru saja didirikan dan terlihat sederhana namun demikian memiliki potensi yang sangat besar sebagai salah satu objek wisata serta objek ilmu pengetahuan dan budaya.

Di dalam museum terlihat berbagai bentuk persenjataan seperti tombak, parang, pisau dan senjata api serta meriam lengkap dengan pelurunya. Selain itu, terdapat berbagai bentuk keramik, peralatan rumah tangga, peralatan elektronik masa lalu seperti radio tape serta berbagai benda lainnya yang kesemuanya adalah hasil sumbangan sukarela dari masyarakat Lingga.

4. Pondasi Gedung 44 Bilik

Pondasi Gedung 44 bilik sampai saat ini masih dapat kita lihat letaknya tidak jauh dari bekas Istana Damnah. Pondasi tersebut direncanakan akan di bangun sebuah gedung yang memiliki ruangan/bilik sebanyak 44 buah, pembangunan ini

dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Muzafar Syah. Menurut sumber informan mengatakan bahwa bangunan tersebut direncanakan akan dibangun bertingkat dan akan digunakan untuk menyimpan berbagai harta kekayaan milik sultan. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa bangunan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tempat tinggal sultan beserta seluruh keluarga besarnya. Baru pada tahap permulaan/pondasi rencana pembangunan tersebut terhenti karena sultan diturunkan tahtanya oleh penguasa Belanda pada waktu itu. Sehingga demi keselamatan serta harkat dan martabatnya beliau tidak mau menyerah selanjutnya rela meninggalkan Pulau Daik Lingga dan beliau pergi ke Singapura dan Pahang.

5. Meriam-Meriam

Meriam adalah salah satu jenis persenjataan yang dipergunakan oleh pasukan Kerajaan Riau Lingga pada masa itu. Sampai saat ini peninggalan-peninggalan meriam tersebut masih dapat kita temui, sebahagian bahkan letaknya sudah dipindahkan dari posisinya semula seperti yang dapat kita lihat di sekitar kantor kecamatan. Sebelumnya meriam-meriam tersebut terletak di berbagai tempat pertahanan/benteng kerajaan yang tersebar di pulau tersebut. Meriam juga banyak terdapat di kubu-kubu bekas pertahanan antara lain: Bukit Cening, Pulau Mepar, Kuala Daik, dll.

Meriam-meriam tersebut sangat banyak jumlahnya, hingga saat ini belum dapat dipastikan berapa jumlah sebenarnya karena belum ada pendataan dan pemetaan khusus tentang itu. Namun diperkirakan jumlahnya ratusan buah bahkan mungkin lebih karena masih banyak yang terpendam dan yang belum digali. Meriam-meriam tersebut terbuat dari besi dan tembaga dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi dari mulai yang panjang lebih kurang 1 meter hingga lebih kurang 5 meter.

6. Makam-makam

Kecamatan Lingga banyak terdapat kompleks makam-makam para pemimpin/petinggi kerajaan pada masa lalu seperti:

- Makam Sultan Mahmud Riayat Syah, terletak di kompleks Mesjid Jamik Sultan Lingga tepatnya di belakang mesjid tersebut.
- Makam Sultan Abdul Rahman Syah, terletak di Bukit Cengkeh. Sultan ini memerintah selama 12 tahun (1818-1830). Dalam kompleks makam ini juga terdapat makam Sultan Muhammad Syah yang memerintah selama 5 tahun (1830-1835) dan makam Sultan Sulaiman Badrul Alamasyah II memerintah selama 6 tahun (1857-1883).
- Makam Raja Muhamad Yusuf, terletak dekat kompleks Makam Bukit Cengkeh. Makam ini sering disebut dengan "makam merah" penamaan itu berkaitan dengan warna kompleks makam seluruhnya bercat warna merah. Beliau adalah Yang Dipertuan Muda Riau X.

7. Kesenian

Di Kecamatan Lingga terdapat berbagai jenis kesenian rakyat yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kesenian yang terdapat di daerah ini adalah kesenian masyarakat Melayu sebagai penduduk asli dan mayoritas di daerah tersebut. Berbagai macam kesenian yang terdapat di daerah tersebut meliputi seni suara, seni drama, seni ukir, seni arsitektur dan lain-lain.

Berbagai jenis kesenian tersebut ada yang telah mulai punah dan ada yang masih eksis dan dapat kita temui hingga saat ini. Apabila kesenian yang ada tersebut dapat diberdayakan maka akan berdampak positif terhadap pendukung kemajuan dunia pariwisata. Selain itu tentu saja merupakan usaha untuk turut serta melestarikan kebudayaan yang ada di sana khususnya bidang kesenian. Beberapa jenis kesenian yang terdapat di sana antara lain Tari Ambong, dangkong, japin, kompong, syair, bangsawan, dan lain sebagainya.

8. Permainan Rakyat

Salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Lingga adalah permainan rakyat. Permainan rakyat yang terdapat di sana sangat bervariasi baik bentuk dan jenisnya, permainan tersebut merupakan warisan turun-temurun yang ada sejak zaman dahulu. Namun saat ini tidak banyak lagi permainan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat di sana, sehingga dikhawatirkan suatu saat akan hilang dan punah karena tidak lagi di kenal oleh generasi mendatang. Sebagian besar permainan tersebut adalah merupakan permainan yang dilakukan oleh anak-anak.

Permainan lebih dari sekedar hiburan karena memerlukan keterampilan, kecakapan, gerak tubuh, selain itu juga faktor keberuntungan. Beberapa permainan rakyat yang masih dikenal dan selalu dilakukan oleh masyarakat Lingga hingga saat ini adalah antara lain gasing, layang-layang, jongkong, perahu layar, cut lele, sembunyi dan lancang piring serta banyak lagi jenis permainan rakyat lainnya.

9. Upacara Adat

Masyarakat Melayu yang merupakan penduduk asli Kecamatan Lingga, hingga saat ini masih kuat memegang aturan dan adat-istiadatnya. Masyarakat di sana termasuk jauh dari pengaruh luar yang dapat merusak sendi-sendi agama dan budaya. Keteringgalan pembangunan mungkin menjadi salah satu faktor mengapa daerah ini jauh dari unsur-unsur luar yang dapat mempengaruhi budaya setempat. Namun hal itulah yang menjadi daya tarik dan keunikan daerah ini dibanding dengan daerah komunitas melayu lainnya di kawasan Kepulauan Riau.

Hingga saat ini masyarakat di sana masih sering melaksanakan berbagai aktivitas budaya khususnya yang menyangkut upacara tradisional. Upacara-upacara adat yang mereka lakukan tersebut merupakan nilai tambah yang harus dilestarikan guna menunjang dunia kepariwisataan di daerah tersebut. Wisatawan yang melakukan kunjungan wisata pada suatu daerah biasanya tidak hanya ingin menikmati keindahan alam belaka tetapi ingin melihat dan menikmati pesona budaya setempat yang dapat menarik perhatian mereka (wisatawan). Beberapa bentuk upacara adat yang terdapat di Kecamatan Lingga antara lain tolak bala, njuh bulan, basuh lantai, kekah, tepung tawar, mandi safar, dan ratif saman.

3.2 Potensi Alam

Alam merupakan aset paling besar dan dominan bagi dunia pariwisata Lingga. Banyak dari potensi pariwisata Lingga yang belum digali dan didayagunakan secara optimal misalnya membuat suatu kawasan wisata alam. Minimnya perhatian untuk membangun kawasan wisata, hingga sekarang ini menyebabkan potensi tersebut hanya terpendam bagai mutiara kusam. Apakah itu kawasan wisata air (laut, sungai, dan pantai), pulau-pulau, kawasan wisata ekologi (ecotourism) di area rawa, hutan, bukit, pegunungan, dll. Kesemuanya bidang wisata tersebut dapat dikembangkan di daerah ini, karena keunikan dan kekayaan pulau/kecamatan ini maka berbagai potensi tersebut dapat dikembangkan dan dikemas menjadi suatu objek tujuan wisata.

Sepintas mata memandang maka akan terlihat oleh kita panorama dan suasana alam Lingga yang asri dan hijau. Sebuah gunung yang sangat menonjol dengan keunikan pada puncaknya yaitu bercabang tiga serta hutan yang alami dan sungai-sungai yang mengalir di daerah tersebut membuat suasana pemandangan menjadi indah. Namun itu sebenarnya baru hanya sepintas memandang saja, apabila kita telusuri lebih mendalam dan jajaki setiap lokasi maka akan lebih membuat hati kita takjub akan keindahan dan aneka ragam pesona alam yang ada di sana.

Wisata bahari (termasuk pantai) banyak terdapat di Lingga itu semua merupakan potensi yang sangat menarik seperti pulau-pulau kecil, terumbu karang, Pantai Pasir Panjang, Pantai Pasir Pendek, Pantai Srim, Telok Mabok, dan Pantai Labuh serta banyak lagi kawasan Pantai Lingga yang memiliki nilai jual yang sangat potensial untuk dikembangkan di bidang kepariwisataan.

Selain itu, masih banyak lagi potensi lainnya yang terdapat di kawasan daratan seperti hutan, gunung, sungai, dan air terjun yang jumlahnya sangat banyak serta pemandangannya yang sangat indah. Hutan yang masih asri dengan aneka jenis tumbuhan termasuk berbagai jenis bunga anggrek merupakan potensi alam yang sangat besar, pemandangan pegunungan yang indah serta sungai-sungai dan

air terjun yang terdapat di sana kesemuanya merupakan potensi alam yang sangat menarik.

Potensi lain yang tidak kalah menariknya adalah aneka flora dan fauna yang hidup di sana baik di darat maupun di laut, bahkan banyak terdapat flora dan fauna langka yang hidup liar di alam bebas apabila tidak dilestarikan bukan tidak mungkin suatu saat akan punah. Padahal itu semua adalah aset pariwisata yang sangat berharga dan merupakan kekayaan daerah tersebut. Beberapa jenis hewan yang terdapat di sana antara lain: berbagai jenis burung seperti burung Tiung atau lebih dikenal dengan sebutan burung beo, burung bayan, serta pelanduk (kancil), pukang, berbagai jenis monyet, dll.

IV. ANALISIS

4.1 Strategi Pelestarian

Secara umum pengertian pelestarian adalah upaya mempertahankan keadaan asli (semula) dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya. Pengertian lain pelestarian adalah perlindungan dan pemeliharaan dari kerusakan atau kemusnahan. Pelestarian yang dilakukan terhadap potensi yang ada harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lingkungannya (Untoro: 1999).

Pelestarian dan pemanfaatan potensi pariwisata merupakan satu kesatuan erat yang tidak dapat dipisahkan, walaupun pada kenyataannya kedua kegiatan tersebut sangat sulit untuk dilaksanakan secara terpadu, terencana dan terarah. Hal tersebut tidak terlepas dari system pengelolaan dan pengawasan serta kondisi sosial politik yang ada pada daerah tersebut.

Melestarikan dan membangun kepariwisataan di Kecamatan Lingga, tidaklah cukup dengan pendekatan bangunan fisik saja. Tetapi perlu melihat aspek-aspek lain yang berguna untuk kelangsungan hidup kawasan itu. Melalui pariwisata, ekonomi rakyat bisa dibangun. Contohnya melalui industri kerajinan rakyat, rumah makan/restoran, kolam/keramba ikan, persewaan perahu/klotok, penginapan/home-stay, jasa guider (pemandu wisata), cleaning service, akreditasi seni budaya, biro perjalanan/transportasi wisata, dll. Dan banyak multiply effect (dampak positif lain yang terkait secara berlapis-lapis/berantai) bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Strategi yang baik dalam pelestarian alam lingkungan serta aspek sejarah dan budaya banyak hal yang menjadi perhatian; tidak hanya aspek desain objek fisik

wisatanya saja, tetapi juga aspek budaya, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dll. Melakukan pelestarian tidak hanya sebatas waktu tertentu saja namun harus ada manajemen pengelolaan (semacam rencana strategis/renstra yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah). Pelestarian yang dilakukan haruslah berwawasan lingkungan artinya mempertimbangkan dan memperhatikan lingkungan alam sekitar dengan tidak merusak keasliannya. Penetapan wilayah hutan suaka alam dan hutan wisata haruslah direncanakan sedini mungkin agar aset alat dapat dilestarikan sesuai dengan kebutuhan dalam rangka melestarikan berbagai ekosistem yang ada di daerah tersebut.

Sebagai daerah pemerkanan yang bakal menjadi ibu kota kabupaten dan menjadi tujuan wisata, maka segala kegiatan pembangunan dan pelestarian harus dilakukan dari awal dan dicoba dicari strategi dan solusinya. Sehingga hasil positifnya dapat dinikmati bersama. Tanpa perencanaan dan pelaksanaan yang baik adalah hal yang mustahil daerah ini dapat menikmati kemajuan.

Dengan sumber daya alamnya seperti hutan, gunung, sungai, air terjun, perikanan, kelautan, termasuk kawasan pantai, dan kekayaan sejarah dan budaya seperti situs peninggalan kerajaan serta kekhasan penduduk Melayu Lingga yang masih tradisional serta kaya pesona budaya kesemuanya itu belum digali secara penuh padahal memiliki potensi yang sangat besar dan dapat menjadi modal dasar pembangunan daerah tersebut.

Membangun kawasan wisata bukan berarti harus merubah apalagi sampai merusak lingkungan alam dan budaya serta sejarah yang ada karena sebenarnya itulah modal dasar pembangunan pariwisata di Kecamatan Lingga. Apabila keaslian pesona daerah itu terganggu maka nilai jual yang menjadi ciri khas pariwisata di daerah ini akan hilang sehingga tidak mustahil nantinya pembangunan yang dilakukan akan sia-sia.

Berdasarkan atas sumber daya alam dan potensi yang menonjol dan spesifik di atas, maka model pembangunan Kecamatan Lingga melalui pendekatan pelestarian sangatlah tepat. Hal itu tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi harus bersama-sama masyarakat setempat dengan penuh kesadaran untuk membangun dan memanfaatkan potensi tersebut secara optimal dan berkelanjutan dalam rangka membangun bidang kepariwisataan.

Berbagai potensi yang berlimpah dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Bukan untuk dihabiskan tetapi bagaimana usaha memanfaatkan kekayaan tersebut namun tetap terjaga kelestariannya, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan PAD serta mendorong kemajuan bidang lainnya selain itu tentu saja membuka kesempatan lowongan kerja baru bagi putera daerah.

4.2 Strategi Pengembangan

Saat ini Kecamatan Lingga belum memiliki fasilitas yang memadai apalagi memenuhi persyaratan sebagai suatu daerah tujuan wisata dan dari segi infrastrukturnya belumlah memiliki fasilitas yang lengkap. Untuk itu perlu dipikirkan dan dikaji langkah-langkah prioritas pembangunan yang harus dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Agar berbagai potensi pariwisata yang ada baik alam lingkungan maupun sejarah dan budaya dapat diberdayakan maka harus ada usaha dan langkah-langkah nyata yang harus dilakukan dengan terarah terencana dan berkesinambungan. Apabila potensi yang ada itu dapat diberdayakan maka potensi itu akan dapat memberi dampak positif dan manfaat terhadap kemajuan daerah khususnya dalam rangka menambah dan meningkatkan PAD daerah, serta dapat mendorong kemajuan bidang-bidang lainnya.

Sebagai suatu daerah yang memiliki kekayaan potensi pariwisata, maka harus dipikirkan pembangunan yang akan dilaksanakan harus berkelanjutan dengan menerapkan suatu strategi pembangunan yang memberikan semacam aturan/perda tentang pemanfaatan sumberdaya alam yang dimilikinya. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu strategi pemanfaatan Sumber Daya Alam dan lingkungan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan tidak rusak.

Pengembangan kawasan wisata bukan berarti harus merusak alam dan lingkungan yang merupakan daya tarik daerah itu. Pengembangan kawasan wisata Lingga haruslah berwawasan lingkungan dan tidak merusak alam, untuk perlu dilakukan perencanaan yang matang agar pelestarian, pemanfaatan, dan pembangunan yang dilakukan dapat berjalan seiring.

Dalam pembangunan wilayah kepulauan seperti Kepulauan Daik Lingga, secara garis besar dapat menerapkan alternatif model pembangunan daerah seperti antar lain; menjadikan pulau sebagai kawasan konservasi (termasuk alam, budaya dan sejarah), sehingga dampak negatif akibat tangan jahil atau kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab tidak ada atau dapat dihindari khususnya menjaga kelestarian flora dan fauna seperti penebangan liar yang sangat merajalela, perburuan satwa langka, mengambil hasil laut tanpa memperhatikan ekosistemnya, dll. Pembangunan dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, pada bidang yang potensial.

Pada prinsipnya, pembangunan berkelanjutan suatu wilayah kepulauan hanya dapat terwujud jika daya dukung terhadap kebutuhan pembangunan itu dapat dipenuhi. Daya dukung tersebut ditentukan oleh beberapa faktor seperti, yaitu: (1)

memiliki sumber daya yang memadai (2) ketersediaan ruang/lahan untuk kegiatan pembangunan (3) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga teknologi (4) dukungan masyarakat dan pemerintah.

Untuk membangun infrastruktur yang baik dan lengkap memerlukan dana yang besar serta waktu yang relatif lama melalui tahapan-tahapan tidak mungkin langsung jadi.

Akhirnya kita berharap semoga ke depan Daik Lingga yang merupakan salah satu daerah yang memiliki letak strategis antara Batam, Tanjungpinang serta berada di perbatasan antar negara memiliki nilai potensi yang sangat besar untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagai calon metropolitan baru di kawasan Kepulauan Riau.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Daik Lingga adalah salah satu pulau yang berada di jajaran pulau-pulau di Kepulauan Riau merupakan daerah yang memiliki letak yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia. Saat ini Daik Lingga telah dimekarkan menjadi satu Kabupaten baru yang meliputi beberapa kecamatan dalam kawasan kepulauan Lingga (termasuk Dabo Singkep dan Senayang). Salah satu kecamatan yang berada dalam Kabupaten baru ini adalah Kecamatan Lingga yang selanjutnya ditetapkan menjadi ibu kota kabupaten.

Kecamatan Lingga memiliki kekayaan alam, budaya dan sejarah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai modal dasar dalam pembangunan daerah tersebut. Potensi tersebut diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam mendukung pembangunan di bidang kepariwisataan. Pembangunan industri pariwisata yang baik tidaklah cukup dengan pendekatan fisik saja tetapi harus memperhatikan aspek lainnya agar potensi yang ada dapat diberdayagunakan secara optimal. Pembangunan bidang pariwisata haruslah dapat memperhatikan aspek pelestarian dan pemanfaatannya bukan dengan merusak atau menghabiskan sumber daya yang ada tetapi bagaimana kekayaan tersebut dapat didayagunakan serta dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Pembangunan bidang kepariwisataan yang baik haruslah dapat membuat suatu acuan rencana strategis daerah bidang pariwisata yang terencana, terarah dan berkelanjutan agar berbagai potensi tersebut dapat bermanfaat baik bagi pemerintah maupun masyarakat secara luas.

5.2 Saran

- a. Sebagaimana diketahui bahwa keadaan alam, budaya dan sejarah Kecamatan Lingga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan maka diharapkan potensi tersebut dapat terjaga kelestariannya.
- b. Tulisan ini baru merupakan kajian awal terhadap potensi pariwisata yang terdapat di Kecamatan Lingga sehingga masih banyak terdapat kekurangan untuk itu perlu adanya kajian dan penelitian yang lebih mendalam tentang hal tersebut. Selain itu penulis juga mengharapkan kritik dan saran dalam rangka perbaikan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Galba, Sindu, Drs. dan Azharsyam, Drs. *Daik Selayang Pandang*. Dinas Pariwisata Kepri-BKSNT Tanjungpinang

Galba, Sindu, Drs. Dkk. *Upacara Tradisional di Daik Lingga*. Bappeda -BKSNT Tanjungpinang 2001

Kadir, Muhd, Daud. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Melayu Riau*. Pemda Riau. 1985

Untoro, Hari. *Manajemen Sumber Daya Budaya*. Buletin Cagar Budaya. Dit.Litbinjarah. Jakarta 1999

Waluyo, Hendry, Drs. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Prog.Pembangunan Pariwisata*. Dikbud. 1995

Yusuf, Muh. *Konsep Pembangunan Pulau-pulau Kecil*. www.ekilat.com

Zein, Ramli. SH, M.S. *Tanah Hutan dan Pembangunan*. Universitas Islam Riau. Pres. 1994

Perpustakaan
Jenderal K-

959.
RI-